

**Analisis Resepsi Srikandi UGM terhadap Toxic Masculinity
dalam Film Pendek Taylor Swift - All Too Well**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh:

Rossa Deninta

20321301

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

**Analisis Resepsi Srikandi UGM terhadap Toxic Masculinity dalam
Film Pendek Taylor Swift - All Too Well**



Disusun Oleh :

Rossa Deninta

20321301

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan
di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 23 Februari 2024

Dosen Pembimbing Skripsi,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sumekar Tanjung', is written over the Arabic calligraphy of the UII logo.

Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A

NIDN 0514078702

LEMBAR PENGESAHAN

**Analisis Resepsi Srikandi UGM terhadap Toxic Masculinity
dalam Film Pendek Taylor Swift - All Too Well**

Disusun Oleh :

Rossa Deninta
20321301

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 21 Maret 2024

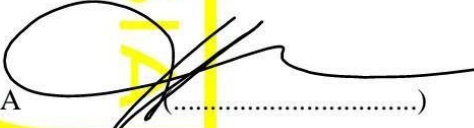
Dewan Penguji :

1. Ketua Penguji : Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A
NIDN 0514078702



(.....)

2. Anggota : Ida Nuraini Dewi K.N., S.I.Kom., M.A
NIDN 0523098701



(.....)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Iwan Azzuluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D
NIDN 0506038201

SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI PENELITIAN



SRIKANDI UGM
Jalan Cemara, Lojajar, Sinduharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta. 55581.
Telp. 0856 0135 6266
Email: srikandiugm1@gmail.com | Website: srikandiugm.com



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: 040/SRI.1/SK/II/2024

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Emmanuela Evelyn Diandra
NIM : 21/482024/SA/21226
Jabatan : Ketua Umum Srikandi UGM

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rossa Deninta
NIM : 20321301
No. HP : +6285315438709

Bahwa yang bersangkutan benar-benar telah melakukan penelitian di Srikandi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, yang dilaksanakan terhitung mulai dari tanggal 18 Oktober 2023.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

Ketua Umum Srikandi UGM



Emmanuela Evelyn Diandra
NIM 21/482024/SA/21226

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Rossa Deninta

Nomor Mahasiswa : 20321301

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama Menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya penjiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian Pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya

Yogyakarta, 01 April 2024

Yang menyertakan,



Rossa Deninta
NIM : 20321301

MOTTO

“Dan aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, wahai Tuhanku”

- Q.S Maryam : 4 -

“If you’re being met with resistance, that probably means that you’re doing something new. If you’re experiencing turbulence or pressure, that probably means you’re rising. There might be times when you put your whole heart and soul into something and it is met with cynicism or scepticism, you cannot let that crush you, you have to let it fuel you because we live in a world where anyone has the right to say anything that they want about you at anytime. But just please remember that you have the right to prove them wrong”

- Taylor Swift -

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil’ alamin, segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta’ala, Tuhan seluruh alam, yang maha pengasih lagi maha penyayang. Karya ini saya persembahkan untuk ayah, mama, adik, serta seluruh keluarga besar yang selama ini telah memberikan banyak kasih sayang, pengorbanan, semangat, dan doa terbaik untuk penulis dalam menyelesaikan penelitian. Karya ini juga turut saya dedikasikan kepada keluarga besar Ilmu Komunikasi Univeristas Islam Indonesia meliputi seluruh jajaran dosen pengajar, staff prodi, serta teman-teman angkatan tahun 2020.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan banyak nikmat, keberkahan, serta karunia-Nya, tak lupa shalawat beserta salam kepada Nabi besar Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penelitian yang berjudul "Analisis Resepsi Srikandi UGM terhadap Toxic Masculinity dalam Film Pendek Taylor Swift - All Too Well". Penelitian ini akan diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan dan mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Indonesia.

Selama proses pengerjaannya, penulis tidak terlepas dari banyaknya bantuan, dorongan, motivasi, doa, bimbingan, serta saran dari berbagai pihak yang sangat dibutuhkan oleh penulis. Maka, pada kesempatan ini izinkan penulis untuk mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW atas segala nikmat dan kemudahan yang diberikan kepada penulis hingga mampu menyelesaikan penelitian ini sampai pada tahap akhir. Kedua orang tua tersayang yakni, bapak Yonatan Soeprpto dan ibu Partini yang selalu mencukupi dan mendukung dengan tulus kehidupan penulis selama ini. Tak lupa, adik serta keluarga besar yang turut memberikan banyak doa terbaik untuk penulis. Selain itu, peneliti juga turut mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah banyak berjasa atas ilmu, waktu, kritik, saran, kepedulian, hingga kesabarannya dalam membimbing penulis selama menyelesaikan penelitian.
2. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
3. Kelima anggota perwakilan Srikandi UGM yakni, Emmanuela Evelyn Diandra, Raia Ajeng Novradia, Florentina Rachel Yolanda, Syavira Rizki Anjani, dan Vanessa Laura Ellena yang telah berkenan menjadi informan dalam penelitian ini.

4. Sahabat-sahabat tersayang penulis di perantauan yakni, Andyra Prameswari, Linda Shofiatul Maulida, Ivana Nabila, Sabrina Syaharani, dan Firdaus Algim Nastiyar. Terima kasih sudah banyak menemani, membantu, hingga menghibur dalam perjalanan penulis menyelesaikan penelitian ini.
5. Sahabat-sahabat tersayang penulis di kampung halaman yakni, Dinda Roviatus Nisa, Maryamanda Zahmi, Kayla Hanum Iffada, Wulan Lestari, Dhea Sinta Nurjanah, dan Yola Hidayatul Fitri. Terima kasih sudah mendengarkan dan memberi banyak doa terbaik selama penulis mengalami masa-masa sulit dalam mengerjakan penelitian.
6. Seluruh dosen dan staff prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia atas segala jasa dan bantuannya selama masa perkuliahan.
7. Teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi angkatan 2020 yang telah saling menyemangati satu sama lain.
8. Ketujuh anggota BTS yang telah menemani penulis dengan banyak suka cita serta harapan-harapan yang indah melalui musik dan presensinya.

Penulis menyadari jika penelitian ini masih memiliki kekurangan dan belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak yang dapat berguna untuk memperbaiki serta mengembangkan penelitian ini di kemudian hari. Penulis juga berharap banyak semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap pembaca. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 23 Februari 2024



Rossa Deninta

Abstrak

Deninta, Rossa (2024). Analisis Resepsi Srikandi UGM terhadap Toxic Masculinity dalam Film Pendek Taylor Swift - All Too Well. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Selama ini masyarakat telah sering kali memberikan ekspektasi terhadap sosok laki-laki dalam menentukan bagaimana seharusnya mereka bersikap, berpenampilan, dan berperan dalam lingkungan sosial. Kondisi tersebut pada akhirnya membawa laki-laki menjadi sosok yang begitu keras dan berlebihan dalam menampilkan sisi maskulinitasnya hingga memunculkan sifat beracun yang berdampak buruk bagi orang lain serta dirinya sendiri sebagai pelaku. Perilaku inilah yang kemudian dinamakan dengan istilah *toxic masculinity*. Objek penelitian ini akan menggunakan film pendek Taylor Swift - All Too Well dalam membantu memberikan gambaran terhadap praktik dari *toxic masculinity* yang sering kali terjadi, khususnya dalam sebuah hubungan antara sepasang kekasih. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi akan *toxic masculinity* dalam film pendek Taylor Swift - All Too Well. Adapun informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah organisasi Srikandi UGM yang diketahui sudah aktif menyuarakan isu-isu seputar gender sejak tahun 2008. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan ditunjang oleh pendekatan konstruktivisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan berada dalam posisi negosiasi pada sebagian besar kategori yang ditampilkan mengenai representasi bentuk *toxic masculinity* dalam film. Selain itu, penelitian ini turut menunjukkan kemampuan informan dalam menerima segenap pesan, emosi, serta esensi film sebagai media yang edukatif, khususnya dalam memberikan kesadaran akan pentingnya isu gender terhadap masyarakat luas. Kondisi tersebut tidak terlepas dari identitas informan sebagai seorang perempuan dan anggota dari Srikandi UGM yang sudah sejak lama menyuarakan kepeduliannya terhadap isu gender.

Kata Kunci : analisis resepsi, *toxic masculinity*, kesetaraan gender, film, taylor swift.

Abstract

Deninta, Rossa (2024). Analysis Reception of Srikandi UGM Towards Toxic Masculinity in Taylor Swift's Short Film - All Too Well. (Bachelor's Thesis). Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia.

Society has often placed expectations on men in determining how they should behave, look and play their role in the social environment. This condition ultimately leads men to become figures who are so harsh and excessive in displaying their masculinity side that they give rise to toxic traits that have a bad impact on other people and themselves as perpetrators. This behaviour is then called toxic masculinity. The object of this research will be the short film Taylor Swift - All Too Well to help provide an overview of the practice of toxic masculinity which often occurs, especially in a relationship between a couple of lovers. Therefore, this research aims to find out how toxic masculinity is received in the short film Taylor Swift - All Too Well. The informants chosen in this research were the Srikandi UGM organization which is known to have been active in voicing issues surrounding gender since 2008. This research used qualitative methods supported by a constructivist approach. The research results showed that all informants were in a negotiating position in most of the categories presented regarding the representation of forms of toxic masculinity in films. Apart from that, this research also shows the informants ability in receiving all the messages, emotions, and essence of films as educational media, especially in providing awareness of the importance of a gender issues to the wider community. This condition cannot be separated from the informants identity as a woman and member of Srikandi UGM who has long voiced their concern about gender issues.

Keywords : reception analysis, toxic masculinity, gender equality, film, taylor swift.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI PENELITIAN.....	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Akademis.....	7
2. Manfaat Praktis.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	10
1. Resepsi Terhadap Produk Media Film.....	10
2. Maskulinitas.....	14

3. Toxic Masculinity	17
4. Film Sebagai Media Informasi dan Pengetahuan	20
G. Metode Penelitian	22
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	22
2. Waktu dan Lokasi Penelitian	23
3. Narasumber Penelitian	23
4. Pengumpulan Data	24
5. Analisis Data.....	25
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	26
A. Gambaran Umum Film Pendek Taylor Swift - All Too Well.....	26
1. Cerita.....	27
2. Daftar Informan	32
BAB III TEMUAN DATA	35
A. Encoding Film Pendek Taylor Swift - All Too Well	35
B. Identifikasi Informan.....	40
C. Pemahaman Dasar Mengenai Toxic Masculinity	51
D. Decoding Film Pendek Taylor Swift - All Too Well.....	54
BAB IV PEMBAHASAN	71
A. Klasifikasi Posisi Informan.....	71
B. Keberhasilan Film All Too Well Sebagai Objek Resepsi	85
C. Keterikatan Informan Dengan Srikandi UGM	86
BAB V PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan	88
B. Keterbatasan Penelitian.....	89
C. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Poster Film Pendek Taylor Swift - All Too Well	27
Gambar 2. 2 Cuplikan Film Pendek All Too Well	28
Gambar 2. 3 Cuplikan Film Pendek All Too Well	29
Gambar 2. 4 Cuplikan Film Pendek All Too Well	30
Gambar 2. 5 Cuplikan Film Pendek All Too Well	30
Gambar 2. 6 Cuplikan Film Pendek All Too Well	31
Gambar 2. 7 Cuplikan Film Pendek All Too Well	31
Gambar 3. 1 Adegan Him Mengabaikan Her (Menit 02:35)	35
Gambar 3. 2 Adegan Him Menyalahkan Perilaku Her yang Dianggap Aneh (Menit 04:17)	36
Gambar 3. 3 Adegan Him Melemparkan Kunci Kepada Her (Menit 03:00).....	36
Gambar 3. 4 Adegan Him Menelepon Seseorang Dengan Emosi (Menit 03:21)	37
Gambar 3. 5 Adegan Him Memberikan Piring Kotor Kepada Her (Menit 03:47)	38
Gambar 3. 6 Adegan Him yang Diam Tidak Bergeming (Menit 07:43)	38
Gambar 3. 7 Adegan Him Melihat Her Dari Kejauhan (Menit 12:47).....	39
Gambar 3. 8 Adegan Him Menggendong Her (Menit 1:39).....	39
Gambar 3. 9 Adegan Him Berjalan di Samping Her (Menit 1:50)	40
Gambar 3. 10 (Wawancara Eve di Cafe Wisdom Park UGM).....	42
Gambar 3. 11 (Wawancara Ellen di Asrama UGM Ratnaningsih Kinanti)	44
Gambar 3. 12 (Wawancara Raia di Perpustakaan UGM)	45
Gambar 3. 13 (Wawancara Rachel di Cafe Wisdom Park UGM).....	48
Gambar 3. 14 (Wawancara Anjani di Takom 1992 Cafe & Resto)	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan sosial dalam keberlangsungan hidup manusia diketahui telah memunculkan banyak ideologi dan pemikiran baru yang akhirnya menjadi budaya tersendiri di dalam lingkungan masyarakat. Salah satu dari sekian pemikiran kolot yang masih menjadi prinsip banyak orang hingga hari ini adalah bagaimana laki-laki kerap dibentuk menjadi sosok yang kuat secara fisik dan mental dalam setiap kondisi, spesifiknya adalah bagaimana mereka tidak diperkenankan memiliki banyak kebebasan untuk melakukan kegiatan yang bersinggungan erat dengan sifat feminim atau keperempuanan. Hal tersebut berujung pada terciptanya *stereotype* laki-laki yang berlebihan dengan dianggap sebagai sosok yang selalu terikat dengan kata *macho* dan mampu untuk memiliki kontrol yang lebih besar serta lebih tinggi dalam berbagai aspek dibandingkan dengan perempuan. Kondisi ini kemudian dalam perkembangan dunia psikologis dikenal dengan istilah *toxic masculinity* atau maskulinitas beracun.

Melalui sejarahnya, istilah *toxic masculinity* diciptakan oleh seorang profesor bernama Shepherd Bills pada tahun 1990 yang juga dikenal sebagai salah satu psikolog ternama dari Universitas John. F. Kennedy di California, Amerika Serikat, ia mengatakan bahwa penciptaan istilah *toxic masculinity* dianggap sebagai sebuah istilah yang cocok dan cukup representatif untuk memisahkan nilai-nilai positif dan negatif dari gender laki-laki (Wardana, Aditya, & Supriadi, 2021:953). Secara lebih spesifik, *toxic masculinity* dapat dipahami sebagai sebuah konsep psikologis dari budaya tradisional masyarakat yang secara konsisten mengkonstruksikan karakteristik dan peran negatif dari diri seorang laki-laki sehingga menimbulkan dampak buruk bagi dirinya sendiri (Yudhistira & Darmawan, 2021:2).

Selain berkembang sebagai bentuk pemisah terhadap nilai positif dan negatif terhadap perilaku dari gender laki-laki, kemunculan *toxic masculinity* juga sebenarnya berawal dari sebuah pemahaman mengenai maskulinitas yang mulanya muncul sebagai hasil dari sebuah konstruksi kebudayaan di dalam masyarakat mengenai sejumlah atribut, perilaku, dan peran yang harus dimiliki oleh seorang laki-laki. Maskulinitas

yang umumnya dianggap sudah melekat pada diri laki-laki semenjak awal ia dilahirkan dan bagaimana kemudian kerap ditampilkan pada media massa biasanya merujuk pada tipikal laki-laki yang idealis dengan karakteristik seperti memiliki otot-otot pada beberapa bagian tubuhnya, memiliki keberanian yang tinggi, kuat, gigih, dan tidak menangis (Ramadhani & Suratnoaji, 2021:161). Namun sayang, maskulinitas dalam perkembangannya justru menimbulkan konteks yang kian negatif.

Sifat-sifat dalam maskulinitas pada akhirnya menciptakan persepsi berlebihan pada diri laki-laki sehingga memiliki perilaku dominasi yang kuat, tidak mudah mengeskpresikan emosi, dan cenderung memberikan kesan merendahkan terhadap kaum perempuan. Kondisi ini didukung dengan hasil survei yang telah dilakukan terhadap 155 masyarakat di Kota London, Inggris mengenai kecenderungan akan sifat maskulinitas seorang laki-laki yang dapat berubah menjadi suatu hal yang *toxic* (beracun), hasilnya menunjukkan sebanyak 46,4% responden dari gender laki-laki maupun perempuan sangat setuju dengan anggapan tersebut, diikuti presentase sebanyak 39,4% juga menganggap setuju (The Standard, 2021). Sifat kuat dan kontrol laki-laki yang berlebihan sebagai bentuk ketimpangan dari relasi gender terhadap perempuan menjadi alasan dasar akan beberapa tindak kekerasan dalam suatu hubungan seperti kekerasan fisik, psikis, dan ekonomi (Permatasari, 2018:74-77).

Meskipun keberadaan dari *toxic masculinity* cenderung dikenal sebagai tindak merugikan bagi sosok perempuan, teori ini juga sebenarnya tidak menutup kemungkinan turut memberikan dampak yang negatif bagi laki-laki itu sendiri. Hal tersebut didukung dengan bukti nyata akan data-data valid yang bersumber dari laporan Suicide Worldwide in 2019 : Global Health Estimates yang dipublikasikan oleh World Health Organization (2021) bahwasannya kasus bunuh diri selama tahun 2000-2019 di beberapa belahan dunia di dominasi oleh gender laki-laki dibandingkan dengan perempuan seperti di benua Amerika kasus bunuh diri pada laki-laki sendiri berada pada angka 14,2 per 100.000, kemudian Eropa berada pada angka 17,1 per 100.000, dan Afrika berada di tingkat pertama dengan total aksi sebanyak 18,0 per 100.000. Negara Indonesia sendiri tercatat sekitar 5.096 dari total 6.544 orang yang telah

melakukan aksi bunuh diri di tahun 2019 adalah laki-laki dengan presentase sebesar 77,9% sedangkan perempuan hanya sebesar 22,1%.

Presentase terhadap rendahnya kesejahteraan hidup laki-laki diikuti oleh hasil riset pada tahun yang sama dari Pan American Health Organization (2019) yang juga menjadi bagian dari lembaga World Health Organization, mereka menyatakan terdapat perbedaan yang cukup signifikan terkait angka harapan hidup dari seorang laki-laki di Amerika yang ternyata lima sampai enam tahun lebih rendah dibandingkan dengan perempuan. Secara spesifik data tersebut kemudian dijabarkan oleh World Data (2020) yang menunjukkan bahwa laki-laki memiliki rata-rata hanya sampai di usia 69 tahun sedangkan perempuan memiliki rata-rata hingga mencapai usia 74 tahun. Melalui hasil penelitian yang juga dilakukan oleh World Health Organization, alasan terkuat yang menjadi faktor pemicu dari kedua hal tersebut adalah adanya perasaan kecewa, tidak nyaman, hingga tertekan secara mental akibat ketidakmampuan dari diri seorang laki-laki untuk memenuhi standar atau tuntutan dari peran sosial yang diberikan oleh masyarakat.

Penelitian milik The Centers for Disease Control and Prevention (2020) atau biasa disebut dengan CDC turut memberikan hasil yang tak jauh berbeda dari data yang diungkap oleh WHO, mereka mengungkapkan bahwa pada tahun 2020 sebanyak 22% dari 100.000 orang atau setara dengan 36.551 orang yang melakukan aksi bunuh diri di Amerika Serikat adalah laki-laki. Kumpulan data dari aksi bunuh diri yang dominan dilakukan oleh laki-laki juga telah banyak dibuktikan melalui beberapa hasil penelitian dari sumber lain seperti Head Up Guys, National Institute of Mental Health, Suicide Awareness Voices of Education, Suicide Statistics, dll. Sama seperti yang telah disinggung sebelumnya, alasan utama dibalik kondisi ini umumnya dikarenakan tekanan berlebihan dari perspektif masyarakat dalam memandang sosok laki-laki. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh seorang direktur dari Lifeline sebuah perusahaan layanan pencegahan bunuh diri di Australia yakni Colman O'Driscoll, ia mengatakan bahwa masyarakat terlalu berlebihan dalam mendorong laki-laki untuk menjadi sosok yang kuat dan biasanya dimulai ketika para orang tua mulai melarang anak laki-laki mereka untuk tidak boleh menangis sejak dini (BBC Indonesia, 2019).

Selama beberapa tahun kebelakang *toxic masculinity* memang sudah sering kali direpresentasikan dalam sejumlah *scene* pada media komunikasi massa berbentuk audio visual seperti pada film *The Wolf of Wall Street* (2013), *Logan* (2017), *Marriage Story* (2019), *The Irishman* (2019), dan *Joker* (2019). Film dikenal sebagai salah satu media di era *modern* yang memiliki kekuatan untuk mampu memberi pengaruh akan apa yang ingin disampaikan terhadap setiap audiensnya. Maka dari itu, kegiatan produksi film mulai berkembang dengan turut dijadikan sebagai sebuah media yang tidak hanya menghibur tapi juga sebagai penyalur informasi yang edukatif di dalamnya. Sama halnya dengan keberadaan gender serta isu di dalamnya yang mulai aktif direpresentasikan sebagai bentuk cerminan atas realita apa yang sedang atau telah terjadi di masyarakat.

Kemunculan *toxic masculinity* yang direpresentasikan melalui sebuah film dalam perkembangannya kini telah dibuktikan dan divisualisasikan kembali dengan sangat apik melalui sebuah musik video bertajuk *All Too Well* milik musisi kenamaan Taylor Swift yang diusung menggunakan konsep film pendek berdurasi 14 menit 56 detik. Film pendek yang dirilis pada tanggal 12 November tahun 2021 sebagai salah satu single utama dalam album RED (Taylor's Version) ini secara umum menggambarkan lika-liku perjalanan asmara sepasang kekasih yang diperankan oleh Dylan O'brien dan Sadie Sink dalam sebuah *toxic relationship*, dimana faktor utamanya sendiri dipicu oleh beberapa tindakan yang merepresentasikan *toxic masculinity* tadi. Film pendek ini menampilkan beberapa *scene* video yang cukup frontal serta *explicit* akan tindakan mendominasi sekaligus bentuk penindasan terhadap harga diri dari seorang perempuan. Pada dasarnya, alur cerita dari film pendek *All Too Well* sendiri bercermin dari potongan lirik lagu Taylor Swift yang juga berjudul *All Too Well (10 Minutes Version)* mengenai kisah patah hati terbesar sang musisi ketika berkencan dengan salah satu laki-laki yang membuatnya merasakan banyak kesulitan dan kesedihan hingga berujung pada perpisahan yang menyedihkan saat perayaan pesta ulang tahunnya yang ke 21 tahun kala itu.

Keseluruhan konsep dalam film pendek *All Too Well* sebagai salah satu mahakarya Taylor Swift ini akan ditinjau lebih dalam menggunakan metode analisis

resepsi milik Stuart Hall atas pesan dan makna yang telah dibentuk. Kegiatan dari proses pemaknaan antara audiens dengan media yang dikonsumsi dalam analisis resepsi akan melewati tahap *encoding* dan *decoding* dimana Stuart Hall (1997:165-166) menjelaskan makna *encoding* sebagai bagian dari tahapan menganalisis ruang lingkup sosial (berkaitan dengan produksi media), sedangkan *decoding* adalah cara yang dilakukan untuk mengkonsumsi media itu sendiri. Ia juga menambahkan jika penggunaan kedua kode yang digunakan antara *encoding* dan *decoding* tidak selamanya akan membentuk simetris. Artinya, dalam konteks ini akan ada selalu perbedaan yang mendasari audiens dalam memaknai media. Analisis resepsi dipilih sebagai metode karena secara teori Stuart Hall menyampaikan bahwa audiens berada pada posisi yang begitu diprioritaskan atas pemaknaannya pada proses penyampaian pesan melalui suatu media, termasuk audiens juga memiliki otoritasnya sendiri dalam memaknai sesuatu berdasarkan pengetahuan serta faktor sosialnya. Hal tersebut dibuktikan bagaimana Stuart Hall (1980:128) turut mengelompokkan pemaknaan audiens dalam proses *encoding* dan *decoding* sendiri menjadi tiga bagian, yakni posisi hegemoni dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.

Pada penelitian kali ini, pendapat informan memiliki kedudukan yang sangat penting untuk dapat menjadi sebuah resepsi, maka dari itu Srikandi UGM dipilih sebagai subjek penelitian yang dianggap paling representatif serta koheren untuk dimintai resepsinya terkait *toxic masculinity* dalam film pendek *All Too Well* milik Taylor Swift. Srikandi UGM sendiri merupakan singkatan dari “Serikat Mahasiswa untuk Indonesia” Universitas Gadjah Mada yang didirikan pada tanggal 17 April tahun 2008 silam. Organisasi ini secara konsisten dan intens telah tercatat kerap menyuarakan seputar isu-isu sosial, feminisme, hingga kesetaraan gender, khususnya yang berada dalam ranah politik kampus. Selama berdiri kurang lebih 15 tahun sebagai sebuah organisasi non-profit, Srikandi UGM telah banyak merealisasikan ide-ide idealisme mereka terhadap keadilan gender melalui berbagai macam gerakan seperti tulisan dalam postingan media online layaknya platform web menulis Medium, akun Facebook resmi Srikandi UGM, dan yang paling aktif saat ini adalah melalui akun Instagram resmi milik mereka yang telah dibentuk sejak tahun 2016 lalu. Srikandi

UGM saat ini pun telah berkembang menjadi sebuah organisasi yang fokus pada bidang intelektual sejak tahun 2017 lalu dan berhasil menyelenggarakan beberapa acara diskusi seperti screening film Perempuan Istimewa, aksi memperingati hari kartini bertajuk “Kartini Masa Kini”, dan bedah buku mengenai mitos-mitos feminisme di Indonesia.

Segegap bukti konkrit atas banyaknya dampak-dampak negatif yang dihasilkan oleh tindakan dari *toxic masculinity* pada kerusakan mental serta hubungan sosial seorang laki-laki tentu telah menjadikan hal tersebut sebagai sebuah urgensi atas penelitian ini, khususnya dalam refleksinya pada kehidupan masyarakat yang kemudian turut ditampilkan pada sebuah tayangan film. Kondisi tersebut akan turut dikaitkan pemaknaan pihak Srikandi UGM sebagai salah satu organisasi di Kota Yogyakarta yang kegiatan utamanya berfokus dan *concern* dalam isu seputar gender. Hal ini kemudian turut menjadi aspek kebaruan tersendiri bagi penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung memperlihatkan perspektif dari masyarakat awam dalam melihat fenomena *toxic masculinity*. Atas dasar pemaparan latar belakang ini peneliti memutuskan untuk membentuk judul penelitian berupa “Analisis Resepsi Srikandi UGM terhadap Toxic Masculinity dalam Film Pendek *Taylor Swift - All Too Well*”.

B. Rumusan Masalah

Melalui hasil penjabaran latar belakang yang telah dilakukan, adapun rumusan masalah yang ingin diketahui adalah : Bagaimana resepsi Srikandi UGM terhadap *toxic masculinity* pada tayangan film pendek *Taylor Swift - All Too Well*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana resepsi dari Srikandi UGM terhadap *Toxic Masculinity* dalam film pendek *All Too Well*?

D. Manfaat Penelitian :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan mampu memberikan kontribusi terhadap bidang ilmu komunikasi, khususnya yang berhubungan dengan isu seputar gender seperti *toxic masculinity* dalam sebuah media massa. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan nantinya dapat memberi andil bagi pengembangan bidang kajian ilmu komunikasi serta menambah literasi akademis terkait analisis resepsi pada media massa.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman baru terhadap khalayak umum dalam melihat bagaimana Srikandi UGM meresepsikan *toxic masculinity* yang direpresentasikan dalam film pendek *All Too Well*.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan serta referensi baik bagi khalayak umum maupun para produsen film dalam melihat bagaimana isu seputar gender khususnya *toxic masculinity* direpresentasikan dalam sebuah media massa.
- c. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber acuan guna memperbaiki maupun meningkatkan kualitas kebijakan yang ada dalam menekan kasus dampak-dampak merugikan atas tindakan *toxic masculinity* baik bagi laki-laki maupun perempuan.

E. Tinjauan Pustaka

Hasil dari penelitian terdahulu digunakan sebagai pedoman serta referensi dalam memberi gambaran terhadap peneliti seputar subjek, objek, serta variabel apa yang sudah dilakukan sebelumnya agar menjadi tuntunan dalam menuntaskan penelitian sekaligus meminimalisir akan terjadinya tindak plagiasi. Ada beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan topik seputar *toxic masculinity* atau isu akan ketimpangan gender.

Penelitian pertama milik Tutut Ismi Wahidar dan Ardhana Reswari (2021) yang berjudul “Analisis Resepsi *Toxic Relationship* dalam Film Pendek *All Too Well* Karya Taylor Swift”. Penelitian ini membahas bagaimana isu seputar *Toxic*

Relationship yang tengah menjadi topik hangat dimasyarakat mulai banyak direpresentasikan dalam sebuah media seperti apa yang dilakukan oleh Taylor Swift dalam karya film pendek miliknya yang berjudul *All Too Well*. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam metode, pendekatan, serta objek film yang digunakan. Sedangkan, perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada teori utama yang digunakan yakni *toxic relationship*. Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis resepsi milik Stuart Hall.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan pernyataan bahwa seluruh responden memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap *toxic relationship* dalam film pendek *All Too Well* dimana tiga responden menempati posisi dominan dengan salah satu pesan yang dapat dikategorikan masuk dalam posisi oposisi, kemudian tiga responden lainnya menempati posisi negosiasi dan tidak ada yang berada posisi oposisi secara penuh. Namun, secara keseluruhan penelitian ini juga menghasilkan beberapa kesamaan atas tanggapan responden seperti film ini mutlak dikatakan mengandung pesan-pesan terkait *toxic relationship*, seluruh responden melihat adanya tipe *toxic masculinity* yang berbentuk sifat *Deprecator-Belittler* serta *The Guilt-Inducer*, dan semua responden juga setuju bahwa film pendek ini memberikan pesan moral terhadap sebuah hubungan sepasang kekasih.

Penelitian kedua adalah milik Ni Putu Nadia Paramitha, I Dewa Ayu Sugiaria Joni, dan Ade Devia Pradipta (2021) yang berjudul “Pemaknaan Khalayak Pada Campaign #EndToxicMasculinity pada Media Sosial Tiktok (Studi pada Remaja di Kota Denpasar)”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana persepsi khalayak dalam merespon adanya campaign #EndToxicMasculinity pada media sosial TikTok. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dan diikuti oleh pendekatan resepsi milik Stuart Hall.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap responden berada posisi yang berbeda-beda ketika memaknai campaign #EndToxicMasculinity dalam media TikTok karena didasari atas perbedaan kondisi dan pemahaman mengenai Toxic Masculinity itu sendiri. Tiga dari empat responden menempati kategori dominan dengan arti bahwa mereka memahami sepenuhnya maksud dan isi konten yang ditampilkan dalam

campaign #EndToxicMasculinity. Hanya ada satu responden yang menempati posisi oposisi dimana ia menolak pesan yang terdapat dalam campaign tersebut.

Penelitian ketiga adalah milik Niluh Devi Nadira, Irmasanthi Danadharta, dan Beta Puspitaning Ayodya (2024) yang berjudul “Analisis Resepsi Mahasiswa Ilkom UNTAG Terhadap Toxic Masculinity Melalui Foto Instagram Jefri Nichol”. Penelitian ini membahas mengenai resepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang telah memilih mata kuliah komunikasi gender terhadap kegiatan penolakan *toxic masculinity* dalam postingan foto Jefri Nichol di media sosial Instagram. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall serta konstruktivis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan enam dari delapan informan berada pada posisi dominan dengan menyatakan yang mana mereka memiliki anggapan bahwa postingan foto Jefri Nichol yang terlihat menggunakan pakaian serta aksesoris feminim diresepsikan sebagai bentuk penentangan atas praktik dari *toxic masculinity* yang terus berkembang dalam masyarakat. Sedangkan, dua dari delapan informan lainnya berada pada posisi negosiasi dan oposisi dengan menganggap bahwa pakaian Jefri Nichol dalam postingan Instagramnya tidak pantas digunakan oleh laki-laki, serta anggapan bahwa apa yang ditampilkan oleh Jefri Nichol merupakan sebuah bentuk kewajaran karena setiap laki-laki dipercaya memiliki sisi feminim tersendiri.

Penelitian keempat adalah milik Agusman Wahyudi, Anis Endang SM, dan Bayu Risdiyanto (2022) yang berjudul “Representasi Toxic Masculinity Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”. Penelitian ini membahas tentang representasi *Toxic Masculinity* yang dikonstruksikan dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI) dengan berfokus pada empat *scene* di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika milik Roland Barthes. Penelitian ini hanya memiliki kesamaan dengan penelitian saat ini berupa teori utamanya saja yakni mengenai *toxic masculinity*.

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa keempat *scene* secara sempurna telah menunjukan tindakan yang merepresentasikan *toxic masculinity* dengan tanda berupa maskulinitas *hegemonic*, konservatif, dan *subordinate*. Tanda tersebut secara

visualisasi ditampilkan dalam adegan ketika seorang laki-laki merasakan emosi, kemarahan dan tidak diperbolehkan menunjukkan akan perasaan sedih yang dianggap sebagai hasil dari tercampurnya ideologi patriarki dan kapitalisme.

Penelitian kelima adalah milik Adevy Vanie dan Marthalinda Meviana (2022) yang berjudul “Representasi Maskulinitas Toksik pada Tokoh Utama dalam Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”. Penelitian ini membahas tentang representasi maskulinitas toksik dalam film yang diangkat melalui novel milik Eka Kurniawan dengan genre *romance* dan *action*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika milik John Fiske yang memfokuskan kajian penelitian pada hakikat suatu tanda pada beberapa *scene* film yang digunakan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa level yang mampu membuktikan representasi maskulinitas toksik dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Pada level realitas, maskulinitas toksik ditampilkan melalui pakaian sederhana yang ditampilkan oleh pemeran utama sepanjang film. Level representasi menunjukkan maskulinitas toksik ditampilkan pada beberapa teknik pengambilan gambar seperti *long shot*, *medium long shot*, dan *close up* yang mampu menampilkan ekspresi wajah serta gerak gerak pemeran utama secara lebih detail. Level ideologi menampilkan sifat maskulinitas toksik pada sifat-sifat yang kerap diperlihatkan sang pemeran utama seperti sifat individualis dan egois karena hanya berfokus untuk mendapatkan apa yang ia inginkan dengan berbagai cara walaupun akhirnya dapat merugikan orang lain.

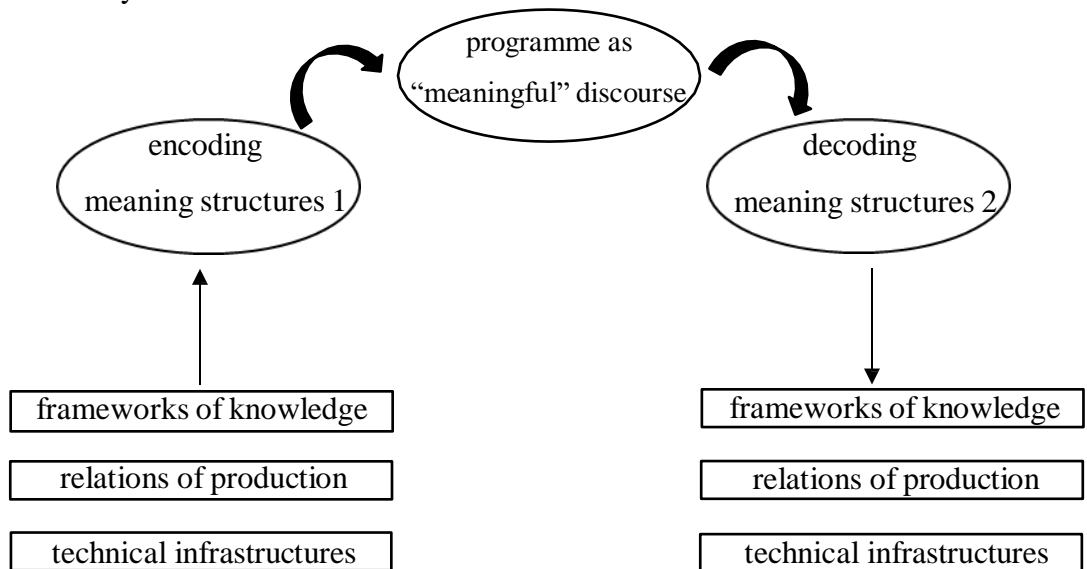
F. Kerangka Teori

1. Resepsi Terhadap Produk Media Film

Stuart Hall (2001:165-166) mengatakan bahwa praktik dari penerimaan respon penonton atau resepsi bukanlah sesuatu yang dapat dipahami dengan sederhana, melainkan sebuah proses identifikasi dengan menggunakan pendekatan positivistik dimana kemudian dikonstruksikan oleh pemahaman dan hubungan sosial maupun ekonomi yang nantinya mampu menciptakan kesadaran diri, realisasi, atau memperoleh nilai guna sosial. Proses penerimaan atau resepsi akan secara langsung

turut memicu sejumlah efek serta keberpengaruhan yang cukup spesifik seperti memberikan perasaan akan menghibur, mengedukasi, dan dapat mempersuasi melalui segenap proses persepsi hingga keterlibatan emosional yang kompleks (Hall, 1980:119).

Kata resepsi sendiri awalnya berasal dari bahasa Latin dengan kata dasar *recipere* atau dalam bahasa Inggris juga dikenal dengan sebutan *reception* yang memiliki arti sebagai sebuah penerimaan atau penyambutan atas pembaca. Secara umum, Santoso (dalam Dwijayanti, Olifia, & Wisahra, 2022:313) mengatakan analisis resepsi dalam pandangan terminologis dianggap sebagai ilmu yang memfokuskan pada respon sekaligus reaksi setiap pembaca terhadap hasil karya baca, sedangkan dalam artian luas analisis resepsi sendiri merupakan proses pengolahan teks serta cara yang digunakan dalam pemberian suatu makna terhadap tayangan media yang telah dikonsumsi.



Tabel 1.1

Teori *Encoding* dan *Decoding* Stuart Hall

(Sumber : Buku “*Cultural Representations and Signifying Practices*”)

Stuart Hall (1997:171) dalam tulisannya yang berjudul “*Encoding and Decoding Televisi Discourse*” menjabarkan tiga tahapan yang dilewati dalam teori komunikasi. Tahapan pertama adalah proses produksi wacana yang didasari sebagai

sebuah kepentingan institusi atau produsen untuk menyangkan program televisi tertentu dalam konteks ini. Pada tahapan ini, pengirim pesan utama akan mempertimbangkan berbagai macam ide, nilai, hingga fenomena sosial apa yang dapat diangkat dalam tayangan yang bersangkutan. Namun, tahapan pertama ini memiliki batasan dalam proses produksi seperti faktor internal yang meliputi sudut pandang setiap produsen dalam melihat atau memahami fenomena sosial, serta ketersediaan fasilitas infrastruktur yang digunakan untuk membangun citra dari apa yang ingin digambarkan sebelumnya. Sedangkan faktor eksternal sendiri berada pada pihak audiens yang menerima tayangan tersebut. Melalui tahapan pertama inilah dihasilkan sebuah pembentukan kode menjadi sebuah pesan atau kemudian dikenal dengan istilah *meaning structure 1*.

Tahapan kedua adalah penyampaian pesan sebagai bentuk realisasi dari ide-ide yang telah dibangun dan menjadi peluang bagi setiap audiens untuk memberikan makna atau dikenal dengan istilah *encoding*, namun dengan catatan dominasi dari bahasa dan visualisasi yang digunakan dalam tayangan sejatinya telah membuat eksistensi dari pengirim pesan tidak terlihat sehingga interpretasi terhadap isinya pun akan menjadi sangat beragam dan bergantung sepenuhnya pada audiens. Tahapan ketiga adalah proses pembongkaran makna-makna yang telah diterima sekaligus dipengaruhi oleh latar belakang audiens atau dapat disebut juga dengan *decoding*. Tahapan inilah yang nantinya akan menghasilkan *meaning structure 2*.

Menurut Stuart Hall (1997:171-173) terdapat tiga posisi hipotekal yang dapat terjadi dalam proses resepsi karena adanya faktor diferensiasi dalam setiap tahapan pada proses penerimaan dan produksi pesan dalam sebuah *encoding* ataupun *decoding* yang dilakukan oleh audiens, yakni :

a. *Dominant Hegemonic Position* atau Posisi Dominan Hegemonik

Posisi ini merupakan sebuah kondisi dimana khalayak mampu menangkap kode dominan yang mana hal tersebut membuat mereka dapat menerima setiap makna konotasi yang disampaikan melalui sumber media komunikasi yang bersangkutan, sehingga pesannya dapat dimaknai secara sempurna, apa

adanya, dan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan atau dikonstruksikan oleh pengirim pesan.

b. *Negotiated Position* atau Posisi Negosiasi

Posisi ini dikatakan sebagai sebuah kondisi ketika khalayak sebenarnya dapat menerima beberapa kode dominan atas suatu pesan dalam sebuah media, namun pesan tersebut akan mereka seleksi untuk memisahkan ketidakcocokan yang akan menjadi pengecualian bagi mereka. Sederhananya khalayak pada posisi ini tidak menerima pesan yang diterima secara utuh.

c. *Oppositional Position* atau Posisi Oposisi

Posisi ini dikatakan ketika khalayak sebenarnya menerima dan memahami dengan baik terhadap kode dominan yang disampaikan, akan tetapi mereka akan melakukan pengkodean yang berlawanan sehingga tidak menerima pesan yang disampaikan pada beberapa kasus.

Analisis resepsi pada penelitian ini akan digunakan sebagai sebuah metode untuk mencapai tujuan dari penelitian yang ingin mengetahui bagaimana resepsi atau pemaknaan pihak Srikandi UGM terhadap praktik dari *toxic masculinity* dalam film *Taylor Swift - All Too Well*. Sehingga, fokus utama dari penelitian ini adalah melihat pemaknaan informan dalam melihat suatu fenomena melalui media film. Penjelasan analisis resepsi pada bagian kerangka teori dimaksudkan guna memperjelas bagaimana proses atau sistematika yang terjadi pada proses pemaknaan informan terhadap tayangan media, dimulai sejak pembentukan media hingga pendistribusiannya. Pada analisis resepsi, khalayak berperan sangat aktif dalam memaknai pesan yang juga ditunjang dengan adanya kompetensi kultural sehingga menciptakan banyak perbedaan makna yang dihasilkan dari satu audiens dengan yang lainnya (Barker, 2000). Sejalan dengan yang telah disampaikan oleh McQuail (dalam Hadi, 2009:5), analisis resepsi dikatakan memfokuskan pada penggunaan media dalam merefleksi atas kondisi sosial budaya masyarakat dan pemaknaan terhadap pesan-pesan yang akan dibentuk oleh khalayak sesuai dengan pengalaman dan produksi mereka. Setiap khalayak pada dasarnya diketahui memiliki identitas ganda (*multiple subject identities*) yang secara sadar maupun tidak sadar sebenarnya telah terkonstruksi dalam dirinya sendiri seperti

usia, ras, agama, orientasi seksual, dan gender yang nantinya akan menciptakan penerimaan yang berbeda atas objek yang hendak dimaknai (Hadi, 2009:5).

2. Maskulinitas

Maskulinitas secara umum merupakan hasil pola pikir dari ideologi masyarakat mengenai seperangkat atribut meliputi perilaku hingga peran sosial yang berkaitan dengan sifat kelakian atau kejantanan sebagai salah satu cara bagi laki-laki untuk mengetahui bagaimana selayaknya mereka harus bersikap dan melangsungkan kehidupannya. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Connell (2000:12), maskulinitas adalah sebuah praktik gender yang terkonstruksi secara sosial mengenai eksistensi akan keberadaan gender laki-laki, baik yang berkaitan dengan tampilan tubuhnya secara fisik ataupun tidak. Maskulinitas juga tidak tercipta secara alamiah melalui gen dalam setiap tubuh manusia, melainkan bersumber dari kemampuan dan strategi masyarakat itu sendiri (Connell 2000:12). Priandono mengatakan masyarakat selalu berkeinginan untuk mendapatkan sosok laki-laki yang kuat, kompetitif, cekatan, ambisius akan sesuatu, tegas, menghormati suatu hal yang besar, dan memiliki capaian kesuksesan yang baik secara materi (dalam Fatoni, 2022: 24).

Keberadaan maskulinitas memiliki asosiasi yang kuat dengan pengaruh budaya dan ideologi masyarakat yang umumnya akan selalu dihidupkan dalam setiap generasi ke generasi. Setiap kelahiran anak laki-laki di dunia akan diikuti oleh banyaknya harapan, kewajiban, dan norma yang diberikan melalui berbagai cara seperti pola asuh keluarga, pemahaman akan filosofi kehidupan, ritual adat, atau tayangan media (Demartoto, 2010:2-8). Keberpangaruhan dari faktor luar tersebut menjadikan sebuah proses penciptaan citra dalam diri laki-laki yang mana akan menjadi warisan sekaligus kewajiban di setiap generasi jika ingin dianggap sebagai 'laki-laki sejati'. Konstruksi sosial dalam budaya pun dinyatakan oleh Barker (dalam Demartoto, 2010:1) sebagai faktor pemicu kesadaran laki-laki jika diri mereka tidak sesuai atau sejalan dengan nilai di dalamnya, maka mereka akan merasa gagal.

Maskulinitas pada perjalanannya kian berkembang di setiap waktu dan turut diikuti oleh banyak pemahaman terhadap konsep baru di dalamnya. Maskulinitas pada

hakikatnya tidak pernah berada titik yang konkret dan justru akan selalu berubah mengikuti pandangan masyarakat (Connell, 2002:8). Beynon (dalam Demartoto, 2010:8) dalam bukunya yang berjudul *Masculinities and Culture* membagi maskulinitas ke dalam empat kurun waktu yang berbeda, yakni :

a. Maskulinitas sebelum memasuki tahun 1980-an

Konsep maskulinitas pada era ini dideskripsikan sebagai sosok laki-laki pekerja. Mereka menganggap sifat maskulin berada pada kondisi ketika laki-laki bekerja sebagai seorang buruh di pabrik dengan tubuh idealis yang berotot dan juga kuat. Sifat pekerja ini kemudian mengindikasikan laki-laki menjadi sosok yang tangguh dan mampu mendominasi terhadap gender perempuan. Masyarakat mulai menganggap bahwa indikasi dari maskulinitas secara sifat didapatkan ketika laki-laki mampu berjiwa kebabakan (dewasa) dan menempatkan diri sebagai penguasa dalam lingkungan sosialnya seperti menjadi seorang pemimpin dalam keluarga yang berhak membuat keputusan utama dalam suatu hal.

b. Maskulinitas di tahun 1980-an

Konsep maskulinitas pada era ini memiliki perkembangan yang cukup signifikan dan berubah drastis. Beynon (dalam Demartoto, 2010:5) mengelompokkan maskulinitas menjadi dua anggapan yakni, *new man as nurturer* dan *new man as narcissist*. Anggapan pertama mengenai *new man as nurturer* merupakan keadaan dimana laki-laki mulai memiliki kepekaan terhadap *feminism*. Mereka perlahan-lahan mulai memunculkan sifat keperempuanan dengan cenderung menjadi sosok yang perhatian, umumnya diimplementasikan dalam kondisi ketika seorang bapak dengan penuh perasaan lembut merawat anak-anaknya. Laki-laki dengan anggapan *new man as nurturer* biasanya berasal dari kalangan masyarakat berada di kelas ekonomi menengah, memiliki reputasi pendidikan yang baik, dan memiliki pola pikir yang intelek.

Anggapan kedua mengenai *new man as narcissist* terjadi pada masyarakat yang lahir di zaman *hippies* tepatnya di tahun 60-an, spesifiknya adalah

mereka yang tergolong sebagai pecinta musik bergenre pop dan memiliki ketertarikan pada tampilan pakaian. Maskulinitas dalam anggapan ini memiliki korelasi yang erat dengan tindakan konsumerisme dimana laki-laki menunjukkan sisi maskulinitas mereka melalui penggunaan beberapa produk komersil layaknya mobil atau pakaian sebagai wujud representasi citra diri mereka agar tampak menjadi seseorang yang sukses. Maskulinitas dalam karakter laki-laki yang bekerja sebagai buruh pabrik pun akhirnya dianggap telah ketinggalan zaman.

c. Maskulinitas di tahun 1990-an

Maskulinitas di era ini justru memusnahkan anggapan mengenai kaum maskulin *yuppies* di tahun 80-an, mereka mulai membangun maskulinitas dengan berbagai sifat kelakian yang lebih *macho* dan cenderung merujuk pada arah kekerasan. Anggapan maskulin di era ini lebih ditonjolkan pada gaya hidup laki-laki yang bebas dengan menghabiskan waktu bersenang-senang, melakukan sumpah serapah, meminum bir, dan membuat lelucon dengan konteks merendahkan kaum perempuan. Kebebasan dalam konsep maskulinitas di era ini juga turut diikuti oleh sifat laki-laki yang tidak ingin terikat pada hubungan domestik yang melibatkan mereka pada tindakan loyalitas. Hal tersebut berujung pada kondisi dimana jalinan hubungan antara laki-laki dan perempuan bersifat menuntaskan kesenangan semata.

d. Maskulinitas di tahun 2000-an

Pada era ini anggapan mengenai maskulinitas dikonstruksikan dengan istilah laki-laki metroseksual, yakni mereka yang memiliki sifat senang bergaul dan mudah gengsi layaknya sosialita. Maskulinitas di era ini memiliki tingkat kemiripan yang cukup tinggi dengan era 80-an dimana laki-laki mulai memiliki kepedulian terhadap tampilan berpakaian, memiliki pola hidup yang teratur, peduli terhadap setaip detail, dan persfeksionis. Laki-laki metroseksual biasanya berasal dari kalangan masyarakat yang memiliki kelas ekonomi menengah ke atas.

Secara sederhana maskulinitas yang dipahami oleh masyarakat luas adalah suatu pembeda dari laki-laki dan perempuan. Konsep maskulinitas bahkan dinyatakan tidak pernah berdiri sendiri, Connell (dalam Apriati, 2019:64) mengatakan bahwa maskulinitas justru tidak akan terlihat tampaknya jika tidak disandingkan dengan hadirnya konsep feminitas. Perbedaan yang cukup timpang diantara keduanya membuat maskulinitas lebih erat dengan gender laki-laki dan umumnya direpresentasikan melalui tiga sifat utamanya yakni keras, kuat, dan memiliki aroma keringat, sedangkan perempuan cenderung dikaitkan pada sifat keterbalikannya yang lebih identik dengan kelembutan, lemah, dan memiliki aroma yang wangi (Kurnia, 2004:19-20).

3. Toxic Masculinity

Terry Kupers (2005:716) mengungkapkan bahwa *toxic masculinity* didefinisikan sebagai konstelasi atau kumpulan sifat seorang pria yang cenderung akan mendorong munculnya perilaku dominasi dalam maskulinitasnya seperti merendahkan seseorang (terkhususnya wanita), melakukan tindak kekerasan, hingga sifat homofobia. Sejalan dengan hal tersebut, *toxic masculinity* turut dideskripsikan sebagai perilaku agresif oleh setiap laki-laki dari berbagai usia, budaya, etnis, dan status sosial yang bersifat beracun, mengancam masyarakat, individu, dan khususnya mereka yang menjadi pelaku tindakannya (Whitehead, Talahite, Moodley, 2013:246). Pada hakikatnya, *toxic masculinity* dibangun melalui aspek maskulinitas hegemoni yang memiliki konsep sebagai sebuah dorongan akan sikap dominasi dari diri seseorang terhadap orang lain yang akhirnya akan merusak kehidupan sosialnya. Maskulinitas hegemoni sebenarnya tidak berkorelasi erat dengan kekerasan walaupun memang dapat ditunjang dengan kekuatan, namun hegemoni cenderung lebih merujuk pada pencapaian laki-laki terhadap kekuasaan melalui lembaga, budaya, atau tindak persuasi dari diri mereka (Connell & Messerschmidt, 2005:832). Saat ini wujud implementasi dari maskulinitas hegemoni ditampilkan melalui praktik legitimasi dominan laki-laki dalam kehidupan masyarakat serta adanya subordinasi antara laki-laki dan perempuan (Connell & Messerschmidt, 2005:832).

Toxic masculinity umumnya lebih erat diasosiasikan terhadap laki-laki malang yang melakukan persaingan ekstrim, kekerasan, keserakahan, ketidakpekaan terhadap pengalaman atau perasaan orang lain, hingga stigmatisasi terhadap perempuan, kelompok *gay*, dan laki-laki yang berperilaku dengan karakter feminim (Kupers, 2005:717). Laki-laki bahkan telah lama melakukan tindakan *toxic masculinity* selama masih ditemukan kehidupan dari laki-laki lain, namun sayang kondisi ini sejak awal kemunculannya tidak pernah digubris sebagai suatu masalah dari perilaku laki-laki dan justru dinormalisasi sebagai cara pria berperilaku dan bersifat (Whitehead, 2021:42).

Masyarakat dapat dianggap selalu memiliki ambisius yang tinggi dalam mengkonstruksi laki-laki sekaligus juga membatasi mereka untuk memiliki kebebasan untuk mampu mengekspresikan apa yang sedang dirasakan. Celaknya ketidakmampuan laki-laki dalam mengelola kesedihan mereka justru menjadi celah dalam membentuk *toxic masculinity* dalam diri mereka, sehingga mereka memiliki anggapan bahwa satu-satunya emosi yang dapat mereka ekspresikan secara bebas adalah sebuah amarah yang kadang dapat berbentuk tindak kekerasan (Jufanny & Girsang, 2020:9). Sejalan dengan hal tersebut, Frackowiak-Sochańska (2021:74-87) turut mengatakan bahwa bentuk kegiatan sosialisasi gender di dalam masyarakat yang terjadi secara terus menerus mengenai penerapan konsep maskulin telah berdampak pada kondisi laki-laki yang akhirnya menjadi kurang emosional, serta berperilaku kuat, agresif, dan impulsif terhadap orang lain. Keberadaan *toxic masculinity* turut mengkonstruksikan kerangka pemahaman yang mengagungkan laki-laki marginal (terpinggirkan) sebagai sosok yang agresif dan kriminal sehingga dianggap dapat memberikan kesejahteraan sosial terhadap setiap laki-laki, terlebih gagasan tersebut diselaraskan dengan agenda politik konservatif yang berkaitan dengan kontrol sosial dari laki-laki berpenghasilan rendah, setengah menganggur, dan dengan nilai-nilai keluarga patriarki (Harrington, 2020:5).

Whitehead (2021:48) membantu masyarakat untuk mengenali bagaimana *toxic masculinity* dideskripsikan dalam praktiknya yang secara umum diidentifikasi sebagai agresivitas yang kemudian dimanifestasikan dalam berbagai cara seperti *bullying*, rasisme, kekerasan fisik, kekerasan verbal, pelecehan secara fisik, pelecehan

secara verbal, perilaku mengancam yang dilakukan berulang kali, misogini, seksisme, objektifikasi seksual, penyerangan, pelecehan, homophobia, jalinan persaudaraan yang hanya dilakukan oleh laki-laki, pemerkosaan, dan pedofilia. Identifikasi tindakan yang dikategorikan sebagai *toxic masculinity* ini pada akhirnya menciptakan persepsi dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disimpulkan Novalina, et al (2021:31-32) dalam jurnalnya yang menggambarkan bagaimana masyarakat memandang *toxic masculinity* pada kehidupan sehari-hari seperti :

- a. Seorang pria harus menghindari segala macam sifat yang berasosiasi erat dengan sifat feminim atau hal-hal yang erat kaitannya dengan wanita.
- b. Seorang pria harus mampu berjuang untuk sebuah kesuksesan dan prestasi bagi dirinya sendiri.
- c. Seorang pria tidak diperbolehkan untuk menampilkan sifat lemah dan harus mampu menyelesaikan urusannya sendiri.
- d. Seorang pria harus memiliki jiwa petualang dan berani mengambil resiko sekalipun harus dilakukan dengan kekerasan.

Rosida, et al (2022:70-77) mengidentifikasi beberapa tindakan yang dapat dikatakan masuk dalam ranah *toxic masculinity* melalui teori maskulinitas milik Saltzman Chafetz, yakni :

- a. Karakteristik fisik. Laki-laki dapat dikatakan maskulin ketika mereka memiliki proporsi tubuh atau fisik yang memenuhi standar kejantanan seperti berotot, atletis, kuat, tidak memiliki kekhawatiran terhadap penampilan maupun penuaan, dan berani.
- b. Fungsional. Laki-laki memiliki fungsi sebagai penyedia kebutuhan sekaligus sosok pencari nafkah dalam hubungan keluarga. Artinya dalam konteks ini laki-laki diposisikan sebagai seorang pemimpin dalam keluarga yang dapat memenuhi segala macam kebutuhan dan keinginan di dalamnya melalui uang yang dihasilkan. Sedangkan perempuan dituntut untuk sebatas melakukan pekerja domestik saja meliputi kegiatan membersihkan rumah, memasak, menyiapkan makanan, dan terlibat dengan anak-anak.

- c. Seksualitas. Laki-laki memiliki perasaan agresif akan ketertarikan seksual, baik bagi mereka yang masih lajang atau telah memiliki pasangan karena dianggap mampu memberikan ide terhadap pengalaman minat terhadap hubungan percintaan mereka.
- d. Emosi. Laki-laki diharapkan untuk tidak menjadi sosok yang tidak emosional, mereka dituntut menjadi seseorang yang lebih sabar dari pada perempuan dengan cara mampu menahan rasa sakit atau perasaan mereka lainnya supaya tidak diekspresikan secara bebas, khususnya dengan cara menangis.
- e. Cerdas. Karakteristik dari maskulinitas lainnya adalah laki-laki dianggap harus cerdas, khususnya adalah ketika mereka dihadapi dengan suatu masalah. Laki-laki diharapkan dapat menyelesaikannya secara cerdas, rasional, dan logis. Selain itu, mereka turut serta diharapkan memiliki kesadaran publik dan berkontribusi terhadap lingkungan sosialnya sendiri.
- f. Karakteristik personal lainnya. Chafetz mengatakan selain kelima karakteristik tadi terdapat pula karakteristik personal lainnya yang dimiliki laki-laki untuk mencapai maskulinitasnya seperti ambisius, egois, bangga pada dirinya sendiri, dapat dipercaya, kompetitif, tegas, mampu melakukan sesuatu tanpa hambatan, dan berjiwa petualang.

4. Film Sebagai Media Informasi dan Pengetahuan

Menurut pemaparan yang disampaikan oleh Effendy (1989:226), film adalah sebuah media komunikasi yang di dalamnya mengusung konsep audio visual untuk kemudian digunakan sebagai cara menyampaikan pesan kepada sekelompok orang di tempat tertentu. Pratista (dalam Fardila, 2020:7) mengatakan film secara umum dapat dibedakan melalui unsur naratif (bahan materi yang akan diolah) dan sinematiknya (cara atau gaya yang akan digunakan untuk mengolah), dimana kedua unsur tersebut akan saling berinteraksi serta berkesinambungan untuk menciptakan film. Kedua unsur yang membentuk film mampu dijadikan sebagai kunci utama dalam kegiatan penyampaian pesan kepada khalayak supaya mereka mampu memahami dan menikmati alur cerita yang disuguhkan, termasuk mempengaruhi psikologis dan

emosionalnya (Pratista dalam Zahrandama, 2021:432). Film sebagai media komunikasi yang ampuh memiliki pengaruh bukan hanya dari segi hiburan, tetapi juga sebagai bentuk pencerahan dan pendidikan (Effendy, 2003:209). Keberadaan film telah dikenal terbiasa memberikan dampak tertentu di setiap akhir filmnya, mulai dari dampak yang sifatnya psikologis hingga sosial (Oktavianus, 2015:3).

Jowett, G dan Linton (dalam Dwidanti, 2022:18) mengungkapkan bahwasannya film merupakan sebuah produk hasil dari budaya komunikasi massa yang tujuannya dibuat untuk memberikan hiburan dan pengetahuan bagi setiap penonton dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Hal tersebut membuat film dapat dikatakan sebagai hasil budaya masyarakat dalam menyebarkan hiburan secara massif. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh McQuail (2000:298) bahwasannya film merupakan wujud baru dari implementasi penyebaran hiburan di dalam kehidupan masyarakat sejak dulu yang di dalamnya menyajikan beragam bentuk seperti penuturan cerita, penyampaian peristiwa, penampilan musik, drama, komedi, dan lainnya. Film ditandai sebagai aktivitas menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak dengan menggunakan media cerita di dalamnya (Wibowo dalam Hartino, et al., 2021:409).

Effendy (2009:3-6) dalam bukunya yang berjudul Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi mengelompokkan jenis-jenis dari film yang di antaranya adalah :

a. Film Cerita

Film cerita merupakan kelompok film yang memberikan sajian cerita dengan harapan dapat memberikan dampak emosional atau menyentuh perasaan setiap audiensnya. Film cerita ini biasanya cenderung lebih banyak melibatkan perihal seks maupun kejahatan yang dikenal dapat lebih mudah menyentuh rasa kemanusiaan seseorang sekaligus perasaan akan simpati, terharu, marah, tegang, hingga terpana.

b. Film Berita

Film berita merupakan kelompok film yang memberikan sajian atas peristiwa nyata yang telah terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat sehingga di dalamnya tersusun unsur-unsur yang sifatnya faktual (benar terjadi),

mengandung nilai akan berita, dan diproduksi dalam kurun waktu yang singkat.

c. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan kelompok film yang berisikan pemaparan mengenai suatu peristiwa.

d. Film Kartun

Film kartun merupakan kelompok film yang menggunakan tokoh atau peran hasil dari seni melukis, produksinya pun biasa dilakukan oleh banyak orang karena dibutuhkan ketelitian yang tinggi.

Film memiliki salah satu elemen besar yang di dalamnya menyatakan adanya pemanfaatan sebagai media propaganda, yakni upaya yang diberlakukan untuk mencapai tujuan nasional serta masyarakat di dalamnya dan berangkat melalui pandangan yang menganggap eksistensi dari film memiliki jangkauan, faktualisme, popularitas, serta menciptakan pengaruh emosional (Effendy dalam Toni & Fajariko, 2023:153). Selain menjadi bagian dari alat propaganda untuk menarik audiens atau khalayak, film memiliki peran layaknya komunikator dalam mendistribusikan pesan, terlebih teknologi menunjang produksi pembuatan film dikemas menjadi semenarik mungkin demi mensukseskan menarik minat penonton dan tetap membentuk penyampaian yang akan mudah dipahami (Fathurizki & Malau, 2018:22). Proses produksi dalam sebuah film mengandung realitas khusus yang terbentuk melalui imajinasi maupun realita itu sendiri yang kemudian akan disampaikan kepada kalangan kelompok pendukungnya (McQuail dalam Firmansyah, 2022:11).

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan disertai pendekatan konstruktivisme. Zuchri Abdussamad (2021:42) juga turut menyebutkan bahwa penelitian kualitatif memiliki sebuah ciri khas utama yang berada pada tujuannya untuk memahami fenomena atau gejala sosial yang dimaksud tanpa melibatkan kuantifikasi karena tidak memiliki kemungkinan dapat diukur secara tepat.

Menurut Hamid Patilima (2016:3) penelitian dengan jenis kualitatif memiliki berbagai macam kumpulan data empiris seperti studi kasus, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, pengalaman pribadi, perjalanan hidup, hingga visual yang merepresentasikan keseharian serta problematika yang ada dalam hidup seseorang.

Pendekatan konstruktivisme sendiri oleh Hill (dalam Suparlan, 2019:82-83) dikatakan sebagai suatu pembelajaran yang di dalamnya bersifat generatif dimana seseorang melakukan tindakan penciptaan makna atas apa yang sudah dipelajarinya. Menurut Umanailo (2019:4), konstruktivisme adalah paradigma yang menempatkan kebenaran suatu realita dilihat sebagai konstruksi sosial dan kebenarannya bersifat relatif, sehingga paradigma ini juga menggunakan sudut pandang *interpretative* atau penafsiran yang secara spesifik terbagi menjadi tiga kelompok yakni, interaksi simbolik, fenomenologis, serta hermeneutik.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan estimasi waktu kurang lebih sekitar tiga bulan, terhitung dari bulan September hingga Desember 2023. Rentang waktu dalam proses dilakukannya penelitian ini memungkinkan akan melebihi atau kurang dari perkiraan yang telah ditetapkan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang akan datang. Peneliti akan turun langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara sebagai bentuk mengumpulkan data-data yang valid. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kota Yogyakarta dengan spesifikasi tempat yang akan disesuaikan dengan kesanggupan setiap narasumber atau informan penelitian yang terlibat di dalamnya.

3. Narasumber Penelitian

Narasumber yang dipilih pada penelitian kali ini adalah Srikandi UGM atau singkatan dari Serikat Mahasiswa untuk Indonesia Universitas Gadjah Mada yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dimana menurut Sugiyono (2019:133) hal tersebut dikatakan sebagai sebuah teknik penentuan informan berdasarkan beberapa pertimbangan atau kriteria tertentu dari peneliti yang bersangkutan. Adapun dalam penelitian ini, peneliti setidaknya melibatkan lima orang yang tergabung di dalamnya,

diantaranya adalah Emmanuela Evelyn Diandra (19), Raia Ajeng Novradia (19), Florentina Rachel Yolanda (19), Syavira Rizki Anjani (19), dan Vanessa Laura Ellena (19). Srikandi UGM sendiri merupakan sebuah organisasi yang bergerak di bidang feminisme atau pejuang hak atas kesetaraan gender perempuan di lingkungan politik kampus mereka. Srikandi UGM dalam sejarahnya telah berdiri sejak tanggal 17 April tahun 2008 silam. Kehadiran Srikandi UGM di tengah lingkungan kampus juga diikuti dengan tekad untuk meningkatkan peran setiap perempuan dalam berbagai macam bidang seperti politik, sosial, dan intelektual. Saat ini keaktifan mereka dalam menyuarakan isu-isu tertentu telah ikut ditunjang dalam aktivitas di media sosial, salah satunya dengan adanya penggunaan Instagram. Akun Instagram resmi yang telah mereka ciptakan sejak tahun 2016 dengan *username* @srikandi_ugm selain bertujuan untuk mempublikasikan informasi atas kegiatan apa saja yang akan atau telah dilakukan, mereka juga turut memberikan edukasi singkat terhadap publik, seperti *review* film yang mengangkat isu seputar perempuan atau gender, memberikan penjelasan terkait istilah-istilah dalam dunia HAM terkhususnya dalam konteks ketimpangan gender, dan berita terkini mengenai hak perempuan sebagai peningkatan *awareness* mahasiswa UGM maupun masyarakat luas.

4. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua jenis sumber data yang berbeda, yakni data primer dan data sekunder.

Data Primer, merupakan sebuah jenis data yang sumbernya didapatkan melalui kegiatan yang dilakukan secara langsung antara peneliti dengan pihak narasumber yang terlibat dalam penelitian. Pada penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan wawancara sebagai proses untuk memperoleh data primer yang dibutuhkan. Peneliti akan menampilkan objek penelitian yang telah dipersiapkan terlebih dahulu untuk kemudian dilanjutkan dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait yang telah terstruktur dan dianggap mewakili rumusan masalah. Pertanyaan tersebut nantinya akan disampaikan dalam bentuk bahasa yang tidak baku (non-formal) agar mampu menggali jawaban-jawaban yang lebih spesifik dan beragam dari setiap narasumber. Pertanyaan yang diajukan juga nantinya cukup fleksibel, artinya

menyesuaikan dengan jawaban dari setiap narasumber. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Wimmer Dominick (dalam Morissan 2019:25) bahwa perbedaan riset penelitian kualitatif dan kuantitatif terletak dalam tata cara pengajuan pertanyaan, kualitatif menggunakan pertanyaan yang lebih fleksibel dimana peneliti memiliki kesempatan untuk mengubah atau menambahkan beberapa pertanyaan baru, sedangkan kuantitatif cenderung menggunakan pertanyaan yang sama terhadap setiap responden.

Data sekunder, merupakan sebuah jenis data yang sumbernya berasal dari pihak kedua atau data yang sebenarnya telah diperoleh dan dikumpulkan oleh pihak lain di luar dari peneliti itu sendiri. Adapun beberapa jenis data sekunder yang umum digunakan seperti internet, buku, jurnal, penelitian terdahulu, hingga data publikasi maupun statistik dari sumber tertentu. Data sekunder ini digunakan untuk menunjang data primer yang telah terkumpul sehingga menjadi lebih valid, tidak dapat diragukan, dan menyempurnakan hasil penelitian yang diinginkan oleh peneliti.

5. Analisis Data

Proses dari analisis data akan dibagi menjadi tiga tahapan yang dimulai dari penyederhanaan data, penyajian data, dan terakhir berupa penarikan kesimpulan.

Penyederhanaan data mengacu pada proses kegiatan untuk memilah serta meringkas data-data mana saja yang dianggap penting dalam menjawab resepsi Srikandi UGM terhadap *toxic masculinity* dalam film pendek *Taylor Swift - All Too Well*.

Penyajian data merupakan bagian dimana peneliti akan menampilkan lampiran data-data yang telah disederhanakan dalam bentuk kalimat yang lebih sistematis dan berpola supaya hasil resepsi terhadap *toxic masculinity* dapat lebih mudah untuk dipahami.

Penarikan kesimpulan menjadi tahapan terakhir pada proses penyusunan penelitian kualitatif dimana peneliti akan memahami makna atas hasil penyajian data milik narasumber maupun data-data sekunder yang telah disusun sebelumnya sehingga mampu menunjukkan hasil dari keseluruhan penelitian.

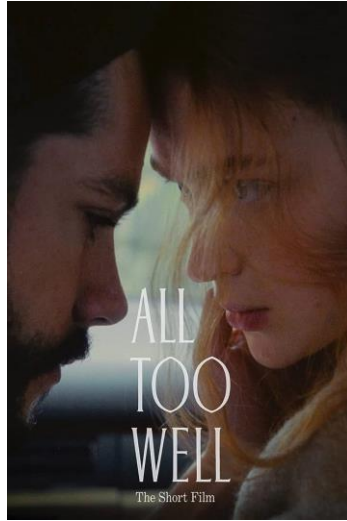
BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Film Pendek Taylor Swift - All Too Well

Film pendek Taylor Swift yang berjudul *All Too Well (The Short Film)* merupakan sebuah karya yang secara khusus digunakan sebagai representasi visual dari single milik Taylor Swift sendiri yang juga berjudul *All Too Well (10 Minutes Version)* dari salah satu album hasil *re-recordingnya* yang berjudul *RED (Taylor's Version)*. Film pendek *All Too Well* ini telah dirilis pada tanggal 21 November tahun 2021 yang secara langsung disutradarai dan ditulis oleh sang musisi kenamaan asal Pennsylvania, Amerika Serikat itu dengan diproduksi oleh Saul Germanie. Film pendek ini diperankan oleh Dylan O'Brien sebagai pemeran *Him*, Sadie Sink yang berperan sebagai "*Her*", dan Taylor Swift sendiri yang juga sama-sama berperan sebagai *Her* di masa depan.

Film pendek *All Too Well* berangkat dari kisah romansa Taylor Swift sendiri ketika menjalin hubungan dengan sang mantan kekasih. Hubungan itu membawa Taylor Swift pada banyak sekali pengalaman-pengalaman pahit hingga sampai di titik dimana mereka akhirnya menyerah dan memutuskan untuk mengakhiri hubungannya. Taylor Swift merasa menjadi sosok yang paling tidak dihargai dan direndahkan dalam posisinya sebagai seorang kekasih sekaligus juga sebagai perempuan. Terlebih, banyak perilaku dari sang mantan kekasih yang membuatnya secara tidak sadar turut menyalahkan dirinya sendiri. Kisah ini akhirnya menjadi salah satu inspirasi besar Taylor Swift untuk kemudian menciptakan lagu *All Too Well* yang kemudian turut diikuti dengan bentuk visual dalam film pendek *All Too Well (The Short Film)*. Keterlibatan Taylor Swift sebagai sutradara di film pendeknya juga didukung oleh sosok Barbara Stanwyck, John Cassavetes dan Noah Baumbach yang membuat dirinya sebagai seorang seniman terinspirasi untuk membuat sebuah karya dalam bentuk film.



Gambar 2. 1 Poster Film Pendek Taylor Swift - All Too Well

Sumber : Taylor Swift Universal Music

All Too Well (The Short Film) pertama kali ditayangkan secara perdana di AMC Theaters di Lincoln Square, New York sebelum akhirnya ditayangkan secara luas pada platform YouTube. Film tersebut kemudian juga memiliki perilisan teatrical terbatas di beberapa tempat seperti Festival Film Tribeca dan Festival Film Toronto tahun 2022. Film ini sukses meraih banyak sekali pujian dari para kritikus film, khususnya pada hasil kinerja Taylor Swift dalam debutnya sebagai sutradara serta produksi, naskah, drama, dan nilai-nilai akting yang disajikan di dalamnya. Selain itu, film pendek *All Too Well* telah sukses membawa pulang banyak sekali penghargaan meliputi American Music Award, Grammy Award, Hollywood Critics Association Award and an Art Directors Guild Award, serta yang paling terakhir adalah memenangkan kategori Video Of The Year serta Best Direction di MTV Video Music Awards pada tahun 2022.

1. Cerita



Gambar 2. 2 Cuplikan Film Pendek All Too Well

Sumber : [youtube.com/TaylorSwift](https://www.youtube.com/TaylorSwift)

Film pendek *All Too Well* ini secara keseluruhan terbagi menjadi beberapa tahapan kondisi hubungan yang dilalui oleh pemeran *Him* dan *Her*. Scene pertama dibuka dengan sebuah kutipan singkat dari Pablo Neruda yang menyebutkan : “*Love is so short, forgetting is so long*”. Kemudian dilanjutkan dengan menampilkan *Him* dan *Her* yang sedang berbaring di atas kasur sembari menghadap satu sama lain. *Her* lalu mengatakan “*Are you for real?*” dan dijawab oleh *Him* dengan kalimat “*What do you mean*”. Dengan ekspresi wajah yang sedikit meragukan dan tertawa kecil, *Her* kembali berucap “*I don’t know, I just feel like maybe I made you up*”. Setelah diskusi singkat tersebut, film ini kemudian mulai menampilkan awal mula perjalanan kisah cinta antara *Him* dan *Her* saat mereka baru memulai hubungannya dan masih saling memiliki rasa menyayangi terhadap satu sama lain, tak lupa dengan iringan lagu *All Too Well* yang semakin memberikan kesan romansa yang indah. Pada awal perjalanan kisah cintanya, diperlihatkan bahwa *Her* pernah dibawa *Him* untuk datang ke rumah kakaknya dan secara tak sengaja *Her* juga pernah meninggalkan sebuah scarf merah miliknya disana. Kemudian film ini menampilkan fase “*An Upstate Escape*”. Fase ini masih menampilkan kondisi dimana *Him* dan *Her* masih sama-sama kasmaran dan sangat memperdulikan diri mereka satu sama lain dengan beberapa cara seperti mengelilingi kota menggunakan mobil sembari menggaetkan tangan satu sama lain dan tidak mau memisahkan tatapannya, *Him* yang menggendong *Her* di sebuah hutan, *Him* yang selalu memberi pelukan hangat, *Him* yang selalu memberikan kecupan di kening *Her*,

serta *Him* dan *Her* yang selalu menghabiskan waktu untuk satu sama lain tanpa ada orang-orang di sekitar mereka.



Gambar 2. 3 Cuplikan Film Pendek All Too Well

Sumber : [youtube.com/TaylorSwift](https://www.youtube.com/TaylorSwift)

Fase kedua dinamakan “*The First Crack in The Glass*”, yakni sebuah kondisi yang mulai menampilkan satu persatu permasalahan yang menyerang hubungan *Him* dan *Her*. Masalah ini diawali dengan keegoisan *Him* yang terlalu menyibukan dirinya bersama dengan teman-temannya pada saat makan malam. *Him* bahkan tidak mempersilahkan *Her* untuk ikut bergabung dengan obrolannya sehingga menyisakan diri *Her* yang merasa sangat terpojokan. Terlebih, *Him* dengan sengaja menolak uluran tangan *Her* saat di meja makan, hal ini membuat *Her* semakin kecewa dengan *Him* di malam itu. Sayangnya, setelah makan malam itu selesai dan *Her* merasa harus membicarakannya secara pribadi, *Him* justru tak mengutarakan ucapan maaf sedikitpun. *Him* merasa tidak bersalah dengan apa yang sudah dilakukannya dan menganggap bahwa *Her* lah yang berperilaku aneh selama makan malam tadi. *Him* menyebutkan bahwa *Her* sangat tidak menghargai waktunya bersama dengan teman-temannya. Scene ini ditutup dengan *Him* yang meminta maaf karena melihat *Her* menangis, bukan karena ia merasa bersalah. Masalah selanjutnya juga lagi-lagi berasal dari *Him* yang secara sengaja meninggalkan *Her* dan melempar kunci mobil ke arahnya saat dirinya hendak mengangkat telfon dengan kondisi marah. Hal ini membuat *Her* merasa semakin aneh dan kebingungan dengan sikap *Him* yang sesuka hati memperlakukannya.



Gambar 2. 4 Cuplikan Film Pendek All Too Well

Sumber : youtube.com/TaylorSwift



Gambar 2. 5 Cuplikan Film Pendek All Too Well

Sumber : youtube.com/TaylorSwift

Fase ketiga berjudul “*Are You Real*”, menampilkan kondisi hubungan yang ternyata mampu kembali stabil tanpa adanya permasalahan. Fase ini dibuka dengan adegan manis dimana *Him* dan *Her* berdansa pada tengah malam di dalam sebuah dapur yang hanya diterangi oleh lampu dari kulkas yang sengaja dibiarkan terbuka, kemudian dilanjutkan dengan scene dimana mereka sangat menikmati waktu berdua sembari memainkan kartu di depan sebuah perapian, dan ditutup dengan *scene* dimana keduanya saling memberikan afeksi dengan cara melakukan pembicaraan sambil tertidur di atas kasur. Selanjutnya, masuk di fase keempat yang berjudul “*The Breaking Point*”, menampilkan kondisi dimana hubungan keduanya justru berada pada titik masalah yang sangat kompleks. Pada fase ini diperlihatkan bahwa *Him* dan *Her* sedang berseturu hebat hingga membuat *Her* menangis dan meneriaki *Him* tepat di depan wajahnya. Setelahnya, *Her* masih terus menangis kejadian di malam itu hingga ia memutuskan untuk tidak mengangkat telfon dari siapapun dan kembali menangis di

atas kasurnya hingga tersedu-sedu. Pada fase ini juga diperlihatkan adegan dimana *Her* merasa kebingungan di suatu acara pesta tanpa adanya kehadiran *Him* yang seharusnya mampu menemani dan membuatnya merasa nyaman di tengah kerumunan orang-orang. Selain itu, diperlihatkan pula sebuah adegan kilas balik dimana *Him* terlihat sangat akrab dengan orang tua dari *Her* hingga membuat mereka tertawa pada saat melakukan diskusi. Namun, sayangnya kedekatan *Him* dengan orang tua *Her* tidak menjamin keharmonisan hubungan mereka, terlebih di ulang tahun *Her* yang kedua puluh satu ia justru tidak mendapatkan kehadiran *Him* diantara teman-temannya.



Gambar 2. 6 Cuplikan Film Pendek All Too Well

Sumber : youtube.com/TaylorSwift



Gambar 2. 7 Cuplikan Film Pendek All Too Well




Sumber : youtube.com/TaylorSwift



Fase kelima berjudul "*The Reeling*", dimana fase ini menampilkan kondisi setelah tidak lagi menjalin hubungan dengan *Him*. Hari-hari *Her* diisi dengan banyak termenung, menyendiri, dan juga menangis seorang diri di dalam kamarnya. Setelah

itu dilanjutkan dengan fase “*The Remembering*”, memperlihatkan kondisi *Him* setelah memutuskan hubungan dengan sang kekasih. Cukup berbeda dengan *Her*, *Him* sebenarnya masih mengingat kenangan manis yang telah dilaluinya bersama *Her* tapi ia sama sekali tidak menunjukkan rasa sedih sedikitpun dengan keputusannya meninggalkan *Her*. Kemudian masuk pada fase terakhir, ditutup dengan judul “*Thirteen Years Gone*” yang memperlihatkan kondisi *Her* di tiga belas tahun pasca kandasnya hubungan dirinya dengan *Him*. Secara mengejutkan, *Her* mampu bangkit dari masa-masa keterpurukannya hingga ia berhasil menjadi seorang penulis dan menerbitkan sebuah buku. Pada fase tersebut diperlihatkan sebuah scene dimana *Her* sedang melakukan perilisasi buku pribadi miliknya yang didatangi oleh para pembacanya. Namun, tanpa *Her* sadari, dari luar di tempat dimana ia sedang melakukan perilisannya, terlihat *Him* sedang mengamati *Her* dari kejauhan dengan menggunakan syal yang dulu pernah *Her* tinggalkan di rumah kakaknya. Tak berselang lama, *Him* akhirnya meninggalkan tempat tersebut dengan berjalan kaki seorang diri.

2. Daftar Informan

Penelitian yang akan dilakukan nantinya membutuhkan informan sebagai bentuk untuk memenuhi sekaligus melengkapi data mengenai resepsi toxic masculinity dalam film pendek *All Too Well*. Adapun informan yang dibutuhkan dalam penelitian kali ini adalah kelompok mahasiswa dari Srikandi UGM yang diketahui merupakan salah satu organisasi feminis dan pejuang kewanitaan di kota Yogyakarta. Sebelum masuk pada tahapan penjabaran hasil data yang telah diterima, peneliti terlebih dahulu melampirkan lima profil singkat informan yang akan berpartisipasi.

No	Identitas	Profil
1	<p>Nama : Emmanuela Evelyn Diandra Usia : 19 Tahun Asal : Yogyakarta Pendidikan : Universitas Gadjah Mada Program Studi : Sastra Inggris</p>	
2	<p>Nama : Raia Ajeng Novradia Usia : 19 Tahun Asal : Yogyakarta Pendidikan : Universitas Gadjah Mada Program Studi : Manajemen dan Kebijakan Publik</p>	
3	<p>Nama : Florentina Rachel Yolanda Usia : 19 Tahun Asal : Yogyakarta Pendidikan : Universitas Gadjah Mada Program Studi : Manajemen dan Kebijakan Publik</p>	

4	<p>Nama : Syavira Rizki Anjani Usia : 19 Tahun Asal : Magelang Pendidikan : Universitas Gadjah Mada Program Studi : Biologi</p>	
5	<p>Nama : Vanessa Laura Ellena Frisca Fricillia Usia : 19 Tahun Asal : Yogyakarta Pendidikan : Universitas Gadjah Mada Program Studi : Sosiologi</p>	

BAB III

TEMUAN DATA

A. Encoding Film Pendek Taylor Swift - All Too Well

1. Perilaku Dominasi yang Toxic



Gambar 3. 1 Adegan *Him* Mengabaikan *Her* (Menit 02:35)

Sumber : [youtube.com/TaylorSwift](https://www.youtube.com/TaylorSwift)

Pertama, pada menit 02.35 - 02.53 ditampilkan sebuah adegan dimana *Him* menganggap dirinya seakan harus memiliki pamor yang lebih besar dibandingkan perempuan dengan menunjukkan dominasinya ketika berbincang bersama sang kerabat tanpa memperbolehkan *Her* untuk terlibat di dalamnya. Adegan tersebut cukup memperlihatkan sikap keegoisan laki-laki untuk mendapatkan perhatian khusus dari lingkungannya, bahkan ekspresi *Her* terlihat murung, sangat berbanding terbalik dengan kebahagiaan yang dipancarkan oleh *Him* serta teman-temannya. Bahkan *Him* sempat menepis uraian tanga *Her* ketika saat ia dan teman-temannya asik berbincang.

Kedua, pada menit 04.17 - 05.45 menampilkan adegan ketika *Him* menyalahkan *Her* yang dianggap aneh selama makan malam. Nyatanya hal tersebut sebenarnya didasari karena perilaku dari diri *Him* sendiri yang mengabaikan dan seolah-olah menyingkirkan keberadaan sang kekasih. Kondisi ini menunjukkan bentuk atas sifat mendominasi yang *toxic* karena *Him* terus menerus menyalahkan sang kekasih walau akhirnya berinisiatif untuk meminta maaf ketika *Her* mulai menangis.



Gambar 3. 2 Adegan *Him* Menyalahkan Perilaku *Her* yang Dianggap Aneh (Menit 04:17)

Sumber : youtube.com/TaylorSwift

2. Tindakan Merendahkan Seorang Perempuan

Pada menit 02.55 - 03.08 ditampilkan adegan *Him* yang menjatuhkan kunci mobil dan meninggalkan sang kekasih dengan disertai iringan lirik lagu “*f*** patriarchy*” atau “masa bodoh dengan patriarki”. *Scene* ini menunjukkan *Him* yang terlihat sedang merepresentasikan salah satu tindakan patriarki sekaligus bentuk representasi dari *toxic masculinity* dimana ia seolah-olah lupa untuk menghargai atau mempertimbangkan perasaan sang kekasih sebagai seorang perempuan dengan cara mengeluarkan egonya hingga berani menjatuhkan sekaligus melempar kunci miliknya ke arah *Her*.



Gambar 3. 3 Adegan *Him* Melemparkan Kunci Kepada *Her* (Menit 03:00)

Sumber : youtube.com/TaylorSwift

3. Agresivitas yang Berlebihan

Pada menit 03.19 - 03:29 ditampilkan sebuah adegan yang masih bertempat di sebuah hutan ini menunjukkan *Him* sedang berkomunikasi lewat telepon genggam dengan perasaan penuh emosi disertai teriakan dan raut wajah yang tidak bersahabat. Hal ini menunjukkan bentuk representasi bahwa laki-laki lebih terbiasa untuk mengekspresikan sesuatu lewat amarah. Padahal, terlepas dari apapun gendernya, setiap individu seharusnya mampu untuk menyelesaikan segala sesuatu dengan cara yang baik.



Gambar 3. 4 Adegan *Him* Menelepon Seseorang Dengan Emosi (Menit 03:21)

Sumber : youtube.com/TaylorSwift

4. Ketidaksukaan Laki-Laki terhadap Aktivitas yang Berasosiasi dengan Perempuan

Pada menit 03.47 - 03.50 ditampilkan adegan ketika keduanya sedang berada di dapur dimana *Him* dengan sengaja menaruh piring bekas makan malam mereka untuk kemudian dicuci oleh *Her* seorang diri. Hal ini menunjukkan representasi atas laki-laki yang enggan bersentuhan dengan aktivitas yang selama ini erat dikaitkan atau dianggap sebagai sebuah aktivitas yang mutlak dimiliki oleh perempuan saja seperti mengurus anak-anak, mencuci, memasak, berbelanja, dsb.



Gambar 3. 5 Adegan *Him* Memberikan Piring Kotor Kepada *Her* (Menit 03:47)

Sumber : youtube.com/TaylorSwift

5. Ketidakinginan Untuk Menampilkan Perasaan Sedih

Pada menit 07.43 - 08.16 menampilkan adegan ketika keduanya sedang beradu argumen yang menunjukkan *Him* hanya diam bergeming tanpa memberikan ekspresi. Berbanding terbalik dengan *Her* yang secara ekspresif meluapkan emosinya melalui teriakan dan tangisan. Hal ini merujuk pada prinsip dari seorang laki-laki yang tidak diperbolehkan menunjukkan perasaan sedih, sesuai dengan apa yang telah dipaparkan dalam teori *toxic masculinity*.



Gambar 3. 6 Adegan *Him* yang Diam Tidak Bergeming (Menit 07:43)

Sumber : youtube.com/TaylorSwift

6. Tindakan Mendominasi yang Gagal

Pada menit 12.41 - 12.47 menampilkan kondisi di tiga belas tahun mendatang ketika *Her* sedang melakukan peluncuran buku pribadinya sebagai bentuk atas pencapaian dan kesuksesannya selama ini setelah berpisah dengan sang mantan kekasih. Pada saat yang bersamaan sang mantan kekasih atau *Him* justru hanya berdiam

diri memantaunya dari kejauhan tanpa berinisiatif untuk sekedar menyapa atau mengucapkan selamat. Hal ini terlihat sebagai bentuk keinginan mendominasi yang gagal karena pamor mantan kekasihnya sekarang sudah jauh lebih besar dari dirinya sehingga ia tidak memiliki keinginan untuk datang menghampiri.



Gambar 3. 7 Adegan *Him* Melihat *Her* Dari Kejauhan (Menit 12:47)

Sumber : [youtube.com/TaylorSwift](https://www.youtube.com/TaylorSwift)

7. Tampilan Fisik yang Memenuhi Standar Kejantanan

Keseluruhan isi film sejak bagian awal hingga akhir telah menunjukkan tampilan fisik dari pemeran *Him* yang dinilai cukup maskulin serta telah memenuhi standar kejantanan dari seorang laki-laki. Hal tersebut meliputi proporsi tubuh *Him* yang terlihat gagah, kuat, tinggi, dan memiliki kumis serta janggut di bagian wajahnya. Tampilan tersebut diantaranya dapat terlihat pada *scene* di menit 01.39 ketika *Him* sedang menggendong *Her* dan menit ke 01.50 saat *Him* sedang berjalan tepat di samping *Her*.



Gambar 3. 8 Adegan *Him* Menggendong *Her* (Menit 1:39)

Sumber : [youtube.com/TaylorSwift](https://www.youtube.com/TaylorSwift)



Gambar 3. 9 Adegan *Him* Berjalan di Samping *Her* (Menit 1:50)

Sumber : [youtube.com/TaylorSwift](https://www.youtube.com/TaylorSwift)

B. Identifikasi Informan

Pada bagian ini peneliti akan menjabarkan proses pengumpulan data dengan terlebih dahulu mencari informan terkait yang dianggap sudah sesuai serta memenuhi kriteria dari penelitian, sehingga setiap argumentasi dari mereka nantinya mampu menjawab pertanyaan penelitian mengenai resepsi *toxic masculinity* dalam film pendek *All Too Well* yang telah disusun sebelumnya. Namun, sebelum menjabarkan hasil jawaban dari setiap informan, penulis akan menyebutkan terlebih dahulu identitas atau profil pribadi secara singkat dari masing-masing informan agar dapat memperjelas argumentasi mereka dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan selama wawancara. Adapun informan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah beberapa anggota perwakilan dari organisasi yang notabennya bergerak di bidang kesetaraan gender, yakni Srikandi UGM atau singkatan dari Serikat Mahasiswa Untuk Indonesia Universitas Gadjah Mada yang berlokasi di Kota Yogyakarta.

Melalui penelitian yang dilakukan ini, peneliti telah berhasil melaksanakan proses wawancara sebagai salah satu prosedur untuk menemukan jawaban penelitian yang didalamnya terdiri dari lima orang perwakilan Srikandi UGM dengan keseluruhan merupakan seorang perempuan yang berusia 19 tahun dan memiliki pengalaman masa pengabdian di dalam organisasi sekitar satu sampai tiga tahun. Terdapat lima informan

mahasiswa dengan latar belakang jurusan yang berbeda dimana satu informan merupakan mahasiswa jurusan Sastra Inggris, satu informan jurusan Sosiologi, satu informan jurusan Biologi, dan dua informan yang berasal dari jurusan Manajemen dan Kebijakan Publik. Adapun proses kegiatan wawancara ini dilaksanakan sebanyak dua kali bagi setiap informan dan dilakukan secara tatap muka dengan lokasi masih berada di wilayah Kota Yogyakarta meliputi Perpustakaan Pusat UGM, Asrama UGM Ratnaningsih Kinanti, Café Wisdom Park UGM, Kantin Program Studi Biologi UGM, Takom 1992 Café & Resto, dan Kulo Kopi.

1. Emmanuela Evelyn Diandra

Emmanuela Evelyn Diandra merupakan mahasiswa berusia 20 tahun yang saat ini berada di jurusan Sastra Bahasa Inggris, Universitas Gadjah Mada. Eve sendiri lahir sekaligus besar di Kota Yogyakarta. Walaupun begitu, Eve mengaku sempat pindah dan besar di Kota Tangerang selama beberapa tahun sebelum akhirnya kembali menetap di Kota Yogyakarta bersama dengan seluruh anggota keluarganya.

“Nama saya Evelyn, biasa dipanggil Eve, usia sekarang 20 tahun. Asalnya di Jogja tapi besarnya di Tangerang jadi baru pindah Jogja itu SMP sekitar berapa tahun ya.. tujuh tahun sepeertinya” (Wawancara Eve pada tanggal 18 Oktober 2023).

Keberhasilan Eve menjadi salah satu mahasiswa UGM turut mengantarkannya menjadi sosok yang peduli terhadap isu seputar perempuan dan kesetaraan gender dengan keputusannya untuk bersedia bergabung bersama Srikandi UGM sejak tahun pertama kuliah. Hal tersebut sebenarnya berawal dari rasa penasaran Eve sendiri mengenai komunitas atau organisasi apa yang sekiranya cocok dengan tipe kepribadiannya selama ini. Eve sempat lebih dulu mempertimbangkan untuk dapat bergabung dengan organisasi serupa yaitu *Girl Up*, namun karena sudah lebih dulu diterima oleh Srikandi UGM, Eve akhirnya merasa hanya perlu memfokuskan dirinya pada partai kampus yang saat ini telah bertransformasi menjadi sebuah organisasi.

“Sebenarnya saya tidak terlalu mengenal tentang feminisme saat pertama kali masuk kuliah, kemudian saya tidak sengaja menemukan akun Instagram Srikandi UGM ketika sedang mencari komunitas yang cocok dengan kepribadian saya. Sebelum itu, saya sempat bertanya kepada senior di FIB

apakah ada yang pernah bergabung dengan Srikandi UGM, karena tidak ada akhirnya mereka menyarankan saya untuk mencoba mendaftarkan diri di Girl Up sekaligus di Srikandi UGM. Namun, karena pada saat itu Srikandi membuka pendaftaran lebih awal akhirnya saya mengikuti seleksi Srikandi UGM terlebih dahulu dibandingkan Girl Up dan ternyata berhasil diterima. Oleh karena itu, saya akhirnya mengurungkan niat untuk mendaftarkan diri di Girl Up karena ingin lebih fokus di satu organisasi saja” (Wawancara Eve pada tanggal 18 Oktober 2023).



Gambar 3. 10 Wawancara Eve di Cafe Wisdom Park UGM

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Sebagai seorang aktivis yang telah banyak melakukan kegiatan untuk menyuarakan kepeduliannya terhadap isu-isu seputar perempuan dan kesetaraan gender sejak dua tahun yang lalu, Eve menganggap dirinya sudah cukup sering menyaksikan film yang secara khusus membahas mengenai hal serupa. Walaupun begitu, Eve juga mengategorikan dirinya sebagai seseorang yang sebenarnya tidak memiliki banyak pengalaman menyaksikan film.

“Saya tipikal orang yang jarang menyaksikan film, jadi menurut saya untuk film bertemakan gender ini sebenarnya sudah sering tapi mungkin tidak terlalu sering jika dibandingkan dengan orang lain, beberapa contoh film yang sudah saya tonton adalah “Kucumbu Tubuh Indahmu” dan “Barbie”, selain itu saya lupa” (Wawancara Eve pada tanggal 18 Oktober 2023).

Eve turut mengungkapkan bahwa kondisi industri perfilman yang saat ini mulai memperdulikan hak-hak kesetaraan gender dapat dinilai sebagai suatu tindakan yang baik, walau terkadang Eve masih mendapati banyaknya miskonsepsi yang terjadi sehingga mampu menggiring opini publik pada hal-hal yang sifatnya berkonotasi

negatif. Maka dari itu, Eve merasa perlu juga untuk lebih dulu menggencarkan pengetahuan dasar mengenai apa yang ingin disuarakan supaya mampu menghindari pemikiran masyarakat yang nantinya melenceng dalam memahami isu-isu terkait.

“Sebenarnya itu hal yang baik ya jika ingin mempromosikan isu-isu seputar kesetaraan gender tapi masih sering terjadi miskonsepsi, sehingga orang-orang masih salah paham mengenai feminisme. Akhirnya, bukannya membantu tapi justru dapat menggiring opini pada sesuatu yang salah. Jadi, yang harusnya digencarkan adalah pengetahuan yang mendasar mengenai apa sebenarnya kesetaraan gender, apa sebenarnya feminisme, baru kemudian dapat masuk ke dalam isu lain yang masih berhubungan. Pada akhirnya setiap orang akan sejalan untuk fokus ke isu tersebut dengan benar” (Wawancara Eve pada tanggal 18 Oktober 2023).

2. Vanessa Laura Ellena Frisca Fricillia

Vanessa Laura Ellena atau yang sehari-hari kerap disapa Ellen ini merupakan seorang mahasiswa berusia 19 tahun yang kini menempuh jurusan Sosiologi di Universitas Gadjah Mada. Ellen lahir di Bandar Lampung dan sempat besar di beberapa kota sebelum akhirnya menetap di Kota Yogyakarta hingga saat ini.

“Nama lengkap saya Vanessa Laura Ellena Frisca Fricillia, dapat disapa Ellen saja, usianya sekarang 19 tahun. Saya sebenarnya sudah besar lama di Jogja tapi lahirnya di Lampung, kemudian juga sempat pindah ke beberapa kota” (Wawancara Ellen pada tanggal 19 Oktober 2023).

Setelah menjadi bagian dari mahasiswa Universitas Gadjah Mada, Ellen juga memutuskan untuk bergabung menjadi bagian dari Srikandi UGM di bulan September pada tahun 2022 dengan alasan untuk mencari tempat aman bagi dirinya dalam menyalurkan rasa trauma dan ketidakberdayaannya sebagai seorang perempuan.

“Sebenarnya alasannya dulu bukan tertarik ke feminisme atau gender tapi karena cenderung merasa jika saya itu powerless atau tidak berdaya sebagai perempuan dan saya merasakan memang ada hal traumatis yang membuat saya menjadi tertarik untuk bergabung dengan komunitas yang didalamnya terdapat perempuan dan orang-orang-orang yang memang punya sensitivitas tinggi terhadap isu-isu yang pernah saya alami hingga menjadi trauma. Hal ini dilakukan supaya saya juga bisa lebih merasa aman untuk bercerita, bertukar pikiran, dan tentu bisa belajar sisi feminisme lebih luas” (Wawancara Ellen pada tanggal 19 Oktober 2023).



Gambar 3. 11 Wawancara Ellen di Asrama UGM Ratnaningsih Kinanti

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Selama berpengalaman di bidang organisasi feminisme, Ellen mengaku tidak begitu sering menyaksikan film yang berkaitan dengan isu-isu seputar gender, khususnya yang merujuk dalam ranah *toxic masculinity*. Ellen mengaku hanya sempat menyadari beberapa *scene* dari hasil tontonannya kerap kali menampilkan hal-hal yang bersinggungan dengan praktik *toxic masculinity*. Walaupun begitu, Ellen juga menyatakan bahwa dirinya menilai baik dari praktik industri perfilman yang mulai banyak mengangkat isu seputar gender. Menurutnya, hal ini dapat menyadarkan masyarakat mengenai isu tersebut khususnya *toxic masculinity* sebagai bagian dari patriarki agar mereka merasa lebih peduli, mencegah praktiknya terjadi dalam jangka panjang, serta meminimalisir kerugian pada banyak pihak.

“Mungkin *toxic masculinity* nya ada tapi hanya sedikit saja, tepatnya hanya di beberapa *scene*, jadi tidak secara keseluruhan mengenai *toxic masculinity*. Jika berbicara soal banyaknya pihak yang mulai menyuarakan isu tersebut tentu saya setuju supaya masyarakat juga lebih sadar tentang hadirnya *toxic masculinity* dan berusaha untuk tidak melanggengkan hal tersebut karena termasuk dampak dari patriarki yang juga akan merugikan laki-laki itu sendiri” (Wawancara Ellen pada tanggal 19 Oktober 2023).

3. **Raia Ajeng Novradia**

Raia Ajeng Novradia atau akrab disapa Raia merupakan mahasiswa yang berasal dari jurusan Manajemen dan Kebijakan Publik di Universitas Gadjah Mada. Gadis yang berpenampilan sedikit lugu namun tetap terlihat sangat ceria dan ramah ini

lahir di Purwokerto, Jawa Tengah. Tak lama setelahnya, Raia bersama seluruh anggota keluarga memutuskan untuk pindah ke Kota Yogyakarta sejak dirinya masih duduk di bangku sekolah dasar.

“Nama saya Raia Ajeng Novradia biasa dipanggil Raia, saat ini berusia sembilan belas tahun. Saya berasal dari Purwokerto tapi kebetulan sejak SD sudah besar di Jogja dan sampai sekarang menetap di Jogja dengan keluarga” (Wawancara Raia Pada tanggal 20 Oktober 2023).

Keikutsertaan Raia bergabung dengan Srikandi UGM yang masih terbilang baru di tahun 2023 ini berawal dari ajakan salah satu temannya yang berujung dimana dirinya merasakan banyak manfaat dan keunikan tersendiri hingga akhirnya dirinya merasa nyaman serta terus belajar hal baru selama berada di organisasi ini.

“Jadi awalnya saya diajak oleh Rachel tapi kemudian saya bergabung juga bukan karena terpaksa atas ajakan tersebut, sebab setelahnya saya justru banyak mencari tahu lebih lanjut tentang Srikandi, kemudian saya juga dapat menemukan unique selling point dari mereka dimana dibandingkan organisasi lainnya yang sama-sama berfokus di bidang kesetaraan gender, Srikandi ini lebih luas lingkupnya, bukan hanya di bidang perempuan tapi juga memfasilitasi gender seperti hubungan gender dan lingkungan, sehingga saya mampu belajar banyak hal baru” (Wawancara Raia pada tanggal 20 Oktober 2023).



Gambar 3. 12 Wawancara Raia di Perpustakaan UGM

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ketika masuk pada topik pembahasan seputar tayangan film mengenai kesetaraan gender, Raia yang saat ini berposisi sebagai bagian dari divisi Media dan Informasi di Srikandi UGM mengatakan bahwa dirinya memang pernah melihat film yang di dalamnya dengan sengaja membahas seputar isu tersebut walau lupa dengan

judulnya. Raia turut menuturkan bahwa pengalaman pertamanya menonton sebuah tayangan film yang membahas seputar isu gender bermula dari ketidaksengajaan yang pada akhirnya secara tidak langsung membuatnya kini semakin berinisiatif untuk lebih banyak menyaksikan film serupa sebagai sarana belajar sekaligus sebagai bentuk kepeduliannya saat ini yang semakin besar terhadap isu-isu seputar gender.

“Sepertinya pernah tapi saya lupa. Pada saat itu sejujurnya hanya kebetulan saja, tapi memang akhir-akhir ini sudah semakin aware dengan isu tersebut dan ingin semakin peduli terhadap hal tersebut, jadi mau tidak mau semakin ingin menyaksikan film yang bertemakan seputar gender, terlebih film itu termasuk sarana belajar yang paling menyenangkan” (Wawancara Raia pada tanggal 20 Oktober 2023).

Kesadaran Raia dalam melihat kondisi perfilman saat ini yang mulai mengembangkan kepedulian mereka terhadap isu seputar gender dinilai sebagai sesuatu yang perlu ditingkatkan. Raia mengatakan bahwa industri perfilman telah dikenal sebagai salah satu industri yang paling banyak digemari oleh setiap kalangan. Maka, keberadaannya juga akan sangat membantu dalam menyampaikan suatu pesan kepada khalayak. Akan ada banyak orang yang nantinya mampu mendapatkan pengetahuan baru selayaknya Raia yang secara tidak sengaja mendapatkan pemahamannya mengenai *toxic masculinity* dari tujuan utamanya yang hanya sekedar menyaksikan film karena semata-mata merasa tertarik saja. Raia dengan percaya diri juga menganggap bahwa eksistensi film mampu mempengaruhi khalayak untuk akhirnya paham akan suatu hal dan secara tidak langsung membuat mereka menjadi sadar dan peduli, terlebih jangkauan film juga dinilai sangat luas serta tidak terbatas pada latar belakang setiap penontonnya.

“Menurut saya itu suatu hal yang baik dan harus ditingkatkan juga karena industri perfilman adalah salah satu bidang industri yang banyak diminati dan dampaknya akan banyak menarik penonton dari berbagai latar belakang. Contoh sederhananya seperti saya yang menyaksikan film dengan unsur *toxic masculinity* secara tidak sengaja hingga membuat saya paham akan isu tersebut. Jadi, menurut saya kondisi itu sangat bisa digunakan untuk memengaruhi orang lain yang mungkin belum paham sekaligus dapat menjadi sarana yang lebih luas untuk menyebarkan isu tersebut tanpa harus mengeluarkan banyak usaha” (Wawancara Raia pada tanggal 20 Oktober 2023).

4. Florentina Rachel Yolanda

Florentina Rachel Yolanda atau orang-orang banyak mengenalnya sebagai Rachel merupakan mahasiswa berusia 19 tahun dari jurusan Manajemen dan Kebijakan Publik di Universitas Gadjah Mada. Rachel sendiri lahir dan besar di Kota Yogyakarta hingga saat ini.

“Perkenalkan nama saya Florentina Rachel Yolanda, biasa dipanggil Rachel, usia saya saat ini sembilan belas tahun. Asalnya dari Yogyakarta dan dibesarkannya juga di Yogyakarta” (Wawancara Rachel pada tanggal 20 Oktober 2023).

Rachel mengaku dirinya selama ini sudah cukup melek terhadap isu seputar keperempuanan khususnya dengan hal yang bersinggungan erat dengan kesetaraan gender, bahkan sejak ia masih duduk di bangku SMA. Oleh karena itu, ketika masuk di bangku perkuliahan Rachel merasa akan memiliki banyak kesempatan untuk memanfaatkan kondisi dan waktunya agar dapat mengikuti kegiatan yang membahas hal serupa layaknya apa yang telah biasa ia lakukan, sekaligus juga dapat berdinamika bersama orang-orang baru seperti yang dilakukan oleh Srikandi UGM, mengingat saat SMA Rachel belum mampu sepenuhnya memberi aksi atas kepeduliannya terhadap isu seputar perempuan dan kesetaraan gender tadi.

“Karena saya sejak SMA sudah mulai melek dengan kesetaraan gender, perjuangan perempuan, dan feminisme. Oleh karena itu, saat kuliah ini saya ingin memanfaatkan kesempatan untuk merasakan langsung bagaimana rasanya berdinamika dengan orang-orang yang juga punya satu pandangan dengan saya pribadi, sebab ketika di SMA dulu orang-orang di sekitar saya masih terbilang jarang untuk mau memperhatikan isu ini dan apa yang saya lakukan pada saat itu hanya sebatas mengunggah ulang postingan di media sosial, sehingga saat kuliah ini saya ingin melakukan lebih terhadap aksi menyuarakan isu tersebut” (Wawancara Rachel pada tanggal 20 Oktober 2023).



Gambar 3. 13 Wawancara Rachel di Cafe Wisdom Park UGM

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Sebagai seseorang yang dikenal memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap kesetaraan gender, Rachel mengaku belum pernah menyaksikan film yang bersinggungan dengan *toxic masculinity*, ia cenderung lebih banyak menyaksikan film *thriller*, selain dari itu Rachel juga hanya sebatas pernah menyaksikan film yang mengangkat isu seputar patriarki yang disutradarai oleh Kamila Andini.

“Kalau *toxic masculinity* itu sendiri sepertinya belum, tontonan film saya itu *thriller* semua tapi jika berbicara soal film kesetaraan ini sepertinya saya lebih merujuk ke arah patriarki, contohnya adalah film dengan judul “Yuni” yang pernah digarap oleh Kamila Andini” (Wawancara Rachel pada tanggal 20 Oktober 2023).

Walaupun tidak memiliki banyak pengalaman dalam menyaksikan film-film yang membahas seputar gender, Rachel tetap sadar dan sangat mengapresiasi usaha industri perfilman terkhususnya film-film dari karya Kamila Andini hingga para penulis buku yang semakin gencar dalam menyuarakan isu-isu seputar gender. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa setiap kreator di Indonesia telah memberikan upaya yang lebih besar dibandingkan sebelumnya dalam mengangkat isu kesetaraan gender.

“Bagus terutama karya dari Kamila ini film-filmnya banyak yang mengangkat soal perempuan kemudian sebenarnya tidak hanya dari film-film juga, tapi banyak dari buku-buku juga, istilahnya sastrawangnya Indonesia. jadi menurutku upaya-upaya kreator Indonesia untuk mengangkat kesetaraan gender entah itu lewat karya apapun sudah lebih banyak dari pada sebelum-sebelumnya” (Wawancara Rachel pada tanggal 20 Oktober 2023).

5. Syavira Rizka Anjani

Syavira Rizka Anjani atau kerap disapa Anjani ini merupakan mahasiswa jurusan Biologi di Universitas Gadjah Mada yang saat ini berusia 19 tahun. Anjani lahir dan besar di Magelang sebelum akhirnya memutuskan merantau ke Kota Yogyakarta saat statusnya berubah menjadi seorang mahasiswa.

“Perkenalkan nama saya Syavira Rizka Anjani, akrab disapa Anjani, saya dari fakultas Biologi di Universitas Gadjah Mada, usia saya saat ini sembilan belas tahun dan akan memasuki usia dua puluh tahun. Saya berasal dari Magelang besar juga di Magelang” (Wawancara Anjani pada tanggal 23 Oktober 2023).

Keberadaan Anjani di Srikandi UGM ternyata berawal dari buah pemikirannya untuk mampu mendapatkan *spotlight* dari orang-orang disekitarnya serta pandangannya terhadap masyarakat saat ini yang terlalu mengagungkan seorang laki-laki. Anjani mengaku selama ini dirinya masih kerap kali direndahkan dan dianggap sebelah ketika banyak melakukan aktivitas tertentu. Anjani mengatakan bahwa dirinya berada di posisi kontra ketika laki-laki justru membatasi ruang untuk dirinya mendapatkan pengalaman-pengalaman baru, terlebih orang tuanya pun selama ini telah memberikan contoh bagaimana seorang laki-laki dan perempuan bisa sama-sama mengejar karir tanpa ada prinsip yang mengharuskan perempuan harus lebih rendah dari pada laki-laki dan hanya tunduk sebagai seorang pasangan.

“Karena saya anak tunggal jadi saya sering kali merasa harus mendapatkan apa yang saya inginkan, tapi kemudian ada suatu kejadian dimana seorang laki-laki pernah mengatakan “Kamu kan perempuan tidak perlu optimis untuk menjadi ketua atau apapun itu”, dan saat itu pula saya protes, maksudnya menurut saya tidak semua hal itu hanya dilakukan oleh laki-laki, dan tidak semua yang memiliki kekuasaan itu harus seorang laki-laki, contohnya adalah bagaimana orang tua saya yang sama-sama seorang pekerja tetap bisa mengimbangi satu sama lain. Maka dari itu, saya juga berkeinginan untuk memiliki suami yang tidak sesuka hati mengatur saya sebagai istri tapi justru dapat sama-sama menjadi teman hidup sekaligus rekan kerja yang baik” (Wawancara Anjani pada tanggal 23 Oktober 2023).



Gambar 3. 14 (Wawancara Anjani di Takom 1992 Cafe & Resto)

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Menjadi seorang organisator yang memiliki banyak kegiatan di luar jam kuliah ternyata membuat Anjani tidak begitu banyak memiliki pengalaman menyaksikan film-film seputar isu-isu gender. Anjani mengaku hanya pernah menyaksikan film Barbie bersama teman-teman yang memang baru rilis di pertengahan tahun 2023 ini. Anjani bahkan bereaksi cukup jengkel dengan isu ketimpangan gender yang ditampilkan dalam film Barbie tersebut. Kendati demikian, Anjani memiliki argumentasi yang cukup serupa dengan keempat informan lainnya dimana ia menganggap kondisi industri perfilman yang sudah mulai sadar dan banyak mengangkat isu seputar gender dapat dinilai sebagai suatu langkah yang bagus dalam menyebarkan pandangan bahwa kodrat perempuan dan laki-laki itu tidak harus selalu sama seperti apa yang selama ini telah dinormalisasi. Anjani juga menambahkan bahwa setiap laki-laki maupun perempuan dapat mengejar apa yang mereka ingin, terlebih jika mereka dapat memanfaatkan keterampilan mereka dalam mengerjakan sesuatu tanpa harus dibatasi oleh gender.

“Saya hanya pernah menyaksikan film “Barbie”, sedangkan film-film lainnya belum pernah saya tonton. Walaupun begitu jika berbicara soal kondisi perfilman yang mulai mengedepankan isu seputar gender saya rasa itu termasuk dalam hal yang baik karena saat ini kita sudah tidak bisa memaksakan jika kodrat perempuan hanya di rumah, sedangkan kodrat laki-laki harus bekerja. Jadi, sudah saatnya masyarakat paham selagi kita memiliki keterampilan yang bisa dimanfaatkan dan dilakukan, maka semua pekerjaan seharusnya tidak lagi memandang gender. (Wawancara Anjani pada tanggal 23 Oktober 2023).

C. **Pemahaman Dasar Informan Mengenai Toxic Masculinity**

1. **Emmanuela Evelyn Diandra**

Sebagai seorang mahasiswa berusia 20 tahun, Eve memiliki pengetahuan yang cukup baik dalam mendefinisikan sekaligus menjabarkan konsep mengenai *toxic masculinity* yang istilahnya baru pertama kali ia kenal ketika melihat salah satu postingan infografis di media sosial saat berstatus masih menjadi mahasiswa baru. Eve mendefinisikan *toxic masculinity* sebagai suatu pemikiran dimana laki-laki menolak serta menjauhkan diri mereka dari ideologi *feminist* sekaligus sebagai bentuk penentangan mereka akan kesetaraan gender. Mau tidak mau pada akhirnya *toxic masculinity* menciptakan kondisi dimana laki-laki juga akan menjadi korban

“Jika boleh mendefinisikan, toxic masculinity itu menurut saya adalah pikiran yang umumnya ditemukan dalam diri seorang laki-laki dimana mereka menolak ideologi feminis dan tidak setuju dengan adanya kesetaraan gender. Pada akhirnya mereka tetap pada pemikiran jika laki-laki harus membatasi diri dan jadi kaya korban juga” (Wawancara Eve pada tanggal 18 Oktober 2023).

Selain memiliki pengetahuan yang baik mengenai *toxic masculinity*, Eve juga pandai dalam meninjau ciri-ciri atau karakteristik dari seseorang yang melakukan tindakan *toxic masculinity* hingga dirinya juga pernah merasakan menjadi korban atas hal tersebut. Eve mengaku sempat mendapatkan respon yang kurang baik ketika ia mencoba untuk menghibur salah satu teman laki-lakinya yang sedang dalam kondisi kurang baik.

“Yang paling terlihat itu biasanya dirinya menjadi sangat keras, atau cenderung menyangkal terhadap diri mereka sendiri, misalnya yang paling sering saya temukan adalah laki-laki itu tidak boleh terlihat lemah, terlebih disaat itu saya juga pernah melihat seseorang dengan kondisi serupa yang ternyata menolak dan tidak ingin ketika hendak dibantu” (Wawancara Eve pada tanggal 18 Oktober 2023).

2. **Vanessa Laura Ellena Frisca Fricillia**

Sama halnya dengan Eve, Ellen memiliki pengetahuan yang cukup baik dalam memaknai istilah *toxic masculinity* bahkan jauh ketika dirinya masih duduk di bangku SMA. Pengetahuan Ellen dalam mengenali *toxic masculinity* berawal dari sebuah

ketidaksengajaan melalui postingan infografis di media sosial yang membahas hal tersebut. Ellen mengatakan bahwa *toxic masculinity* merupakan sebuah pemikiran sempit yang secara khusus ditujukan terhadap laki-laki sebagai akibat yang diciptakan dari hadirnya patriarki.

“Kalau secara singkat mungkin *toxic masculinity* itu seperti pemikiran yang sempit tentang apa itu maskulinitas terhadap para laki-laki dan itu juga mungkin akibat dari adanya patriarki yang merugikan, bukan hanya perempuan tapi juga laki-laki” (Wawancara Ellen pada tanggal 19 Oktober 2023).

Ellen sebenarnya belum pernah mendapatkan perlakuan apapun dari pelaku *toxic masculinity* terhadap dirinya secara langsung, tapi Ellen sendiri sudah paham mengenai ciri-ciri dari perilaku atau tindakan *toxic masculinity* yang hingga hari ini masih banyak ia temukan melalui pengalaman orang-orang disekitarnya dengan banyaknya larangan yang ia dengar kepada setiap laki-laki agar tidak melakukan beberapa hal.

“Kalau melihat pernah, biasanya dari teman dan bentuknya diucapkan secara verbal, seperti “Laki-laki tidak bisa seperti ini” “Laki-laki tidak boleh menangis” dan masih banyak lagi hal-hal yang terdengar seperti itu dari orang-orang sekitar entah dalam bentuk bercandaan atau apapun itu” (Wawancara Ellen pada tanggal 19 Oktober 2023).

3. Raia Ajeng Novradia

Raia sendiri mengaku bahwa dirinya sudah cukup paham dengan apa yang dimaksud dengan istilah *toxic masculinity* yang kemudian dikatakannya sebagai sebuah pengkotak-kotakan perilaku pada seorang laki-laki oleh lingkungan masyarakat sosial sehingga mereka memiliki lebih kesempatan dengan melakukan hal-hal yang dapat dinilai berkonotasi buruk seperti dominasi atau kontrol lebih terhadap seorang perempuan hingga pada tahap kekerasan.

“Menurut saya *toxic masculinity* itu suatu pengkotak-kotakan perilaku laki-laki yang bisa terhitung *toxic* ketika sudah berdampak buruk bagi orang lain, termasuk perempuan. *Toxic masculinity* itu hadir karena lingkungan sosial kita mengekspetasikan sesuatu dari seorang laki-laki seperti laki-laki harus mengubur emosionalitas mereka, laki-laki harus dominan, dan lain

sebagainya. Kemudian, titik dimana perilaku mereka dapat terhitung menjadi *toxic* lainnya adalah ketika laki-laki bersikap semana-mena dan itu juga akan menimbulkan dampak ke orang lain, misalnya melakukan kekerasan dan lain sebagainya” (Wawancara Raia pada tanggal 20 Oktober 2023).

Selama ini Raia mengaku tidak pernah mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan atas tindakan atau perilaku *toxic masculinity* dari seorang laki-laki terhadap dirinya secara langsung, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa dirinya juga kerap kali diperlihatkan oleh sebuah fenomena sosial dimana banyak orang masih memberikan ekspektasi yang lebih terhadap seorang laki-laki seperti menuntut mereka untuk tidak menangis dan terlihat lemah.

“Mungkin secara langsung terhadap saya pribadi belum pernah tapi lebih menjadi sudut pandang dari orang ketiga dengan saya melihat orang lain, contoh *toxic*nya dari seorang laki-laki adalah ketika mereka ingin menunjukan sisi sensitifnya tapi kemudian dikomentari oleh laki-laki lain dengan berkata “Kenapa laki-laki lemah sekali? “Kenapa hanya sepert itu saja menangis?” atau berbagai hal lain yang merupakan dampak atas ekspektasi sosial” (Wawancara Raia pada tanggal 20 Oktober 2023).

4. Florentina Rachel Yolanda

Kepedulian Rachel terhadap isu seputar perempuan dan kesetaraan gender salah satunya dibuktikan dengan pemahamannya dalam memaknai apa itu *toxic masculinity*. Rachel mengatakan bahwa *toxic masculinity* merupakan sebuah stigma yang diberikan masyarakat saat ini kepada laki-laki agar mereka mampu berperilaku sesuai dengan apa yang masyarakat ekspektasikan sehingga pada akhirnya menjadikan standar tersendiri di Indonesia. Selain itu, sama halnya dengan pernyataan Raia sebelumnya, Rachel tidak memiliki pengalaman mendapatkan perlakuan atas tindakan *toxic masculinity*.

“Secara sederhana *toxic masculinity* adalah stigma-stigma yang dilekatkan oleh masyarakat kepada sosok yang secara fisik dia adalah laki-laki dan stigma itu berisi tentang peran-peran dan sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh laki-laki menurut standar sosial Indonesia sekarang ini. Tapi, beruntungnya selama ini saya belum merasa pernah mendapatkan perlakuan *toxic masculinity*” (Wawancara Rachel pada tanggal 20 Oktober 2023).

5. Syavira Rizka Anjani

Anjani menjadi salah satu kategori dari orang-orang yang paham dengan konsep dan bentuk representasi dari *toxic masculinity* tetapi tidak dapat mendefinisikannya secara verbal. Anjani mengatakan bahwa *toxic masculinity* merupakan sebuah pembatasan sikap dan perilaku pada diri laki-laki agar harus selalu terlihat jantan.

“Sebenarnya sebelum wawancara ini saya mengetahui bahwa ada beberapa orang yang merasa bahwa laki-laki itu harusnya seperti ini, tidak boleh seperti ini, tidak boleh seperti itu, laki-laki juga tidak boleh klemar-klemer, tapi jika ada pun hal itu dapat dipengaruhi oleh gen dan beberapa faktor lainnya yang juga pernah saya pelajari di dalam jurusan Biologi”. (Wawancara Anjani pada tanggal 23 Oktober 2023).

Selain mendapatkan pengalaman pribadi atas tindakan *toxic masculinity*, Anjani juga cukup sering melihat orang-orang disekitarnya mendapatkan perlakuan hal yang serupa, khususnya adalah mereka yang sudah memiliki pasangan. Anjani kerap mendapati perlakuan laki-laki yang tidak sepatasnya dilakukan terhadap seorang perempuan, terlebih hal-hal yang bersinggungan dengan fisik seseorang.

“Mungkin ketika melihat pasangan seperti ini, kebetulan saya memiliki seorang teman perempuan yang pada saat masih berpacaran dulu kekasihnya pernah melakukan tindakan yang menurut saya sudah tidak wajar seperti memukul dan mencubit yang seharusnya tidak dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan karena perempuan juga bukan seseorang yang lemah” (Wawancara Anjani pada tanggal 23 Oktober 2023).

D. Decoding Film Taylor Swift - All Too Well

1. Emmanuela Evelyn Diandra

Melalui tujuh kategori *scene* yang telah dipilih oleh peneliti dan kemudian ditanyakan dalam proses wawancara mengenai beberapa perilaku *toxic masculinity* dalam film pendek *All Too Well*, Eve menganggap jika seluruh *scene* mengandung unsur *toxic masculinity* di dalamnya. *Scene* pertama yang dimaksud adalah di menit 02.35, Eve mengatakan bahwa *Him* cenderung lebih mendominasi dengan tidak memberikan kesempatan bagi *Her* untuk dapat sedikit bergabung dan dapat menikmati obrolan bersama, terlebih dalam situasi ini *Her* tidak kenal dengan siapapun selain sang

kekasih. Hal ini dianggap Eve telah membuat kondisi *Her* menjadi terkucilkan, merasa rendah diri, dan malu.

“Memang ada beberapa orang yang cenderung lebih mendominasi dalam suatu perkumpulan dan biasanya lebih banyak berbicara, tapi kalau disini dia benar-benar tidak memberikan kesempatan perempuan itu untuk masuk ke dalam kelompok teman-temannya, dia juga tidak memberi kesempatan perempuannya untuk sekedar berbincang walaupun dia tahu itu hanya sekedar basa-basi saja. Jadi, disini dia seakan-akan memperlihatkan dirinya seperti yang paling berkuasa sampai perempuannya menjadi merasa kecil, rendah diri, dan juga malu karena tidak kenal siapapun” (Wawancara Eve pada tanggal 25 Oktober 2023).

Pada bagian *scene* kedua yang dianggap Eve mengandung praktik dari perilaku *toxic masculinity* adalah ketika *Him* dengan sengaja melemparkan sebuah kunci kepada *Her* hingga jatuh ke tanah di menit ke 03.00. Saat menyaksikan filmnya, Eve terlihat menunjukkan ekspresi ketidaksukaannya atas apa yang telah dilakukan oleh *Him* dengan memiringkan sedikit kepalanya kemudian disertai kerutan kecil di dahi. Eve mengatakan jika perilaku *Him* sangat tidak mencerminkan kesopanan terhadap sesama manusia, terlebih jika dibandingkan dengan budaya di Indonesia yang sangat menunjang norma kesopanan. Eve merasa *Him* setidaknya harus mengatakan maksud dan tujuannya terlebih dahulu atau sekedar dengan menyebutkan kata maaf sebelum melempar kuncinya.

“Iya sama seperti yang dibahas tadi, memang di Indonesia itu melempar merupakan suatu perilaku yang tidak sopan, tapi memang ada beberapa orang juga yang menganggap hal tersebut biasa saja, namun kemudian dengan catatan jika ingin melempar sesuatu itu harus didahului dengan kata maaf atau ada permisinya dulu dan harus dapat memastikan jika barang yang dilempar itu sampai ke tangan penerima, tapi di video itu benar-benar hanya dilempar saja tanpa melihat” (Wawancara Eve pada tanggal 25 Oktober 2023).

Scene selanjutnya yang dianggap Eve menampilkan *toxic masculinity* adalah di menit ke 03.47 saat *Him* dengan sengaja menaruh piring-piring sisa makan malamnya bersama teman-teman. Menurut Eve, apa yang dilakukan oleh *Him* dapat disebabkan oleh faktor kebiasaan dari lingkungan keluarganya dimana aktivitas seperti mencuci piring lebih sering ia lihat dilakukan oleh ibunya sendiri sehingga membentuk pemikirannya bahwa hanya perempuan memang diposisikan untuk melakukan pekerjaan seperti itu.

“Menurut saya juga bisa karena dari kecil mungkin dia melihat sang ibu mengerjakan pekerjaan rumah jadi terbentuk pemikiran jika melihat perempuan maka dianggap pekerjaan seperti mencuci piring akan dikerjakan oleh perempuan tersebut, jadi seakan turun-temurun atas budaya yang terbentuk di dalam keluarganya yang kemudian direpresentasikan di dalam hubungannya dengan dunia luar, termasuk dengan perempuan lain selain ibunya” (Wawancara Eve pada tanggal 25 Oktober 2023).

Kemudian, pada menit ke 04.17 Eve mengatakan bahwa *Him* secara tidak langsung menunjukkan perilaku *toxic masculinity*-nya dengan mendominasi argumennya terhadap *Her* jika dirinya tidak dapat dianggap bersalah. Eve menganggap *Him* sebenarnya sadar bahwa dirinya salah, tetapi di sisi lain *Him* juga tidak mau mengakui apa yang telah dilakukan agar citra pada dirinya tetap terlihat baik.

“Itu sebenarnya karena dia tidak mau dianggap salah jadi menanggapi seperti “Saya tidak mau malu karena saya ketahuan melakukan ini, tapi saya ingin terlihat keren di depan teman-teman saya jadi saya selalu mengatakan kalau saya salah” jadi intinya ia ingin menutupi perilaku dia yang mendominasi tapi tidak mau diakui” (Wawancara Eve pada tanggal 25 Oktober 2023).

Pada menit ke 07.43 saat film menunjukkan adegan dimana *Him* terlihat diam tanpa memberikan ekspresi apapun saat ia dan *Her* beradu argumen, Eve terlihat menunjukkan raut wajah yang risau dan sedikit kebingungan dengan apa yang terjadi. Ketika dijabarkan mengenai adanya kemungkinan bahwa *Him* pada scene ini membatasi ekspresi kesedihannya, Eve secara tegas menyetujui hal tersebut dan mengatakan jika dalam anggapannya *Him* terlihat seakan sedang menahan emosinya dengan cara berdiam diri. Tak hanya itu, Eve juga berspekulasi jika *Him* mungkin saja sedang menutupi argumennya yang mampu membuat dirinya terlihat lemah dihadapan seorang perempuan.

“Menurut saya iya karena biasanya kalau orang diam itu artinya dia sedang menahan emosi, walaupun dia memiliki argumen yang dapat disampaikan itu pasti yang akan membuat dirinya merasa lemah, maka akhirnya dia memilih untuk dia sekaligus menahan emosinya agar tidak meluap” (Wawancara Eve pada tanggal 25 Oktober 2023).

Kemudian *scene* di menit ke 12.47 Eve kembali menganggap bahwa terdapat perilaku *toxic masculinity* yang tengah direpresentasikan dimana *Him* dianggap menjadi sosok yang kalah dalam melakukan dominasinya terhadap *Her*. Eve mengatakan bahwa keputusan *Him* untuk tidak mengucapkan selamat atau sekedar

menyapa *Her* didasari karena dirinya tidak mau terlihat kalah dari sang mantan kekasih, terlebih *Him* sendiri bahkan belum menjadi apa-apa dibandingkan *Her* yang telah sukses dengan karirnya sebagai seorang penulis buku.

“Sepertinya kalau ini saya setuju tapi saya mau menambahkan bahwa tadi dia tidak mampu mengekspresikan perasaan rindunya dan dia merasa “Kenapa mantan pacar saya lebih sukses dari pada saya?” sehingga dia merasa kalah, tapi di sisi lain dia juga tidak ingin menunjukkan egonya dengan dia tidak mengucapkan selamat kepada mantan kekasihnya yang dianggapnya dapat merusak harga dirinya karena jika mantan kekasihnya mengetahui akan dirinya mungkin ia akan menganggap bahwa dirinya sedang merindukan sang mantan kekasih dan saat ini belum menjadi apa-apa” (Wawancara Eve pada tanggal 25 Oktober 2023).

Melalui keseluruhan *scene* yang ditampilkan, Eve juga menyetujui dengan tampilan *Him* yang dapat dikategorikan sebagai bagian dari *toxic masculinity* karena tampak sangat memenuhi standar kejantanan yang disebutkan dalam teori *toxic masculinity* itu sendiri, khususnya saat *Him* sedang memeluk *Her* yang dianggap Eve sangat memperlihatkan proporsi badan *Him* yang lebih besar dan lebih tinggi dari pada seorang perempuan.

“Jujur tidak terlalu memperhatikan tampilan fisiknya, tapi sepertinya iya karena saya melihat *scene* ketika keduanya sedang berpelukan, perempuan itu benar-benar ada di dalam dekapannya jadi saya berasumsi pasti badannya terlihat lebih besar dan lebih tinggi dari pada perempuan itu” (Wawancara Eve pada tanggal 25 Oktober 2023).

Selain memberikan tanggapan setuju terhadap beberapa perilaku *Him* yang dianggap telah mencerminkan *toxic masculinity*, Eve juga memberikan argumentasi penolakan dan menyatakan anggapan yang cukup terbalik dengan peneliti. Pada *scene* di menit 03.21 Eve menyatakan ketidaksetujuannya saat peneliti menanyakan apakah perilaku *Him* yang sedang menghubungi seseorang dengan kondisi marah serta raut wajah yang tidak bersahabat dianggap sebagai bagian dari stereotip bahwa laki-laki kerap dinormalisasi akan perasaan marahnya. Eve menganggap bahwa dalam konteks *scene* tersebut, ia hanya melihat *Him* hanya sedang meluapkan emosinya yang masih dalam batas normal, sebab perempuan juga pada dasarnya mampu melakukan hal yang serupa. Eve juga menambahkan jika yang menjadi sorotan atas tindakan *toxic*

masculinity itu lebih merujuk pada adegan dimana *Him* melemparkan sebuah kunci kepada *Her*.

“Jika hanya dari scenenya saja menurut saya itu bukan bagian dari toxic masculinity karena saya menganggap dia memang sedang dalam keadaan emosi, walaupun perempuan kerap dianggap lemah tapi ketika marah mereka juga dapat menunjukkan emosi yang serupa, dan menurut saya dalam scene ini ia hanya marah biasa, yang menjadi sorotan itu tadi yang melempar saja” (Wawancara Eve pada tanggal 25 Oktober 2023).

2. **Vanessa Laura Ellena Frisca Fricillia**

Keseluruhan proses wawancara yang telah dilalui peneliti bersama dengan informan, Ellen memberikan hasil jawaban yang cukup serupa dengan informan Eve sebelumnya. Melalui ketujuh kategori *scene* dalam film pendek *Taylor Swift - All Too Well* yang dipertanyakan dalam proses wawancara, Ellen menyatakan bahwa keseluruhan dari *scene* tersebut dianggap mengandung unsur *toxic masculinity* di dalamnya. Pada *scene* pertama yang dimaksud Ellen adalah di menit 02.35 ketika *Him* dengan sengaja mengabaikan keberadaan *Her* di tengah teman-temannya. Ellen setuju dengan kondisi yang dijabarkan oleh peneliti jika *Him* dianggap sebagai sosok yang ingin mendominasi lingkungan dengan tidak melibatkan *Her* dalam sebuah pembicaraan di malam itu.

“Iya kak, karena memang tadi yang seperti dijabarkan dan ditunjukkan juga dimana perempuannya benar-benar tidak dimasukkan ke dalam pembicaraan itu dan dia terlihat menjadi terlihat sok angkuh”. (Wawancara Ellen pada tanggal 27 Oktober 2023).

Kemudian, pada *scene* selanjutnya, tepatnya saat film menampilkan adegan dimana *Him* menjatuhkan sebuah kunci di menit 03.00, Ellen berujar bahwa dirinya sebenarnya kurang sadar dengan hal tersebut, terlebih saat menyaksikan filmnya pun ia terlihat cukup kebingungan dengan menunjukkan kerut wajah serta mencondongkan penglihatannya ke arah layar laptop. Namun, ketika peneliti menjelaskan kembali kondisi apa yang telah terjadi, Ellen mengatakan jika *Him* memang dirasa telah melakukan salah satu dari tindakan *toxic masculinity* yang merendahkan harga diri seorang perempuan, terlebih dengan diperjelas oleh lirik lagu yang dinyanyikan pada

bagian *scene* tersebut. *Ellen* juga sangat menyayangkan dan berharap jika setiap masalah yang sedang dihadapi sebaiknya dapat diselesaikan dengan baik tanpa menunjukkan perilaku yang sangat merugikan bagi salah satunya.

“Mungkin pada saat menonton tadi tidak terlalu sadar ya, tapi jika dijabarkan kembali jadi beranggapan “Oh iya bisa jadi” karena tadi saya memang tidak sadar dengan liriknya dan memang itu sebagai simbol toxic yang dimaksudkan tadi dan tidak benar dilakukan karena mungkin sedang dalam masalah tapi sebaiknya dapat diselesaikan secara baik-baik tanpa menunjukkan sikap seperti itu” (Wawancara *Ellen* pada tanggal 27 Oktober 2023).

Pada bagian selanjutnya, peneliti menemukan reaksi yang juga cukup terlihat jelas dari *Ellen* ketika *scene* film menampilkan menit ke 03.21, tepatnya saat *Him* sedang dalam kondisi marah dengan sebuah telepon genggam di telinganya. *Ellen* menyebutkan anggapan bahwa laki-laki kerap dinormalisasi ketika mereka sedang menunjukkan emosi yang berlebihan adalah suatu kebenaran, persis seperti apa yang sering ia lihat dalam kehidupan sehari-hari.

“Itu juga setuju kak, kalau memang laki-laki lebih sering mengekspresikan emosi negatif sama yang seperti yang saya lihat dan untuk marah-marah dan lain sebagainya, intonasinya sama seperti itu. Tapi mungkin kalau sebaliknya seperti perasaan sedih atau apapun itu justru jarang ditunjukkan” (Wawancara *Ellen* pada tanggal 27 Oktober 2023).

Pada saat film menunjukkan menit ke 03.47 dimana *Him* memberikan beberapa piring kotor untuk dicuci oleh *Her* kemudian disusul dengan adegan selanjutnya di menit ke 04.17, yakni ketika *Him* secara terus menerus menyalahkan *Her* atas perilakunya yang aneh, kondisi ini membuat *Ellen* menampilkan reaksi kebingungan seakan-akan mempertanyakan apakah *Him* benar-benar nekat melakukan hal tersebut. Ketika ditanya apakah *Ellen* memiliki perasaan bahwa *Him* telah melakukan tindakan *toxic masculinity*, ia pun menjawab dengan yakin dan bahwa *Him* terlihat jelas sangat menghindari aktivitas perempuan, hal ini juga sebenarnya didasari oleh pengalaman pribadi *Ellen* sendiri yang pernah dimintai tanggung jawabnya untuk melakukan suatu pekerjaan karena gendernya yang merupakan seorang perempuan. Selain itu, *Ellen* juga tidak menyetujui akan tindakan *Him* yang menyalahkan *Her* yang notabennya adalah korban atas perilaku dominasinya sendiri, terlebih *Him* juga tidak terlihat bersalah.

“Bisa juga, karena mereka memang menghindari aktivitas tersebut dan itu termasuk urusan perempuan yang kemudian ditunjukkan dengan *scene*

tersebut. Kalau di keluarga saya itu ada ungkapan “Itu kan yang mengerjakan perempuan”, kemudian misalkan saya memiliki adek laki-laki ya “Itu bukan tanggung jawab mereka, itu tanggung jawab yang perempuan” seperti itu. Setelah itu di scene selanjutnya sejujurnya itu merepresentasikan dominasi laki-laki yang toxic dalam bentuk victim blaming dan justru tidak merasa bersalah hingga menyalahkan perempuan” (Wawancara Ellen pada tanggal 27 Oktober 2023).

Anggapan Ellen dalam menyetujui beberapa tindakan *toxic masculinity* dari pemeran *Him* juga lagi-lagi disetujui ketika film menunjukkan *scene* di menit 07.43 ketika *Him* lebih memilih untuk tidak mengekspresikan perasaan apapun saat bertengkar dengan *Her*. Hal ini disetujui oleh Ellen karena sesuai dengan pengalaman pribadinya dalam melihat bagaimana sosok laki-laki lebih sering terlihat mengekspresikan emosinya ketimbang kesedihannya, yang mana akhirnya juga menjadi bagian dari kategori perilaku *toxic masculinity*. Pengalaman yang sering Ellen jumpai ini turut membawanya pada sebuah spekulasi jika media pun pada akhirnya mengkonstruksi kondisi tersebut pada tayangan film.

“Menunjukkan kak, karena tadi mereka lebih mengekspresikan emosi dalam bentuk marah, sedangkan kalau menangis atau apapun itu justru sulit dan itu yang terjadi serta banyak ditemukan sampai sekarang” (Wawancara Ellen pada tanggal 27 Oktober 2023).

Pada scene terakhir yang dipertanyakan oleh peneliti, tepatnya di menit ke 12.47 saat *Her* akhirnya sukses dengan karirnya yang baru, *Him* justru hanya melihatnya dari kejauhan tanpa berniat untuk menyapa atau mengucapkan selamat. Dengan sedikit tersenyum kecil, Ellen kemudian menyampaikan pendapatnya bahwa ia mendeskripsikan *Him* sebagai seorang laki-laki yang tengah menyadari kegagalan atas pamornya sehingga mempengaruhi dirinya untuk tidak mampu menyampaikan rasa rindunya. Selain itu, Ellen juga menganggap bahwa tampilan *Him* sepanjang film diputar cukup memberikan kesan yang maskulin walau dirinya kurang memberikan perhatian khusus pada aspek tersebut.

“Itu memang bentuk dia kalah akan pamor dari perempuannya, kemudian juga gagal mengekspresikan rasa rindu dan lain lain, akhirnya dia hanya bisa melihat dari jauh saja. Selain itu, tampilan fisiknya jujur saya tidak terlalu begitu memperhatikan, tapi jika dilihat kembali sepertinya iya, laki-laknya lumayan digambarkan sebagai sosok yang maskulin” (Wawancara Ellen pada tanggal 27 Oktober 2023).

3. Raia Ajeng Novradia

Hampir keseluruhan jawaban Raia dalam proses wawancara mengenai resepsinya terhadap *toxic masculinity* dalam film pendek Taylor Swift - All Too Well dinilai cukup konsisten. Sama halnya dengan informan Ellen, Raia mengatakan jika enam dari delapan kategori *scene* yang dibahas dalam wawancara dapat dikategorikan sebagai bagian dari tindakan *toxic masculinity*. Pada bagian pertama, tepatnya saat film menampilkan *scene* di menit 02.35, Raia mengatakan jika pada awalnya ia tidak terlalu menyadari konteks peristiwa yang terjadi, tetapi setelah dijabarkan kembali oleh peneliti, dengan tegas Raia mengatakan bahwa *Him* telah melakukan suatu perbuatan yang dianggap menjadi indikator dari *toxic masculinity* dengan bersikap dominan karena terlihat jelas bahwa *Him* sangat melimitasi gerakan dari *Her* agar dirinya mendapatkan banyak perhatian dari orang-orang sekitar. Sederhananya, Raia mengungkapkan bahwa *Him* tidak ingin terlihat kalah dari seorang perempuan walau dalam konteks yang sederhana seperti apa yang digambarkan dalam *scene* tersebut.

“Menurut saya iya karena tadi sempat tidak sadar sebab scenenya tidak terlalu lama dan tidak ada dialognya, tapi setelah dijabarkan seperti ini saya menjadi sadar kalau itu termasuk dalam indikator *toxic masculinity* karena laki-lakinya ingin terlihat dominan, pamornya naik, dan melimitasi gerakan perempuan. Intinya dia tidak ingin terlihat kalah padahal dalam konteks hal sekecil itu, tapi dia tetap merasa tidak ingin disaingi oleh perempuan” (Wawancara Raia pada tanggal 2 November 2023).

Persetujuan Raia terhadap unsur *toxic masculinity* di dalam film juga diikuti oleh *scene* berikutnya di menit 03.21 yang menampilkan adegan ketika *Him* melakukan suatu pembicaraan dengan ekspresi marah dan tidak bersahabat. Raia menganggap perilaku tersebut sangat mencerminkan anggapan bahwa laki-laki di lingkungan sosial masyarakat kerap dinormalisasi dalam menunjukkan agresivitasnya, berbanding terbalik dengan perempuan yang akan dianggap terlalu berlebihan ketika melakukan hal yang serupa.

“Iya kak, tapi terkadang ada juga anggapan terhadap maskulinitas kalau laki-laki itu lebih bisa mengontrol emosi daripada perempuan, banyak juga yang mengatakan jika laki-laki berperilaku menggunakan otak, sedangkan perempuan lebih menggunakan hati. Tetapi, disisi lain juga banyak anggapan dimana laki-laki sering dinormalisasi ketika mereka menunjukkan agresivitas

atau kemarahannya. Bayangkan jika perempuan yang melakukan itu pasti dianggap “Baperan banget” “PMS ya”. Jadi, intinya banyak hal yang jika dilakukan oleh laki-laki itu dinormalisasi, tapi tidak dengan perempuan” (Wawancara Raia pada tanggal 2 November 2023).

Pada saat film menunjukkan menit ke 03.47 tepatnya ketika *Him* meninggalkan piring-piring bekas makan malam bersama untuk kemudian dicuci oleh *Her* seorang diri. Raia mengatakan jika apa yang dilakukan oleh *Him* terlihat sangat jelas sedang mengkotak-kotakan tugas perempuan sehingga ia menganggap dirinya tidak perlu ikut andil dalam urusan tersebut.

“Menurut saya iya, walaupun tidak terlihat secara eksplisit tapi hal tersebut sudah memperlihatkan bahwa dia mengindikasikan jika tugas perempuan memang seperti itu dan laki-laki itu tidak perlu ikut andil untuk membantu, dan hal tersebut terlihat dalam adegan dimana dia dengan mudahnya memberikan piring itu kepada perempuannya. Menurutku, kondisi itu juga menunjukkan kalau dia mengkotak-kotakan tugas perempuan dan dia juga merasa tidak perlu untuk mengambil alih peran itu” (Wawancara Raia pada tanggal 2 November 2023).

Anggapan Raia terhadap unsur *toxic masculinity* dalam film pendek *Taylor Swift - All Too Well* ini dilanjutkan pada *scene* berikutnya di menit ke 04.17 - 05.45 saat *Him* diperlihatkan terus menerus menyalahkan perilaku *Her* yang dirasa aneh selama makan malam. Padahal, hal tersebut disebabkan oleh *Him* sendiri yang secara sengaja tidak menghiraukan keberadaan *Her* di tengah-tengah teman-temannya. Raia mengatakan jika perlakuan *Him* dalam *scene* tersebut telah merepresentasikan bentuk dominasi karena adanya perilaku objektifikasi dari diri *Him* terhadap sosok *Her*, bahkan perlakuan *Him* pada saat perkumpulan makan malam itu sudah sangat jelas menunjukkan dominasinya dengan memastikan bahwa dirinya harus menjadi pusat perhatian akan orang-orang disekitarnya.

“Merepresentasi kak, karena *scene* tersebut menunjukkan adanya objektifikasi yang diciptakan oleh pihak laki-laki terhadap perempuan sehingga menjadikan dia memiliki ekspektasi terhadap bagaimana perempuan harus bertindak dan lain sebagainya. Selain itu, sikap dimana *Him* seperti menyingkirkan *Her* saat ada di sebuah perkumpulan menunjukkan bagaimana *Him* membutuhkan adanya dominasi lebih dari *Her* agar dia menjadi center of attention dan juga agar tervalidasi kehadirannya setiap saat, yang mana hal itu merupakan beberapa ciri dari *toxic masculinity*” (Wawancara Raia pada tanggal 2 November 2023).

Kemudian, di menit ke 07.43 saat film menampilkan kondisi dimana *Him* dan *Her* sedang beradu argumen. Secara jelas *Her* terlihat meluapkan ekspresi kecewa dan kesedihannya hingga menangis, berbanding terbalik dengan *Him* yang tidak menampilkan ekspresi apapun. Pada bagian ini, Raia menganggap bahwa *Him* sedang mencerminkan sosok laki-laki yang harus mampu terlihat kuat dalam segala situasi dengan menutupi perasaan sedihnya.

“Iya kak saya baru sadar di scene perkelahian itu peremuannya sudah sampai merasa hancur tapi laki-laknya masih mampu mengontrol perasaannya, hal itu mencerminkan jika laki-laki itu terkesan harus kuat di segala situasi, padahal mungkin situasinya juga menyedihkan untuk dirinya tapi dia juga seakan-akan harus memiliki topeng untuk menutupi segala rasa emosionalitasnya” (Wawancara Raia pada tanggal 2 November 2023).

Pada bagian berikutnya, tepatnya saat *scene* film menunjukkan menit ke 12.47 dimana *Her* telah bangkit dan sukses dengan perjalanannya yang baru sedangkan *Him* digambarkan menjadi seseorang yang menyesali perbuatannya. Raia menunjukkan ekspresi berbinar dan terlihat tersenyum sumringah saat *scene* tersebut muncul, saat ditanya Raia menjawab jika *scene* ini merupakan *scene* yang paling terlihat jelas akan unsur *toxic masculinity* hingga membuatnya menyadarinya dengan cepat. Raia juga kembali menganggap bahwa selama ini *Him* seakan menciptakan sebuah kompetisi di dalam hubungan mereka, sehingga ketika *Her* justru lebih sukses darinya, *Him* merasa bahwa dirinya tersaingi serta merendahkan dirinya sendiri.

“Menurut saya *scene* tersebut yang membuat saya sadar akan adanya *toxic masculinity*, sebab dari cuplikan-cuplikan yang lain saya masih belum sadar. Di *scene* itu saya pertama kali sadar dimana perempuannya sudah sukses dan punya pamor yang dapat dikatakan lebih tinggi dibanding laki-laknya. Namun kemudian, laki-laki itu justru merasa tersaingi alih-alih mengapresiasi perempuan hingga seakan-akan menganggap selama ini terdapat kompetisi diantara keduanya, terlebih ketika perempuan tersebut berhasil melampaui dirinya, ia akan merasa menjadi kurang percaya diri” (Wawancara Raia pada tanggal 2 November 2023).

Setelah menyatakan beberapa *scene* sebelumnya sebagai bagian dari film yang dianggap mengandung unsur *toxic masculinity*, Raia menyebutkan sebuah *scene* yang justru dianggap belum sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai *toxic masculinity*. Hal ini terjadi ketika ia melihat *scene* di menit ke 03.00 saat *Him* melempar sebuah kunci

ke tanah dihadapan *Her*. Raia berujar jika ia tidak dapat menganggap apa yang telah dilakukan oleh *Him* adalah praktik dari *toxic masculinity*, sebab film ini tidak menjabarkan seberapa sering hal tersebut dilakukan oleh *Him*, kecuali jika *Him* terbukti melakukannya secara berulang kali, maka Raia akan menganggapnya sebagai sosok yang tidak peduli terhadap perasaan seorang perempuan.

“Menurut saya karena tadi tidak dijelaskan dia melakukan itu sesering apa dan dalam konteks apa saja, tapi karena saya hanya melihat sekilas satu scene itu saja mungkin tidak termasuk separah itu, tapi kalau itu ternyata terjadi secara berulang kali berarti dia tidak sensitif serta tidak memperhatikan perasaan perempuan yang notabennya merupakan kekasihnya sendiri” (Wawancara Raia pada tanggal 2 November 2023).

Selain merasa tidak menemukan unsur *toxic masculinity* pada salah satu *scene* yang telah disampaikan oleh peneliti, Raia juga mengutarakan jika dirinya tidak bisa menilai bahwa tampilan fisik di dalam film dapat dikategorikan sebagai bagian dari *toxic masculinity* tadi. Raia mengatakan jika dirinya lebih berfokus pada gerakan yang dilakukan oleh *Him*, terlebih Raia juga menganggap jika *toxic masculinity* itu tidak dapat sebatas dinilai melalui tampilan fisik seseorang saja.

“Mungkin saya tidak melihat dari video karena seperti apa yang saya katakan sebelumnya pada saat bagian awal itu saya tidak menyadari, saya lebih menyadari pada gerak-geriknya dibandingkan dengan tampilan stereotype fisiknya. Walaupun sebenarnya jika dilihat kembali dapat dikatakan iya, tapi tetap menurut saya *toxic masculinity* itu tidak dapat dinilai melalui tampilannya saja, dan saya pun mengerti laki-laki dengan perilaku *toxic masculinity* itu berkeinginan terlihat kuat dan mendominasi” (Wawancara Raia pada tanggal 2 November 2023).

4. Florentina Rachel Yolanda

Hasil dari jawaban yang diberikan oleh Rachel pada wawancara ini menunjukkan tingkat keberagaman yang cukup baik. Rachel menganggap lima *scene* yang dipertanyakan memang mengandung perilaku *toxic masculinity* di dalamnya, sedangkan dua lainnya dianggap sebaliknya. *Scene* pertama yang dianggap Rachel menunjukkan perilaku *toxic masculinity* adalah di menit 02.35, *Him* dianggap sedang memamerkan kekuasaannya sebagai seorang laki-laki dengan tidak melibatkan *Her* di dalam perbincangan pada malam itu.

“Iya.. menurut saya laki-laki itu jika ingin berkumpul bersama kerabat dan membawa seorang perempuan tentu ada baiknya untuk memperkenalkan dan membuatnya merasa menjadi bagian dalam meja tersebut, tapi laki-laki tersebut tidak melakukannya sehingga terkesan ingin membuktikan kepada kerabatnya bahwa ia jauh lebih besar dari pada sang kekasih” (Wawancara Rachel pada tanggal 25 Oktober 2023).

Scene selanjutnya, tepatnya di menit ke 03.21 saat *Him* menjatuhkan sebuah kunci, *Rachel* memasang ekspresi wajah yang tidak suka dan mengatakan bahwa *Him* seharusnya dapat memastikan terlebih dahulu jika *Her* sudah mengetahui intensinya sebelum melempar. Kemudian, pernyataan setujuinya dilanjutkan dengan *scene* setelahnya yang juga menjadi pertanyaan saat wawancara, yakni ketika *Him* sengaja meninggalkan piring kotor dihadapan *Her* dianggap *Rachel* sebagai perilaku *toxic* laki-laki yang seharusnya *Him* bisa saja membantunya dengan membagi tugas secara bersama-sama.

“Iya.. jawaban saya ini sama seperti apa yang sudah saya sampaikan di awal jika laki-laki itu memang menghargai seharusnya dapat memastikan terlebih dahulu bahwa orang yang bersangkutan mengetahui dirinya akan melempar kunci dan harus memastikan kuncinya dapat sampai dengan tepat. Kemudian, menurut saya seseorang yang baik dan tidak *toxic* itu setidaknya dapat membagi tugas untuk saling membantu, misalkan dengan perempuan itu membersihkan piring-piring tersebut menggunakan sabun baru kemudian laki-laki itu membilasnya dengan air, tapi nyatanya tadi ia hanya menaruh saja dengan suara yang terdengar kencang” (Wawancara Rachel pada tanggal 25 Oktober 2023).

Saat film menampilkan menit ke 04.17 ketika *Him* menyalahkan *Her* atas tingkah lakunya selama makan malam, *Rachel* menanggapi dengan ungkapan sedikit ketus yang menyatakan ketidaksukaannya pada perilaku *Him*. *Rachel* mengutarakan bahwasannya *Him* dinilai sebenarnya melakukan suatu hal yang baik dengan meluangkan waktu untuk berbincang bersama kerabatnya tapi di waktu yang bersamaan ia juga tidak menyadari atas kesalahannya dalam mengabaikan *Her* hingga membuatnya berperilaku aneh.

“Iya.. karena memang laki-laki itu tidak sadar jika kekasihnya merasa aneh karena dirinya sendiri, pada perspektif laki-laki menurut saya dia sudah melakukan yang terbaik untuk dirinya sendiri karena dia telah meluangkan waktu untuk berdiskusi tapi perempuan ini justru diam saja yang mana

disebabkan oleh laki-laki ini sendiri” (Wawancara Rachel pada tanggal 25 Oktober 2023).

Pada *scene* terakhir yang ditanyakan, tepatnya di menit ke 12.47 saat film menampilkan *Her* di tiga belas tahun mendatang, dengan ekspresi gembira dan raut wajah yang terlihat puas, Rachel menyatakan bahwa selain dianggap dominan, *Him* dalam *scene* ini juga dianggap menjadi sosok yang enggan untuk mengucapkan selamat kepada orang-orang yang sudah lama tidak berkomunikasi, terlebih jika keduanya saling memiliki masalah antara satu sama lain. Rachel juga menyampaikan bahwa biasanya orang-orang dengan tipikal seperti itu cenderung akan mengakui bahwa dirinya lebih rendah dari pada orang lain.

“Ini menurut saya bukan hanya karena dominasi tapi karena memang ada orang yang merasa enggan atau sungkan untuk memberikan ucapan selamat kepada seseorang, terlebih mereka yang pernah memiliki kisah yang tidak menyenangkan, sebab ada orang yang berpendapat jika kita mengucapkan selamat kepada seseorang berarti kita mengakui bahwa seseorang tersebut lebih unggul dari pada kita” (Wawancara Rachel pada tanggal 25 Oktober 2023).

Setelah menyatakan argumentasi bahwa beberapa *scene* di atas mengandung *toxic masculinity*, Raia juga menyatakan tiga argumentasi yang cukup bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh peneliti. Pertama, pada *scene* di menit ke 03.21 saat *Him* menelepon seseorang dengan ekspresi marah. Rachel beranggapan bahwa hal tersebut tidak menunjukkan emosi agresif sebab *Her* juga sempat memperlihatkan bentuk emosinya di dalam film, sehingga baik laki-laki maupun perempuan juga sebenarnya bisa menunjukkan agresivitas atas emosi mereka.

“Ini menurut saya tidak, *scene* dimana laki-laki ditelepon kemudian emosinya meluap dan dinormalisasi bahwa laki-laki berhak untuk agresif terhadap emosinya, saya sedikit kontra dengan pernyataan itu karena sebelumnya di film tersebut juga ditunjukkan kondisi ketika perempuan dan laki-laknya berargumen dan terlihat perempuannya lebih emosi. Jadi, menurut saya pernyataan tadi kurang tepat karena perempuannya juga sama-sama menunjukkan agresivitas emosional” (Wawancara Rachel pada tanggal 25 Oktober 2023).

Selanjutnya, pada *scene* di menit ke 07.43 saat *Him* tidak menunjukkan perasaan apapun ketika ia dan *Her* bertengkar hebat. Rachel berujar jika apa yang telah dilakukan *Him* tidak dapat dijawab secara mutlak apakah hal tersebut termasuk pada

bagian *toxic masculinity* atau tidak, sebab Rachel percaya pada sebuah hasil penelitian yang mengungkapkan jika laki-laki cenderung lebih sering memainkan logika ketimbang perasaannya. Maka, Rachel juga tidak merasa aneh atas respon *Him* selama pertengkaran dan menganggap mungkin *Him* malas untuk memperkeruh suasana yang ada.

“Menurut saya tidak ada jawaban pasti karena ada kasus jika laki-laki hanya diam saja sementara perempuannya mengeluarkan emosi maka menandakan bahwa perempuan cenderung lebih emosional, sedangkan laki-laki cenderung lebih menggunakan logika sebagaimana hal ini sempat disinggung dalam sebuah penelitian. Laki-laki ini mungkin tidak mau memperkeruh suasana karena jika memperkeruh justru ia sendiri yang akan kebingungan sehingga dia lebih memilih untuk diam, bukan hanya karena memegang prinsip “Saya harus tetap terlihat keren” atau lainnya, tapi memang pada dasarnya ada seseorang yang malas untuk sekedar membalas argumen dari lawan bicaranya” (Wawancara Rachel pada tanggal 25 Oktober 2023).

Pada keseluruhan *scene* yang ditampilkan oleh film pendek *Taylor Swift - All Too Well*, Rachel juga mengatakan bahwa ia mengatakan tidak menganggap tampilan fisik *Him* sebagai sosok laki-laki yang merepresentasikan standar kejantanan dalam *toxic masculinity*. Rachel melihat bahwa *Him* memiliki tampilan yang biasa saja dan tidak begitu kentara.

“Menurut saya tampilan fisik dia tidak terlihat sebagai seseorang yang jantan selayaknya standar *toxic masculinity* karena dia seperti berpakaian sebagaimana umumnya saja dan dia pun tidak begitu menunjukkan otot. Oleh karena itu, saya pun tidak begitu sadar jika fisiknya menunjukkan hal seperti itu di awal” (Wawancara Rachel pada tanggal 25 Oktober 2023).

5. Syavira Rizka Anjani

Anjani menjadi salah satu informan lainnya yang memberikan tanggapan yang cukup variatif terhadap proses wawancara yang telah dilakukan. Pada bagian pertama ketika *scene* menunjukkan menit ke 02.35 Anjani mengatakan jika apa yang telah dilakukan oleh *Him* adalah sesuatu yang berlebihan dan terlihat seperti seseorang yang akan gila pamor karena *Him* sama sekali tidak ingin melibatkan *Her* bahkan pada sebuah obrolan biasa.

“Sebenarnya jika masalah perbicangan itu tergantung pasangan dimana biasanya terdapat salah satu diantaranya cenderung lebih banyak berbiara.

Ketika scene tersebut mengisahkan bahwa laki-laki ini tidak memperbolehkan kekasihnya untuk berbincang itu menurut saya sudah terlalu berlebihan, padahal kita sedang bersama-sama dan ini hanyalah persoalan mengenai perbincangan kenapa kemudian dipermasalahkan. Jadi, menurut saya ini terkesan bahwa dia segila hormat itu pada pamornya” (Wawancara Anjani pada tanggal 14 November 2023).

Selanjutnya, pada *scene* di menit ke 03.00 saat *Him* dengan sengaja menjatuhkan kunci mobilnya ke arah *Her*, Anjani menganggap hal tersebut sebagai perilaku yang *toxic*. Anjani juga berujar seharusnya *Her* sebagai bisa memberikan respon untuk meminta *Him* memberikan kuncinya dengan baik, kondisi ini juga pada akhirnya dianggap dapat memicu perilaku yang lebih parah daripada sebelumnya.

“Iya terlihat kasar, sebenarnya saya tidak tahu pemikiran laki-laki itu seperti apa tapi sebagai perempuan kita dapat mengantisipasi dengan meminta tolong untuk memberikan barangnya secara pelan-pelan. Namun, terkadang perempuan jika sudah cinta banyak memberikan toleransi dengan mengatakan “Ya sudah mungkin dia lagi capek” atau “Mungkin dia lagi ini”, maka aku tidak membenarkan hal tersebut. Jadi, jika dalam scene tersebut laki-lakinya memang terlihat sangat *toxic* karena dia sudah berani walaupun hanya melempar barang, tapi pasti akan berdampak pada kehidupan selanjutnya. Misalkan dia baru melempar handphone, bisa saja kemudian ia melukai kekasihnya atau merusak barang-barang yang lain” (Wawancara Anjani pada tanggal 14 November 2023).

Kemudian, tepat di menit ke 04.17 Anjani terlihat memberikan ekspresi sedikit terkejut dengan alis yang terangkat. Ketika peneliti menanyakan tanggapannya, Anjani mengatakan jika perilaku *Him* yang terus menerus menyalahkan *Her* merupakan sebuah keegoisan karena merasa tidak mau disalahkan atas perilakunya sendiri yang telah membuat *Her* menjadi tidak nyaman.

“Dia tidak sadar akan apa yang dilakukannya dan dia juga telah mencerminkan bahwa dirinya egois maksud saya “Kenapa saya seperti itu ya karena kamu”. Jadi, menurut saya seharusnya dia bisa sadar diri agar tidak terlihat egois” (Wawancara Anjani pada tanggal 14 November 2023).

Pada bagian selanjutnya, saat *scene* film menunjukkan menit ke 07.43, Anjani merasa bahwa apa yang dilakukan *Him* termasuk ke dalam bagian *toxic masculinity*. Namun yang membedakan, Anjani sedikit menambahkan argumentasi atas pemaknaannya sendiri terhadap scene tersebut. Anjani mengatakan jika *Him* terlihat tidak bertanggung jawab dalam menangani sebuah keadaan, *Him* tampak tidak

menenangkan *Her* yang sedang berada dalam kondisi sedih. Bagi Anjani, tindakan *Him* yang hanya berdiam diri tanpa memberikan ekspresi seakan menjadi sebuah pernyataan bahwa ia tidak peduli dengan apapun yang akan dilakukan oleh *Her*.

“Bisa dikatakan disitu dia seperti tidak bertanggung jawab dengan keadaan, jika dia memang sedang dalam masalah seharusnya salah satu diantaranya dapat menenangkan keadaan, sedangkan disitu peremuan ini sudah terlanjur marah dan laki-lakinya hanya diam seakan-akan tidak ada tindakan yang harus dilakukan, dan menurut saya dia terkesan “Ya sudah terserah, kamu mau nangis silahkan, mau teriak-teriak silahkan”. Jadi, seperti terdapat prinsip egois karena lebih memikirkan dirinya sendiri” (Wawancara Anjani pada tanggal 14 November 2023).

Saat film menunjukkan scene terakhir di menit ke 12.47, tepatnya ketika *Her* telah berhasil bangkit dan sukses dengan karirnya yang baru, Anjani memberikan senyuman bangga seakan merasa puas dengan apa yang telah didapatkan oleh *Her*. Anjani juga menyetujui pernyataan peneliti yang mengatakan jika *Him* pada scene ini digambarkan sebagai sosok yang gagal dalam melakukan dominasi dan membatasi dirinya untuk menampilkan kerinduannya terhadap *Her*. Anjani berujar rasa rindu yang dipendam oleh *Him* terlihat dari bagaimana ia hanya diam termenung dengan menggunakan sebuah syal merah milik *Her* dulu.

“Iya bisa karena menurut saya “Jika kamu sudah lupa dan tidak peduli dengan saya kenapa kamu harus memperhatikan saya di ujung sana? dan kenapa kamu masih menggunakan syal pemberianku?” sedangkan dia bisa saja menggunakan syal atas pemberian orang lain” (Wawancara Anjani pada tanggal 27 Oktober 2023).

Melalui keseluruhan *scene* yang ditampilkan dalam film, Anjani mengatakan juga lagi-lagi menganggap setuju jika *Him* memiliki tampilan fisik yang mencerminkan laki-laki jantan selayaknya apa yang disebutkan dalam teori *toxic masculinity*. Anjani juga menambahkan jika laki-laki yang berpenampilan tidak gagah selayaknya *Him* akan kerap kali diremehkan oleh banyak orang, khususnya seperti yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

“Iya dapat dikatakan bahwa fisiknya seperti itu, sebab seperti apa yang saya lihat di lingkungan saya sendiri rata-rata laki-laki yang berpenampilan tidak begitu gagah terkadang kerap diremehkan, padahal mereka merupakan laki-laki normal seperti pada umumnya yang memang tidak begitu fokus untuk membentuk badan” (Wawancara Anjani pada tanggal 14 November 2023).

Selain anggapan setuju, Anjani juga beberapa kali menyebutkan bahwa terdapat *scene* yang dianggapnya tidak merepresentasikan *toxic masculinity*. Pertama, di menit ke 03.21 saat film menunjukkan adegan *Him* menelepon seseorang dengan ekspresi wajah yang sangat marah, Anjani justru menganggap bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang biasa karena karakteristik setiap orang ketika marah sangat berbeda-beda dan mungkin memiliki kecenderungan akan sifat bawaan sejak lama.

“Tidak mba, menurut saya marahnya seseorang tentu berbeda-beda, ada yang menganggap bahwa “Oh itu dia sedang marah” tapi ada juga yang menganggap “Tidak, saya sedang tidak marah, saya hanya sedang ingin menegaskan hal yang memang harus saya tegaskan”. Jadi, menurut saya jika merujuk pada perasaan marah sepertinya tidak, tetapi mungkin hal itu merupakan sifat bawaan yang mana kita harus paham, mungkin saja dia seseorang yang mudah emosi atau memang sulit ditebak, karena saya juga tidak dapat menyamaratakan bahwa semua laki-laki yang seperti itu dapat dikatakan marah” (Wawancara Anjani pada tanggal 14 November 2023).

Argumentasi serupa juga diutarakan oleh Anjani ketika melihat *scene* di menit ke 03.47 saat *Him* sengaja menaruh piring-piring bekas di hadapan *Her* yang sedang mencuci piring-piring lainnya. Anjani mengatakan jika hal tersebut tidak dianggap merepresentasikan sosok laki-laki yang menghindari aktivitas feminim, ia menganggap bahwa *Him* melakukannya karena kebetulan *Her* sedang melakukan aktivitas mencuci sehingga tidak ada salahnya untuk memberikan piring tersebut kepada sang kekasih.

“Tidak tapi mungkin karena perempuannya sedang mencuci sehingga keetulan laki-laki ini menganggap “Ya sudah sekalian saja”, sebab saya dirumah juga seperti itu, walaupun saya juga tidak tahu pasti karena beda orang tentu beda pendapat” (Wawancara Anjani pada tanggal 14 November 2023).

BAB IV

PEMBAHASAN

A. **Klasifikasi Posisi Informan**

Hasil resepsi dari setiap informan yang telah melakukan wawancara pada penelitian kali ini akan terbagi menjadi tiga posisi yang spesifik meliputi *dominant hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Ketiga posisi yang berbeda ini pada dasarnya dapat disebabkan oleh banyak faktor dari setiap khalayak yang menerima konsumsi media. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh Hadi (2009:5) bahwa setiap khalayak yang mengonsumsi media pada dasarnya memiliki identitas ganda yang tanpa disadari telah terbentuk dalam diri mereka seperti usia, agama, ras, gender, serta orientasi seksual yang kemudian nantinya akan memengaruhi mereka dalam menerima objek yang hendak dimaknai. Sebagaimana Stuart Hall dalam bukunya yang berjudul “*Cultural Representations and Signifying Practices*” (1997:171) mengatakan bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi proses *decoding*, diantaranya adalah pengetahuan, relasi yang dibangun terkait dengan proses penerimaan atas konsumsi sebuah media, serta infrastruktur atau sarana yang digunakan oleh setiap individu dalam memahami pesan. Teori tersebut dibuktikan melalui banyaknya perbedaan latar belakang dari setiap informan seperti tempat lahir dan dibesarkan yang memicu keberagaman budaya, usia, relasi pertemana, hingga pola asuh orang tua yang juga berbeda satu sama lain. Selanjutnya, peneliti akan menjabarkan secara lebih deskriptif mengenai posisi dari setiap informan dalam ketujuh kategori yang telah dipertanyakan dalam proses wawancara sebelumnya.

1. **Perilaku Dominasi yang Toxic**

Informan	Posisi
5	<i>Negotiated Position</i>

Hasil pemaknaan mengenai perilaku dominasi yang *toxic* dari film pendek *Taylor Swift - All Too Well* menunjukkan kelima informan menduduki satu posisi yang sama yaitu negosiasi.

Posisi negosiasi merupakan posisi yang menempatkan *decoder* pada kondisi dimana mereka hanya mampu menyetujui atau menerima beberapa kode pesan yang disampaikan terhadap keseluruhan isi pesan. Kelima informan dalam kategori ini secara kompak memberikan argumentasi yang condong ke arah posisi negosiasi dengan beberapa alasan yang cukup berbeda. Informan Eve, Ellen, dan Rachel mengatakan hal yang cukup serupa dimana pemeran *Him* terlihat sangat ingin mendominasi karena perilakunya seakan memberikan kesan untuk tidak mempersilahkan *Her* dalam sebuah pembicaraan malam itu. Hal ini dianggap ketiganya sebagai suatu indikasi bahwa *Him* memiliki kekuasaan disekitar lingkungannya. Kemudian, Raia juga memiliki alasan serupa atas posisi ini dengan beberapa informan di atas. Raia sedikit menambahkan bahwasannya perilaku dominasi *Him* juga dapat dilatarbelakangi oleh perasaan tidak ingin tersaingi oleh sosok perempuan, termasuk kekasihnya sendiri. Informan Anjani mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda dengan keempat informan sebelumnya, ia berujar bahwa setiap pasangan memiliki tipikal karakter yang berbeda dalam melakukan sebuah pembicaraan, ada beberapa dari mereka yang memang pada dasarnya terkesan lebih pendiam serta sebaliknya. Namun, dalam kasus ini, Anjani mengatakan jika *Him* lebih dari sekedar ingin menyita perhatian orang-orang di sekitarnya, tapi juga cenderung gila pamor atas dirinya sendiri. Seluruh pernyataan informan dalam menangkap beberapa kode dalam kategori ini turut merujuk pada teori milik Terry Kupers (2005:716), ia mengungkapkan bahwa *toxic masculinity* didefinisikan sebagai suatu kumpulan sifat dari seorang pria yang cenderung memiliki perilaku dominasi dalam maskulinitasnya seperti merendahkan seseorang (khususnya perempuan), melakukan kekerasan, hingga sifat homofobia. Maka, melalui teori ini, apa yang dilakukan oleh *Him* menjadi salah satu bentuk implementasi seorang laki-laki yang memunculkan perilaku dominasinya terhadap seorang perempuan.

Selain berdasarkan pada adegan yang telah dijelaskan sebelumnya, kelima informan dari penelitian ini juga memberikan argumentasi yang sama-sama menempatkan mereka pada posisi negosiasi dalam adegan kedua di dalam kategori ini, tepatnya di menit ke 04.17. Informan Eve menganggap bahwa *Him* sadar akan kesalahannya, tetapi *Him* juga tetap bersikeras untuk menyalahkan *Her* agar tidak

terlihat memalukan dan menutupi semua yang sudah terjadi pada adegan sebelumnya. Kemudian, informan Ellen menganggap bahwa perilaku *Him* sangat merepresentasikan tindakan *victim blaming* atau menyalahkan seseorang yang sebenarnya adalah seorang korban, bahkan hal ini sudah sangat jelas Ellen kategorikan sebagai perilaku *toxic*. Selain itu, informan Raia juga turut memberikan argumentasi yang tidak kalah serupa dengan kedua informan sebelumnya. Raia menganggap bahwa adegan ini memiliki bentuk dominasi yang juga masih serupa dengan adegan sebelumnya, yakni ketika keduanya berada di sebuah meja makan. Raia mengatakan jika cara *Him* yang terus menerus menyalahkan *Her* termasuk ke dalam bentuk objektifikasi terhadap perempuan, yang artinya *Him* memperlakukan *Her* seakan-akan sebagai suatu benda tanpa memperdulikan perasaan dan harga dirinya. Sedangkan, menurut informan Rachel dan Anjani, *Him* sama-sama dianggap tidak sadar akan kesalahannya karena terlalu egois untuk mementingkan dirinya sendiri di hadapan teman-temannya. Seluruh jawaban atas hasil pengamatan informan dalam adegan kedua telah merefleksikan teori lain atas *toxic masculinity* yang menyebutkan bahwa saat ini wujud dari maskulinitas hegemoni sebagai teori turunan dari *toxic masculinity* umumnya ditampilkan melalui praktik akan dominasi laki-laki serta tindakan subordinasi di antara laki-laki dan perempuan (Connell & Messerschmidt, 2005:832). Teori tersebut merujuk pada pendeskripsian *toxic masculinity* sebagai teori turunan dari maskulinitas hegemoni yang pada akhirnya sama-sama mencerminkan praktik dari perilaku laki-laki yang mendominasi banyak hal.

2. Tindakan Merendahkan Perempuan

Informan	Posisi
5	<i>Negotiated Position</i>

Hasil pemaknaan mengenai tindakan merendahkan perempuan yang direpresentasikan dalam beberapa adegan di film pendek *All Too Well* menunjukkan bahwa kelima informan berada pada posisi negosiasi.

Posisi ini mengindikasikan bahwa setiap informan memiliki beberapa pemaknaan yang serupa dengan pesan yang disampaikan, tapi kemudian diikuti oleh argumentasi lain sebagai bentuk pemaknaan tersendiri. Informan Eve mengatakan jika tindakan melemparkan barang seperti apa yang dilakukan *Him* terhadap *Her* telah menunjukkan ketidaksopanan, khususnya di Indonesia yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, informan Ellen ikut memberikan argumentasinya yang mengatakan jika perbuatan *Him* merupakan suatu hal yang tidak sepatutnya dilakukan kepada siapapun, bahkan jika keduanya sedang dalam sebuah permasalahan tindakan *Him* tidak seharusnya dilakukan sebagai sebuah alasan. Tindakan *Him* yang dianggap menjadi cerminan atas sifat agresif dari seorang laki-laki ini kemudian ditunjang dengan teori milik Kupers 2005:717 yang mengatakan bahwa *toxic masculinity* umumnya lebih erat diasosiasikan terhadap laki-laki malang yang melakukan persaingan ekstrim, kekerasan, keserakahan, ketidakpekaan terhadap pengalaman atau perasaan orang lain, hingga stigmatisasi terhadap perempuan, kelompok *gay*, dan laki-laki yang berperilaku dengan karakter feminim. Maka, bentuk perilaku *Him* pada adegan dalam kategori ini kemudian dinilai telah menunjukkan akan ketidakpekaan sosok dari perilaku *toxic masculinity* akan pengalaman atau perasaan orang lain, sebab *Him* sendiri melakukan perbuatannya secara impulsif dan tidak merasa bersalah sama sekali.

Raia sebagai informan selanjutnya berujar jika tindakan melemparkan sebuah kunci tidak dapat sepenuhnya dianggap sebagai kategori yang fatal dalam merendahkan harga diri seorang perempuan karena film pendek *Taylor Swift - All Too Well* sebagai objek penelitian tidak menjelaskan seberapa sering intensitas *Him* melakukannya. Hal tersebut sebenarnya menunjukkan bahwa Raia tidak menganggap *Him* sedang merepresentasikan praktik dari *toxic masculinity*, tapi anggapannya tetap masuk pada posisi negosiasi karena ia juga sempat mempertimbangkan jika *Him* melakukan aksinya secara berulang kali maka ia dapat menganggapnya sebagai bagian dari *toxic masculinity*. Pernyataan ini berkorelasi dengan apa yang disampaikan oleh Novalina, et al (2021:31-32) dalam jurnalnya yang menggambarkan bagaimana masyarakat saat ini memandang *toxic masculinity* dalam kehidupan sehari-hari seperti

laki-laki tidak melakukan pekerjaan yang berasosiasi erat dengan perempuan, mampu berjuang terhadap kesuksesan dirinya sendiri, tidak boleh terlihat lemah, dan memiliki jiwa yang berani layaknya petualang. Maka dari itu, informan dalam kategori ini menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh *Him* belum sepenuhnya mencerminkan konsep dari perilaku *toxic masculinity*, sebagaimana *stereotype* masyarakat saat ini.

Informan berikutnya yakni Rachel memberikan tanggapannya dengan menyatakan bahwa tindakan melempar seharusnya dapat didahului dengan memastikan orang-orang yang bersangkutan mengetahui intensinya supaya terkesan lebih baik. Kemudian, informan Anjani juga turut menanggapi jika apa yang dilakukan *Him* sangat mencerminkan perilaku *toxic* karena sudah berani melempar, hal ini juga dianggap mampu menjadi indikasi di kemudian hari akan perilaku yang lebih kasar daripada sekedar melempar kunci. Meskipun begitu, Anjani sempat menambahkan sedikit argumentasinya dengan menyayangkan repson perempuan di dalam lingkungan sosial masyarakat saat ini yang terkadang masih menormalisasi perilaku-perilaku yang tidak memiliki alasan jelas seperti apa yang dilakukan *Him*.

3. Agresivitas yang Berlebihan

Informan	Posisi
5	<i>Negotiated Position</i>

Hasil pemaknaan mengenai agresivitas yang berlebihan dalam film menunjukkan bahwa seluruh informan berada pada posisi negosiasi.

Posisi negosiasi ini menempatkan informan pada kondisi dimana mereka hanya menerima beberapa pesan yang terkonstruksi dalam media yang disaksikan. Dua informan yang berada dalam posisi ini diantaranya adalah Ellen dan Raia. Informan Ellen mengatakan bahwa apa yang direpresentasikan di dalam film terlihat sangat sesuai dengan kondisi kehidupan saat ini dimana laki-laki lebih sering menunjukkan emosinya persis seperti apa yang telah diperagakan oleh *Him*. Namun sayangnya, laki-laki juga menjadi tidak terbiasa dalam mengekspresikan perasaan sedihnya. Kemudian, informan Raia juga mengatakan hal yang tidak jauh berbeda dengan Ellen, ia

menganggap bahwa laki-laki cenderung lebih sering dinormalisasi oleh masyarakat, berbanding terbalik dengan perempuan yang justru akan dianggap berlebihan jika melakukan hal yang serupa. Pemaknaan kedua informan ini turut ditunjang dengan pernyataan milik Jufanny & Girsang (2020:9) yang mengatakan jika ketidakmampuan seorang laki-laki dalam mengontrol perasaan sedih ternyata secara tidak langsung menjadi celah bagi diri mereka untuk membentuk *toxic masculinity* hingga beranggapan bahwa satu-satunya emosi yang dapat secara bebas mereka ekspresikan adalah sebuah perasaan marah yang akhirnya dapat berujung pada perilaku kekerasan. Hal tersebut serupa dengan apa yang diutarakan oleh Ramdani, Putri, dan Wisesa (2022:232) dalam jurnal berjudul “Realitas Toxic Masculinity di Masyarakat” yang mengatakan jika masyarakat memberikan tekanan pada sosok laki-laki dengan mengharuskannya menjadi kuat dan pantang sedih, yang mana pada akhirnya membuat setiap laki-laki berpikiran bahwa satu-satunya emosi yang dapat mereka ekspresikan adalah dengan cara marah hingga berujung pada kekerasan. Maka dari itu, perilaku *Him* dalam melempar kunci dapat dikatakan menjadi salah satu bentuk ekspresi atas emosinya ketika bereaksi terhadap suatu kondisi.

Posisi negosiasi juga ditempati oleh ketiga informan lainnya yakni, Eve, Rachel, dan Anjani. Ketiga informan tersebut sebenarnya menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap perilaku *Him* yang dianggap merepresentasikan *toxic masculinity*, tapi mereka juga turut memberikan pemaknaan tersendiri terhadap adegan yang ditampilkan dalam kategori ini sebagai bentuk negosiasi. Eve dan Rachel sama-sama menyatakan jika perilaku *Him* yang berbicara dengan ekspresi marah bukan termasuk ke dalam kategori yang terbilang agresif sebab *Her* juga sama-sama menunjukkan kemarahannya ketika beradu argumen di salah satu *scene*. Maka, dalam hal ini, sosok perempuan juga secara tidak langsung digambarkan sebagai sosok yang dapat menunjukkan agresivitasnya ketika dalam keadaan marah. Selain itu, informan Anjani beranggapan jika ia melihat *Him* sebagai seseorang yang tidak sepenuhnya menunjukkan agresivitas akan kemarahannya, Anjani beralasan jika hal tersebut dapat dipicu oleh sifat bawaan dari setiap individu yang sudah ada sejak lama. Anjani cenderung menganggap jika *Him* sebenarnya hanya sedang menegaskan suatu hal yang

perlu dijelaskan kepada orang lain. Ketiga pernyataan tersebut kemudian sesuai dengan apa yang disampaikan Davidoff (dalam Syarif, 2017:201) bahwa salah satu pemicu akan munculnya perilaku agresif adalah karena faktor biologis yang di dalamnya juga terbagi menjadi tiga kategori yakni, gen, sistem otak, dan kimia darah atau secara spesifik merupakan hormon seks dan biasanya terjadi ketika seorang perempuan sedang mengalami masa haid yang menyebabkan kadar hormon kewanitaannya menurun, hal ini kemudian membuat perempuan akan lebih mudah marah dan tersinggung.

4. Ketidaksukaan Laki-Laki Terhadap Aktivitas yang Berasosiasi dengan Perempuan

Informan	Posisi
2	<i>Dominant Hegemonic Position</i>
2	<i>Negotiated Position</i>
1	<i>Oppositional Position</i>

Pemaknaan yang telah dilakukan oleh setiap informan pada kategori ini memberikan hasil yang menunjukkan dua informan berada pada posisi dominan, dua informan lainnya berada posisi negosiasi, dan satu informan berada pada posisi oposisi.

a. *Dominant Hegemonic Position*

Posisi dominan dalam kategori ini salah satunya ditempati oleh Ellen dengan menyatakan bahwa ia menganggap apa yang dilakukan *Him* pada *scene* di menit 03.47 merupakan salah satu bentuk representasi dari *toxic masculinity* karena *Him* terlihat sangat menghindari aktivitas mencuci piring yang mana hal tersebut dikenal sebagai urusan yang hanya dapat dilakukan oleh seorang perempuan saja. Ellen sendiri juga memiliki pengalaman serupa dari kondisi lingkungan keluarganya yang dengan jelas memisahkan beberapa pekerjaan rumah berdasarkan gender. Pernyataan tersebut memiliki persamaan dengan teori Berger (dalam Hermawan dan Hidayah, 2023:180) yang menyebutkan bahwa peran domestik sosok laki-laki di dalam lingkungan rumah dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sosial, budaya, dan sejarah yang berbeda-beda

di setiap tempatnya. Selain itu, Demartototo (2010:2-8) dalam pembahasannya mengenai maskulinitas juga menyebutkan bahwa lahirnya seorang laki-laki akan diikuti oleh banyak ekspektasi serta norma yang diajarkan melalui pola asuh keluarga, adat, hingga tayangan media. Teori inilah yang kemudian menunjang pernyataan informan dalam mengasumsikan bahwa perilaku *Him* dalam adegan terkait memang didasari atas faktor sosial yang mempengaruhi peran domestik di lingkungan rumah hingga ia tidak terbiasa melakukan pekerjaan yang umumnya beraosiasi erat dengan perempuan. Cukup serupa dengan argumentasi sebelumnya, informan Raia menyatakan jika apa yang dilakukan oleh *Him* merepresentasikan sikap dirinya yang terlihat sangat mengkotak-kotakan pekerjaan berdasarkan gender hingga merasa tidak perlu ikut andil di dalamnya.

b. *Negotiated Position*

Posisi negosiasi pada kategori ini ditempati oleh dua dari lima informan yakni, Eve dan Rachel. Informan Eve mengatakan jika tindakan *Him* dalam kategori ini terlihat sangat jelas dimana ia sangat menghindarkan dirinya dari sebuah pekerjaan yang selama ini dikenal berasosiasi erat dengan perempuan, bahkan Eve menambahkan jika perilaku seperti itu memiliki potensi tercipta dari lingkungan keluarga yang secara tidak langsung membedakan pekerjaan berdasarkan gender. Selanjutnya, informan Rachel dalam penelitian ini turut menganggap jika perilaku tersebut mencerminkan perilaku *toxic* yang membuat *Him* tidak mampu untuk mengerjakan pekerjaan *Her* secara bersama-sama. *Him* juga dianggap seharusnya bisa lebih peka untuk dapat membagi tugasnya dengan *Her* pada saat itu. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Novalina, et al (2021:31-32) bahwa salah satu bentuk pandangan masyarakat saat ini dalam melihat sosok perilaku *toxic masculinity* adalah golongan laki-laki yang menghindari segala macam hal yang berasosiasi erat dengan sifat feminim atau hal-hal yang erat kaitannya dengan wanita.

c. *Oppositional Position*

Posisi oposisi yang dinyatakan berseberangan dengan posisi dominan pada kategori ini hanya ditempati oleh argumentasi milik Anjani. Secara tegas, Anjani mengatakan bahwa *Him* dalam konteks ini tidak dapat dikatakan merepresentasikan

sosok laki-laki yang tidak ingin melakukan aktivitas yang berasosiasi erat dengan sifat feminim. Anjani menganggap bahwa apa yang terjadi di dalam film merupakan hal yang wajar sekaligus sebuah bentuk kebetulan, sebab kondisi tersebut mengingatkan Anjani pada pengalaman pribadi yang juga kerap mendapatkan perlakuan yang sama seperti *Her*. Pernyataan ini sebenarnya sama-sama memiliki korelasi yang kuat dengan teori yang sudah disampaikan sebelumnya yakni, milik Berger (dalam Hermawan dan Hidayah, 2023:180) yang mengatakan bahwa peran domestik laki-laki akan dipengaruhi melalui beberapa faktor seperti sosial, budaya, dan sejarah yang berbeda-beda di setiap tempatnya. Oleh sebab itu, informan dalam kategori ini menganggap bahwa *Him* sedang merefleksikan sosok laki-laki dengan faktor budaya yang tidak membiasakan dirinya melakukan pekerjaan rumah, sebagaimana Anjani juga menyatakan bahwa anggota keluarga laki-lakinya juga melakukan hal yang serupa hingga ia menormalisasikan hal tersebut sebagai sesuatu yang tidak ada salahnya.

5. Ketidakinginan Untuk Menampilkan Perasaan Sedih

Informan	Posisi
5	<i>Negotiated Position</i>

Pemaknaan yang telah dilakukan oleh setiap informan pada kategori ini memberikan hasil yang menunjukkan kelima informan berada pada posisi negosiasi.

Posisi negosiasi sendiri merupakan posisi yang menempatkan argumentasi atas pemaknaan informan berada pada kondisi dimana mereka mampu menangkap sebagian kode dominan yang sudah disematkan dalam pesan, tetapi secara bersamaan juga menolak kode dominan lainnya yang tidak sesuai dengan diri mereka. Kategori yang menampilkan adegan ketidaksukaan laki-laki dalam menampilkan perasaan sedih ini telah ditempati oleh seluruh informan dengan beberapa argumentasi yang berbeda. Informan Eve menganggap bahwa diamnya *Him* memang dimaknai sebagai praktik dari perilaku *toxic masculinity*. Namun, secara jelas Eve pun mengatakan diamnya *Him* saat beradu argumen juga sebenarnya dilakukan bukan sebatas untuk menyembunyikan kesedihannya, melainkan sebagai bentuk untuk memendam emosi dan argumennya

yang bisa saja merendahkan harga dirinya sendiri. Pernyataan ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Rosida, et al (2022:70-77) mengenai kategori perilaku *toxic masculinity* dengan merujuk teori maskulinitas milik Salman Chafetz dimana salah satunya menyebutkan mengenai kecerdasan, maksudnya adalah laki-laki dianggap harus cerdas dalam menyikapi berbagai kondisi, khususnya mereka diharuskan dapat menyelesaikan masalah secara cerdas, rasional, dan logis. Maka, dapat dikatakan bahwa perilaku *Him* dalam kategori ini dilakukan sebagai bentuk kecerdasannya dalam bereaksi secara rasional dan logis hingga tidak dapat menunjukkan bentuk perasaan sedih di hadapan *Her*.

Informan Ellen mengatakan jika konteks kali ini memiliki korelasi pada kategori akan agresivitas laki-laki dalam menunjukkan emosinya dimana ia menganggap *Him* sudah terlalu terbiasa untuk menunjukkan hal-hal yang sifatnya berlawanan dengan kesedihan, sehingga sulit bagi dirinya untuk dapat melakukan hal tersebut. Kondisi ini bahkan sesuai dengan apa yang selama ini Ellen perhatikan pada laki-laki di sekitar lingkungannya yang sama-sama tidak mampu menunjukkan perasaan akan kesedihan yang telah mereka alami. Kemudian informan Raia menganggap bahwa *Him* sangat terlihat menjadi sosok laki-laki yang kuat dalam segala kondisi hingga membuat dirinya seakan memiliki topeng untuk menutupi perasaan emosionalnya. Pemaknaan ini kemudian merujuk pada pernyataan Novalina, et al (2021:31-32) yang mendeskripsikan bahwa salah satu pandangan masyarakat terhadap *toxic masculinity* adalah laki-laki yang tidak diperbolehkan untuk menampilkan sifat lemah dan harus mampu menyelesaikan setiap urusannya sendiri. Maka, tidak heran kemudian jika beberapa informan menganggap apa yang dilakukan oleh *Him* dalam adegan ini merupakan wujud implementasi atas laki-laki yang tidak ingin dianggap lemah. Teori ini kemudian juga ditunjang oleh pernyataan Ramdani, Putri, dan Wisesa (2022:2) dalam jurnalnya yang berjudul “Realitas Toxic Masculinity di Masyarakat” yang menyatakan bahwa konsep *toxic* dalam maskulinitas sering kali dianggap memiliki makna sebagai sebuah keagresifan, kekerasan, serta larangan untuk tidak menampilkan perasaan sedih karena dianggap lemah. Hal yang sama juga turut disampaikan oleh Frąckowiak-Sochańska (2021:74-87) bahwa sosialisasi gender

terkait budaya maskulin di masyarakat yang dilakukan secara terus menerus telah membuat sosok laki-laki menjadi kurang emosional, kemudian memiliki karakter kuat, agresif, dan impulsif.

Rachel sebagai informan berikutnya menyatakan bahwa apa yang dilakukan *Him* sebenarnya didasari atas sebuah alasan untuk meredakan suasana yang sedang terjadi agar tidak semakin memburuk. Selain itu, Rachel juga menganggap bahwa *Him* tidak sepenuhnya memegang prinsip untuk terlihat keren, tetapi pada dasarnya *Him* sedang tidak merasa ingin untuk membalas argumentasi dari lawan bicaranya saat itu. Kemudian, informan Anjani justru beranggapan bahwa *Him* dirasa tidak bertanggung jawab atas keadaan yang mampu membuat *Her* menangis, *Him* seakan-akan membebaskan *Her* untuk berekspresi atau melakukan apapun hanya karena dirinya tidak merasakan kesedihan sama sekali dalam adegan yang ditampilkan. Kedua pernyataan ini ditunjang dengan teori yang disampaikan oleh Saltzman Chafetz (dalam Rosida, et al 2022:70-77) mengenai kategori *toxic masculinity* dimana salah satunya menyebutkan laki-laki diharapkan untuk tidak menjadi sosok yang emosional, mereka dituntut untuk lebih sabar dengan diharuskan mampu menahan segala macam perasaannya agar tidak diekspresikan secara bebas, terutama dengan menangis. Melalui teori ini, dapat dikatakan informan menganggap bahwasanya *Him* sedang berusaha untuk menjadi sosok yang tidak gegabah dalam meluapkan emosinya hingga berani berargumentasi dengan *Her*, terlebih *Him* juga dapat dianggap telah terbentuk menjadi sosok pelaku dari *toxic masculinity* yang sudah tidak lagi emosional layaknya seorang perempuan.

6. Tindakan Mendominasi yang Gagal

Informan	Posisi
5	<i>Negotiated Position</i>

Hasil pemaknaan yang telah dilakukan oleh setiap informan mengindikasikan bahwa seluruh informan berada pada posisi negosiasi.

Posisi ini menempatkan informan pada kondisi dimana mereka hanya menyetujui beberapa kode dominan yang disampaikan dalam sebuah media. Informan Eve menyatakan bahwa selain tidak mampu mengekspresikan kerinduannya kepada mantan kekasih, *Him* juga terlihat sangat tersaingi akan kesuksesan karier *Her* sehingga membuat dirinya seakan berada lebih rendah dari pada sang mantan kekasih. Kondisi tersebut juga dianggap Eve menjadi salah satu alasan bagi *Him* karena tidak memiliki inisiatif untuk menyapa *Her* yakni agar sang mantan kekasih tidak mengetahui perasaan dan kegagalannya saat ini. Selanjutnya, informan Ellen menganggap bahwa *Him* sudah sepenuhnya sadar akan kegagalan dan perasaan rindunya terhadap *Her*, namun yang dapat ia lakukan saat itu hanya dengan melihat *Her* dari kejauhan saja sebagai bentuk ketidakmampuannya dalam mengeksperikan apa yang dirasakannya. Pernyataan ini kemudian ditunjang oleh teori milik Ross William (dalam Ramdani, Putri, dan Wisesa, 2022:2) juga turut mengatakan jika *toxic masculinity* merupakan suatu bentuk konstruksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat patriarki bahwasanya perilaku maskulin dalam diri laki-laki itu didasari oleh faktor perilaku mengekang dan bertindak secara dominan. Teori tersebut juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Barker mengenai maskulinitas (dalam Demartoto, 2010:1) bahwasannya konstruksi sosial terhadap sosok laki-laki akan membuat diri mereka merasa gagal jika tidak mampu memenuhi atau sejalan dengan hal tersebut. Maka, *Him* dalam kategori ini telah merepresentasikan bentuk dari laki-laki yang telah dikonstruksi oleh masyarakat untuk menjadi sosok yang dominan dalam segala hal hingga akhirnya membuat dirinya merasa gagal setelah sosok *Her* sudah lebih sukses dari dirinya.

Informan Raia turut mengatakan hal yang tidak jauh berbeda dengan dua informan sebelumnya, ia mengatakan jika menurutnya *scene* yang ditampilkan dalam kategori ini merupakan satu-satunya *scene* yang sangat terlihat akan unsur toxic masculinitynya. Raia merasa bahwa selama ini *Him* menganggap terdapat sebuah kompetisi dalam hubungannya bersama *Her*. Hal ini dianggap menjadi faktor pemicu akan rasa tersaingi dari diri *Him*. Selanjutnya, informan Anjani juga sama-sama menyatakan bahwa perilaku *Him* pada *scene* yang ditampilkan dalam kategori ini sudah

sangat jelas mencerminkan akan rasa kegagalan atas pamor dirinya serta kerinduannya terhadap *Her*, khususnya dari syal milik *Her* yang sengaja ia pakai pada saat itu.

Informan Rachel dalam kategori ini turut mengatakan hal cukup serupa dengan beberapa argumentasi pendukung lainnya bahwa *Him* tidak sepenuhnya merasa gagal akan posisi dirinya yang kini justru dibawah kesuksesan *Her*, tetapi juga karena *Him* dianggap memiliki perasaan segan untuk menyapa atau mengapresiasi kesuksesan sang kekasih, terlebih jika keduanya memiliki kisah yang kurang baik sebelumnya. Selain itu, Rachel juga menganggap jika *Him* berinisiatif mengucapkan selamat, maka secara tidak langsung hal tersebut dapat menjadi sebuah pengakuan bahwa dirinya saat ini telah gagal. Keseluruhan atas jawaban informan pada kategori ini sebenarnya merujuk kembali pada konsep *toxic masculinity* yang menganggap bahwa laki-laki memiliki sifat dominan terhadap seorang perempuan hingga membuat dirinya terancam jika sosok perempuan justru memiliki kedudukan lebih tinggi dari pada dirinya sendiri. Hal ini ditunjang dengan pernyataan Yudhistira F (dalam Hermawan & Hidayah, 2023:174) yang mengatakan bahwasannya *toxic masculinity* dipandang melalui adanya ketaatan masyarakat terhadap maskulinitas tradisional laki-laki yang melarang mereka untuk memiliki perasaan layaknya perempuan, termasuk dengan mengekspetasikan laki-laki sebagai sosok dominan dan selalu mencari celah untuk tetap menjadi dominan.

7. Tampilan Fisik yang Memenuhi Standar Kejantanan

Informan	Posisi
3	<i>Dominant Hegemonic Position</i>
1	<i>Negotiated Position</i>
1	<i>Oppositional Position</i>

Pemaknaan yang telah dilakukan oleh setiap informan pada kategori ini memberikan hasil yang menunjukkan tiga diantaranya berada pada posisi dominan, dua informan berada pada posisi negosiasi, dan satu informan berada pada posisi negosiasi.

a. *Dominant Hegemonic Position*

Posisi dominan pada kategori ini ditempati oleh tiga informan yang diantaranya adalah Eve, Ellen, dan Anjani. Informan Eve menyatakan bahwa tampilan *Him* terlihat cukup kontras dalam memenuhi standar kejantanan yang merujuk pada teori *toxic masculinity*, khususnya pada bagian dimana *Him* sedang memeluk *Her*. Eve merasa bahwa proporsi tubuh *Him* yang terlihat tinggi dan besar menjadi salah satu cerminan dari tampilan fisik yang jantan. Kemudian, informan Ellen juga menyetujui akan tampilan fisik *Him* yang dianggapnya terlihat maskulin sebagaimana dengan apa yang digambarkan di sepanjang film. Selanjutnya adalah anggapan Anjani yang masih sama-sama memiliki argumentasi bahwa fisik *Him* mencerminkan standar kejantanan yang terdapat dalam teori *toxic masculinity*. Hal ini didasari oleh Anjani karena lingkungannya selama ini selalu menganggap bahwa tampilan seperti *Him* akan dianggap sebagai laki-laki jantan, sedangkan mereka yang tidak memiliki tampilan fisik layaknya *Him* dalam film ini justru akan dipandang remeh. Hal ini tentu menjadi refleksi dari jurnal Rosida, et al (2022:70-77) yang mengidentifikasi beberapa karakter *toxic masculinity* melalui rujukan teori maskulinitas milik Saltzman Chafetz, yang mana salah satunya menyebutkan bahwa laki-laki dapat dikatakan maskulin ketika mereka mampu memenuhi standar kejantanan yang telah ditetapkan oleh lingkungan sosial seperti tubuh berotot, atletis, tidak takut akan adanya penuaan, serta berani terhadap banyak hal. Kemudian, teori milik Dijk & Engen (dalam Wicaksono & Nur, 2023:136) juga menyebutkan hal yang serupa bahwa masyarakat telah mengkonstruksi laki-laki menjadi sosok maskulin dan perempuan menjadi sosok feminim hingga beberapa dari mereka yang tidak mampu menaati peraturan ini akan dianggap menentang dan dalam beberapa kasus akan dikucilkan di dalam lingkungan masyarakat.

b. Negotiated Position

Posisi negosiasi dalam kategori ini hanya ditempati oleh satu informan yakni, Raia. Informan Raia sempat menyadari bahwasannya tampilan fisik *Him* dianggap memenuhi standar kejantanan yang umumnya masyarakat terhadap laki-laki. Namun, di satu sisi, Raia juga menyatakan secara tegas bahwa tampilan fisik dari seorang laki-laki tidak dapat dijadikan sebagai indikator atau bagian dari *toxic masculinity*. Raia

mengatakan bahwa dirinya justru lebih menyadari akan perilaku *Him* dalam film yang tampak lebih representatif akan praktik dari *toxic masculinity*.

c. Oppositional Position

Posisi oposisi pada kategori ini ditempati oleh Rachel. Informan Rachel cenderung menganggap bahwasannya tampilan fisik *Him* tidak terlihat sebagai sosok laki-laki yang memenuhi standar kejantanan dari teori *toxic masculinity*, sebab penampilannya dianggap masih dalam batas normal dan tidak berlebihan. Anggapan ini sesuai dengan teori milik Chafetz yang diambil melalui jurnal milik Rosida, et al (2022:70-77) bahwa selain fisik, laki-laki juga memiliki karakteristik lain untuk mencapai maskulinitasnya seperti ambisiusu, egois, kompetitif, dan mampu melakukan banyak hal tanpa adanya hambatan. Oleh karena itu, tampilan fisik bukan menjadi satu-satunya perhitungan besar yang dapat menentukan *Him* sebagai sosok yang berperilaku *toxic masculinity*.

B. Keberhasilan Film *All Too Well* Sebagai Objek Resepsi

Selain menunjukkan adanya indikasi perbedaan jawaban yang cukup variatif dalam membongkar setiap makna, informan dalam penelitian ini juga sebenarnya telah berhasil menunjukkan bentuk pemahamannya terhadap film *All Too Well* yang di dalamnya mengandung sebuah alur cerita. Maka, secara tidak langsung, film *All Too Well* dinilai telah berhasil merealisasikan produksi wacananya untuk dapat menyampaikan makna dalam sebuah cerita atau narasi yang pada akhirnya akan dipahami sekaligus dimaknai secara massif oleh khalayak. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Pratista (dalam Fardila, 2020:7) bahwa film sendiri terbentuk melalui unsur naratif dan sinematika yang akan saling berhubungan satu sama lain. Selain itu, kondisi tersebut juga menjadi refleksi akan teori McQuail (2000:298) yang mengungkapkan jika film merupakan bentuk revolusi terbaru akan produk hiburan terhadap masyarakat yang di dalamnya berisikan penuturan sebuah cerita, peristiwa, drama, komedi, dan masih banyak lagi.

Keterlibatan akan unsur pengalaman pribadi Taylor Swift untuk memvisualisasikan idenya dalam film *All Too Well* menjadi salah satu pengaruh besar

bagi setiap informan dalam menangkap pesan-pesan yang diberikan. Hal ini dikarenakan setiap informan bisa merasa lebih paham akan bentuk emosi yang disampaikan dengan suatu pengalaman yang memang pernah benar-benar terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhana, mereka bisa merasa lebih paham karena setidaknya pernah merasakan atau mendengarkan langsung peristiwa yang serupa dari orang-orang di sekitar mereka. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang disampaikan dalam teori milik Effendy (2009:3-6) yang menyebutkan bahwa kategori film cerita biasanya lebih sering menampilkan peristiwa-peristiwa yang tidak baik (keburukan atau kesalahan orang lain dalam melakukan sesuatu) hingga akhirnya mampu menyentuh rasa kemanusiaan seseorang, termasuk perasaan akan simpati, marah, dan terkesima. Pengaruh emosionalitas dalam film ini juga dibuktikan melalui reaksi tubuh serta wajah dari setiap informan ketika dilakukan proses wawancara. Pada *scene* tertentu terdapat informan yang secara jelas menunjukkan raut wajah sedih maupun marah atas perilaku *Him* di dalam film, bahkan sampai di titik dimana mereka mampu mengecamnya. Terlebih, seluruh informan di dalam film ini adalah seorang perempuan yang mana mereka mampu membayangkan perasaan apa yang akan muncul ketika menjadi sosok *Her*. Sejalan dengan hal tersebut, Pratista (dalam Zahrandama, 2021:432) pernah menyebutkan bahwa unsur naratif dan sinematika menjadi kunci agar penonton mampu memahami alur cerita dalam film serta terpengaruhi atas psikologis dan emosionalitasnya.

C. Keterikatan Informan Dengan Srikandi UGM

Selain berpengaruh dalam segi perasaan, film *All Too Well* pada akhirnya mampu memberikan kesadaran informan dalam melihat bagaimana kondisi industri perfilman saat ini yang sudah cukup melek dalam merepresentasikan isu-isu seputar gender, termasuk *toxic masculinity*. Mereka menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh industri perfilman adalah sebuah langkah baik untuk membantu menyuarakan pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan sosial. Selain itu, cara ini juga dianggap informan sangat bermanfaat untuk memberikan pengetahuan baru terhadap masyarakat luas mengenai isu-isu seputar gender yang seharusnya mulai diperhatikan

untuk mencegah maupun meminimalisir dampak buruk yang dapat terjadi di kemudian hari. Pernyataan ini sejalan dengan teori Effendy (2003:209) bahwa film sebagai media komunikasi bukan hanya berpengaruh sebagai hiburan, tetapi juga membantu untuk memberikan pencerahan serta pendidikan. Terlebih, identitas informan sebagai anggota dari Srikandi UGM yang diketahui sudah vokal dalam menyuarakan isu seputar gender sejak tahun 2008 silam menjadi faktor pendukung akan keberpihakan mereka terhadap kondisi tersebut. Keterikatan informan dengan organisasi Srikandi UGM tentu membuat mereka dapat lebih mudah menyadari akan urgensi dan esensi film sebagai media yang edukatif dengan melihat bagaimana selarasnya tujuan dari berdirinya Srikandi UGM dengan alasan dibalik keterlibatan informan dengan organisasi tersebut, yakni untuk sama-sama belajar mengenai isu gender dan menyuarakan hak-hak gender yang memang sepatutnya perlu disuarakan. Kondisi tersebut tentu sejalan dengan apa yang dibawa dalam film-film bertemakan isu gender sebagai sebuah tayangan yang isi pesannya dapat mencapai khalayak luas dari berbagai macam latar belakang. Sehingga, diharapkan nantinya khalayak mampu memiliki persepsi yang sama dengan pihak Srikandi UGM. Sebagaimana dengan apa yang disampaikan oleh Stuart Hall (2001:165-166) dalam teorinya mengenai analisis resepsi yang menyebutkan bahwa praktik dari resepsi atau penerimaan atas penonton merupakan sebuah proses identifikasi terhadap suatu objek yang kemudian ditunjang oleh pemahaman serta hubungan sosial hingga akhirnya memunculkan kesadaran, realisasi akan sesuatu, dan mendapatkan nilai-nilai sosial. Maka, proses resepsi informan terhadap film dapat dinilai menjadi suatu media pembelajaran yang efektif untuk memberikan pemahaman serta kesadaran baru bagi khalayak dalam menerima informasi-informasi penting, termasuk isu seputar kesetaraan gender yang praktiknya masih menjadi problematika hingga hari ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, hasilnya menunjukkan bahwa lima anggota perwakilan dari organisasi Srikandi UGM selaku informan dalam penelitian menunjukkan posisi jawaban yang cukup serupa. Melalui ketujuh kategori *scene* yang ditampilkan dan dipertanyakan selama proses wawancara, kelima informan berada pada posisi negosiasi hampir di seluruh kategori, artinya mereka mampu menerima beberapa kode tertentu dalam film yang dianggap sebagai praktik dari *toxic masculinity*. Hal tersebut dibuktikan melalui persetujuan informan dengan diikuti argumentasi atau pemaknaan lainnya diluar dari apa yang telah disampaikan dalam *encoding* film akan perilaku *toxic* dari karakter *Him*, seperti melakukan tindakan mendominasi *Her* secara verbal maupun non-verbal, memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan perasaan sedih, serta agresivitas yang berlebihan. Walaupun begitu, terdapat beberapa informan yang juga berada posisi dominan dalam tiga kategori, serta posisi oposisi yang juga berada dalam tiga kategori.

Peneliti menemukan bahwa kondisi atas beragamnya pandangan dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang lingkungan dan pengalaman pribadi yang dijadikan acuan oleh setiap informan untuk memahami serta menentukan perilaku-perilaku dalam film yang dianggap menunjukkan *toxic masculinity*. Jawaban variatif ini juga menjadi indikasi lain akan luasnya pemahaman serta pengetahuan informan dalam mencerna objek yang dirasa sesuai ataupun tidak dengan pemikiran mereka. Setiap informan juga turut berhasil dalam menerima pengaruh film sebagai media yang mampu memberikan informasi serta kesadaran akan pentingnya isu seputar gender dalam praktiknya di kehidupan sehari-hari. Kondisi ini tidak terlepas dari alur cerita film yang dengan jelas menunjukkan bahwa perempuan masih dianggap sebagai sosok yang lebih rendah dari pada laki-laki. Hal tersebut memberi pengaruh simpatik pada informan yang juga merupakan seorang perempuan.

Melalui film *All Too Well* sebagai salah satu dari deretan film yang mengangkat isu seputar gender, informan juga turut membuka pandangannya lebih luas

dengan menyatakan dukungannya terhadap industri perfilman untuk terus menyampaikan pesan mengenai isu-isu seputar gender supaya lebih diperhatikan oleh masyarakat luas. Terlebih, informan sebagai pegiat kesetaraan gender dibawah naungan Srikandi UGM turut berpengaruh besar dalam melihat objek film sebagai media yang sifatnya bukan hanya menghibur tapi juga edukatif dan menjadi salah satu bentuk implementasi dalam menyebarkan kepedulian atas praktik dari beberapa isu gender yang dampaknya sudah cukup merugikan masyarakat, termasuk *toxic masculinity*.

B. Keterbatasan Penelitian

Melalui segenap proses yang telah dilalui dalam merampungkan penelitian ini, peneliti menyadari akan adanya keterbatasan di dalamnya seperti:

1. Keterbatasan waktu penelitian karena kesibukan setiap informan yang berbeda-beda sehingga sulit untuk menemukan jadwal yang tepat dan terbatasnya durasi wawancara yang dilakukan.
2. Keterbatasan usia narasumber yang tidak beragam.

C. Saran

1. Meninjau lebih dalam mengenai pandangan *toxic masculinity* pada sebuah media dengan menggunakan sudut pandang gender laki-laki.
2. Mengupas lebih dalam mengenai pandangan *toxic masculinity* pada sebuah tayangan media lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Barker, C. (2000). *Cultural Studies Theory and Practice*. SAGE Publications.
- BBC Indonesia. (2019). *Kenapa Lebih Banyak Laki-Laki Meninggal karena Bunuh Diri?* BBC Indonesia. Retrieved Februari 24, 2023, from <https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-47862671>
- Centers for Disease Control and Prevention. (2020). Suicide Data and Statistics. *Science-Based, Data-Driven, and Public Health Service*, p. 1. Retrieved Februari 24, 2023, from <https://www.cdc.gov/suicide/suicide-data-statistics.html>
- Connell, R. W. (2000). *The Men and The Boys*. Australia: Allen & Unwin.
- Connell, R. W. (2002). *Masculinities*. Los Angeles, Californias: Polity Press.
- Connell, R. W., & Messersmidt, J. W. (2005). Hegemonic Masculinity : Rethinking the Concept. *19*(6), 6. doi:10.1177/0891243205278639
- Demartoto, A. (2010). Konsep Maskulinitas Dari Jaman Ke Jaman. *Jurnal Sosiologi*(2 - 8). Retrieved Maret 23, 2023, from <https://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/maskulinitas-ind1.pdf>
- Dwidanti, N. M. (2021). Representasi Budaya Melayu dan Jawa Pada Film Pendek "Ketue" dan "Nyumbang". Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia: Universitas Islam Indonesia. Retrieved Januari 17, 2023, from <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/38448>
- Dwijayanti, R. I., Olifia, S., & Wisahra, A. (2022). Resepsi Khalayak Terhadap Kampanye Diet Kantong Plastik Pada Instagram @IDDKP. *Jurnal Ilmu Komunikasi, XXVII*(1), 313. Retrieved Maret 15, 2023, from <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKON/article/view/2624>
- Effendy, O. U. (1989). *Kamus Komunikasi*. Bandung: PT. Mandar Maju.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fardila, I. (2020). Penciptaan Film Baban Gala : Representasi Ekspresi Personal Sebagai Panghulu di Minangkabau. *Melayu Arts and Performance Journal, 3*(1), 7. doi:<http://dx.doi.org/10.26887/mapj.v3i1.1343>
- Fathurizki, A., & Malau, R. M. (2018). Pornografi Dalam Film : Analisis Resepsi Film "Men, Women & Children". *2*(1), 22. doi:10.24198/ptvf.v2i1.11347

- Fatoni, Q. A.-z. (2022). Resepsi maskulinitas dalam musik video boyband K-Pop (Studi Analisis Resepsi Khalayak pada musik video NCT U: BOSS dan Make a Wish). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Frąckowiak-Sochańska, M. (2021). Men and Social Trauma of Covid-19 Pandemic. *Society Register*, 5(1), 74-87. Retrieved Februari 1, 2024
- Hadi, I. P. (2009). Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 5. doi:<https://doi.org/10.9744/scriptura.3.1.1-7>
- Hall, S. (1980). *Media, Culture, Language*. Unwin Hyman.
- Hall, S. (1997). *Representation : Cultural Representation and Signifying Practices*. SAGE Publication.
- Hall, S. (2001). *Media and Cultural Studies : Keywords*. Blackwell Publishing.
- Harrington, C. (2020). What is “Toxic Masculinity” and Why Does it Matter? 24(2), 5. doi:<https://doi.org/10.1177/1097184X20943254>
- Hartino, A. T., Adha, M. M., Ulpa, E. P., Rifai, A., Rhosita, & Ramadhani, A. R. (2021). Media Pendidikan Moral Warga Negara Muda Berbasis Pengembangan Film Pendek Pada Era Society 5.0. 408. Retrieved April 10, 2023, from <http://repository.lppm.unila.ac.id/33705/1/PROSIDING%20SEMNAS%20TOSY.pdf>
- Hermawan, I., & Hidayah, N. (2023). Toxic Masculinity dan Tantangan Kaum Lelaki dalam Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(2), 180. doi:10.21831/dimensia.v12i2.60991
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. (2020). Toxic Masculinity Dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film “Posesif”). *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 9. doi:<http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v14i1.2194.g1775>
- Kupers, T. A. (2005). Toxic Masculinity as a Barrier to Mental Health. *Journal of Clinical Psychology*, 61(6), 716. Retrieved 18 Januari, 2023, from <https://www.ojp.gov/sites/g/files/xyckuh241/files/media/document/written-kupers.pdf>
- McQuail, D. (2000). *Mass Communication Theory*. SAGE Publication.
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nadira, N. D., Dandarta, I., & Ayoda, B. P. (2024). Analisis Resepsi Mahasiswa Ilkom UNTAG Terhadap Toxic Masculinity Melalui Foto Instagram Jefri Nichol. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Komunikasi*, 3(1). <https://doi.org/10.30996/sintesa.v3i01.10506>
- Novalina, M., Flegon, A. S., Valentino, B., & Gea, F. S. 2021. Kajian Isu Toxic Masculinity di Era Digital dalam Perspektif Sosial dan Teologi. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*,

- 8(1), 31-32. Retrieved Januari 17, 2023, from <https://e-journal.sttiman.ac.id/index.php/efata/article/view/56/37>
- Oktavianus, H. (2015). Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Ddi Dalam Film Conjuring. *Jurnal E-Komunikasi*, 3(2), 3. Retrieved Januari 18, 2023, from <https://media.neliti.com/media/publications/79600-ID-none.pdf>
- Pan American Health Organization. (2019, November 18). 1 in 5 Men Will Not Reach the Age of 50 in the Americas, Due to Issues Relating to Toxic Masculinity. *International Public Health Agency*, p. 1. Retrieved Februari 24, 2023, from https://www3.paho.org/hq/index.php?option=com_content&view=article&id=15599:1-in-5-men-will-not-reach-the-age-of-50-in-the-americas-due-to-issues-relating-to-toxic-masculinity&Itemid=0&lang=en#gsc.tab=0
- Paramitha, N. P., Joni, I. D., & Pradipta, A. D. (2021). Pemaknaan Khalayak Pada Campaign#EndToxicMasculinity pada Media Sosial Tiktok (Studi pada Remaja di Kota Denpasar). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2). Retrieved Maret 8, 2023, from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/78403>
- Patilima, H. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: ALFABETA.
- Permatasari, I. (2018). Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Kalangan Mahasiswa : Studi Refleksi Pengalaman Perempuan. *Jurnal Dimensia*, 7(1), 74-77. Retrieved Maret 1, 2023, from <https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/21055/11066>
- Priandono, T. E. (2016). *Komunikasi Keberagaman*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramadhani, A. F., & Suratnoaji, C. (2021). Representasi Maskulinitas Tokoh Utama Dalam Film Persahabatan Bagai Kepompong 2021. *Jurnal Nomosleca*, 7(1), 161. doi:10.26905/nomosleca.v7i2.6251
- Ramdani, M. F., Putri, A. V., & Wisesa, P. A. (2022). Realitas Toxic Masculinity di Masyarakat. *Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya 2022, 1*, 232. Retrieved Februari 1, 2024, from <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/60/46>
- Rosida, I., Merdeka, P., Chaliza, A. N., Nisa, A. A., & Sodikin, M. (2022). Toxic masculinity in Michael Rohrbaugh's American Male. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 21(1), 70-77. doi:<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/39792>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 82-83. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>
- Syarif, F. (2017). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Warga Asrama. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 201. doi:<http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i2.4364>

- The Standard. (2021). *Confronting Toxic Masculinity*. London. Retrieved Februari 24, 2023, from <https://standard.asl.org/about-us/>
- Toni, A., & Fajariko, D. (2023). Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 153. doi:<https://doi.org/10.24912/jk.v9i2.161>
- Umanailo, M. C. (2019). Paradigma Konstruktivis. 4. Retrieved Maret 24, 2024, from https://www.researchgate.net/publication/336764265_Paradigma_Konstruktivis
- Vanie, A., & Meviana, M. (2022). Representasi Maskulinitas Toksik pada Tokoh Utama dalam Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”. *Jurnal Mahardika Adiwidia*, 2(1). doi:<https://doi.org/10.36441/mahardikaadiwidi.v2i1.1206.g655>
- Wahidar, T. I., & Reswari, A. (2021). Analisis Resespsi Toxic Relationship dalam Film Pendek All Too Well Karya Taylor Swift. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*, 9(2). doi:[https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9\(2\).10035](https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(2).10035)
- Wahyudi, A., SM, A. E., & Risdiyanto, B. (2022). Representasi Toxic Masculinity Pada Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)". *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 3(1). Retrieved Maret 8, 2023, from <https://journal.unbara.ac.id/index.php/JKB/article/view/1425/893>
- Wardana, M. H., Aditya, D. K., & Supriadi, O. A. (2021). Perancangan Buku Aktivitas Tentang Meningkatkan Kesadaran Toxic Masculinity Terhadap Laki-Laki Disekitar Kita Untuk Dewasa Muda Di Kota Bandung. *Journal e-Proceeding of Art & Design*, 8(3), 953. Retrieved Maret 2, 2023, from <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/16054>
- Whitehead, S. M. (2021). *Toxic Masculinity, Curing The Virus : Making Men, Smarter, Healthier, Safer*. AG Books.
- Whitehead, S., Talahite, A., & Moodley, R. (2013). *Gender and Identity : Key Themes and New Directions*. Oxford University Press.
- Wicaksono, K. D., & Nur, F. (2023). Toxic Masculinity Tokoh Ken Pada Film Live Action Barbie 2023. *Journal of Contemporary Art*, 9(2), 136. Retrieved Februari 1, 2024, from <https://journal.isi.ac.id/index.php/jcia/article/view/10975/3435>
- World Data. (2020). Life Expectancy For Men And Women. *Database for Geographic, Climatological and Demographic*. Retrieved Februari 25, 2023, from <https://www.worlddata.info/life-expectancy.php#:~:text=The%20world%20average%20age%20of,data%20from%20the%20year%202020>

- World Health Organization. (2021). *Suicide Worldwide in 2019 : Global Health Estimates*. Swiss: World Health Organization. Retrieved Maret 25, 2023, from <https://www.who.int/publications/i/item/9789240026643>
- Yudhistira, A. F., & Darmawan, M. A. (2021). Toxic Masculinity Dalam Global Kontemporer : Studi Kasus Toxic Masculinity Di Indonesia. 2. Retrieved Maret 1, 2023, from https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/66089596/TOXIC_MASCULINITY_DALAM_GLOBALISASI_KONTEMPORER-libre.pdf?1616575599=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DSTUDENT_WORKING_PAPER_KSM_IRO N_FIRE_TOXI.pdf&Expires=1677767991&Signature=fTYpVnn8rMKSsI
- Zahrandama, A. R. (2021). Peran Penulis Skenario dalam Pembuatan Film. *Jurnal Prosiding Jurnalistik*, 7(1), 432. doi:<http://dx.doi.org/10.29313/.v7i1.27247>

LAMPIRAN
DRAFT PERTANYAAN
WAWANCARA PERTAMA

1. Memperkenalkan nama dan usia
2. Mendeskripsikan identitas informan
 - a. Asal dan besar dimana
 - b. Latar belakang pendidikan,
 - c. Alasan memilih UGM dan jurusan saat ini
 - d. Kesenangan dan hobi
3. Sejak kapan bergabung dengan Srikandi UGM dan kini posisinya sebagai apa?
4. Apa alasan utama bergabung dengan Srikandi UGM dan kenapa memutuskan untuk memilih Srikandi UGM dibandingkan dengan organisasi feminist lainnya?
5. Apa bagian yang paling menyenangkan saat menjadi bagian dari Srikandi UGM?
6. Apa saja perubahan yang sudah kamu dapatkan dalam diri kamu ketika bergabung dengan Srikandi UGM?
7. Apakah anda familiar dengan istilah toxic masculinity?
8. Kapan dan dimana anda pertama kali mendengar istilah toxic masculinity?
9. Apa itu definisi dari toxic masculinity?
10. Apakah anda mengetahui konsep dari toxic masculinity?
11. Apakah anda pernah melakukan suatu kegiatan di organisasi Srikandi UGM yang berkaitan dengan toxic masculinity? contohnya seperti penyampaian informasi sebagai bentuk untuk memberikan edukasi kepada publik, atau ada hal-hal lain yang pernah dilakukan
12. Menurut anda seperti apa ciri-ciri dari toxic masculinity? Apakah di lingkungan kita saat ini dapat dikatakan masih banyak orang-orang yang melakukan tindakan toxic masculinity?
13. Menurut anda, terkhususnya dilingkungan sekitar anda, baik di lingkungan keluarga, di lingkungan kampus, maupun di lingkungan sosial secara umum, bagaimana masyarakat saat ini melihat toxic masculinity? apakah mereka sadar tentang hal tersebut? dan apakah mereka terlihat mencoba menentang atau justru membiarkan hal tersebut menjadi sebuah budaya sekaligus nilai-nilai yang melekat dalam diri seorang laki-laki?
14. Menurut anda, sebagai seorang perempuan, bagaimana anda melihat praktik toxic masculinity saat ini?
15. Apakah anda pernah mendapatkan pengalaman melihat atau merasakan langsung atas tindakan toxic masculinity?
16. Apakah sebelumnya sudah mengetahui siapa itu Taylor Swift? dan pernah mendengarkan karya-karyanya?
17. Sudah kenal Taylor Swift sejak kapan?
18. Apakah anda mengikuti jejak karir Taylor Swift sampai hari ini? atau hanya sekedar mengenal beberapa musiknya saja?
19. Apa alasan anda menyukai musik Taylor Swift?

20. Sebelum dilakukan wawancara hari ini, apakah kakak sudah pernah menonton film-film yang di dalamnya mengangkat seputar isu-isu feminist, khususnya toxic masculinity?
21. Sebelumnya anda sendiri memang penggemar film atau bukan? Jika iya, berapa intensitas anda menonton film dalam kurun waktu seminggu?
22. Bagaimana anda memandang industri perfilman saat ini yang mulai mengangkat isu-isu seputar feminist, khususnya toxic masculinity? karena jika dilihat sebenarnya sudah banyak film selain All Too Well seperti The Power of The Dog, Fairplay, Moxie, Alpha Males, serial YOU di Netflix, dll.

DRAFT PERTANYAAN

WAWANCARA KEDUA

1. Apakah sebelumnya sudah mengetahui siapa itu Taylor Swift? dan pernah mendengarkan karya-karyanya?
2. Apakah anda familiar dengan istilah *toxic masculinity*? (jika narasumber belum paham mengenai istilah tersebut maka akan dijelaskan oleh peneliti)
3. Apakah anda sudah pernah menyaksikan film pendek Taylor Swift yang berjudul *All Too Well*?
4. Apa tanggapan anda setelah menyaksikan film pendek *Taylor Swift - All Too Well*?
5. Salah satu sifat *toxic masculinity* dalam diri laki-laki adalah adanya sikap egois yang mengharuskan dirinya memiliki pamor dan derajat yang lebih dibandingkan dengan perempuan. Pada menit 02:35 - 02.53 dalam film pendek *Taylor Swift - All Too Well* menunjukkan sebuah scene dimana *Him* menganggap dirinya harus memiliki pamor yang lebih besar dibandingkan perempuan dengan menunjukkan dominasinya ketika berbincang bersama sang kerabat tanpa memperbolehkan sang kekasih untuk terlibat di dalamnya. Menurut anda, apakah scene tersebut memang menunjukkan sikap keegosian laki-laki untuk mendapatkan perhatian khusus dari lingkungannya?
6. *Toxic masculinity* sebagai turunan dari teori patriarki memiliki konsep yang hampir serupa, salah satunya bagaimana laki-laki kerap kali dikonstruksi menjadi seseorang yang tinggi derajatnya dan memiliki kekuasaan yang semana-mena terhadap perempuan, bahkan dapat sampai pada tahap merendahkan harga diri seorang perempuan. Pada menit ke 02.55 - 03.08 ditampilkan sebuah adegan dimana *Him* menjatuhkan kunci mobil dan meninggalkan sang kekasih, kemudian disertai dengan iringan lirik lagu "*f*** patriarchy*" atau "masa bodoh dengan patriarki". Scene ini dianggap menjadi bukti konkrit bahwa laki-laki terkadang mampu melupakan perasaan seorang perempuan untuk melakukan sesuatu yang ia inginkan tanpa memikirkan cara lain yang lebih baik. Menurut anda, apakah scene tersebut menunjukkan sikap laki-laki yang merendahkan harga diri perempuan?
7. Istilah *toxic masculinity* secara teori dijelaskan sebagai sifat maskulin seorang laki-laki yang terlalu dilebih-lebihkan. Pada menit 03.19 - 03:29 terdapat sebuah scene yang menunjukkan *Him* sedang berkomunikasi lewat telepon genggamnya dengan ekspresi wajah penuh emosi akan kemarahan, disertai dengan teriakan dan raut wajah yang tidak bersahabat. Hal ini dianggap sebagai bentuk representasi bahwa laki-laki kerap diasosiasikan dengan agresi serta dinormalisasi untuk melakukan segala sesuatunya secara berlebihan, termasuk emosinya. Menurut anda, apakah scene tersebut benar-benar menunjukkan perilaku maskulin yang berlebihan dan menjadi bukti bahwa laki-laki kerap dinormalisasi ketika mereka cenderung meluapkan segala sesuatunya lewat emosi atau perasaan marah?
8. Salah satu hal yang paling menonjol dari *toxic masculinity* adalah rasa ketidaksukaan laki-laki terhadap aktivitas yang berasosiasi erat dengan perempuan seperti memasak, mengurus anak, dan membersihkan rumah. Pada menit 03.47 - 03.50 ditampilkan sebuah scene ketika *Him* dengan sengaja memberikan piring-piring hasil makan malam bersama mereka untuk kemudian dicuci oleh *Her* dan tanpa rasa bersalah pergi meninggalkannya untuk melakukan aktivitas yang lain. Menurut anda, apakah hal

tersebut merepresentasikan laki-laki yang selalu menghindari hal-hal yang feminim atau erat kaitannya dengan perempuan?

9. Salah satu definisi dari *toxic masculinity* secara teori adalah sebuah kumpulan sifat maupun perilaku dominasi laki-laki terhadap perempuan. Pada menit 04.17 - 05.45 ditampilkan sebuah scene ketika *Him* secara terus menerus menyalahkan *Her* karena dianggap aneh selama makan malam. Nyatanya hal tersebut sebenarnya didasari karena perilaku dari diri *Him* sendiri yang mengabaikan dan seolah-olah 'menyingirkan' keberadaan sang kekasih. Menurut anda, apakah scene tersebut dianggap merepresentasikan perilaku dominasi laki-laki yang *toxic*?
10. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, keberadaan *toxic masculinity* cukup erat kaitannya dengan sebuah konsep yang menganggap laki-laki tidak pernah diberi banyak kebebasan untuk mengekspresikan perasaannya, terkecuali ketika sedang dalam keadaan marah. Pada menit 07.43 - 08.16 ditampilkan sebuah kondisi ketika keduanya sedang beradu argument dimana *Him* hanya diam bergeming tanpa memberikan ekspresi apapun. Sedangkan *Her* justru secara ekspresif meluapkan emosinya melalui teriakan dan tangisan. Menurut anda, apakah scene tersebut benar-benar menunjukkan laki-laki yang sangat memegang prinsip untuk tidak dianggap lemah hanya karena ia menangis atau bersedih?
11. Sifat mendominasi yang ada dalam *toxic masculinity* juga turut ditunjukkan dalam scene di menit 12.41 - 12.47 yang menampilkan situasi di sepuluh tahun mendatang, *Her* diperlihatkan sedang melakukan peluncuran buku pribadinya sebagai bentuk atas pencapaian dan kesuksesannya selama ini setelah berpisah dengan sang mantan kekasih. Pada saat yang bersamaan sang mantan kekasih atau *Him* justru hanya berdiam diri memantaunya dari kejauhan tanpa berinisiatif untuk sekedar menyapa atau mengucapkan selamat. Hal ini dianggap sebagai bentuk keinginan mendominasi yang gagal karena pamor mantan kekasihnya sekarang sudah jauh lebih besar dari dirinya sehingga ia tidak memiliki keinginan untuk datang menghampiri. Selain itu, scene ini dianggap sebagai wujud dari ketidakberanian sosok *Him* untuk mengekspresikan rindunya terhadap *Her* sehingga dirinya hanya mampu untuk meluapkannya dengan cara memakai syal milik sang mantan kekasih dulu. Menurut anda, apakah scene tersebut telah benar-benar menunjukkan keangkuhan seorang laki-laki yang semata-mata ingin selalu mendominasi di lingkungan sosial? serta ketidakmampuan seorang laki-laki yang mengekspresikan perasaannya?
12. Menurut anda, apakah tampilan *Him* dalam film pendek *Taylor Swift - All Too Well* menunjukkan karakter fisik dari *toxic masculinity* yang sesuai dengan standar kejantanan pada umumnya seperti berotot, atletis, kuat, dan berpenampilan berani?
13. Apa pendapat anda terhadap unsur *toxic masculinity* yang ada dalam film pendek *Taylor Swift - All Too Well*?
14. Apakah standar representasi dari *toxic masculinity* dalam film pendek *Taylor Swift - All Too Well* mempengaruhi anda secara pribadi dalam memandang laki-laki diluar sana?
15. Menurut anda, apa saja perilaku laki-laki yang dianggap masuk ke dalam karakteristik *toxic masculinity*?
16. Secara keseluruhan, apakah ada scene tertentu yang membuat anda berkesan dari film pendek *Taylor Swift - All Too Well*?

Transkrip Wawancara Pertama : Emmanuela Evelyn Diandra

Pewawancara : Silahkan diperkenalkan lagi nama dan usianya saat ini?

Narasumber : Namaku Evelyn, biasa dipanggil Eve. Usia sekarang 20 tahun.

Pewawancara : Ini untuk kepetingan pendeskripsian informan aja ya kak karena kemarin yang baru aku terima informasi singkatnya aja. Sekarang aku mau lebih tau asal dan besarnya dimana?

Narasumber : Asalnya tuh di Jogja tapi besarnya di Tangerang jadi baru pindah Jogja tuh SMP, sekitar berapa tahun ya.. tujuh tahun kayanya.

Pewawancara : Kalo boleh tahu latar belakang pendidikannya dari TK sampe kuliah dimana.

Narasumber : TK.. apa ya.. aku lupa lagi namanya hahaha. Tapi kalua SD itu di BPK Penabur, terus SMP di Budi Oetama Yogyakarta, terus SMA di SMA 11 Yogyakarta.

Pewawancara : Tadi sempat di mention bahwa jurusanya adalah Sastra Bahasa Inggris. Aku pengen tahu kenapa memilih Sastra Bahasa Inggris dan kenapa harus di UGM?

Narasumber : *menghela napas* Sebenarnya pengen di FSRD Design Interior tapi kan ya Design Interior tuh kalo ga salah yang negeri itu, karena kan emang ngejanya yang PTN, dan ortu tuh “kalo bisa PTN, PTN dulu” gitu tapi yang ada tuh cuma ISI kan tapi kalo ISI tuh aku ga boleh nge kost gitu jadi harus bener-bener deket rumah, jadi caranya yang deket. Kalo ISI kan jauh walaupun tetep di Jogja, terus akhirnya coba cari jurusan lain yang kira-kira masih bisa lah aku survive disana, terus ketemu jurusan Sastra Inggris ini dan dari dulu aku emang suka Bahasa Inggris gitu-gitu jadi kaya- dan emang tertarik untuk belajar bahasa jadi ya udah Sastra Inggris UGM.

Pewawancara : Lewat jalur apa kalo boleh tahu?

Narasumber : Aku mandiri, soalnya di SBM aku masih memperjuangkan design

Pewawancara : Aku pengen tahu kesukaan dan hobinya sehari-hari?

Narasumber : Hmm apa ya *sambil mengira-ngira apa yang akan diucapkan dan sedikit tertawa kecil* mungkin kalo kesukaan atau hobi itu misal kaya dengerin musik aja sih. Jadi di jurusan aku tuh suka ada analisis lagu gitu, ya gitulah tapi jarang di Sastra Inggris UGM sendiri tuh jarang kalo ngeanalisis lagu. Tapi, di Sastra Inggris lain itu tu sering banget dan aku ngerasa kaya aduh aku harus ngelakuin itu terus akhirnya di luar dari matkul itu ngedengerin lagu sambil ngeanalisis sendiri.

Pewawancara : Kalau biasanya seneng lagu apa sih? Lagu-lagu yang kaya genre apa sih? Apakah lokal atau western gitu atau tiba-tiba K-Pop

Narasumber : Sebenarnya bukan lokal atau western si, tapi lebih kaya relate juga lirik lagunya gitu-gtu sih

Pewawancara : Aku pengen tahu, tadi kan bilang lahirnya di Jogja terus besarnya di Tangerang. Kalau orang tua sendiri dua-duanya asalnya asli dari Jogja juga?

Narasumber : Kalo orang tua tuh, mama yang Jogja, kalo Papah tu dari Pati.

Pewawancara : Berapa bersaudara?

Narasumber : Tiga bersaudara, aku anak pertama

Pewawancara : Kalau bisa aku mendeskripsikan diri kamu sendiri, karakter kamu sehari-hari seperti apa?

Narasumber : Mmmm kalo misal aku deskripsiin diri sendiri dan juga referensi dari beberapa temen-temen itu biasanya aku paling banyak ngomong saat emang diperlukan aja sih. Jadi, kalo misal orang nanya, jadi kalo misal kenalan atau lagi baru bareng tuh aku jadi jarang buat ngebuka topik awalnya, jadi orang dulu yang nge reach out aku baru nanti aku ngomong ngomong terus ngikutin suasananya gimana gitu. Tapi kalo masalah main-main kaya gitu sih ya main juga sih, tapi cuma sama temen-temen dekat gitu, jadi bukan yang random gitu.

Pewawancara : Ini gak sih tipikalnya seneng sama yang rame atau tipikal yang kaya lebih banyak- mungkin tetep main tapi kaya most of the time kamu selalu lebih banyak untuk meluangkan untuk diri kamu sendiri atau gimana?

Narasumber : Lebih ke diri sendiri, kalo pun main juga biasanya ada batasan orangnya, jadi gak yang rombongan.

Pewawancara : Oke sekarang aku mau nanya, sejak kapan bergabung dengan Srikandi UGM?

Narasumber : Maba

Pewawancara : Oh kalo Srikandi UGM memang dari maba tuh udah di open recruitment gitu?

Narasumber : Mmm iya, aku dulu joinnya maba sih. Kayanya dulu itu sistemnya masih dua kali oprec gitu, jadi ada yang oprec sebelum ospek sama ada yang setelah ospek. Aku join yang setelah ospeknya pas maba.

Pewawancara : Baru kemudian itu tuh ditetapkan menjadi anggotanya setelah? Ada seleksi lagi atau?

Narasumber : Oh dulu itu kalo ga salah tu udah rilis, rilis apa ya rilis staffnya terus aku akhirnya join terus selama satu tahun ga ada rilis jadi aku join tapi ga officially di Instagramnya, terus baru habis itu masuk ke dalam officialnya.

Pewawancara : Yang Maret kemarin?

Narasumber : Yang tahun lalu, ini udah tahun ke tiga aku disini.

Pewawancara : Terus sekarang posisinya sebagai apa?

Narasumber : Ketua

Pewawancara : Terus apa sih alasan kamu untuk kemudian memutuskan untuk masuk ke Srikandi UGM dibandingkan organisasi feminist lain di Jogja?

Narasumber : Mmm sebenarnya aku tu ga terlalu kenal tentang feminisme pas awal masuk kuliah, terus aku dapet apa ya dapet di fyp Ig ku itu tiba-tiba kaya Srikandi UGM gitu karena pas itu lagi cari komunitas kira-kira apa sih yang cocok di UGM buat aku, tapi pas itu emm di FIB sendiri kan aku nanya-nanya katingku Srikandi UGM “Ada gak yang masuk Srikandi UGM?” dari katingku sendiri dan itu ga ada. Terus habis itu mereka nyaranin aku ke Girl Up karena emang hits Girl Up sih sebenarnya dulu tuh terus akhirnya aku coba buat nanya katingku yang di Girl Up itu erus mereka bilang kalo aku coba aja dua-duanya maksudnya coba daftar oprec Srikandi sama Girl Up. Tapi karena pas itu Srikandi buka oprec duluan jadi ya udah aku ikut seleksi Srikandi dulu, terus kebetulan diterima dan menurut aku kalo misal ya udah di Srikandi, di Srikandi aja ga usah coba Girl Up lagi. Itu sih akhirnya di Srikandi.

Pewawancara : Apa sih bagian yang paling menyenangkan setelah menjadi bagian dari Srikandi UGM?

Narasumber : Awalnya tuh sebenarnya takut karena pas aku join itu sebenarnya bukan organisasi kan tapi partai kampus gitu pas awal, terus aku tu sebenarnya gatau partai kampus itu apa dan waktu itu aku nanya sama temenku juga gatau terus dia kaya “udah gapapa join aja” terus ya udah akhirnya aku join sampe tau itu. Terus setelah mengenal lebih ternyata aduh takut ya gitu, awalnya gitu sih tapi lama-lama jadi engga terus yang bikin takut lagi itu adalah postingannya Srikandi. Jadi, dulu pas aku maba tuh postingannya tuh bener-bener yang bahasanya kadang yang aku tuh gatau gitu loh tapi sebenarnya apa sih, terus kaya kenapa ilmunya yang tinggi banget kaya “Emang bisa ya aku disini?” udah gitu pas gitu aku di Divisi Kajian Strategis yang menulis itu jadi aku merasa kaya “Apakah aku bisa mencapai level itu?” tapi setelah ngalamin ehh tau (atau setahun) di Srikandi itu aku ngerasa ternyata aku ga dipaksa buat sampe situ kok ternyata aku masih bisa nanya dan orang-orang juga masih terbuka buat sharing, dan orang-orang disini juga masih belajar jadi makanya aku tiga tahun disini.

Pewawancara : Oh ya aku juga sempet lihat postingan, beberapa postingan Srikandi UGM tuh ini ya kadang sering kayak ngasih informasi singkat seputar istilah-istilah feminist atau kabar-kabar berita mengenai ketimpangan gender segala macem, itu tuh biasanya topik-topik kaya gitu tuh diambil dari memang misalkan current issue nya pada saat itu lagi ngomongin itu atau tiba-tiba kayanya hari ini kita akan bahas ini terus kemudian minggu depan kita akan bahas itu atau gimana?

Narasumber : Sebenarnya kalo misalnya di tempat aku tu yang bikin informasi yang singkat itu lebih ke PSDM atau PROKSI (Propaganda dan Aksi) di divisi lainnya, kalo aku tuh kaya kajiannya cuma setau aku yang PSDM dan PROKSI itu bikin informasi seperti itu tu ehh relate sama kaya hari-hari yang akan datang gitu lo jadi hari spesial, hari nasioanl, misal hari perempuan sedunia terus hari apa gitu yang bisa dikaitkan dengan isu-isu feminist.

Pewawancara : Nah aku juga mau tanya apa aja sih perubahan yang kamu rasakan dari diri kamu sebelum dan setelah kamu ada di Srikandi UGM ini?

Narasumber : Mmm perubahan ya? Kalo misal dari unsur pengetahuannya kan jelas aku lebih tau ehh udah ga seberat itu seberat yang aku liat dulu terus kalo untuk yang lainnya misal kaya karakter dan lain-lain menurut aku karena komunitas- aku tuh sempet join HIMA juga sama beberapa komunitas lain tapi apa ya- oh sama event sorry sorry jadi diluar Srikandi ada beberapa tapi menurut aku di Srikandi tuh kaya bener-bener aku bisa apa ya memaksimalkan diri aku karena seterbuka itu gitu loh. Aku gatau ya ini kurang SDM apa gimana hahaha tapi bener-bener aku merasa kaya di push jadi di push nya tu kea rah yang baik kaya kamu tu bisa kok sampe sini terus akhirnya bisa sampe sekarang.

Pewawancara : Apa? di bidang apa lebih spesifiknya?

Narasumber : Emhh kalo dulu tu aku kurang bisa apa ya menarik keputusan gitu jadi kaya orang yang ragu-ragu dan selalu kaya mencari validasi “Emang ini bener ya?” terus sekarang aku jadi kaya yang “Ini bener kok”

Pewawancara : Kalo menurut kamu memang udah bener ya udah ya? Oke terus selama ini baik sebelum atau setelah kamu masuk Srikandi UGM sudah pernah dengar istilah toxic masculinity sebelumnya?

Narasumber : Sudah

Pewawancara : Kapan pertama kali denger dan dimana?

Narasumber : Inget gak ya? Hahaha kapan ya, kayanya iya pas maba itu sih soalnya kan pas masih bisa diraih gitu?

Pewawancara : Pas masuk di Srikandi UGM ini? Apa dari tulisan kah atau dari omongan atau obrolan orang lain kah? Atau dari konten video kah?

Narasumber : Kayanya dari konten tulisannya infografis itu kalo ga salah.

Pewawancara : Terus kalo menurut kak eve sendiri apa sih definisi dari toxic masculinity itu? Yang dipahami aja maksudnya ga yang konkrit secara teori tapi yang dipahami aja.

Narasumber : Emhh kayanya kalo misalkan kalo boleh mendefinisikan itu toxic masculinity itu menurutku toxic masculinity itu adalah apa ya ehh pikiran atau eh pikiran dari- pikiran yang kebanyakan ditemui di teman-teman yang laki-laki itu karena mereka tuh menolak ideologi feminist jadi kaya “feminist tuh apa sih?” terus kaya yang gamau dengan kesetaraan terus kaya akhirnya tetep stay dipikiran kalo misalnya laki-laki itu harus lebih, laki-laki harus gitu, laki-laki harus membatasi diri, kaya gitu sih. Jadi kaya korban juga sih

Pewawancara : Konsepnya masih sebelas dua belas lah ya dengan patriarki. Kak Eve sendiri pernah melakukan suatu kegiatan di Srikandi UGM yang berkaitan dengan toxic masculinity ga? Misalkan kaya tadi nulis artikel atau bikin konten yang berakitan dengan toxic masculinity itu pernah ga?

Narasumber : Kayanya waktu itu pernah deh tapi aku lupa soalnya aku inget banget pas baca buku

Pewawancara : Kalo dilihat dari lingkungan kek Eve sekarang ya, baik di lingkungan keluarga atau lingkungan pertemanan, atau di lingkungan sosial dimanapun itu, ehh ciri-iri toxic masculinity yang sering banget kamu liat tu yang kaya gimana sih?

Narasumber : Ehh yang paling keliatan tuh biasanya orangnya jadi keras banget kaya lebih ke denial ke diri sendiri sih jadi misalnya yang paling sering aku temui tu yang kaya cowo tu ga boleh keliatan lemah, nah disaat itu aku pernah liat ada yang sebenarnya tu udah nahan-nahan gitu lo tapi pas aku mau nge reach maksudnya ngehibur atau apa gitu dia tu kaya yang nolak gitu kaya “ga usah” gitu kan ya ituulah, tapi ga selebay itu sih pokoknya nolak

Pewawancara : Oh okey mereka merasa gamau dipandang lemah apalagi dalam kondisi sedih gitu ya. Nah setelah lihta ciri-ciri itu tadi ehh kalo menurut kamu gimana sih masyarakat saat ini melihat toxic masculinity apakah mereka berjuang untuk menuntaskan toxic masculinity itu atau kaya ya udah membiarkan hal itu jadi kaya budaya sendiri di masyarakat?

Narasumber : Kalo dari lingkungan aku sendiri itu lumayan udah apa udah apa ya udah diatasi sih si toxic masculinity itu, ini di lingkungan temen-temen ya karena sekarang tuh kita udah sama-sama saling ngerangkul gitu dan udah ada beberapa yang terbuka sama perasaannya jadi ga terlalu mengeraskan hati istilahnya, terus juga ga yang cowo harus dominan juga itu udah engga malah sekarang jadi cewe sih yang udah maju-maju gitu

Pewawancara : Terus menurut kakak, sebagai seorang perempuan nih gimana sih kamu ngelihat praktik dari toxic masculinity mungkin dari lingkungan kak Eve ga sebesar di lingkungan masyarakat saat ini yang mungkin praktiknya masih lumayan banyak dilakukan oleh laki-laki, tapi gimana sih kamu memandang itu? Apakah kamu marah atau kecewa atau kaya gimana?

Narasumber : Aku lebih ke itu sih kasian sih soalnya rasanya tu kaya emhh ga semuanya tu bisa doiminan maksudnya ga semua orang tuh mau dengan pilihan yang diberikan sama toxic masculinity ya kan, emang ga semua cowo juga bisa jadi pemimpin- bukan gitu sih maksudnya kaya emhh toxic masculinity tu ehh nerapkan suatu standar teruatam untuk laki-laki yang mana ga semua laki-laki tu bisa memebawa standar itu gitu loh dan itu kan juga berlaku buat perempuan kan karena aku sebagai perempuan mengalami itu jadi aku ngerasa kasian karrena mereka juga mengalami hal yang sama dan merekanya juga denial karena emhh toxic masculinity ini bikin kaya mereka ga boleh denial mereka harus ikutin jalan itu.

Pewawancara : Oh tadi sempet dimention ngalamin sendiri itu yang sama temennya itukah atau? Pernah mengalami atau- maksudnya bukan menjadi korban, apa ya dikasih treatment dari toxic masculinity nya itu?

Narasumber : Oh yang tadi itu? Iya sama temen itu.

Pewawancara : Selain diri kamu sendiri, untuk saat ini sering ga liat intensitas orang-orang di sekitar kamu dapet perlakuan toxic masculinity tu?

Narasumber : Mmm ga sering tapi masih

Pewawancara : Itu kebanyakan dimana, di lingkungan pertemanan atau?

Narasumber : Ini lebih ke lingkup keluarga sih soalnya kan udah- maksudnya orang tua tu udah ga ngikutin lagi kan dan tidak terbuka juga dengan hal yang ini

Pewawancara : Terus sekarag aku mau nanya ke bagian.. ehh sebelumnya sudah tau Taylor Swift kan ya?

Narasumber : Apa?

Pewawancara : Sudah tau Taylor Swift?

Narasumber : Iya

Pewawancara : Udah erring denger lagunya atau atleast pernah gitu?

Narasumber : Atleast pernah hahaha

Pewawancara : Kenalnya sejak kapan sih kalo kenal Taylor Swiftnya sendiri?

Narasumber : Udah lama dari SD sih

Pewawancara : Kamu sendiri emang suka atau cuma sekali dua kali dengerin musikny aja?

Narasumber : Ehh kalo misalkan Taylor Swiftnya tu engga terlalu tapi kalo musikny kaya beberap musikny tuh aku suka

Pewawancara : Terus apa sih yang bikin kamu suka itu? Apakah relatenya kah atau beat musikny kah?

Narasumber : Semuanya sih relate, iya itu juga ish, sama gaya bahasanya bagus sih

Pewawancara : Sebelum melakukan wawancara ini apakah kak Eve sudah pernah nonton film yang di dalamnya mengangkat seputar isu-isu seputar gender atau feminist gitu pernah ga?

Narasumber : Pernah

Pewawancara : Sudah sering kah atau sekali dua kali pernah

Narasumber : Emhh aku orangnya jarang nonton film juga hehe.. jadi menurutku udah sering tapi mungkin ga sesering yang sering itu

Pewawancara : Apa aja sih contohnya, boleh disebutkan beberapa contohnya mungkin?

Narasumber : Kaya “Kucumbu Tubuh Indahmu”, terus.. yang “Barbie” itu termasuk kan, apalagi ya aku lupa hahaha

Pewawancara : Terus kalo menurut Kak Eve sendiri melihat sekarang industry perfilman tu kan bukan jadi media hiburan doang ya, sekarang udah bisa jadi media edukasi juga terutama ketika filmnya mengangkat seputar isu-isu gender, feminist, segalam macem tu sebagai

seseorang yang ee manjadi bagian dari komunitas kesetaraan gender gimana sih ngeliat hal itu?

Narasumber : Emhh sebenarnya itu itu hal yang baik ya kalo misal mau mempromosikan isu-isu seputar kesetaraan gender cuma menurut aku isu kesetaraan gender sendiri tu emm masih sering ada miskonsepsinya jadi kaya orang-orang tuh masih salah paham soal feminisme dan lain-lain dengan adanya kesalahpahaman tersebut tu jadinya kaya bukannya membantu malah jadi kaya bisa juga menggiring opini ke hal yang salah gitu jadi menurutku aku justru yang harusnya digencarkan adalah pengetahuan yang mendasar soal apasih sebenarnya kesetaraan gender, apasih sebenarnya feminisme, jadi baru bisa masuk ke oh issue nya yang relate tu ini loh, jadi orangnya bener-bener satu jalan buat ke issue itu dengan benar jadi ga bisa dibelok-belokin gitu sih.

Pewawancara : Kalo menurut kakak sekarang cara yang paling efektif untuk ngasih edukasi ke masyarakat soal atleast mereka bisa paham apa itu definsi toxic masculinity lewat apa sih?

Narasumber : Ehh kalo ke masyarakat ya? Emhh sebenarnya lewat konten sih sama mungkin bisa ngadain semacam diskusi kan, kalo diskusi ini emh agak sulit kalo misal mau bawa orang yang bener-bener mau mengambil toxic masculinity dari dalam hati kan susah ya jadi kalo bisa menurutku itu salah satu kesempatan yang bagus karena dari diskusi tu bener-bener ngomong dari pendapat ke pendapat gitu sih, mereka mungkin bisa terbuka jadi bisa satu-satu dan mungkin mereka bisa sharing ke temen-temen lainnya yang sama-sama temennya.

Transkrip Wawancara Kedua : Emmanuella Evelyn Diandra

Pewawancara : Oh ya aku mau nanya dulu tanggapannya setelah nonton gimana sih dengan ehh film pendeknya?

Narasumber : Gimana ya... hahaha tanggepannya tuh emhh first impressionnya itu kayanya aku sering banget ngeliat kaya kejadian seperti itu di sekelilingku

Pewawancara : Hmm jadi ga kaget juga ya?

Narasumber : Iya jadi ga kaget jadi “Ohh.. ohh” jadi walaupun aku ga terlalu merhatiin aku bisa nangkep alurnya gitu

Pewawancara : Hmm oke oke, terus gimana nih konsep film pendeknya apakah sangat memanjakan mata atau?

Narasumber : Ehmm enak sih diikutin soalnya dia kan kaya yang dibagi pada stages stagesnya itu kan jadi kaya orang kalo mau.. orang yang kaya ga terlalu paham tuh jadi lebih ngerti lagi “Ohh lagi di masa ini, lagi remembering masa ini” gitu gitu

Pewawancara : Mmm boleh dibuka lagi ya Youtubenanya soalnya ini aku mau nanyain ada beberapa scene juga, jadi boleh dipercepat di menit 2.35 okey coba dilihat sampe 2.53, coba dilihat lagi

Narasumber : *Narasumber melihat kembali scene yang dimaksud*

Pewawancara : Udah sampe 2.53? Oke sekarang aku mau nanya, jadi salah satu sifat toxic masculinity yang ada dalam diri laki-laki itu disebutkan bahwa adanya sikap egois yang mengharuskan dirinya tuh punya pamor yang lebih dari seorang perempuan. Nah tadi di scene 02:35 - 02.53 ada sebuah scene yang menunjukkan dimana Him si laki-laknya ini menganggap dirinya harus memiliki pamor yang lebih besar dibandingkan si perempuan dengan menunjukkan dominasinya ketika dia ngobrol sama temen-temennya tanpa memperbolehkan si cewenya ini ikut istilahnya ikut nimbrung juga, liat kan tadi scenenya dimana. Kemudian menurut kak Eve sendiri apakah scene tersebut memang menunjukkan sikap keegosian dari seorang laki-laki untuk mendapatkan perhatian khusus untuk dirinya sendiri tanpa melibatkan perempuan?

Narasumber : Iya.. soalnya kalo soalnya emhh dia tipe orang yang emang pengen.. emang kan ada beberapa orang yang cenderung lebih mendominasi suatu perkumpulan gitu kan kalo misalnya lagi ngobrol biasanya ada satu yang paling banyak ngomongnya, tapi kalo disini tuh dia tuh bener bener kaya yang ehh dia tuh kan bawa kalo ga salah itu konteksnya itu kaya cewenya ga kenal siapapun disitu gitu terus dia tuh dia membawa cewe itu ke dalam tongkrongannya dia istilahnya tapi dia tuh ga ngasih kesempatan cewe buat kaya sekedar ehh nimbrung dikit dikit lah atau apa ngajak cewe yang ngobrol walaupun kaya dia tuh udah paham kaya cuma basa basi aja dengan dia tuh memperlihatkan kaya ehh apa ya kaya “Aku nih si paling tongkrongan” gitu paham ga sih jadi kaya cewenya tuh kaya ngerasa kaya kecil.. rendah diri.. terus juga malu kan karena dia juga ga kenal gitu

Pewawancara : Oke.. oh ya ini disclaimer yaa jadi kan nanti aku disini juga ngasih pertanyaan sekaligus pernyataan jadi kalo misalkan temen-temen merasa bahwa itu ga sesuai tuh gapapa maksudnya ga sesuai dengan anggapanku bahwa konteks seperti ini gapapa ya. Oke, aku lanjutin eh terusan selanjutnya toxic masculinity sebagai turunan dari teori patriarki ini memiliki konsep yang hampir serupa ya antara toxic masculinity sama patriarki, nah salah satunya bagaimana laki-laki itu kerap kali dikonstruksi menjadi seseorang yang tinggi derajatnya dan memiliki kekuasaan yang semena-mena terhadap perempuan, bahkan dapat sampai pada tahap merendahkan diri seorang perempuan. Nah tadi pada menit ke 02.55 - 03.08 ada ditampilkan scene dimana si laki-laki ini menjatuhkan kunci ke si perempuan itu, kemudian disertai dengan iringan lirik lagu “f*ck patriarchy” itu tadi. Nah scene ini itu dianggap menjadi bukti konkrit bahwa laki-laki terkadang mampu melupakan perasaan seorang perempuan untuk melakukan sesuatu yang ia inginkan tanpa memikirkan cara lain yang lebih baik. Nah menurut kakak sendiri, apakah scene tersebut memang menunjukkan sikap laki-laki yang merendahkan harga diri perempuan?

Narasumber : Emhh iya sama kaya yang pernah dibahas tadi, itu memang kalo misal di Indonesia itu ngelempar ga.. apa ya ga sopan gitu istilahnya tapi emang ada beberapa orang Indonesia juga yang kalo ngelempar tuh ya fine fine aja cuma selihatku ada sepengetahuanku dalam melempar ini emang bener katanya ini.. kalo misalnya kita mau ngelempar tuh kita biasanya ada kata “Maaf ya” gitu atau apa gitu buat emhh biar ga terkesan ga sopan.. biar terkesan sopan jadi kaya ada permissionnya dulu buat aku mau ngelempar nih terus dia juga harus mastiin kalo oh ini kunci tuh sampe.. benda ini tuh sampe ke tangan yang mau aku kasih gitu. Tapi kan tadi di video itu kan engga kan kaya bener bener dilempar, dia bahkan ga liat kan kalo ga salah, bener bener kaya dilempar aja gitu

Pewawancara : Oke terus pertanyaan selanjutnya, istilah toxic masculinity itu secara teori dijelaskan sebagai sifat maskulin seorang laki-laki yang terlalu dlebih-lebihkan. Nah pada menit ke 03.19 - 03:29 terdapat sebuah scene yang menunjukkan Him sedang berkomunikasi lewat telepon dengan ekspresi wajah penuh emosi akan kemarahan, disertai dengan teriakan dan raut wajah yang tidak bersahabat, jadi scenenya tuh setelah dia ngelempar kunci itu tadi. Nah hal ini dianggap sebagai bentuk representasi bahwa laki-laki itu kerap diasosiasikan dengan agrsifitas serta dinormalisasi untuk melakukan segala sesuatunya secara berlebihan, termasuk emosinya. Jadi, kalo dibandingkan cewe itu lebih banyak diekspresikan sebagai seseorang yang lemah jadi kesedihan, kecewa, kelemahan, itu kan lebih banyaknya di perempuan dibandingkan laki-laki. Nah menurut kakak, apakah scene tersebut memang benar-benar menunjukkan perilaku maskulin yang berlebihan dan menjadi bukti bahwa laki-laki kerap dinormalisasi ketika mereka cenderung meluapkan segala sesuatunya lewat emosi dan perasaan marah?

Narasumber : Kalo misal dari scenenya doang menurut aku itu bukan bagian dari toxic masculinity kaya aku lebih nangeknya dia tuh emang lagi emosi gitu loh karena walaupun perempuan dianggap lemah kaya gitu pas mereka marah kan mereka juga menunjukkan emosi yang kira-kira serupa walaupun ya emang karena lemahnya itu terus kaya ya udah terus kenapa kalo kamu marah gitu kan tapi ya menurut aku disini tuh cuma marah biasa jadi highlightnya cuma tadi yang ngelempar aja, kalo yang marahnya kayanya marah aja sih

Pewawancara : Jadi ga termasuk dari bagian toxic masculinity gitu ya?

Narasumber : Engga sih

Pewawancara : Oke oke, selanjutnya, salah satu hal yang paling menonjol dari toxic masculinity adalah rasa ketidaksukaan laki-laki terhadap aktivitas yang berasosiasi erat dengan perempuan seperti memasak, mengurus anak, terus membersihkan rumah, dsb. Terus di menit 03.47 - 03.50 itu ditampilkan sebuah scene ketika Him si pemeran cowo itu dengan sengaja memberikan piring-piring hasil makan malam bersama mereka untuk kemudian dicuci oleh Her dan tanpa rasa bersalah pergi meninggalkannya untuk melakukan aktivitas yang lain. Masih inget scenenya? menurut anda, apakah hal tersebut merepresentasikan laki-laki yang memang selalu menghindari hal-hal yang feminim atau erat kaitannya dengan perempuan?

Narasumber : Ehh menurutku juga bisa sih karena.. karena dari kecil mungkin ngeliat misalnya mamanya mengerjakan semua pekerjaan rumah terus jadi kaya terbentuk kalo ngeliat perempuan tuh kaya ehh ya udah nanti paling dicuciin sama dia gitu kan jadi kaya emhh apa ya turun temurun gitu budayanya yang terbentuk dari dalam ehh keluarga dia terus keluar terus akhirnya direpresentasikan ke hubungan dia dengan luar termasuk dengan perempuan lain selain mamanya

Pewawancara : Oke, berarti di scene itu memang menunjukkan hal seperti itu? Oke, selanjutnya ehh salah satu definisi dari toxic masculinity secara teori adalah sebuah kumpulan sifat maupun perilaku dominasi laki-laki terhadap perempuan. Pada menit 04.17 - 05.45 ditampilkan sebuah scene ketika Him secara terus menerus menyalahkan Her karena dianggap aneh selama makan malam. Nyatanya hal tersebut sebenarnya didasari karena perilaku dari diri Him sendiri yang mengabaikan dan seolah-olah 'menyingirkan' keberadaan si cewenya itu. Nah menurut kakak, apakah scene tersebut dianggap merepresentasikan perilaku dominasi laki-laki yang toxic?

Narasumber : Ini berarti habis cuci piring itu ya?

Pewawancara : Habis cuci piring terus mereka berantem

Narasumber : Pas berantem itu ya, itu tuh sebenarnya karena dia ga mau dianggep salah ga sih jadi kaya aku ga mau malu karena ketahuan aku melakukan ini cuma biar aku terlihat keren di depan temen-temenku jadi aku selalu bilang kalo aku tuh ga salah jadi kaya iya bener itu buat menutupi perilaku dia tadi apa mendominasi tapi dia ga mau mengakui itu jadi kaya aku mau mendominasi secara natural

Pewawancara : Jadi dia ga mau disalahkan dan dia merasa bahwa yang seharusnya salah memang cewenya?

Narasumber : Iya.. karena ga jumped in

Pewawancara : Terus.. seperti yang telah disinggung sebelumnya, keberadaan toxic masculinity cukup erat kaitannya dengan sebuah konsep yang menganggap bahwa laki-laki itu tidak pernah diberi banyak kebebasan untuk mengekspresikan perasaannya, terkecuali ketika mereka sedang dalam keadaan marah. Kemudian di scene menit 07.43 - 08.16 ditampilkan sebuah kondisi ketika keduanya sedang beradu argument dimana Him hanya

diam bergeming tanpa memberikan ekspresi apapun. Sedangkan Her itu justru secara ekspresif meluapkan emosinya melalui teriakan dan tangisan. Inget ga scenenya yang mereka berdua?

Narasumber : Ini yang setelah berantem itu? Masih di scene yang sama tapi udah meredam gitu? Atau bukan?

Pewawancara : Bukan, ada satu lagi yang setelah itu, setelah scene di dapur itu

Narasumber : Itu di menit berapa?

Pewawancara : 7.43

Narasumber : Itu arti scenenya apa ya mba? (Rachel)

Pewawancara : Oh dijelasin lagi ya.. jadi di scene tersebut ditampilkan sebuah kondisi dimana keduanya sedang beradu argument dimana Him tuh si pemeran cowonya tu justru diem aja maksudnya dia tidak memberikan ekspresi apapun bergeming tanpa memberikan ekspresi apapun, berbanding terbalik sama cewenya yang sampe nangis marah segalam macem. Nah menurut kakak kalo di scene ini apakah scene tersebut benar-benar menunjukkan laki-laki yang sangat memegang prinsip untuk tidak dianggap lemah hanya karena ia menangis atau bersedih? Jadi dia tuh merasa dirinya harus kuat dengan cara dia ga mengekspresikan apapun

Narasumber : Menurut aku iya karena emhh biasanya kalo orang diem itu dia lagi nahan emosi ya terus kalopun posisinya dia ada argument yang bisa disampaikan itu pasti dia yang argumentnya adalah suatu argument yang bikin dia ngerasa kaya aku lemah banget gitu jadi dia milih buat diem terus nutupin semuanya terus juga sekalian buat nahan emosinya biar keluar mungkin pas itu gitu sih, soalnya dia ga marah ya

Pewawancara : Iya.. dia ga ngomong sama sekali, ga marah sama sekali

Narasumber : Berarti ada apa-apa hehehe

Pewawancara : Selanjutnya, masih dengan topik yang sama dimana laki-laki dalam teori toxic masculinity itu dituntut untuk tidak menjadi seseorang yang emosional. Pada menit 08.16 - 08.27 ditampilkan sebuah scene dimana Her berada pada puncak kesedihannya setelah berpisah dengan Him. Ia banyak ditampilkan dalam kondisi yang kurang baik seperti sedang menangis, melamun, dan menyendiri. Namun, tidak ada satu pun scene yang menampilkan Him dalam keadaan sedih. Menurut kakak apakah hal tersebut benar-benar mencerminkan laki-laki yang tidak emosional?

Narasumber : Kayanya itu bukan ke laki-laki yang tidak emosional tapi lebih ke karena stigma yang kalo misalkan putus tuh biasanya cewe yang lebih meraung-raung kaya gitu kan dan ya karena emang filmnya dalam sudut pandang perempuan mungkin jadi emang kaya lebih disorotnya ke cewenya tapi itu bukan berarti laki-laki tuh ga ...?

Pewawancara : Oke oke berarti untuk scene ini bukan ya? Oke oke, selanjutnya pembahasan mengenai toxic masculinity menyebutkan bahwa laki-laki dianggap perlu untuk menjadi sosok yang dominan, termasuk bagaimana ia dipandang di lingkungannya. Pada scene di menit 08.41 - 08.58 ditampilkan sebuah kondisi ketika Her mengunjungi sebuah pesta tanpa didampingi oleh Him yang membuat ia kebingungan dan merasa terasingkan. Menurut kakak, apakah scene ini dianggap sebagai tindakan obsesi pria untuk mendapatkan sorotan dari orang-orang atau lingkungan sekitarnya hingga tega melakukan berbagai macam upaya demi mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri?

Narasumber : Itu berarti dia datang ke pesta sama cowonya ya?

Pewawancara : Iya, tapi kemudian dia pergi

Narasumber : Oh ya.. iya bener

Pewawancara : Dengan alasan

Narasumber : Dengan alasan ini tuh keliatan dari scene awal di meja makan yang dia ga include itu di ranah temen dia sendiri emhh tapi kalo ini kan bukan ranah temennya ga sih kaya pesta gitu kan jadi biasanya kalo pesta tuh emang ada apa ya.. orang-orang yang penting yang datang jadi mungkin ya ya udah ngejar orang penting gitu buat dapet semacam apa ya kuasa gitu dan pasti disitu ga kepikiran yang lainnya jadi kaya kalo misalkan dia bawa perempuan tuh bisa jadi merugikan dia juga gitu karena buat apa sih jadi partnerku gitu ga sih kaya kalo misalkan mau ketemu sama orang yang lebih berkuasa tuh kamu harus membuktikan kalo dirimu tuh mampu selevel sama aku gitu kan

Pewawancara : Oiya.. oke selanjutnya, sifat mendominasi yang ada dalam toxic masculinity juga turut ditunjukkan dalam scene di menit 12.41 - 12.47 yang menampilkan situasi di sepuluh tahun mendatang, dimana Her diperlihatkan sedang melakukan peluncuran buku pribadinya sebagai bentuk atas pencapaian dan kesuksesannya selama ini setelah berpisah dengan sang mantan kekasihnya. Pada saat yang bersamaan sang mantan kekasih itu yakni si pemeran cowonya itu justru hanya berdiam diri memantaunya dari kejauhan tanpa berinisiatif untuk sekedar menyapa atau mengucapkan selamat. Hal ini dianggap sebagai bentuk keinginan mendominasi yang gagal karena pamor mantan kekasihnya ternyata sekarang sudah jauh lebih besar dari dirinya jadi dia tidak memiliki keinginan untuk datang atau atleast ngucapin selamat ke mantan pacarnya itu. Selain itu, scene ini dianggap sebagai wujud dari ketidakberanian sosok Him untuk mengekspresikan rindunya terhadap Her sehingga dirinya hanya mampu untuk meluapkannya dengan cara memakai syal milik si mantan kekasihnya itu. Menurut kakak, apakah scene tersebut telah benar-benar menunjukkan keangkuhan seorang laki-laki yang semata-mata ingin selalu mendominasi di lingkungan sosial? serta ketidakmampuan seorang laki-laki yang mengekspresikan perasaannya?

Narasumber : Kayanya kalo ini aku setuju tapi aku mau nambahin kaya ehh ego.. egonya laki-laki yang tinggi itu jadi apa ya hehe tadi kan dia tadi ga mampu mengekspresikan perasaan rindunya sama satu lagi dia merasa kaya “Kok mantan pacarku lebih apa ya.. lebih sukses dari pada aku?” jadi kaya ngerasa kaya apa sih “Aku kalah banget” gitu kan tapi di sisi lain juga dia ga mau apa ya namanya menunjukkan kalo dia tuh apa ya bisa dibilang nerima semuanya kaya aku terima kamu lebih dari pada aku tapi kaya apa ya gimana sih cara

ngungkapinnya.. aku jadi bingung, bentar.. egonya egonya egonya. Ohhh egonya yang tadi ehh dia ga mau tadi congrats-in si mantan pacarnya karena takut itu bakal ngerusak harga dirinya karena pacarnya tau kan kalo dia congrats “Oh kamu sekarang ga jadi apa-apa ya? Terus kamu lagi kangen aku ya” jadi dia kaya gamau tuh tercoret kaya dulu “Kan aku di depan mantan pacarku kan segitunya aku udah bangun image aku” jadi dia gamau nunjukin itu

Pewawancara : Oke oke oke, nah terus selanjutnya menurut kakak, apakah tampilan Him dalam film pendek All Too Well The Short Film itu menunjukkan karakter fisik dari toxic masculinity yang sesuai dengan standar kejantanan pada umumnya seperti berotot, atletis, kuat, dan berpenampilan berani?

Narasumber : Jujur ga terlalu merhatiin hahaha, tapi kayanya iya deh soalnya iya sih kayanya.. soalnya aku scene pelukan si cewenya tuh bener bener ada di dalemnya gitu jadi pasti keliatan lebih besar dari pada cewenya terus lebih tinggi gitu

Pewawancara : Oke oke, nah menurut kakak apa pendapatnya terhadap unsur toxic masculinity yang ada dalam film tersebut?

Narasumber : Menurut aku toxic masculinity yang diliat.. yang dikasih liat di film ini itu toxic masculinity yang bener bener masih apa ya masih ringan bisa dibilang karena itu bener bener sering banget dijumpai di kehidupan sehari-hari bahkan sampe orang bahkan ga sadar kalo itu toxic masculinity kalo misal ga bener bener “Ini tuh toxic masculinity loh” tapi engga kan jadi aku ngerasanya ya udah emang sifatnya kaya gitu kan biasanya menormalisasinya kaya gitu sih

Pewawancara : Oke, nah terus apakah standar representasi dari toxic masculinity dalam film pendek All Too Well mempengaruhi kakak secara pribadi dalam memandang laki-laki diluar sana? Jadi ngaruh ga sih?

Narasumber : Ngaruh ga ya.. kayanya tuh bukan ngaruh atau engga tapi kaya karena aku udah tau tadi kan aku sempet mention kalo misalnya ini kaya aku sering jumpai di lingkungan sekitar jadi kaya ya emang jadi kaya memvalidasi gitu

Pewawancara : Oh jadi lebih memvalidasi ya karena udah tau sebelumnya

Narasumber : Iya karena relate

Pewawancara : Oh apakah pernah mengalami? hahaha

Narasumber : Engga engga bukan saya

Pewawancara : Terus selanjutnya menurut kakak apa saja perilaku laki-laki yang dianggap masuk ke dalam karakteristik toxic masculinity?

Narasumber : Emhh ga apa ya.. ga menerima kekalahan? Ehh kadang tuh ada beberapa yang misalnya pake scene yang terakhir ya ada beberapa laki-laki yang dia tuh mau nge congrats-in tapi kaya ada tapinya disebelahnya gitu loh jadi kaya selamat ya gitu tapi kaya di endingnya

tuh dia bikin cewe ngerasa rendah dengan pencapaian dia gitu jadi kaya ga mau kalah terus juga emhh apa ya kurang nge include perempuan dalam setiap.. engga setiap sih tapi kaya kurang menghargai keberadaan perempuan aja sih yang tadi sama temen-temennya juga terus kaya kurang bisa mengekspresikan perasaannya karena tekanan orang-orang maksudnya tekanan budaya patriarki sendiri yang bikin kaya sekan-akan cowo kalo lemah kalo nangis, cowo kalo ngeluh itu salah banget

Pewawancara : Oke udah segitu? Ada lagi?

Narasumber : Kayanya segitu dulu

Pewawancara : Terus ehh pertanyaan terakhir, secara keseluruhan ada ga sih scene tertentu yang membuat kamu berkesan dari film pendeknya tadi?

Narasumber : Endingnya sih.. endingnya!

Pewawancara : Kenapa tuh?

Narasumber : Soalnya emhh itu tuh membuktikan kalo misalnya walaupun si cowo ini selalu dari awal sampe akhir kan ditunjukannya si cowo ini mendominasi semuanya tapi setelah ga ada cowonya juga cewenya bisa kok maju bisa kok bangun jadi kita bukan kita ya kaya tidak terlalu.. sebenarnya budaya patriarki tuh malah merugikan kedua belah pihak karena kan yang satu pas di awal cowonya tuh mendominasi kan cewenya jadi sedih cewenya jadi stress terus jadi marah marah itu kan mempengaruhi psikolog si cewe tapi pas kemudian cewenya pas mereka udah pisah pas cewenya udah menemukan ehh passionnya dia dimana si cowonya juga terbelenggu jadinya jadi “Aduh aku jadi ga berani nge congrats-in dia buat ngasih tau kalo aku kangen dia” gitu gitu sih jadi kaya sama sama kena impact dari patriarki

Transkrip Wawancara Pertama : Florentina Rachel Yolanda

Pewawancara : Boleh silahkan diperkenalkan lagi nama dan usianya saat ini

Narasumber : Perkenalkan nama saya Florentina Rachel Yolanda biasa dipanggil Rachel usiaku saat ini sembilan belas tahun

Pewawancara : Oke terus asal dan besarnya dimana kalo boleh tau?

Narasumber : Asalnya dari rahim ibu hahaha asalnya Jogjakarta dibesarkannya juga di Jogjakarta

Pewawancara : Ehh berarti orang tua sendiri juga asalnya sama-sama dari Jogja? Dari lampung sebenarnya tapi mereka berdua sama-sama ngerantau kesini

Narasumber : Dari lampung sebenarnya tapi mereka berdua sama-sama ngerantau kesini

Pewawancara : Emhh oke oke berarti dari kecil Pendidikan maksudnya dari TK sampai terakhir ehh kuliah disini semua ya?

Narasumber : Heem

Pewawancara : Kalo boleh disebutin ehh nama-nama asal ininya TK SD SMP-nya

Narasumber : TK aku di SD Kanisius Serowajan, SD di sama juga SD Kanisius Serowajan, SMP di Negeri 12 Jogja, SMA di Negeri 8 Jogja, sekarang disini

Pewawancara : Oke.. jurusannya tu MKP ya tadi, kenapa akhirnya memutuskan untuk ngelanjutin Pendidikan terus pilih jurusan MKP?

Narasumber : Karena aku awalnya awal paling awal.. banget itu kan mau filsafat kan mba tapi ya karena aku realistis dan melihat prospek kerjanya kurang jelas di filsafat jadi aku move ke MKP karena itu juga belajar multi disiplin kan ada manajemen, belajar hukum juga, belajar politik, belajar sosial jadi lebih relate lah sama itu

Pewawancara : Terus kenapa harus UGM?

Narasumber : Karena.. siapa yang gamau UGM mba? Hehehe

Pewawancara : Iya bener.. itu satu pertanyaan yang agak gimana gitu ya kalo ditanyain, terus akhirnya ya udah mantep?

Narasumber : *mengangguk*

Pewawancara : Kalo boleh tau ehh lewat jalur apa?

Narasumber : SBM

Pewawancara : SBM.. ohh sipp, ehh terus kesukaan dan hobinya sehari-hari apa sih?

Narasumber : Aku suka tidur

Pewawancara : Bagus itu kayanya kesukaan semua orang untuk saat ini

Narasumber : Dan aku suka ngelihat rumah bagus aku kaya di pinterest negliat rumah bagus di twitter aku nge follow akun-akun rumah bagus dan bahkan kalo misalnya aku pergi terus aku pulang ke rumah kalo lagi mood banget aku bakal aku lebih milih muter jalan demi ngelihat rumah bagus dari pada langsung pulang

Pewawancara : Demi apa? berarti itu tu kaya jadi maksudnya gimana ya jadi satu kesukaan yang emang diseriusin banget gitu loh

Narasumber : Sama kaya cuci mata gitu loh mba

Pewawancara : Ohh

Narasumber : Jadi aku berpikir kalo misalnya aku dulu SMA ni MIPA aku di UG bakalan milih arsitektur tapi karena aku dari IPS ya udah

Pewawancara : Yahh.. oh ya kalo bisa kmau bis amendesripsikan diri kamu sendiri karakter kamu sehari-hari tu kaya gimana sih?

Narasumber : Karakter seehari-hari sebelumnya mungkin ini jawabanku agak aneh tapi aku mau menjawab ini dengan kita kan berinteraksi sama setiap orang kan beda-beda kita pake topeng yang berbeda waktu kita berinteraksi dengan orang tua waktu kita berinteraksi dengan teman kampus dengan sahabat dan dengan diri sendiri, kalo orang tua sejujurnya ya baiasabiasa aja kaya ya udah berinteraksi dengan orang tua sebiasanya tapi sebenarnya aku bukan tipikal orang yang bukan tipikal anak yang terlalu menghormati orang tua jadi kaya agak brandal dikit hehehe tapi kalo sama temen kampus aku apa ya aku cuma memperhatikan temen-temen yang aku rasa dia bakal memberikan feedback yang sama ke aku juga jadi kalo misalnya ada temenku yang cuek aku juga ga bakal memikirkan mereka-mereka lebih dalam tapi tetep nyapa-nyapa terus kalo sama sahabatku aku justru lebih care ke dia dari pada ke temen-temen kampusku biasanya- ya iyalah mba.. terus kalo ke diri sendiri jujur aja aku jarang berkontemplasi jadi kaya apa ya tadi istilahnya kaya kurang mindfulness ke diri sendiri gitu jadi ya diisi dengan tidur tidur main hp tidur.. ini habit yang sangat buruk

Pewawancara : Ehh berarti kamu sendiri kalo ehh ini agak too much kayanay pertanyaannya tapi kalo boleh tau MBTI kamu introvert apa extrovert?

Narasumber : Ehh I introvert tapi orang-orang kebanyakan ngira extrovert seperti mba Dyra ini

Pewawancara : Kalo boleh tau sejak kapan gabung join di Srikandi UGM ini?

Narasumber : Dari aku maba, aku maba terus ehh kepengurusannya dan apa namanya demis di bulan Maret dan aku lanjut lagi

Pewawancara : Oke oke berarti sekarang posisinya sebagai apa?

Narasumber : Jadi sekjen internal

Pewawancara : Kalo boleh tau jobdesknya itu ngapain aja?

Narasumber : Itu kalo di Srikandi itu ada ketua ada sekjen eksternal ada sekjen internal, kalo sekjen eksternal ini dia tu mengawasi dan bantuin divisi-divisi yang berkaitan dengan eksternal kaya humas, propaganda dan aksi, kajisan strategis soalnya kajian strategis juga kan lumaya sering kolaborasi sama pihak luar kan, nah kalo internal ini dia fokusnya di divisi PSDM sama media dan informasi gitu jadi kaya ya peran-peran sekjen pada umumnya kaya wakil ketua gitu deh mba

Pewawancara : Terus alasan utama kemudian mau untuk join di Srikandi UGM apa?

Narasumber : Karena aku sejak SMA udah ini kan udah mulai apa namanya meleak dengan kesetaraan gender, perjuangan perempuan, feminisme gitu gitu makanya aku ehh waktu kuliah ini mau memanfaatkan kesempatan untuk ngerasain langsung gimana rasanya berdinamika sama orang-orang yang juga punya satu pandangan yang sama sama aku gitu soalnya kalo di SMA tu orang-orang sekitarku tu jarang yang memperhatikan isu ini dan aku juga waktu SMA tu cuma sebatas kaya ngerepost story Instagram doang jadi aku pengen waktu kuliah tu take actionnya gitu lah

Pewawancara : Ehh memang dari awal straight to the point ke Srikandi UGM atau sebelumnya ada pilihan mau join ke organisasi feminist lainnya di Jogja?

Narasumber : Di Srikandi UGM

Pewawancara : Oh pengennya emang disana?

Narasumber : Heem

Pewawancara : Terus apa sih bagian yang paling menyenangkan setelah join di Srikandi UGM ni?

Narasumber : Bagian yang paling menyenangkan adalah aku bisa mengakses informasi lebih banyak tentang kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan kesetaraan gender apa misalnya itu seminar atau talkshow atau kontak-kontak hotline jadi kaya apa namanya aku merasa senang waktu ada temen yang nanya ke aku tentang kontak hotline kekerasan seksual jadi aku kaya bisa langsung nolong seenggaknya itu membuat aku merasa bermanfaat gitu

Pewawancara : Terus kalo misalkan kamu bisa notice apa aja sih perubahan yang kamu rasakan di diri kamu sebelum dan setelah kamu join di Srikandi UGM?

Narasumber : Yang perubahan aku notice kalo SMA ini kan kita apa namanya belum.. belum terlalu diberikan basic skill untuk memilah informasi jadi waktu SMA ini secara objektif aku menilai aku beberapa kali kaya terlalu gegabah langsung nge share informasi ke story nah semenjak aku join di Srikandi ini aku lebih apa namanya lebih terpacu untuk nge cross check faktanya terus apakah informasi itu valid atau engga, aku lebih sering mengadakan diskusi sama temen untuk nge cek ehh tentang suatu isu kebenarannya tu sebenarnya gimana apakah

sama dengan yang dikabaran berita atau engga jadi itu mempengaruhi cara aku berpendapat di sosial media biar apa namanya ga langsung asal ceplas ceplos gitu

Pewawancara : Terus sebelumnya sudah familiar belum dengan istilah toxic masculinity?

Narasumber : *mengangguk*

Pewawancara : Kalo boleh tau kapan pertama kali denger dan dimana?

Narasumber : Toxic masculinity tu aku denger pertama kali kalo ga asalah di awal-awal kelas dua belas deh itu lewat postingan apa ya akun Instagram kalo gasalah Konde, Konde.Id atau Konde.Com gitu aku lupa

Pewawancara : Ohh emang postingannya emang mengangkat isu seputar gender isu-isu seperti itu?

Narasumber : Iya

Pewawancara : Oke oke terus kalo misalkan kakak sendiri bisa mendefinisikan toxic masculinity menurut pandangan kakak sendiri apa itu?

Narasumber : Secara sederhana toxic masculinity itu apa namanya ehh apa ya adalah stigma-stigma yang dilekatkan oleh masyarakat kepada sosok yang secara fisik dia adalah laki-laki dan stigma itu tentang peran-peran dan sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh laki-laki menurut standar sosial Indonesia sekarang ini

Pewawancara : Terus kalo selama di Srikandi ini sendiri kakak pernah ga si emmm bikin suatu kegiatan atau mungkin ikut suatu kegiatan di- yang memang masih di bawah Srikandi UGM yang memang eh berkaitan dengan toxic masculinity tu atau contohnya seperti kaya misalkan bikin artikel seputar toxic masculinity itu atau mungkin bikin edukasi entah dalam bentuk apapun kepada masyarakat?

Narasumber : Seingetku engga waktu di periode sebelumnya kan aku jadi staff kajian strategis juga aku ga inget aku pernah nulis kajian yang bertemakan toxic masculinity dan aku juga belum pernah menghadiri seminar tentang toxic masculinity jadi kebanyakan informasi yang aku dapet tentang toxic masculinity itu lewat sosial media

Pewawancara : Terus kalo misalkan menurut kakak sendiri ciri-ciri dari toxic masculinity ehh di lingkungan kakak ya maksudnya boleh di lingkungan keluarga, ga pertemanan, atau apapun itu ciri-ciri yang paling sering ditemui dan yang paling umum?

Narasumber : Paling umum adalah tapi ini kayanya bakal jawaban klise soalnya in ikan kaya ini tapi ini sih ini dari temenku sendiri temenku sendiri bahkan pernah bilang ke aku kalo dia tu merasa enggan untuk bercerita karena atau enggan untuk curhat enggan untuk menunjukkan emosi kesedihannya karena dia dituntut untuk selalu kelihatan kuat dan tegar gitu

Pewawancara : Terus kalo menurut kakak, balik lagi ya mau itu di lingkungan keluarga, pertemanan, dimanapun itu gimana sih masyarakat Indonesia saat ini memandang emhh

ataupun melihat praktik dari toxic masculinity itu? Apakah mereka eh menentang itu atau justru kaya membiarkan itu jadi sebuah tradisi turun temurun gitu?

Narasumber : Okey menurutku ini terbagi dalam ini sih mba ada orang yang memang sudah menerima informasi terkait apa itu toxic masculinity jadi mereka juga ada kecenderungan untuk menerima dan menjadi lebih paham, tapi ada juga mereka yang walaupun udah menerima informasi tentang toxic masculinity itu mereka kaya denial dan menganggap bahwa stigma laki-laki harus kuat itu memang bener apa adanya gitu jadi dia kaya denial kalo toxic masculinity tu sebenarnya tu berdampak negatif pada laki-laki dan ada juga orang-orang yang eh belum mengakses ada informasi tentang toxic masculinity jadi mereka kan gatau apa itu toxic masculinity sehingga orang-orang yang ga tau kalo ada loh yang namanya toxic masculinity tu merasa emhh apa ya mereka fine-fine aja mendiskreditkan kalo laki-laki tu harus kuat soalnya mereka kan emang belum menerima informasi tentang itu kan mba, itu menurutku gitu

Pewawancara : Oke oke oke terus kalo dari perspektif kakak sendiri sebagai seorang perempuan dan seseorang yang juga memang aktif di organisasi yang concern dengan kesetaraan gender eh menurut kakak gimana sih melihat toxic masculinity ini saat ini?

Narasumber : Menurutku ya sekarang ini sih aku justru senang karena udah lebih banyak orang yang melek dan orang yang sadar tentang plus minusnya isu tersebut jadi ga yang apa ya ga yang merasa harus berjuang sendirian soalnya kan mungkin karena juga udah masuk ke kampus masuk ke kuliah jadi semakin tau kalo ternyata banyak juga komunitas-komunitas yang memperjuangkan dan mensosialisasikan isu-isu toxic masculinity ke banyak orang gitu kan mba, menurutku sekarang emang udah lebih progresif sih

Pewawancara : Emhh oke oke selain- aku mau tau selain melihat atau maksudnya diceritain dari pengalangan dari eh temen kakak sendiri, kakak pernah ga sih dapet perlakuan dari seseorang yang melakukan toxic masculinity itu? Yang directly langsung ke kakak

Narasumber : Selama ini aku belum merasa pernah mendapatkan perlakuan toxic masculinity sih

Pewawancara : Jadi so far masih hanya melihat dari pengalaman orang lain? Oke oke. Terus aku mau nanya sebelumnya sudah kenal musisi Taylor Swift?

Narasumber : *mengangguk*

Pewawancara : Sudah pernah mendengarkan karya-karyanya juga?

Narasumber : Pernah tapi yang khusus All Too Well itu aku belum dengerin, iya soalnya aku bukan yang terlalu yang nge fans banget gitu engga cuma kaya berseliweran di fyp itu kan pake musik-musiknya gitu

Pewawancara : Oke oke i see terus berarti pernah ya setidaknya satu dua kali dengar lagunya? Nah eh setelah denger satu atau dua lagunya apasih mungkin ada kesan yang bikin kamu suka dengan lagu-lagu ini gitu?

Narasumber : Ini sih karena aku merasa ini aku juga tau dari twitter Taylor Swift itu kan kalau bikin lagu mostly tu about cerita pribadinya dia kan dengan jalinan romansanya dia dengan laki-laki lain gitu, aku mikirnya itu sih jadi aku berpikir bahwa watu Taylor ini nulis music itu dia lebih punya perasaan dan emang banyak yang lirik lagunya tu bisa relate kejadian kejadian di sekitar kita

Pewawancara : Okey terus sebelum melakukan wawancara ini kakak pernah ga sih nonton film yang memang ehh mengangkat isu seputar ehh kesetaraan gender khususnya terlebih toxic masculinity itu?

Narasumber : Kalo toxic masculinity itu sendiri emhh kayanya belum deh mba, tontonan film ku tuh thriller semua hahaha itu tapi apa ya kalo kesetaraan- ah tapi ini kayanya lebih ke ini sih patriarki sih dari pada kesetaraan gender ini ehh film apa sih mba yang di garap sama Kamila Andini yang serba ungu, aduh aku lupa namanya yang pemainnya Arawinda

Pewawancara : Yuni

Narasumber : Iya Yuni

Pewawancara : Ahh iya iya iya okey

Narasumber : Sama ini ga sih kak Barbie?

Pewawancara : Iya terakhir yang Barbie itu betul. Terus kalo bboleh tau tanggapan kaka sendiri melihat industri perfilman saat ini mulai concern untuk apa ya ngungkit ehh isu seputar gender atau misalkan ketimpangan gender itu gimana?

Narasumber : Bagus sih soalnya apalagi si Kamila ini film-filmnya kan banyak yang ngangkat perempuan kan terus sebenarnya ga cuma dari film-film juga banyak dari buku-buku juga istilahnya sastrawangnya Indonesia gitu jadi apa namanya upaya-upaya kreator Indonesia untuk mengangkat kesetaraan gender entah itu lewat karya apapun udah udah lebih banyak dari pada seblum-sebelumnya sih menurutku gitu

Pewawancara : Terus satu pertanyaan terakhir, selain dilihat dari industri film menurut kakak media apa lagi sih yang bisa efektif untuk ngasih awareness kepada publik mengenai toxic masculinity itu?

Narasumber : Selain film, buku bisa tapi kaya ini ga sih ga semua orang membaca buku dan mencari tau tentang hal itu berarti apa lagi ya? Ini mungkin bisa apa namanya theater secara implisit gitu kan bisa kan terus mungkin kaya ini kayanya bakal bukan menjadi prioritas pemerintahan karena mereka sekarang lagi focus di IKN mungkin harusnya tu mereka bisa membuat kaya tayangan iklan masyarakat gitu tentang edukasi toxic masculinity kan harusnya bisa kan mba tapi aku yakin itu tetep bakal banyak yang kontra sama itu

Pewawancara : Iya, melihat budaya orang Indonesia yang masih kaya ya gimana gitu ya

Transkrip Wawancara Kedua : Florentina Rachel Yolanda

Pewawancara : Pertanyaan pertama aku mau tau tentang tanggapan kamu setelah menyaksikan film pendek ehh All Too Well tadi?

Narasumber : Tanggepanku ini sih apa namanya aku jarang ngeliat film pendek yang kaya gini soalnya ini kan kebanyakan cuma diem doang dan lagu doang kan sedangkan dialog yang pure dialog tuh kaya cuma berapa menit gitu tapi menarik sih topiknya apalagi ada Taylor Swiftnya langsung, menarik.. menarik..

Pewawancara : Oke oke, langsung ya aku masuk ke pertanyaannya scenenya. Jadi, salah satu sifat dari toxic masculinity dalam diri laki-laki adalah adanya sikap egois yang mengharuskan dirinya ini memiliki pamor dan derajat yang lebih dibandingkan dengan perempuan. Nah tadi di scene 02:35 - 02:53 ditunjukkan dimana kondisi Him menganggap dirinya harus memiliki pamor yang lebih besar dibandingkan perempuan dengan menunjukkan dominasinya ketika berbincang bersama dengan kerabatnya tanpa memperbolehkan sang kekasih untuk terlibat di dalamnya. Nah menurut kamu sendiri, apakah scene tersebut memang menunjukkan sikap kegosian laki-laki untuk mendapatkan perhatian khusus dari lingkungannya?

Narasumber : Iya.. menurutku si laki-laknya itu kalo misalnya ehh ngumpul sama kerabat dan bawa cewe kan kalo yang baik itu kan kaya memperkenalkan dan berusaha untuk membuat si cewenya ini merasa menjadi bagian dalam meja tersebut kan, tapi laki-laknya tuh engga jadi kesannya tuh laki-laki ini ingin membuktikan kepada kerabatnya bahwa ehh apa namanya “Ini loh aku.. aku bisa ngajak ceweku dan aku jauh lebih besar dari pada dia” gitu

Pewawancara : Udah sampe segitu jawabannya? Oke, yang kedua toxic masculinity sebagai turunan dari teori patriarki itu memiliki konsep yang hampir serupa, salah satunya adalah bagaimana laki-laki kerap kali dikonstruksi menjadi seseorang yang tinggi derajatnya dan memiliki kekuasaan yang semana-mena terhadap perempuan, bahkan sampai titik dimana mereka merendahkan harga diri seorang perempuan itu. Pada scene 02:55 - 03:08 yang dimana si laki-laknya itu jatohin kunci ke cewenya kemudian disertai dengan iringan lirik lagu “F*ck patriarchy” itu. Scene ini dianggap menjadi bukti konkrit bahwa laki-laki terkadang mampu melupakan perasaan seorang perempuan untuk melakukan sesuatu tanpa memikirkan cara lain yang lebih baik. Nah menurut kakak sendiri, apakah scene tersebut menunjukkan sikap laki-laki yang merendahkan harga diri perempuan?

Narasumber : Iya.. tapi jawabannya kaya yang di awal-awal aku tadi bilang kaya gitu, harusnya kalo misal si cowonya itu ngehargai tadi kaya kata mba Eve sih kaya bilang pokoknya ehh make sure dulu kalo orangnya tuh tau kita mau ngelempar dan harus memastikan kuncinya itu bisa sampai tapi tadi kan dia engga kan, negelempar ke tanah tuh kaya.. ya gitu deh

Pewawancara : Oke.. selanjutnya, istilah toxic masculinity tuh secara teori dijelaskan sebagai sifat maskulin seorang laki-laki yang terlalu dilebih-lebihkan. Kemudian di scene 03:19 - 03:29 terdapat kondisi yang menunjukkan Him sedang berkomunikasi lewat telepon genggamnya dengan ekspresi yang penuh kemarahan dan tidak bersahabat. Kemudian hal ini dianggap sebagai bentuk representasi bahwa laki-laki kerap diasosiasikan dengan agresi

serta dinormalisasi untuk melakukan segala sesuatunya secara berlebihan, termasuk emosinya. Nah menurut kakak, apakah scene tersebut benar-benar menunjukkan perilaku maskulin yang berlebihan dan menjadi bukti bahwa laki-laki itu memang kerap dinormalisasi ketika mereka cenderung meluapkan segala sesuatunya lewat emosi dan marah?

Narasumber : Ini kata aku ya.. engga kan menurutku apa namanya kalo scene yang cowonya ditelfon terus emosionalnya meluap terus dinormalisasikan sebagai cowo tuh berhak untuk agresif terhadap emosinya menurutku aku agak kontra sama pernyataan itu karena tadi kan di fim itu kan juga nunjukin kalo waktu si cewe sama cowonya itu berargumen itu cewenya yang lebih emosi kan jadi menurutku apa ya pernyataan yang statement tadi kurang tepat karena si cewenya itu di dalam film tuh juga menunjukkan agresifitas emosional gitu

Pewawancara : Oh oke oke, jadi dua-duanya sebenarnya sama aja gitu ya?

Narasumber : dan kita juga gatau kan itu yang ditelfon urusan apa, siapa tau kaya si mobil cowonya yang satu lagi atau rumah dia kebakaran masa dia cuma “Ah ya udah gapapa”

Pewawancara : Oke.. bener juga sih hahaha boleh..

Narasumber : Coba lihat dari perspektif lain

Pewawancara : Oke oke oke, selanjutnya ehh salah satu hal yang paling menonjol dari toxic masculinity adalah rasa ketidaksukaan laki-laki terhadap aktivitas yang berasosiasi erat dengan perempuan seperti memasak, mengurus anak, ataupun membersihkan rumah. Nah tadi di menit 03.47 - 03.50 itu ditampilkan sebuah scene ketika Him dengan sengaja memberikan piring-piring hasil makan malam bersama mereka kepada Her untuk kemudian dicuci oleh Her dan tanpa rasa bersalah pergi meninggalkannya begitu saja. Nah menurut kakak sendiri, apakah hal tersebut memang merepresentasikan laki-laki yang sangat menghindari aktivitas feminis?

Narasumber : Iya.. soalnya menurutku ya.. yang baik dan yang ga toxic kaya gitu tuh minimal kaya bantu bantu bagi tugas misalnya si cewenya yang nganuin pake sabun nanti cowonya ngebilas pake air gitu, tapi tadi pure cuma naroh naroh naroh apalagi narohnya tadi suaranya kenceng gitu ga sih

Pewawancara : Berarti setuju dengan statement tersebut, oke.. selanjutnya salah satu definisi dari toxic masculinity secara teori adalah adanya kumpulan sifat maupun perilaku dominasi laki-laki terhadap perempuan. Pada menit 04.17 - 05.45 ditampilkan sebuah scene ketika Him secara terus menerus menyalahkan Her karena dianggap aneh selama makan malam. Jadi ini scene dimana mereka bertengkar setelah cuci piring itu kan. Nah nyatanya hal tersebut sebenarnya didasari karena perilaku dari diri Him sendiri yang mengabaikan dan seolah-olah ‘menyingirkan’ si cewenya tadi selama makan malam. Nah menurut kakak, apakah scene tersebut dianggap merepresentasikan perilaku dominasi laki-laki yang toxic?

Narasumber : Iya.. karena apa ya.. ini emang si cowonya tuh kayanya ga sadar diri kalo cewenya tuh merasa.. merasa kaya aneh karena dirinya sendiri gitu, dia kaya apa ya jadi di perspektif laki-laki menurutku tuh dia tuh udah melakukan yang baik soalnya baik untuk dirinya sendiri kan dia ningkatin moment atau ngluangin waktu itu kan itu kebaikan diri

sendiri tapi kok si cewenya ini malah diem diem aja padahal emang karena dianya sendiri gitu

Pewawancara : Oke.. kemudian seperti yang udah disinggung sebelumnya, keberadaan toxic masculinity ini cukup erat kaitannya dengan sebuah konsep yang menganggap bahwa laki-laki itu ga pernah diberi banyak kebebasan untuk mengekspresikan perasaannya, terkecuali ketika sedang dalam keadaan marah. Pada menit 07.43 - 08.16 ditampilkan sebuah kondisi ketika keduanya sedang beradu argument dimana Him hanya diam bergeming tanpa memberikan ekspresi apapun. Sedangkan Her justru secara ekspresif meluapkan emosinya melalui teriakan dan tangisan. Menurut anda, apakah scene tersebut benar-benar menunjukkan laki-laki yang memegang prinsip untuk tidak dianggap lemah hanya karena ia menangis atau sedih?

Narasumber : Menurutku, itu ga ada jawaban pasti karena ada kasus kasus yang kalo cowonya ini diem aja sementara cewenya yang mengeluarkan emosinya itu karena apa namanya... kan pernah disinggung di penelitian mana gitu kalo cewe tuh lebih emosional dan cowo tuh lebih sering apa namanya di dalem situasi genting tu logikanya jalan nah kalo apa namanya.. mba lupa mba mau ngomong apa mba.. karena ini.. apa mba jangan di ini mba.. ehh karena ini karena si cowonya ini mungkin merasa ga pengen memperkeruh suasana nanti kalo memperkeruh dianya sendiri yang pusing jadi si cowonya ini lebih memilih untuk diam gitu kan ada kak yang kaya gitu bukan cuma karena yang memegang prinsip aku harus stay cool atau gimana tapi kaya ada orang yang emang males gitu loh untuk membalas argument dari si lawan bicara karena takut untuk memperkeruh suasana, karena males berkepanjangan gitu

Pewawancara : Oke oke oke, terus ehhh masih dengan topik yang sama dimana laki-laki dalam teori toxic masculinity itu dituntut untuk tidak menjadi seseorang yang emosional. Nah di scene selanjutnya 08.16 - 08.27 itu ditampilkan dimana situasi Her berada pada puncak kesedihannya setelah berpisah dengan Him. Ia si cewe ini banyak ditampilkan dalam kondisi yang kurang baik seperti sedang menangis, melamun, dan menyendiri. Nah namun, tidak ada satu pun scene yang menampilkan Him dalam keadaan sedih. Nah menurut kakak apakah hal tersebut memang mencerminkan laki-laki yang tidak emosional?

Narasumber : Aku mau nanya.. tapi di film itu ehh apa namanya.. tadi kan mba Rossa kan bilang ehh si cowonya sama sekali ga ditunjukkan merasakan sedih, berarti ada scene cowo itu merasa happy happy aja di film ini atau tadi aku kurang notice?

Pewawancara : Engga ada, ga ada sama sekali..

Narasumber : Ga ada scene? Nah itu menurutku karena sudut pandang filmnya sih bukan karena konsep harus dibuat apa namanya cowonya tuh ga merasakan emosional, siapa tau harusnya bisa jadi ehh cowonya ini emang dibuat scene tapi kan ini kan ga ada jadi kita ga tau apa yang dirasakan cowonya itu, jadi kita ga bisa menarik kesimpulan dari situ karena emang ga ada perbandingannya

Pewawancara : Oke oke, selanjutnya pembahasan mengenai toxic masculinity ini menyebutkan bahwa laki-laki dianggap perlu untuk menjadi sosok yang dominan, termasuk bagaimana ia dipandang di lingkungannya sendiri. Pada scene di menit 08.41 - 08.58

ditampilkan kondisi ketika Her mengunjungi sebuah pesta tanpa kemudian didampingi oleh Him membuat ia kebingungan dan merasa terasingkan. Nah menurut kakak, apakah scene ini dianggap sebagai tindakan obsesi pria yang lagi-lagi emm sebenarnya pengen mendapatkan sorotan untuk dirinya sendiri dari lingkungan sekitarnya sehingga di aini tega untuk melakukan berbagai macam upaya demi mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri?

Narasumber : Iya.. karena kebanyakan ini.. sebenarnya ga semua sih tapi kebanyakan apa namanya kalo misalnya orang pergi ke suatu pesta, kalo misalnya dalam konteks mau mencari pasangan atau menarik perhatian kan lebih baik kaya perginya sendiri sendiri gitu soalnya kalo sambil bawa pasangan siapa tau cowonya ini berpikiran untuk mencari yang baru makanya dia sengaja ga bawa pasangan, makanya kan, kalo misalnya dia pergi sendiri kan dia bisa menarik lebih banyak perhatian dari pada dia mengajak si cewenya ini keliling terus-terusan sama dia

Pewawancara : Ehmm oke oke oke, selanjutnya sifat mendominasi yang ada dalam toxic masculinity juga ditunjukkan dalam scene di menit 12.41 - 12.47 yang menampilkan situasi di sepuluh tahun mendatang, dimana Her ini akhirnya mendapatkan kesuksesannya untuk melakukan perilisian buku perdananya. Nah kemudian pada saat yang bersamaan si mantan kekasihnya ini atau si Him ini justru hanya berdiam diri memantau dari kejauhan tanpa berinisiatif untuk sekedar menyapa atau mengucapkan selamat. Nah hal ini dianggap sebagai bentuk keinginan mendominasi yang gagal karena pamor mantan kekasihnya ternyata sekarang sudah jauh lebih besar dari dirinya sehingga ia tidak memiliki keinginan untuk datang menghampiri. Nah selain itu, scene ini dianggap sebagai wujud dari ketidakberanian sosok Him untuk mengekspresikan rindunya terhadap Her sehingga dia ni hanya mampu untuk meluapkannya dengan cara memakai syal milik sang mantan kekasihnya itu. Nah menurut anda, apakah scene tersebut telah benar-benar menunjukkan keangkuhan seorang laki-laki yang semata-mata ingin selalu mendominasi di lingkungan sosial? serta ketidakmampuan seorang laki-laki yang mengekspresikan perasaannya?

Narasumber : Iya.. ini apa namanya menurutku bukan cuma karena dominasi sih karena emang ada orang yang merasa enggan atau sungkan untuk memberikan ucapan selamat kepada seseorang terlebih mereka tuh di dulunya punya kisah yang ga menyenangkan gitu deh soalnya kalo ada orang yang berpendapat kalo kita mengucapkan selamat kepada seseorang berarti kita mengakui bahwa seseorang tersebut lebih unggul dari pada kita gitu

Pewawancara : Nah menurut kakak apakah tampilan Him secara keseluruhan dari film pendek All Too Well ini terlebih ini ya tampilan fisiknya ya disini menunjukkan ehh karakter fisik dari sosok toxic masculinity yang sesuai dengan standar kejantanan pada umumnya seperti berotot, atletis, kuat, dan berpenampilan berani?

Narasumber : Aku ngeliat dulu ya mba soalnya aku ga terlalu merhatiin fisiknya, aku tadi ga merhatiin fisiknya sih mba

Pewawancara : Apa maksudnya kaya tampilan dia selama dari awal sampe akhir gitu ga yang gimana gimana

Narasumber : Oh engga engga heem

Pewawancara : Oke kenapa?

Narasumber : Karena dia kaya berpakaian selayaknya umumnya dia kaya ga begitu menunjukkan otot kaya gini gitu engga *sambal menirukan gaya memamerkan otot* engga sih makanya itu yang bikin aku ga notice ada kaya gitu juga kan

Pewawancara : Oke oke oke terus ehh menurut kakak apa sih ehh pendapatnya terhadap unsur toxic masculinity yang kemudian dimunculkan dalam si film All Too Well ini?

Narasumber : Pendapatku tentang toxic masculinity yang ditampilkan oleh ini? Ehh.. aku jujur aja melihatnya film ini memberikan porsi yang lebih banyak ke toxic relationship dibandingkan toxic masculinity tapi emang ada unsur toxic masculinity nya sih tapi kaya menurutku lebih kencengan yang toxic relationshipnya itu, toxic relationshipnya itu ada karena si waktu tadi itu yang laki-laki pengen mendominasi pamornya dia dibandingkan perempuan gitu

Pewawancara : Oke terus apakah standar representasi dari toxic masculinity yang ada dalam film itu tadi mempengaruhi kamu secara pribadi dalam memandang laki-laki diluar sana?

Narasumber : Sama kaya jawabannya mba Eve hehehe karena sebelumnya aku juga ehh aku udah kenal istilah istilah kaya gitu pandanganku ya sama kaya sebelumnya sih bukan berubah karena film ini

Pewawancara : Tapi lebih ke “Oh ya memang ada”

Narasumber : Iya memang ada heem

Pewawancara : Oke terus apa aja sih perilaku laki-laki yang memang dianggap masuk ke dalam kategori karakteristik toxic masculinity menurut kakak sendiri?

Narasumber : Lebih ke apa namanya ehh dia secara tegas kaya entah itu dia ngomong ke diri sendiri atau ngomong ke orang lain “Gitu aja kok nangis” itu itu yang sering dijumpai kan mba gitu

Pewawancara : Hanya itu aja?

Narasumber : Terus.. toxic masculinity hmm oh ini misalkan kalo ada temen cowonya kurang mampu untuk ngapain atau justru temen cewenya ngapain tapi orangnya ga bisa sedangkan dia bisa dia bilang “Gitu aja ga bisa, lemah” gitu itu masuk kan mba

Pewawancara : Masuk.. berarti lebih ke verbal ya? Lebih ke omongan.. boleh. Pertanyaan terakhir, secara keseluruhan apakah ada scene tertentu yang membuat kamu berkesan dari film All Too Well tadi?

Narasumber : Sama kaya mba Eve tadi di scene terakhir

Pewawancara : Kenapa tuh?

Narasumber : Di scene terakhir soalnya.. soalnya si akhirnya cowonya mendapat karma, mendapat karma yang setimpal

Pewawancara : Karena dari perilakunya sendiri

Narasumber : Iya kena karma mampus..

Transkrip Wawancara Pertama : Raia Ajeng Novradia

Pewawancara : Boleh diperkenalkan lagi nama dan usianya saat ini?

Narasumber : Okey.. jadi namana Raia Ajeng Novradia biasa dipanggil Raia aku usianya sembilan belas

Pewawancara : Ini aku mau minta leterangannya asal dan besar dimana?

Narasumber : Aku asalnya dari Purwokerto cuma dari SD udah gede di Jogja

Pewawancara : Oh sampe sekarang stay di Jogja dengan keluarga?

Narasumber : Heem sampe sekarang stay di Jogja dengan keluarga

Pewawancara : Berarti untuk orang tua sendiri asalnya dari Purwokerto?

Narasumber : Heem, mmm satunya engga sih, ayahku dari Wonosobo, ibuku dari Purwokerto

Pewawancara : Dirumah berapa bersaudara?

Narasumber : Aku anak tunggal

Pewawancara : Ohh sepi dong..

Narasumber : Hahaha lonely

Pewawancara : Terus tadi aku baru tau juga jurusannya jurusan MKP ya? Itu kenapa memutuskan memilih jurusan itu?

Narasumber : Awalnya tu sebenarnya aku kaya pengen nyari jurusan yang di sektor FISIPOL di bidang FISIPOL tapi yang ga terlalu politik banget gitu jadi kaya yang fleksibel bisa di swasta atau politik gitu jadi aku milih MKP sih soalnya MKP masih kaya yang fleksibel gitu, bisa di swasta bisa di emm pemerintahan juga dibanding jurusan-jurusan lain cuma masih ada change nya gitu di pemerintahan juga cuma kalo mau ke swasta juga fleksibel juga gitu sih kak jadi ga yang terlalu politik

Pewawancara : Terus kenapa harus UGM?

Narasumber : Mmm karena ini sebenarnya rada personal tapi aku kan anak tunggal itu tadi, nah ortuku tu kaya emm agak strict gitu jadinya ga ngebohin aku ngerantau terus kan kaya otomatis kalo di Jogja yang paling bagus ya UGM jadi aku ngejar UGM karena ehh optionnya yang di Jogja ya cuma itu gitu karena optionku cuma di Jogja gitu sih kak

Pewawancara : Oke kalo boleh tau masuknya lewat jalur apa?

Narasumber : Aku SNM

Pewawancara : Oke oke oke, oh iya kalo boleh tau riwayat pendidikannya boleh disebutkan dari TK sampe terakhir SMA dimana?

Narasumber : Emm kalo TK aku di TK.. ini di detail juga TK mana-mana ya?

Pewawancara : Iya kalo boleh yaa

Narasumber : Iya gapapa kak, TK Aisyah Purwokerto, SD-nya aku di.. aku lumayan pindah pindah cuma terakhir tu di yang di Jogja SDN.. kok aku jadi lupa SD-ku dimana, dimana ya.. SDN.. aduh memory lost

Pewawancara : Hahahaha gapap tapi kotannya di Jogja?

Narasumber : Tadi yang kelas satu sampai tiga di Purwokerto terus yang kelas empatnya di Jogja di SDN 1 apaan sih kok aku bisa lupa- oh SDN Pandean Yogyakarta terus SMP-nya di SMPN 15 Yogyakarta, SMA-nya di SMAN 5 Yogyakarta

Pewawancara : Mmm terus kalo boleh tahu kesukaan dan hobinya sehari-hari apa sih?

Narasumber : Mmm mungkin kalo interestnya sehari-hari itu nyanyi sih suka nyanyi-nyanyi ga jelas gitu terus baca-baca gitu lumayan suka

Pewawancara : Berarti kallo misalkan suka nyanyi suka dengerin musik juga ga sih?

Narasumber : Bener bener

Pewawancara : Suka genre apa sih kalo music?

Narasumber : Anjay.. RNB anjay hahaha si paling RNB

Pewawancara : Oke oke tapi kamu tipikal yang suka musik tipikal yang pemilih genre atau kaya semua lagu..

Narasumber : Heem semua lagu

Pewawancara : Yang penting enak lah ya

Narasumber : Bener.. bener.. random

Pewawancara : Terus aku pengen tau kalo bisa aku mendeskripsikan diri kamu sendiri karakternya sehari-hari kamu tu kaya gimana sih

Narasumber : Mungkin karakter sehari-hari ku tuh aku kaya kalo orang-orang tuh sering bilang aku tuh kaya ceria gitu kaya disetiap situasi kalo orang-orang gloomy pun aku tuh kaya ceria gitu jadi mungkin banyak yang bilang aku kaya perame suasana gitu sihh kak

Pewawancara : I see I see hahahaha

Narasumber : Si paling ceria hahaha

Pewawancara : Tapi kamu tipikalnya introvert apa extrovert?

Narasumber : Ehh kalo MBTI sih Introvert

Pewawancara : Kalo boleh tau sejak kapan kakaknya sendiri bergabung dengan Srikandi UGM?

Narasumber : Emm kalo aku baru di emm oprec yang tahun ini di oprec yang tahun 2023 ini karena aku sepelepa itu aku lupa bulannya.. SD aja aku lupa maaf ya mba, mungkin aku ngecekin dulu kali ya, baru di tahun 2023 ini sih jadi sebenarnya pas maba kan udah ada oprec-nya cuma aku baru join yang pas di semester dua

Pewawancara : Terus sekarang posisinya di Srikandi UGM?

Narasumber : Aku jadi Kadiv Medinfo

Pewawancara : Emhh itu job desk nya itu ngapain?

Narasumber : Emm kalo Kadiv Medinfo sih sebenarnya kaya ngurusin produk visualnya gitu sih buat di medsos atau kalo misal butuh poster buat visual atau butuh dokumentasi sesuatu jadi lebih ke design, dokumen gitu sih kak heeh sama kaya ngelola sosial medianya

Pewawancara : Terus alasannya kamu pengen join Srikandi UGM tu kenapa sih?

Narasumber : Jadi awalnya tu sebenarnya aku ehh di ajak sama sekjen kita itu Rachel cuman emm emang maksudnya bukan kaya aku join cuma gara-gara diajak doang yang terpaksa gitu-gitu engga karena abis di ajak tu aku jadi cari tau lebih lanjut kan tentang Srikandi terus aku jadi nemuin kaya emm unique selling pointnya anjay.. unique selling point Srikandi kaya menurutku dibanding organisasi-organisasi lainnya yang berfokus di bidang kaya kesetaraan gender gitu Srikandi tu apa ya yang paling emhh luas lingkupnya gitu kaya emhh bukan cuman di bidang perempuan doang cuman juga memfasilitasi kaya bidang-bidang kaya gender-gender kaya misalnya hubungan gender dan lingkungan gitu-gitu jadi kaya luas lingkupnya jadi disitu aku jadi kaya bisa belajar banyak hal baru yang sebelumnya mungkin belum pernah aku pelajari gitu sih jadi menurutku aku tertariknya dari situ sih

Pewawancara : Terus so far bagian yang paling menyenangkan ketika join di Srikandi UGM apa sih?

Narasumber : Emmm mungkin kaya agak berhubungan sama yang aku bilang sebelumnya aku jadi kaya belajar banyak hal-hal baru yang kaya sebelumnya aku ga pernah ikutin atau peljarin kaya misalnya Srikandi tu kaya ada program kaya visitasi penyus buat kaya ramah lingkungan gitu-gitu itu tu kaya satu yang belum pernah aku coba selanjutnya eh sebelumnya dan ternyata tu seru jadi aku bisa ekspose suatu hal baru yang ternyata aku suka juga gitu terus aku juga suka kaya lingkungan si kaya lingkungannya bener-bener kaya comforting banget kaya bisa jadi safe place juga gitu karena orang-orangnya juga emm welcome banget gitu juga jadi selain aku belajar aku juga jadi ketemu orang-orang baru yang emm bisa diandalkan gitu sih kak

Pewawancara : Menjalin banyak relasi sama orang ya?

Narasumber : Heem bener

Pewawancara : Oke terus kalo kamu bisa notice apa sih perubahan yang ada di diri kamu yang berubah sebelum dan sesudah kamu join Srikandi?

Narasumber : Mungkin perubahan yang ada di diriku tu eeh lebih ke gimana kaya aku ngeliat sesuatu gitu loh mungkin kalo dulu sebelum aku join Srikandi dan belum punya banyak kaya ilmu-ilmu tentang beberapa topik ini aku kaya ngeliat sesuatu dulu tu secara sempit doang gitu dan sekarang pas aku udah belajar tentang beberapa hal tersebut aku jadi kaya bisa ngeliat hal itu dari perspektif-perspektif yang belum pernah aku pelajarin sebelumnya gitu kaya misalnya emm yang tadi tentang ehh lingkungan emhh dimana dulu aku cuma paham oh kita harus ngejaga lingkungan gitu-gitu terus aku jadi juga belajar kalo sebenarnya di dalam hal itu tu juga ada perspektif lainnya yang bisa dipelajarin gitu sih

Pewawancara : Oh ya kakak sendiri familiar ga sih dengan istilah toxic masculinity itu?

Narasumber : Emm lumayan sih kak lumayan familiar

Pewawancara : Oke kalo sudah familiar kalo boleh tau kapan dan pertama kali denger dan dimana sih istilah toxic masculinity itu?

Narasumber : Mungkin kaya kalo pertama kali aku denger tu mungkin dari medsos gitu sih karena aku suka kaya ngikutin sosmed yang emang berhubungan sama kaya gender-gender gitu jadi kaya kebanyakan juga aku udah ngeliat pembahasan-pembahasan itu dari situ cuman sebelumnya aku mungkin kaya aku udah notice hal itu cuman belum secara lengkapnya gitu kaya aku udah notice hal itu ada di society cuman kaya gak tau kalo itu ternyata toxic masculinity gitu jadi kalo pertam kali tau sih mungkin udah dari lama cuman kaula notice kalo hal itu merupakan kaya hal yang perlu di concern-in itu mungkin pas di sosial media itu pas aku kaya dapet ilmu dan knowledge baru dari itu sih kak tapi sebenarnya udah rada notice gitu

Pewawancara : Terus kalo bisa kakak mendefinisikan menurut kakak sendiri toxic masculinity itu apa sih?

Narasumber : Menurutku toxic masculinity tu keadaan dimana kaya suatu pengkotak-kotakan- maaf agak belibet.. kaya pengkotak-kotakan perilaku laki-laki yang emm yang bisa kehitung toxicnya itu kalo udah berdampak buruk di orang lain gitu atau di cewe gitu kaya misalkan sebenarnya kaya maskulinitas toxic maskulinitas itu kan hadir karena kaya society itu kaya nge expect sesuatu dari kaya laki-laki gitu kan misalnya expectnya kaya laki-laki tu harus emm harus bisa mengubur emosionalitas mereka atau laki-laki itu harus dominan dan lain sebagainya terus the point when it turns toxic tu kalo misalnya karakteristik-karakteristik itu udah ngebuat laki-laki tuh jadi kaya bersikap kaya semena-mena dan itu juga bisa nimbulin dampak ke orang lain gitu kaya misalnya gara-gara society udah sering kaya nge cap laki-laki emhh bisa dominan bisa punya emhh bisa punya kontrol ke perempuan jadinya abis itu laki-laki kaya semena-mena dan habis itu ngelakuin kekerasan dan lain sebagainya

dan di poin itu itu kaya terhitung toxic maskulinitasnya disitu gitu sih kak jadi kaya yang aku tau sih definisinya itu sih sejauh ini

Pewawancara : Pernah ga sih selama di Srikandi UGM sendiri kamu melakukan hal-hal yang memang sifatnya berkaitan dengan sifat toxic masculinity itu ehh misalkan contohnya adalah kamu bikin artikel atau misalnya kamu bikin edukasi kepada public tentang toxic masculinity itu pernah ga?

Narasumber : Karena aku di bidang kaya medinfo dan kaya biasanya hanya design doang sih belum pernah sih

Pewawancara : Kalo misalkan yang kamu lihat selama ini ciri-ciri dari toxic masculinity yang paling umum dan yang paling sering kamu jumpai yang kaya gimana sih?

Narasumber : Yang paling sering aku jumpai sih mungkin ehh mungkin kaya di bagian kecil dulu kaya misalkan kalo laki-laki tu kaya mau ngutarain perasaan emosionalitas mereka kaya misalnya laki-laki mau nangis atau segala macam kaya di capnya kaya “Ih laki-laki kok nangis” “Ih laki-laki kok cengeng” kaya gitu kaya di contoh kecilnya aja udah kaya gitu terus kalo misalnya dari contoh besarnya mungkin kaya emhh aku kaya sering denger kalo misalnya kaya emhh kaya kata-kata kaya “boys will be boys” gitu kaya jadinya kesannya kaya semua perilaku yang laki-laki lakuin tu kaya di apa ya kaya di wajarin aja walaupun itu udah termasuk kaya toxic gitu jadi kaya emhh beberapa hal yang termasuk toxic maskulinitas kaya udah menjadi kaya hal umum gitu karena emhh dan itu kaya udah keitung wajar karena kaya ehh kaya kata-kata boys will be boys aja tu tercipta karena itu aja kaya udah mencerminkan kalo itu wajar gitu, maaf kalo belibet jadi kaya gara-gara ada kata-kata itu jadi kaya udah mencerminkan kalo toxic masculinity itu kaya udah umum gitu terjadi gitu

Pewawancara : Terus kalo menurut kakak sendiri ya khususnya di lingkungan sekitar kakak, mau itu di lingkungan keluarga, pertemanan, sosial apapun itu ehh gimana sih masyarakat saat ini melihat dan memberi reaksi terhadap ehh perilaku toxic masculinity? Apakah mereka menentang itu atau mereka justru membiarkan hal itu?

Narasumber : Kalo misalnya mungkin kaya beda-beda gitu sih kalo misalnya di lingkup kaya keluarga tuh kayanya sayangnya tuh masih ada sih hal-hal kaya gitu kaya misalnya ehh kaya misalnya ada perintah kaya emhh istri tuh harus selalu nurut ke suami gitu kalo misalkan ini sebenarnya bukan di konteks keluargaku sih maksudnya kalo misalnya secara general hal itu kaya terlalu diwajarkan kan bisa jadi kaya kalo misalkan suaminya melakukan kekerasan atau abusive itu juga bisa diwajarin juga gitu tapi sebenarnya di keluargaku tu kaya masih kaya ada anggapan kaya gitu walaupun engga.. engga separah abusive gitu cuma kaya perintah istri selalu nurut sama suami di segala situasi tu ada gitu cuma ya untungnya kaya cowo di keluargaku kaya enggak abusive sih cuma kalo di lingkup keluarga tu masih mewajarkan hal itu dan kaya ga menganggap hal itu tu ada, hal itu tu salah, cuma kaya di lingkup kaya pertemanan sih paling cuma kaya hal-hal kecil yang kaya misalnya yang itu tadi sih yang kalo misalnya cowo tu harus dominan atau misalnya kaya cowo tu ga boleh nunjukin emhh rasa emosional mereka gitu-gitu sih kaya emhh mungkin at the point juga kaya ada poin dimana laki-laki tu kaya selalu harus jadi ketua gitu dan itu mungkin bisa jadi toxic kalo misalnya emhh mungkin ada kandidat kaya kandidat di gender lain yang mungkin

juga berpotensi cuma karena adanya kaya ekspetasi atau maskulinitas yang ada di society kaya jadinya bikin emm itu diwajarin untuk terjadi kaya laki-laki yang terjadi gitu sih. Mungkin kalo dipertemanan emm ada kaya gitu cuman kaya masih beda emhh ada beda apa ya beda perspektif juga sih diantara kaya temen-temenku kaya ada temen-temen yang mewajari hal itu cuman di satu sisi juga kalo misalnya kaya di lingkungan Srikandi itu kan juga termasuk lingkungan pertemananku, disitu semua rang udah aware sama hal itu sih dan juga mencoba menentang hal itu terus juga mencoba buat kaya bikin awareness ke orang lain gitu jadi ga cuman di keep di kita aja cuman kita juga bisa ngetransfer knowledge untuk ke orang-orang lain juga

Pewawancara : Terus sebagai seorang perempuan dari perspektif kakak sendiri gimana sih ngelihat toxic masculinity sendiri?

Narasumber : Kalo dari persepektifku sih menurutku kaya toxic masculinity ini kaya emhh merugiin dan kaya itu merupakan kaya akar dari berebagai perilaku-perilaku yang terjadi di.. atau perilaku-perilaku buruk yang terjadi untuk beberapa lelaki di akhir-akhir ini kaya misalnya akhir-akhir ini banyak terjadi kaya kasus KDRT gitu yang kaya emhh beberapa waktu lalu yang kaya sampe istrinya meninggal segala macam gitu0gitu nah menurutku itu kaya termasuk bentuk toxic masculinity yang udah kaya udah terlalu diwajarin dan jadi berdampak parah gitu sih jadi menurut kaya menurutku sebagai perspektif perempuan sih kaya menurutku hal itu bisa meruigkan banget sih buat perempuan karena hak-hak perempuan juga kaya ikut ke.. ikut berkurang gara-gara toxic masculinity ini dan gara-gara emhh hadirnya toxic masculinity ini yang engga pudar juga di societ dan kaya masih diwajarin gitu

Pewawancara : Oke oke ehh terus ehh kakak sendiri pernah punya dapet pengalaman ga apa ya diperlakukan apa ya kaya cowo melakukan perilaku toxic masculinity directly langsung gitu pernah ga?

Narasumber : Mungkin.. mungkin sih directly ke aku sih mungkin belum pernah sih cuman kaya lebih dari pov orang ketiga gitu kaya aku ngelihat-ngelihat orang lain

Pewawancara : Apa biasanya?

Narasumber : Yang kaya misalnya termasuknya lebih kaya di emhh toxicnya yang ke laki-lakinya sih kaya kadang kalo misalnya yang tadi udah aku sebutin kaya kalo misalnya laki-lakinya emhh berusaha menunjukkan sisi sensitifnya mereka kadang tuh sama kaya laki-laki lain kaya dibilang kaya “Masa cowo lemah banget sih” “Gitu aja nangis” atau berbagai hal gitu sih jadi menurutku itu termasuk di toxic masculinity karena kaya termasuk kaya termasuk di apa di ekspetasi di maskulinitas dari society yang sebenarnya ga harus ada gitu dan itu juga termasuk toxic gitu sih

Pewawancara : Sekarang aku mau nanya sebelumnya sudah kenal dengan musisi Taylor Swift?

Narasumber : Heeh

Pewawancara : Oke pernah mendengarkan karya-karyanya?

Narasumber : Pernah

Pewawancara : Kalo kakak sendiri termasuk yang memang suka Taylor Swift atau yang memang cuma denger satu dua lagunya?

Narasumber : Mungkin cuma casual listener aja sih yang denger satu dua heeh

Pewawancara : Terus alasan uka atau dengerin lagu-lagunya tu kenapa?

Narasumber : Sebenarnya bukan alasan personal yang kaya “wah ni lagunya relate banget” sebenarnya cuma kaya ga sengaja denger terus bagus gitu tapi sebenarnya kalo ngeliat dari liriknya juga bagus beberapa ada yang relate relate gitu sih jadi mulai dari musiknya sampe liriknya gitu sih

Pewawancara : Terus sebelum dilakukan wawancara ini kakak pernah ga sih nonton film-film gitu yang memang mengangkat isu seputar gender atau mungkin khususnya spesifiknya di toxic masculinity itu?

Narasumber : Kayanya pernah deh cuma aku lupa.. nonton apa ya

Pewawancara : Mungkin ga full scene dari awal sampe akhir toxic masculinity ya mungkin scenenya beberapa scenenya

Narasumber : Cuma aku jadi lupa judulnya juga

Pewawancara : Apa film Indonesia atau western

Narasumber : Western yang kaya Netflix cuma aku jadi lupa

Pewawancara : Tidak apa-apa berarti sudah ya?

Narasumber : Maaf ya.. iya sudah

Pewawancara : Terus kakak sendiri memang senang dengan tipikal film-film yang mengangkatnya isu seputar gender atau toxic masculinity tadi? Atau kaya kebetulan merasa menarik dengan film itu sehingga nonton aja gitu

Narasumber : Kalo aku waktu itu tu sejujurnya kebetulan aja cuman emhh akhir akhir ini karena emang kaya udah semakin kaya maaf maaf semakin kaya aware sama hal itu dan pengen concern ke hal itu jadi kaya semakin pengen kalo film kan kaya sarana buat belajar yang paling asik gitu kan jadi lebih pengen kaya nyari-nyari juga sih kak malah justru heeh cuman waktu itu cuman ga sengaja aja

Pewawancara : Terus kalo menurut kakak sendiri pandangan kakak melihat industry perfilman saat ini nih mulai aware kaya mulai sedikit-sedikit ehh mengangkat isu-isu seputar gender itu tadi itu gimana sih pendapatnya?

Narasumber : Kok aku jadi tiba-tiba inget apa yang aku tonton hahaha

Pewawancara : Apa itu?

Narasumber : Emily in Paris

Pewawancara : Ohh

Narasumber : Heeh.. Itu lumayan kaya ngangkat gimana cara dia mandiri- gimana cara cewe tu bisa mandiri dan bisa climbing emm climbing karirnya walaupun tanpa dibantu sama peran laki-laki dan waktu itu aku inget kaya ada scene- maaf ya kak jadi balik ke situ lagi aku baru inget

Pewawancara : Gapapa Gapapa

Narasumber : Aku waktu itu inget ada scene dimana emhh mereka tu mau bikin iklan jadi disitu tu kaya ada industri eee.. industri gitu kan habis itu ada cowo yang mau bikin iklan sesuatu yang kaya objectifying cewe banget gitu dan itu kan terjadi karena salah satunya kaya toxic maskulinitas yang ngebikin oh cowo tu dominan dan bisa berperilaku apa aja gitu kan dan disitu tu yang Emily nya yang karakter utama tu kaya stand up buat si cewe itu biar diubah gitu

Pewawancara : Emhh i know what you mean karena aku juga nonton

Narasumber : Oh tau yaa

Pewawancara : I see i see

Narasumber : Yang iklan parfum

Pewawancara : Iya iya yang si cewenya itu catwalk di jalan itu kan

Narasumber : Iya bener bener

Pewawancara : Oke i see

Narasumber : Kakaknya juga nonton ya?

Pewawancara : Nonton hahaha Terus balik lagi ke pertanyaan awal tadi ehh soal gimana pendapat kamu mlihat industry perfilman yang saat ini nii udah mulai concern untuk mengangkat isu seputar gender tu menurut kamu gimana?

Narasumber : Menurutku itu suatu hal yang bagus dan harus dtingkatin juga sih karena emhh menurutku buat salah satu industri perflman tu kan termasuk industri yang kaya banyak diminatin dan dari situ kaya banyak menarik penontonnya kaya bukan cuma cewe yang nonton berbagai orang dengan berbagai background kan juga nonton dan dari situ orang-orang yang mungkin beum tau atau emhh kaya misalkan aku tadi kan ga sengaja, ga sengaja nonton tu bukan karena emang aku nonton emang karena ada pengen belajar toxic masculinitynya tapi kan aku nonton karena aku emang awalnya tertarik aja terus habis itu aku jadi paham jadi itu bisa jadi ngeinfluence orang-orang lain juga yang mungkin belum paham dan jadinya bisa secara ga langsung aware sama hal itu gitu jadi menurutku kaya

industry perfilman yang udah aware sama hal itu tu bisa jadi kaya sarana yang bagus buat emhh buat ngasih tau hal itu ke berbagai khalayak yang mungkin punya background yang beda yang bisa yang sebelumnya belum tahu dan jadi tahu jadi kaya saran yang bisa secara luas emhh bisa nyebarin hal-hal tersebut tanpa kaya harus effort atau tanpa harus kaya jadi kaya luas langsung gitu orangnya karena emhh karena di industri perfilman itu kaya banyak orang-orang yang secara ga langsung nonton dan juga orang-orangnya juga dari berbagai background yang berbeda yang bisa keinfluence gitu sih kak

Pewawancara : Satu pertanyaan terakhir, selain industri film media apa sih yang bisa ehh apa ya istilahnya efisien untuk ngasih pengetahuan ke publik tentang toxic masculinity itu

Narasumber : Menurutku sih mungkin salah satunya kaya media sosial gitu sih tapi kaya juga harus di konsepinnya kaya secara.. secara apa yaa secara ga radikal gitu maksudnya ga yang ngeoffense orang gitu jadi emang di media sosial cuma media sosial kan pasti banyak banget orang-orang emhh banyak-banyak berbagai orang ada yang boomer gitu-gitu yang gampang ke offense eh iklan kaget hehehe.. yang gampang ke offense sama hal tersebut jadi kalo misalkan mau ngasih emhh mau naroh itu di media sosial sebagai kaya saran yang bisa ngenyebarkan toxic masculinity emhh dibikinnya semacam konten educational yang emang secara general ngebahas itu secara objektif gitu sih tapi menurutku iya sih sarananya di media sosial sih

Transkrip Wawancara Kedua : Raia Ajeng Novradia

Pewawancara : Tadi kan berarti sudah dilihat langsung objek dari penelitianku yakni video musik nya All Too Well, terus aku mau minta tanggapan kakak setelah menyaksikan film pendek itu tadi gimana sih?

Narasumber : Kalau tanggapanku sih kayak aku nggak tau ya tapi aku liatnya kayak itu kayak phase yang normal di relationship aja gitu sih, kayak relationship yang kadang ada up and down-nya, aku belum terlalu kayak mikir kalau ini toxic atau segala macam karena ini kayak ini suatu pernyataan yang buruk, tapi karena aku kayak liat di real life banyak yang lebih parah dari ini, kayak termasuk temen deketku tuh relationshipnya kayak menurutku kayak malah lebih toxic dari ini kayak lebih mengekang dari ini, jadi kayak pas lihat ini yang mungkin terlihat toxic di mata orang lain kayak di mata aku kayak normal-normal aja gitu. Jadi menurutku sih kalau tanggapanku tadi sih kayak masih belum terhitung toxic gitu, menurutku kayak masih phase atau tahap yang normal di relationship gitu sih.

Pewawancara : Oh, kalau boleh tahu memang dari sepengalaman kakak yang melihat temen-temen kamu juga mengalami hal-hal diperlakukan toxic seperti itu, itu kayak gimana sih kayak contoh-contohnya?

Narasumber : Itu sebenarnya lebih ke kayak temenku kan cewek, jadi cowoknya tuh yang kayak terlalu mengekang gitu, jadi kalau misalnya temenku kayak temenan sama cowok atau berinteraksi sama cowok dikit tuh si cowoknya ini bakal kayak marah dan kayak bakal kayak dijadiin masalah gitu, jadi kayak dia ngerasa mungkin kayak kalau dalam konteks ini mungkin dia ngerasa kayak masculinity nya kayak terkikis kalau si ceweknya deket-deket sama orang lain gitu-gitu. Jadi kayak terlalu sering aku ngedapetin- kan itu kebetulan kayak sahabatku banget gitu, jadi kayak aku terlalu sering melihat itu jadi kayak sampai udah, sampe kayak udah terlihat, sampe kayak udah terkesan familiar banget gitu di aku. Lebih ke itu sih kak lebih ke kayak posesif gitu sih, dan dia selalu ngebuat si ceweknya itu bergantung sama si cowoknya gitu. Termasuk kayak ciri-ciri toxic masculinity juga sih kayak-

Pewawancara : Ada dominannya.

Narasumber : Heeh, ada dominannya, dan kayak nge-boost ego dia untuk ngebuat si cewek bergantung sama dia gitu.

Pewawancara : I see, oke oke. Nah disini aku mau ngejelasin teknis wawancaranya dulu ini mungkin agak sedikit berbeda dari wawancara di minggu pertama, jadi nanti aku akan menyampaikan lagi scene-scene yang memang ingin aku tanyakan, jadi gak semuanya dari awal sampai akhir tapi hanya di scene-scene tertentu, terus aku akan menjelaskan kondisi dari scene itu tuh lagi ngapain lagi apa, terus aku menjelaskan korelasi scene itu dengan toxic masculinity nanti aku minta tanggapan kakak, apakah hal tersebut memang dianggap sebagai toxic masculinity atau bukan, tapi kakak gak perlu mungkin gak 100% harus bilang bahwa semuanya itu toxic masculinity gitu karena dari pernyataanku ini semua lebih merujuk ke toxic masculinity gitu. Tapi kalau misalkan kakak bilang “menurutku nggak sih, menurutku nggak” itu gakpapa, its okay jadi gapapa itu yang dicari. Mungkin kalau misalkan ada pemikiran lain yang mungkinberbeda kayak gitu. Oke. Kita langsung masuk di pertanyaan pertama, jadi salah satu sifat toxic masculinity dalam diri laki-laki adalah adanya sikap egois

yang mengharuskan dirinya memiliki pamor dan derajat yang lebih dibandingkan dengan perempuan. Nah tadi di menit 2.35 sampai 2.53 di film pendek Taylor Swift *All Too Well* itu menunjukkan sebuah scene dimana him, itu pemeran laki-lakinya, menganggap dirinya harus memiliki pamor yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan dengan menunjukkan dominasinya ketika berbincang bersama dengan kerabatnya, tanpa memperbolehkan kemudian sang kekasih untuk terlibat didalamnya. Nah menurut kakak, apakah scene tersebut memang menunjukkan sikap keegoisan laki-laki untuk mendapatkan perhatian khusus dari lingkungannya?

Narasumber : Menurutku iya sih kak, karena tadi aku sempet gak notice itu karena tadi kayak gak terlalu lama dan gak ada dialognya juga, jadi aku gak begitu notice, cuma setelah dijabarin kayak gini aku jadi baru nyadar kalau itu menurutku termasuk dalam indikator toxic masculinity sih, karena si cowok tuh pengen terlihat kalau dia tuh dominan dan kayak tadi kelihatan mau kayak pamornya naik dan melimitasi kayak gerakan si ceweknya gitu dan menurutku itu termasuk dalam indikator toxic masculinity karena kayak dia gak mau kalah gitu loh, padahal dalam konteks hal kecil kayak gitu tapi dia kayak merasa gak mau disaingi oleh si cewek kayak gitu dalam konteks gender, gitu sih kak.

Pewawancara : Oke, selanjutnya toxic masculinity sebagai turunan dari teori patriarki itu memiliki konsep yang hampir serupa, salah satunya adalah bagaimana laki-laki kerap dikonstruksi menjadi seseorang yang tinggi derajatnya dan memiliki kekuasaan yang semena-mena terhadap perempuan, nah bahkan dapat sampai pada tahap merendahkan harga diri seorang perempuan. Kemudian tadi, di scene 2.55 sampai 3.08 ditampilkan sebuah adegan dimana him itu menjatuhkan kunci mobil dan meninggalkan sang kekasih, masih inget scene nya?

Narasumber : Heem.

Pewawancara : Oke, nah terus kemudian disertai dengan iringan lirik lagu yang patriarki itu. Nah scene ini dianggap sebagai bukti konkrit bahwa laki-laki itu terkadang mampu melupakan perasaan seorang perempuan untuk melakukan sesuatu yang ia inginkan tanpa memikirkan cara lain yang lebih baik. Nah menurut kakak apakah scene tersebut memang menunjukkan sikap laki-laki yang merendahkan harga diri perempuan?

Narasumber : Menurutku kalau misalnya, karena tadi gak ke elaborate dia melakukan itu sesering apa dan dalam konteks apa aja, cuman mungkin kalau misalnya karena aku cuma melihat sekilas satu scene itu doang, mungkin gak termasuk separah itu, cuman kalau misalkan itu merupakan kayak kejadian yang berulang dalam hal-hal kecil kayak gitu dia nggak sensitif sama perasaan ceweknya, aku termasuk sih kak, kayak termasuk karena dia gak considerate atau gak kayak memperhatikan bagaimana perasaan perempuan gitu, kalau misalkan itu kejadian yang berulang. Cuman kalau itu misalnya cuman 1 kali mungkin aja karena tadi gak ke elaborasi mungkin aja lagi kayak buru-buru atau kayak gimana, karena cuman sekali. Cuman kalau misalnya berulang menurutku termasuk sih, karena kalau berulang berarti dia termasuknya kayak nggak memperhatikan bagaimana perasaan perempuan yang notabene nya juga pacarnya, kayak gitu sih kak.

Pewawancara : Heem. Oke, selanjutnya istilah toxic masculinity secara teori itu dijelaskan sebagai sikap maskulin seorang laki-laki yang terlalu di lebih-lebihkan. Nah kemudian di menit 3.19 sampai 3.29 terdapat sebuah scene yang menunjukkan him sedang berkomunikasi lewat telepon genggamnya itu tadi setelah dia melemparkan kunci nya itu, dengan ekspresi wajah penuh emosi akan kemarahan, disertai dengan teriakan dan raut wajah yang tidak bersahabat. Nah hal ini dianggap sebagai bentuk representasi bahwa laki-laki itu kerap diasosiasikan dengan agresivitas, serta dinormalisasi untuk melakukan segala sesuatunya secara berlebihan, termasuk emosinya. Nah menurut kakak apakah scene tersebut benar-benar menunjukkan perilaku maskulin yang berlebihan? dan menjadi bukti bahwa laki-laki itu kerap dinormalisasi ketika mereka cenderung meluapkan segala sesuatunya lewat emosi atau perasaan marah?

Narasumber : Iya sih kak menurutku, cuman kadang kan kayak apa ya ada juga kayak anggapan buat maskulinitas pria itu mereka- ada juga anggapan kalau mereka itu lebih bisa mengontrol emosi daripada cewek gitu gak sih kak, kayak banyak yang bilang kalau cowok tuh berperilakunya pake otak kalau cewek lebih pake hati gitu kan kak. Tapi iya di lain sisi juga banyak juga anggapan kalau misalnya laki-laki itu kalau misal ngelakuin sesuatu banyak dinormalisasi termasuk kalau mereka kayak mau menunjukkan agresivitasnya atau mau menunjukkan kayak marah-marah kayak bayangin kalau hal itu di balik kalau misalnya cewek yang ngelakuin hal itu pasti kayak dianggap kayak “baperan banget sih, PMS ya” gitu-gitu sih kak. Jadi kayak menurutku termasuk sih kak, kayak banyak hal-hal yang kalau misalnya cowok lakuin itu dinormalisasi tapi kalau misalnya cewek yang ngelakuin nggak termasuk dalam hal yang mengeluarkan emosional tadi itu sih kak.

Pewawancara : Jatohnya jadi double standard ya?

Narasumber : Iya bener, bener.

Pewawancara : Oke, selanjutnya salah satu hal yang paling menonjol dari toxic masculinity adalah rasa ketidaksukaan laki-laki terhadap aktivitas yang berasosiasi erat dengan perempuan seperti memasak, mengurus anak, terus kemudian membersihkan rumah, dan lain sebagainya. Pada menit 3.47 sampai 3.50 itu ditampilkan sebuah scene dimana him itu dengan sengaja memberikan piring-piring hasil makan malam bersama mereka untuk kemudian dicuci oleh her, dan tanpa rasa bersalah kemudian pergi meninggalkannya untuk melakukan aktivitas yang lain. Nah menurut kakak apakah hal tersebut memang merepresentasikan laki-laki yang selalu menghindari hal hal yang feminin atau erat kaitannya dengan perempuan?

Narasumber : Menurutku iya sih kak kayak, walaupun gak terlihat secara eksplisit kayak itu udah ngeliatin banget kalau misalnya dia kayak mengindikasikan kalau tugasnya cewek emang yang buat tugasnya kayak gitu-gitu aja dan cowok tuh gak perlu lah ikut andil buat ngebantuin gitu, dan tercuplik dalam kayak adegan itu dimana dia kayak langsung dengan entengnya kayak ngasihin itu ke ceweknya, menurutku itu kayak nunjukin sih kak kalau misalnya dia mengkotak-kotakan kalau cewek tuh tugasnya buat gitu dan dia gak perlu taking peran untuk itu juga, gitu sih.

Pewawancara : Salah satu definisi dari toxic masculinity secara teori adalah sebuah kumpulan sifat maupun perilaku dominasi laki-laki terhadap perempuan. Pada menit 04.17 - 05.45 ditampilkan sebuah scene ketika Him secara terus menerus menyalahkan Her karena dianggap aneh selama makan malam. Nyatanya hal tersebut sebenarnya didasari karena perilaku dari diri Him sendiri yang mengabaikan dan seolah-olah ‘menyingkirkan’ keberadaan sang kekasih. Menurut anda, apakah scene tersebut dianggap merepresentasikan perilaku dominasi laki-laki yang toxic?

Narasumber : Merepresentasi kak, karena scene tersebut menunjukkan adanya objektifikasi yang diciptakan oleh pihak laki-laki terhadap perempuan sehingga menjadikan dia memiliki ekspektasi terhadap bagaimana perempuan harus bertindak dan lain sebagainya. Selain itu, sikap dimana Him seperti menyingkirkan Her saat ada di sebuah perkumpulan menunjukkan bagaimana Him membutuhkan adanya dominasi lebih dari Her agar dia menjadi center of attention dan juga agar tervalidasi kehadirannya setiap saat, yang mana hal itu merupakan beberapa ciri dari toxic masculinity

Pewawancara : Oke, sip. Lalu selanjutnya, seperti yang telah disinggung sebelumnya keberadaan toxic masculinity itu cukup erat kaitannya dengan sebuah konsep yang menganggap bahwa laki-laki itu tidak pernah diberi banyak kebebasan untuk mengekspresikan perasaannya, terkecuali ketika mereka sedang marah, nah pada menit 7.43 sampai 8.16 itu ditampilkan sebuah kondisi ketika keduanya sedang beradu argumen, yang masih inget gak yang adegan si perempuannya itu sampe nangis, tapi si laki-laki nya itu berbanding terbalik dia itu justru kayak datar tidak memberikan ekspresi sama sekali. Nah, menurut kakak apakah scene tersebut benar-benar menunjukkan laki-laki yang sangat memegang prinsip untuk tidak dianggap lemah hanya karena ia ingin menangis atau bersedih?

Narasumber : Iya sih kak menurutku, kayak aku juga baru nyadar kayak di scene yang tadi berantem si cewek nya udah kayak sampe break down gitu cuma yang cowoknya juga kayak masih kayak bisa ngontrol perasaannya gitu, itu ngecerminin itu sih kak kayak gimana cowok tuh harus terlihat kayak kuat di segala situasi, padahal mungkin situasinya juga menyedihkan buat dia tapi dia juga harus tetep kayak seakan-akan punya topeng untuk menutupi segala rasa emosionalitas dia gitu.

Pewawancara : Oke, selanjutnya masih dengan topik yang sama, dimana laki-laki itu dalam teori toxic masculinity dituntut untuk tidak menjadi seseorang yang emosional, nah pada menit 8.16 sampai 8.27 itu ditampilkan sebuah scene dimana her itu berada pada puncak kesedihannya setelah berpisah dengan him. Nah ia banyak ditampilkan dalam kondisi yang kurang baik seperti menangis, melamun, dan menyendiri. Namun tidak ada satupun scene yang menampilkan him dalam keadaan sedih. Nah menurut kakak apakah hal tersebut benar-bener mencerminkan laki-laki yang tidak emosional?

Narasumber : Menurutku iya sih kak, tadi juga aku sempet dalam hati kayak bertanya-tanya “ini kok kayak scene nya si ceweknya terus yang kayak kelihatan sedih”, terus aku mikir kayak “apa mungkin ini dari pov nya dari si taylor” makanya cuma si ceweknya, ternyata pas di akhir juga kayak sempet ada si cowok nya juga. Cuman gak sesering yang ceweknya, jadi kayak menurutku juga ngecerminin sih. Terus kan banyak juga kayak

anggapan di masyarakat juga kayak kalau misalnya orang pacaran abis putus tuh yang kebanyakan galau dan segala macemnya tuh si ceweknya, cuman yang cowoknya kayak biasa aja, kayak bersikap normal kayak biasa, ngelakuin aktivitas seperti biasa. Menurutku itu kerepresentasi sih kak di scene yang tadi.

Pewawancara : Oke sip. Oke, selanjutnya pembahasan mengenai toxic masculinity menyebutkan bahwa laki-laki itu dianggap perlu untuk menjadi sosok yang dominan, termasuk bagaimana ia dipandang di lingkungannya. Nah pada scene di menit 8.41 sampai 8.58 itu ditampilkan sebuah kondisi ketika her itu mengunjungi sebuah pesta atau sebuah acara itu yang dia sendiri pakai baju item itu, masih inget gak?

Narasumber : Heem.

Pewawancara : Nah itu, dia datang tanpa didampingi oleh him yang membuat akhirnya ia kebingungan dan merasa terasingkan, nah menurut kakak apakah scene ini juga bener-bener dapat dianggap obsessive pria untuk kemudian ingin mendapatkan sorotannya sendiri dan dia dapat melakukan berbagai macam upaya demi mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri?

Narasumber : Menurutku iya sih kak, kayak ini relate juga kayak yang aku ceritain tadi yang gimana yang temenku di dalam konteksnya tuh cowoknya selalu kayak melimitasi gerak si ceweknya, jadinya pas si ceweknya kayak kalau di scene tadi dimana ceweknya ada di kegiatan sendirian dia jadi udah kayak gak tahu karena dia biasanya kayak bergantung sama si cowoknya gitu jadi kayak clueless gitu kan kak. Tapi itu kayak kerepresentasi banget sih, terus juga kayak relate di dunia nyata yang di temenku itu kayak gimana kalau misalnya ada kondisi kayak gitu biasanya kayak cowoknya yang keliatan kayak take a lead terus kelihatan kayak dominate terus pas ceweknya udah gak ada si laki-laki nya jadinya dia juga jadi kayak gak tahu apa-apa gitu, jadi kayak clueless sama kondisinya, jadi menurutku kerepresentasi sih kak disitu dan kayak relate sama di kehidupan nyata juga.

Pewawancara : Oke. Terus sifat mendominasi yang ada dalam toxic masculinity juga turut ditunjukkan dalam scene di menit 12.41 sampai 12.47 yang menampilkan situasi di 10 tahun mendatang dimana her itu diperlihatkan sedang melakukan peluncuran buku pribadinya sebagai bentuk atas pencapaian dan kesuksesannya selama ini setelah berpisah dengan si cowoknya. Nah pada saat yang bersamaan mantan kekasih atau him itu justru hanya berdiam diri memantaunya dari kejauhan tanpa berinisiatif atau sekedar menyapa atau mengucapkan selamat. Hal ini dianggap sebagai bentuk keinginan mendominasi yang gagal karena pamor mantan kekasihnya sekarang sudah jauh lebih besar daripada dirinya sendiri, sehingga ia tidak memiliki keinginan untuk datang menghampiri. Nah selain itu scene ini juga dianggap sebagai wujud dari ketidakberanian sosok him untuk mengekspresikan rindunya terhadap her, sehingga dirinya itu cuma mampu untuk meluapkan dengan cara memakai syal merah yang punya si ceweknya di scene pertama gitu kan, ada sempet dilihatin. Nah, menurut kakak apakah scene tersebut memang benar-benar menunjukkan keangkuhan seorang laki-laki yang semata-mata ingin selalu mendominasi di lingkungan sosial serta ketidakmampuan seorang laki-laki untuk mengekspresikan perasaannya?

Narasumber : Menurutku kayak scene itu tuh yang bikin aku kayak nyadar gitu justru, dari cuplikan-cuplikan yang lain aku kayak masih belum nyadar adanya toxic masculinity tapi pas di scene itu aku kayak mulai “oh” aku jadi pertama kali nyadar, pertama kali ngeh kalau itu tuh ada toxic masculinity, dimana kayak pas si ceweknya udah sukses kayak udah punya pamor yang bisa dibilang lebih atas dari si laki-lakinya, laki-lakinya malah kayak merasa tersaingi bukan kayak mengapresiasi si ceweknya jadi kayak selama ini kayak nganggep ada kompetisi gitu di antara dia dan ceweknya, dan ketika ceweknya melampaui dia, dia bakal kayak insecure dan lain sebagainya, gitu sih kak aku ngerasanya.

Pewawancara : Oke. Selanjutnya, menurut kakak apakah tampilan him secara fisik ya, dalam film pendek All Too Well tadi menunjukkan karakter fisik dari toxic masculinity yang sesuai dengan standar kejantanan pada umumnya yang seperti biasanya laki-laki dalam karakter toxic masculinity itu dideskripsikan mereka punya fisik yang berotot, atletis, kuat, dan berpenampilan berani, nah apakah kakak melihat itu di si pemeran cowok di film pendek All Too Well?

Narasumber : Mungkin gak ngeliat dan gak kelihatan sih kak dari video, karna kan tadi aku juga bilang pas awal-awal aku gak nyadar, mungkin aku malah notice nya lebih dari mungkin dari gesture nya sih bukan dari tampilan stereotype fisiknya biasanya kayak gimana, gitu.

Pewawancara : Oke, karena berarti tadi kan pas pada saat film gak menyadari hal itu nah kemudian kalau misalkan aku mention si laku-laki nya itu kan tadi brewok-an terus badannya juga lumayan berotot, gagah seperti itu. Nah menurut kakak apakah hal itu bisa di masukan ke dalam kategori cowok yang berpenampilan fisik seperti toxic masculinity?

Narasumber : Menurutku iya, tapi kayak menurutku mungkin toxic masculinity juga kayak gak bisa dinilai dari fisiknya atau gimananya, tapi aku juga paham sih kayak mungkin cowok-cowok- bukan mungkin, cowok-cowok yang kayak berprinsip toxic masculinity pasti dia bakal tampilin penampilan yang kalau dia lebih kuat dan lain sebagainya karena dia kan pengen dominate, ya cuman kalau misalkan kaget kalau misalnya di dunia nyata kayak misalkan di case temen-temen aku gak semua laki-lakinya memenuhi kriteria fisik kayak gitu sih kak, cuman kalau misalnya kayak mau terlihat gagah dan lain sebagainya atau mau terlihat kayak kuat kayak gitu, iya.

Pewawancara :Tapi kakak sering gak nemuin kayak cowok-cowok yang sengaja berpenampilannya itu pengen kayak macho banget gitu, sering gak?

Narasumber : Nah iya sih, heeh heeh. Mau keliatan kayak serem gitu-gitu ya?

Pewawancara : Iya heeh. Nah terus selanjutnya aku mau nanya, apa pendapat kakak terhadap unsur toxic masculinity yang ada dalam film pendek All Too Well tadi?

Narasumber : Menurutku unsur-unsurnya yang paling kelihatan itu sih kak yang dia nganggep ceweknya sebagai kompetisi, si cowoknya juga kepengen dia selalu dominan dan si cowoknya juga menganggap kalau pekerjaan ceweknya juga sebatas yang bersih-bersih yang tadi piring, terus dia juga, si cowoknya juga kayak bisa memenuhi ciri-ciri maskulinitas yang suka menyembunyiin perasaan dan lain sebagainya yang tercermin di scene berantem. Terus kayak terakhir sih yang pas si cowoknya terkesannya kayak ngeluarin emosionalitas

meledak-ledaknya itu pas marah aja, jadi biar keliatan kayak kuat dan lain sebagainya, tapi di yang emosional kayak sisi lain yang kayak sedih atau nagis yang kayak pas putus atau pas berantem dia gak nunjukin itu sih kak, 5 itu.

Pewawancara : Oke. Selanjutnya apakah standar representasi dari toxic masculinity dalam film pendek All Too Well itu mempengaruhi kakak secara pribadi dalam memandang laki-laki diluar sana?

Narasumber : Iya juga sih kak, jadi kayak nyadar juga sih kalau selama ini kayak misalnya tadi setelah aku nonton aku juga jadi nyadar lebih lanjut “oh hubungan temen aku sama pacarnya itu juga ternyata toxic dan lain sebagainya” jadi aku kayak agak tersadarkan gitu maksudnya kayak “oh iya juga ya” yang kayak perilaku-perilaku kayak gitu sebenarnya toxic masculinity gitu. Jadi sebenarnya dari film pendek ini juga kayak bisa nyampein pesen juga sih kak ke yang nonton apalagi ditambahin juga kayak lirik-liriknya juga relate jadi kayak sampe sih pesannya ke yang nonton kalau misalnya yang ditunjukin itu agak toxic gitu relationship mereka.

Pewawancara : Oke. Terus menurut kakak apa saja perilaku-perilaku yang dianggap masuk dalam karakteristik toxic masculinity baik itu dari konteks film atau mungkin sepengalaman kakak aja melihat laki-laki di lingkungan kakak?

Narasumber : Menurutku yang termasuk itu sih yang pertama misalnya dimana si cowok itu kayak selalu merasa tersaingi oleh bukan cuma pencapaian sama kelakuan-kelakuan ceweknya yang menurut dia gak sesuai ekspektasi dia, gitu. Terus yang kedua gimana si cowoknya itu selalu merasa kayak menang dari segala hal atau dominan dalam segala hal, jadi kalau misalnya ada sesuatu yang dia gak dominan itu kayak mencoreng maskulinitas nya gitu, kayak menurutku itu termasuk toxic karena nggak di semua situasi tuh maskulinitas nya harus selalu dominan gitu, terus yang ketiga tuh kalau misalnya terlalu mengkotak-kotakan peran dalam konteks gender kayak misalnya dia gak mau ikutan dalam kegiatan-kegiatan yang biasanya dianggap sebagai wanita-wanita banget kayak misalnya masak dan lain sebagainya. Terus habis itu yang keempat mungkin kalau misalnya dia gak mau nunjukin emosionalitas dia tapi dalam konteks kalau misalnya dia tuh cuman mau nunjukin kalau dia kuat, gitu. Jadi kayak dia nyembunyiin emosionalitasnya dia karena dia tuh malu kalau maskulinitasnya dia itu tercoreng gitu, itu udah termasuk toxic sih kak kalau menurutku. Terus, udah sih kak kalau menurutku itu. Semuanya kayak kalau terhitung toxic maskulinitas itu gimana dia itu kayak berusaha untuk ngelakuin sesuatu yang sebenarnya tuh normal-normal aja tapi dianggap sama si dianya sebagai cowok tuh dianggap kayak mencoreng maskulinitas nya dia, itu menurutku termasuk toxic nya di hal itu.

Pewawancara : Oke, pertanyaan terakhir. Secara keseluruhan apakah ada scene tertentu yang membuat kamu berkesan dari film pendek ini.

Narasumber : Scene tertentu yang menurutku berkesan sih dimana pas si ceweknya bisa kayak sukses tanpa cowoknya itu sih kak, jadi kayak bikin selama ini pas di relationship dia justru gak ada ruang buat berkembang, dan dia kayak terkekang, tapi pas udah putus sama cowoknya walaupun kayak sempet sedih dikit, tapi dia akhirnya juga bisa sukses dalam kaki dia sendiri yang biasanya kayak ada scene sebelumnya yang dimana dia kayak tanpa

cowoknya aja dia bingung gitu, tapi akhirnya dia juga bisa sukses dalam kaki dia sendiri dan kayak selama ini dia tuh nggak sukses bukan karena dirinya cuman gara-gara dia tuh terlalu dikekang dalam relationship cowoknya yang toxic maskulinitas gitu sih kak. Jadi menurutku berkesannya sih kayak si Taylor ini bisa nyampein pesan di akhir kalau cewek tuh bisa bisa aja tanpa cowok gitu. Asalkan cowoknya gak terlalu mengekang dia dalam toxic maskulinitas gitu sih.

Pewawancara : I see, I see. Oke itu udah pertanyaan terakhir. Terimakasih sebelumnya maaf sekali lagi sampe malem banget ini.

Transkrip Wawancara Pertama : Vanessa Laura Ellena Frisca Fricillia

Pewawancara : Boleh diperkenalkan lagi nama dan usianya saat ini?

Narasumber : Oh ya namalengkap aku Vanessa Laura Ellena Frisca Fricillia terus bisa dipanggil Ellen aja, usianya sekarang 19 tahun

Pewawancara : Terus asal dan besarnya dimana?

Narasumber : Asalnya.. besarnya tuh udah lama di Jogja tapi lahirnya di Lampung, terus juga sempet pindah-pindah gitu

Pewawancara : Mmhh tapi orang tua sendiri aslinya asli mana?

Narasumber : Orang tua itu kalo mama itu asli Manado kalo papah tu dari Palembang

Pewawancara : Di rumah berapa bersaudara?

Narasumber : Di rumah tiga bersaudara, sama aku

Pewawancara : Kamu anak ke berapa?

Narasumber : Aku anak pertama, punya adek dua

Pewawancara : Untuk latar belakang Pendidikan sendiri boleh disebutin dari mulai TK sampai kuliah

Narasumber : Dari TK? Kalo TK itu pindah-pindah sih kaya bahkan ga sempet lulus gitu TK-nya karena pindah lebih dari tiga kali, kaya dulu pernah di Solo Baru, terus pernah di Jogja, terus pernah juga di Gorontalo. SD nya di Lampung pertamanya terus dari Lampung tu pindah lagi gitu sempet kaya dari emm kabupaten ke kota habis itu juga habis itu pindah ke Jogja dari kelas dua. Disebutin nama sekolahnya atau engga?

Pewawancara : Boleh mungkin satu atau dua

Narasumber : Kalo dari SD sampai SMA-nya udah di Jogja kaya SD-nya tuh di namanya Budi Utama terus SMP-nya di daerah melati sama SMA-nya di 11 kota

Pewawancara : Okey terus kalo boleh tau kemarin apa ya jurusannya?

Narasumber : Sosiologi

Pewawancara : Kenapa milih Sosiologi?

Narasumber : Kenapa milih sosiologi tu.. sebenarnya karena aku tu njelalah masuknya jalurnya snm terus waktu itu sebenarnya pengen psikologi tapi kaya nyari yang peluangnya apa ya lebih besar gitu itu di sosiologi, abis konsultasi BK dan lain-lain berdasarkan nilai dan ada alumennya gitu itu lebih ehh memungkinkan masuknya ke sosiologi dan aku juga minat sosiologi jadi emang ngambil sosiologi sih

Pewawancara : Kenapa harus UGM

Narasumber : Ahh kenapa harus UGM.. apa ya sebenarnya tu pengennya tu UI pengennya tu UI tapi waktu itu aku kendalanya ya karena SNM itu kan ngambilnya gabisa ya kalo mau ke luar (kota) gitu susah kan jadi kaya nyoba gitu apa di UGM dulu dan ya orang tua juga mintanya gitu terus kaya akunya sebenarnya mau-mau aja tapi ya emang sebenarnya pengennya ngerantau terus yaudah ke UGM

Pewawancara : Terus aku mau tau kesukaan dan hobi sehari-hari kaya gimana?

Narasumber : Apa ya hobi.. rang tuh udah jarang menjalankan hobi jadi bingung, mungkin ya dengerin musik, nyanyi, gitu sih

Pewawancara : Terus ikut ini ga mungkin semacam organisasi atau komunitas musik gitu?

Narasumber : Komunitas musik engga sih tapi dulu SMA pernah ikut padus gitu tapi kalo diperkuliahan sekarang engga

Pewawancara : Sekedar musik aja ya gitu. Kalo boleh dijelaskan kakak sendiri punya karakteristik sehari-hari yang kaya gimana sih? Kalo dilihat dari lingkungan keluarga atau pertemana selama ini

Narasumber : Itu beda-beda sih, kalo dari keluarga mungkin taunya karakterku apa ya.. beda-beda, kalo dari temen mungkin kaya yang apa ya bingung.. kalo disuruh.. mikir dulu deh

Pewawancara : Hahaha apa ya yang eee suka ngomong kaha atu lebih ke banyak mendengarkan orang lain kah

Narasumber : Kalo dipertemanan tu lebih ke yang banyak mendengarkan tapi kalo di keluarga tu lebih ke yang bawel gitu terus yang banyak ngomong, banyak protes, banyak kritik, banyak ngomel, gitu-gitu lah, sering ngomelin adik gitu hehe

Pewawancara : Okey okey terus sejak kapan bergabung di Srikandi UGM

Narasumber : Kalo gabung ke Srikandi itu waktu itu dari maba tahun 2022 bulan September jadi kaya memang organisasi pertama yang aku itu.. tapi duulu masih jadi partai sih

Pewawancara : Untuk sekarang berarti posisinya sebagai apa?

Narasumber : Sekarang tuh udah transisi jadi komunitas dan organisasi gitu

Pewawancara : Untuk kakak sendiri ada divisi apa atau di?

Narasumber : Di Kajian Strategis

Pewawancara : Itu tugasnya berarti untuk di Srikandi UGM nya ngapain aja job desknya?

Narasumber : Yang apanya?

Pewawancara : Untuk divisi kakak sendiri

Narasumber : Biasanya buat kajian rutin gitu terus biasanya juga ada diskusi erus kaya review-review film dan ya sejauh itu kaya gini sih

Pewawancara : Terus alasan utama untuk kemudian mau join Sriandi UGM tu kenapa?

Narasumber : Dulu itu emang.. apa ya sebenarnya alasannya dulu bukannya yang malah tertarik ke feminist atau gender tapi lebih ngerasa apa ya dulu tu mungkin dulu aku pas awal di perkuliahan tu ngerasa aku tu kaya powerless ga berdaya sebagai perempuan dan aku ngerasa emang ada hal traumatis yang buat aku kaya itu apa ya jadi ngerasa ga berdaya tadi dan aku jadi tertarik buat apa ya mungkin lebih ke sesama para perempuan dan juga emhh orang-orang yang punya sensitivitas terhadap isu-isu mungkin apa ya yang aku alamin dan menjadi trauma ku itu, jadi ya kaya pengen gabung komunitas itu dimana biar aku bisa lebih merasa aman untuk cerita, bertukar pikiran, dan habis itu juga bisa belajar sisi feminisme

Pewawancara : Terus apa sih bagian yang paling menyenangkan setelah kakak join di Srikandi UGM ini?

Narasumber : Hmm bagian yang paling menyenangkan sih ini ya apa ya bonding sama para anggotanya itu ini sih kuat dan sempet kaya yang akrab dan bisa feel free jadi diri sendiri gitu di Srikandi terus.. itu sih yang buat aku jadi ngerasa nyaman, jadi ngerasa seneng di Srikandi dan untuk gejalainin berbagai kegiatannya juga jadi kaya yang apa ya karena bonding udah ada jadi yang mau ikut terus bukan yang “males ahh”

Pewawancara : Berarti so far kegiatan yang paling berkesan selama di Srikandi UGM pas ngapain?

Narasumber : Yang paling berkesan di Srikandi UGM itu pas visitasi itu tu pernah ke Kebumen itu kita sebenarnya lebih ke apa ya lingkungan jadi kaya ngelepas penyus gitu konservasi dan itu karena keluar kota gitu jadi kaya waktunya juga lumayan banyak- apa panjang terus juga seru kegiatannya terus apa orang-orang yang ada di konservasi penyunya itu juga apa ya kaya memberi banyak insight baru dan pengalaman yang menyenangkan terus juga tempatnya bagus.. menyenangkan dan berkesan sih

Pewawancara : Oke terus apa sih perubahan yang selama ini kakak rasakan sebelum dan setelah masuk Srikandi UGM?

Narasumber : Perubahan ya? perubahan lebih dari apa ya mmhh cara apa ya mungkin ee pola pikir gitu ya jadi lebih ya lebih peka juga terhadap isu-isu yang Srikandi banget terus juga lebih berani untuk ngomong dan speak up terus itu sih punya banyak kesempatan jay kemarin- oh ya yang di Srikandi itu selain yang visitasi itu ini sih kemarin sempet diundang ke ASEAN Women CEO Forum itu ah juga berrkesan banget sih tapi mungkin.. itu aku sampe lupa kalo di Srikandi karena orang-orangnya kan cuma seberapa persennya gitu yang ikut ya, itu juga jadi punya banyak ini sih apa ya punya bisa ngerasain berbagai kesempatan yang mungkin dulu aku gabisa dapetin kalo aku ga join Srikandi

Pewawancara : Terus kakak sendiri sudah familiar belum dengan istilah toxic masculinity?

Narasumber : Familiar sih tapi ga yang terlalu mendalami banget tentang itu, mungkin masih kurang bacaan

Pewawancara : Berarti pertama kali denger istilah toxic masculinity itu kapan dan dimananya masih inget ga?

Narasumber : Kapannya itu pas SMA, dimananya lewat postingan Instagram gitu yang mungkin ada akun-akun yang sering buat infografis atau apa

Pewawancara : Berarti setelah denger istilah toxic masculinity ini ehh kakak bisa ga mendefinisikan secara singkat aja apa itu mengenai toxic masculinity itu?

Narasumber : Mmm kalo secara singkat mungkin toxic masculinity itu kaya apa ya pemikiran yang sempit tentang apa itu maskulinitas gitu terhadap para laki-laki dan itu juga mungkin akibat dari adanya patriarki yang merugikan ehh bukan hanya perempuan tapi juga laki-laki

Pewawancara : Terus selama di Srikandi UGM ada gak sih kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan toxic masculinity?

Narasumber : Mmm kalo selam aku ikut sih seinget aku belum ada ya

Pewawancara : Belum ada ya, terus kalau kakak melihat di lingkungan sekitar kakak, apa ciri-ciri toxic masculinity yang sering kali dijumpai?

Narasumber : Mungkin semisal kaya laki-laki yang itu ya yang ga boleh nangis terus kaya mereka harus jadi pemimpin harus kuat kaya gitu-gitu sih yang paling sering jadi dan emang dilanggengkan dan mereka sampe sekarang di generasi sekarang tu ya masih dibawa dengan apa ya mindset kaya gitu kaya budayanya, keluarganya juga mungkin ditanamkan seperti itu jadi terus menerus

Pewawancara : Oke, terus menurut kakak khususnya di lingkungan kakak sendiri, balik lagi di lingkungan keluarga atau pertemanan, menurut kakak bagaimana sih masyarakat sekarang dalam melihat toxic masculinity? Apakah mereka menentang itu atau justru mereka kaya ya udah gitu apa adanya?

Narasumber : Mungkin menurut aku lebih banyak ya udah gitu kaya yang ga apa yaa kaya gitu yang ga percaya kalo itu salah terus ga ada usaha untuk memperbaikinya

Pewawancara : Terus kalo dari diri kakak sendiri, sebagai seorang perempuan tentunya bagaimana sih kalo kakak melihat praktik dari toxic masculinity itu?

Narasumber : Kalo aku sih ini ya apa ya kalo dari aku sendiri hmm resah sih karena emang ngeliat orang misal ya para laki-laki lingkungan sekitarku yang jadi korban itu jadi kaya ngerasa ini kan kesulitan bereksprsi, terus jadi apa ya mereka jadi keseringan emhh iya ga bisa menunjukkan ekspresi sama emosionalnya juga, itu sih

Pewawancara : Kalo kakak sendiri pernah merasakan jadi- bukan korban ya maksudnya pernah merasakan diperlakukan oleh seseorang yang melakukan toxic masculinity atau setidaknya pernah melihat

Narasumber : Kalo melihat pernah ya mungkin dari teman atau mungkin kaya ngomong gitu, kalo cowo gini gabisa, terus cowo nangis, gitu-gitu masih sering gak sih dengerin dari orang-orang sekitar entah dalam bentuk atau jokes atau apapun itu tapi ya mungkin mereka apa ya tetep ini sih

Pewawancara : Sebelumnya sudah pernah kenal Taylor Swift?

Narasumber : Iya, kenal

Pewawancara : Pernah mendengarkan lagu-lagunya?

Narasumber : Iya, pernah

Pewawancara : Terus kakak ini tipenya yang memang suka mengikuti Taylor Swift apa hanya sekedar suka dengan lagunya saja?

Narasumber : Hanya sekedar suka sih ga yang terlalu ngikutin

Pewawancara : Apa alasan yang kemudian bikin kakak suka dengan beberapa lagunya?

Narasumber : Karena easy listening terus kaya juga emhh apa ya enak aja didengerin terus banyak yang dengerin juga jadi ikutan dengerin, liriknya juga bagus gitu, keren, banyak-banyak simbol di lagunya yang berkaitan

Pewawancara : Lebih ke relate ya?

Narasumber : Iya itu juga sih bener

Pewawancara : Oke terus sebelum dilakukan wawancara hari ini kakak pernah ga sih nontonin film-film yang isunya mengangkat seputar gender, khususnya toxic masculinity?

Narasumber : Mungkin ga yang secara.. apa ya mungkin toxic masculinity nya ada cuma kaya sekecil gitu, hanya beberapa scene gitu tapi ga yang bener-bener tentang toxic masculinity gitu

Pewawancara : Kakak termasuk sering ga menemukan scene-scene yang menunjukkan toxic masculinity?

Narasumber : Mungkin jarang mungkin bisa jadi sering tapi ga notice gitu

Pewawancara : Terus kan kala kita tau sekarang tu banyak indsutri perfilman yang sebenarnya secara tidak langsung mengangkat isu seputar toxic masculinity atau mentok-mentok patriarki karena konsepnya mirip, menurut kakak sebagai bagian dari komunitas yang memperjuangkan gender perempuan dalam melihat perfilman sekarang ni mulai banyak mengangkat isu seputar toxic masculinity?

Narasumber : Kalo banyak yang ngangkat itu untuk menyuarkan itu ya setuju sih biar masyarakat juga lebih aware tentang adanya toxic masculinity dan ga melanggengkan itu karena termasuk dampak patriarki tadi yang merugikan laki-laki itu juga misal kaya ada di film buat menyuarkan biar lebih aware

Pewawancara : Selain dari film, cara yang paling efektif untuk memberikan awareness terhadap masyarakat mengenai toxic masculinity itu lewat apa aja sih?

Narasumber : Mmm biasanya kaya yang udah ada dalam bentuk kaya apa ya postingan kaya kalo misal ada webinar seminar itu biasanya mereka udah aware gitu jadi emang yang belum aware ini yang emang gatau emang ga tersampaikan gitu jadi dari mananya aku juga bingung sih kak harus lewat mana karena biasanya yang kaya generasi yang orang tua itu kan itu susah ya dan mereka juga ga tertarik lagi, mungkin dari postingan TikTok atau semacamnya juga bisa karena orang tua juga banyak gitu yang nonton

Transkrip Wawancara Kedua : Vanessa Laura Ellena Frisca Fricillia

Pewawancara : Sebelumnya terimakasih banyak waktu nya, mohon maaf mengganggu dan udah mau ujian lagi, maaf banget waktu nya jadi mepet. Langsung aja ke pertanyaan pertama, tadi sudah selesai nonton, terus aku mau tahu apa tanggapan kakak setelah menyaksikan cuplikan ini?

Narasumber : Menurut saya sih tentang apa ya kayak lost things nya mereka berdua yang ada di apa sih itu, ya mungkin hubungannya yang bisa dianggap toxic dan dengan ending yang mungkin happy ending buat cewe nya mungkin karena dia bisa lebih baik mungkin daripada mungkin sama pacarnya, ya kayak gitu sih yang aku tangkap.

Pewawancara : Kak mohon maaf sebelumnya nanti suaranya agak kenceng ya, takutnya nggak kerekam disini.

Narasumber : Boleh, boleh.

Pewawancara : Oke, pertanyaan selanjutnya. Jadi aku mau menjabarkan dulu ya, salah satu sifat toxic masculinity dalam diri laki-laki itu adalah adanya sifat egois yang mengharuskan dirinya itu memiliki pamor dan derajat yang lebih dibandingkan dengan perempuan. Nah tadi di menit 2.35 sampai 2.53, dalam filmnya itu ditunjukkan kondisi dimana si laki-laki itu menganggap dirinya itu harus memiliki pamor yang lebih besar dibandingkan perempuan, dengan cara dia menunjukkan dominasi nya ketika dia ngobrol sama temen-temen nya, tapi kemudian dia tidak mempersilahkan si ceweknya untuk kemudian ikut ngobrol. Nah menurut kakak apakah scene tersebut menunjukkan sikap keegoisan dari laki-laki untuk kemudian mendapatkan perhatian khusus dari lingkungannya?

Narasumber : Iya sih kak, karena emang tadi yang seperti dijabarkan dan ditunjukkan juga ya yang ceweknya jadi bener-bener gak dimasukkan ke dalam pembicaraan itu dan kayak yang dia yang kayak dia sok gimana-gimana biar ya-

Pewawancara : Berarti setuju?

Narasumber : Iya

Pewawancara : Oh iya, nanti di pertanyaan seterusnya itu sama ya teknis nya jadi aku akan menjabarkan dulu mengenai teori dari toxic masculinity ini baru nanti aku nanyain scene nya. Jadi semisal kakak ada yang setuju atau tidak setuju itu It's okay, gitu.

Narasumber : Oke siap.

Pewawancara : Jadi takutnya harus setuju setuju terus, itu nggak.

Narasumber : Oh iya oke.

Pewawancara : Jadi tergantung dengan kakak nya setuju atau tidak dengan scene tersebut.

Narasumber : Oke siap.

Pewawancara : Iya pertanyaan selanjutnya adalah toxic masculinity sebagai turunan dari teori patriarki memiliki konsep yang hampir serupa, salah satunya adalah bagaimana laki-laki kerap dikonstruksi seseorang yang tinggi derajatnya dan memiliki kekuasaan yang semena-mena terhadap perempuan, bahkan dapat sampai pada tahap merendahkan harga diri seorang perempuan. Pada menit 2.55 sampai 3.08 ditampilkan sebuah adegan dimana him menjatuhkan kunci mobil dan meninggalkan sang kekasih kemudian disertai dengan iringan lirik lagu yang patriarki itu tadi. Nah scene ini dianggap sebagai bukti konkrit bahwa terkadang laki-laki mampu melupakan perasaan seorang perempuan untuk melakukan sesuatu yang ia inginkan tanpa memikirkan cara yang lebih baik. Nah menurut kakak apakah scene tersebut memang menunjukkan sikap laki-laki yang merendahkan harga diri perempuan?

Narasumber : Mungkin kalau tadi pas nonton gak terlalu ngeh ya, tapi kalau misalkan dijabarkan gitu jadi “oh iya bisa jadi” gitu, karena ya tadi juga aku notice liriknya sih, terus emang itu sebagai simbol yang dimaksudkan tadi.

Pewawancara : Kalau menurut kakak alasan kakak ada gak sih hal-hal yang seharusnya dilakukan, hal yang seharusnya dilakukan laki-laki tapi terlepas dari hal itu, maksudnya ada cara yang lebih baik gitu kah? atau kayak gimana?

Narasumber : Cara lebih baik untuk apa?

Pewawancara : Untuk kemudian- kan tadi di scene nya ada menunjukkan dia menjatuhkan kunci ke perempuan itu, nah kalau menurut kakak apakah hal itu memang benar dilakukan? kalau misalkan menurut kakak tidak benar dilakukan, cara yang seharusnya dilakukan menurut kakak seperti apa?

Narasumber : Nggak benar dilakukan sih, karena ya mungkin caranya kayak memang ya itu ke dalam konteks itu ada masalah baiknya ya tidak mengesampingkan apa ya, mungkin dengan dengan kepala dingin untuk bisa berkomunikasi dua-duanya dengan cara baik-baik tanpa ya menunjukkan sikap seperti itu.

Pewawancara : Baik selanjutnya, istilah toxic masculinity itu secara teori dijelaskan sebagai sikap maskulin seorang laki-laki yang terlalu di lebih-lebihkan. Nah tadi pada menit 3.19-3.29, itu terdapat sebuah scene yang menunjukkan him sedang berkomunikasi melalui telepon genggamnya dengan ekspresi wajah emosi penuh kemarahan, disertai dengan raut wajah yang tidak bersahabat. Nah hal ini dianggap sebagai bentuk representasi bahwa laki-laki itu kerap diasosiasikan dengan agresivitas, serta dinormalisasi untuk melakukan segala sesuatunya secara berlebihan, termasuk dari emosinya itu tadi. Nah menurut kakak apakah scene tersebut memang benar-benar menunjukkan perilaku maskulin yang berlebihan? dan menjadi bukti bahwa laki-laki itu memang kerap menormalisasi kalau mereka lagi marah?

Narasumber : Itu juga setuju sih kak, kalau memang mereka emang lebih untuk mengekspresikan emosi negatif yang ada untuk marah itu kayak seringnya kalau saya lihat ya kayak gitu tadi dan untuk marah-marah dan lain sebagainya, intonasinya, gitu. Tapi mungkin kalau sebaliknya kayak sedih atau apa itu malah jarang ditunjukkan, gitu. Jadi setuju.

Pewawancara : Dan kakak sering menemukan hal itu gak di lingkungan sekitar kakak?

Narasumber : Sering.

Pewawancara : Atau maksudnya melihat, sekedar melihat gitu?

Narasumber : Sering sih, mungkin dari ya intonasi tadi, rautnya, atau ekspresinya sering sih, dan mungkin dari film-film juga biasanya iya sih.

Pewawancara : Dan reaksi di lingkungan sekitar juga menormalisasi itu, kayak membiarkan atau kayak gimana?

Narasumber : Banyaknya sih membiarkan ya, kayak yang udah wajar kan ini, gitu-gitu.

Pewawancara : Oh, hanya karena dia laki-laki?

Narasumber : Iya

Pewawancara : Oke ke pertanyaan selanjutnya. Salah satu hal yang paling menonjol dari toxic masculinity adalah rasa ada ketidaksukaan laki-laki terhadap aktivitas yang berasosiasi erat dengan perempuan seperti memasak, mengurus anak, dan membersihkan rumah. Nah tadi, pada menit 3.47 sampai 3.50 ditampilkan sebuah scene ketika si laki-laki ini memang sengaja memberikan piring-piring hasil makan malam mereka bersama untuk kemudian dicuci oleh perempuan, dan tanpa rasa bersalah kemudian pergi meninggalkan untuk melakukan aktivitas lain. Nah menurut kakak apakah hal tersebut merepresentasikan laki-laki yang memang sengaja menghindari aktivitas tersebut?

Narasumber : Bisa juga sih kayaknya, karena ya itu emang yang mereka menghindari aktivitas tersebut dan yang itu urusan perempuan, terus ya tadi ditunjukkan dengan scene tersebut.

Pewawancara : Kakak pernah dapat pengalaman gak? hal-hal yang serupa kayak gitu.

Narasumber : Kalau di keluarga itu kan ya mungkin ada sih, ya mungkin kayak “itu kan yang ngerjain perempuan”, terus kayak misal ya aku punya adek laki-laki ya “itu bukan tanggungjawab mereka itu tanggung jawab yang perempuan” gitu.

Pewawancara : Oke, oke. Baik selanjutnya, salah satu definisi dari toxic masculinity secara teori adalah sebuah kumpulan sikap maupun perilaku dominasi laki-laki terhadap perempuan. Nah tadi di menit 4.17 sampai 5.45 ditampilkan sebuah scene dimana si laki-laki ini secara terus menerus menyalahkan her, karena dianggap aneh selama makan malam, tadi mungkin sudah dilihat scene nya setelah pas mereka lagi adu argumen di dapur itu, jadi si laki-laki itu kan menyalahkan si perempuan karena dia merasa kenapa ceweknya aneh selama makan malam gitu kan, padahal nyatanya hal tersebut sebenarnya didasari karena perilaku dari laki-lakinya sendiri yang mengabaikan dan seolah-olah menyingkirkan keberadaan sang kekasih. Nah menurut kakak apakah scene tersebut dianggap merepresentasikan perilaku dominasi laki-laki yang toxic?

Narasumber : Sejujurnya itu merepresentasikan dominasi laki-laki yang toxic dalam bentuk victim blaming kayak gitu dan yang malah gak merasa bersalah dan nyalahin perempuan.

Pewawancara : Kemudian seperti yang telah disinggung sebelumnya keberadaan toxic masculinity itu cukup erat kaitannya dengan konsep yang menganggap laki-laki tidak pernah diberi banyak kebebasan untuk mengekspresikan perasaannya. Terkecuali ketika sedang dalam keadaan marah, nah kemudian di menit 7.43 sampai 8.16 ditampilkan sebuah kondisi ketika keduanya sedang beradu argumen dimana him itu hanya diam bergeming tanpa memberikan ekspresi apapun, sedangkan si her perempuannya itu justru secara ekspresif meluapkan emosinya melalui teriakan dan tangisan segala macam. Nah, menurut kakak apakah di scene tersebut benar-benar menunjukkan bahwa laki-laki yang memang memegang prinsip untuk tidak terlihat lemah hanya karena ia ingin menangis atau bersedih?

Narasumber : Munjukkan sih kak, karena yang tadi mereka lebih mengekspresikan emosi mereka dalam bentuk yang marah tadi, sedangkan kalau menangis atau apa itu malah sulit dan itu yang terjadi sampai sekarang dan yang banyak ditemukan memang seperti itu, dan jadi merepresentasikan juga di MV.

Pewawancara : Jadi setuju ya dengan scene tersebut?

Narasumber : Setuju.

Pewawancara : Selanjutnya, masih dengan topik yang sama dimana laki-laki dalam teori toxic masculinity itu dituntut untuk tidak menjadi seseorang yang emosional, nah pada menit 8.16 sampai 8.27 ditampilkan scene dimana her berada dalam puncak kesedihannya setelah mereka pisah. Nah si perempuan ini banyak ditampilkan dalam kondisi dimana dia kurang baik seperti menangis, melamun, menyendiri, gitu. Nah tapi tidak ada satupun scene yang menampilkan him dalam keadaan sedih. Nah menurut kakak apakah hal tersebut benar-benar mencerminkan laki-laki yang tidak emosional karena mereka sengaja dipaksa untuk kemudian tidak boleh terlihat lemah?

Narasumber : Setuju juga, karena ya setuju.

Pewawancara : Alasannya ada?

Narasumber : Alasannya karena ya mungkin sama tadi, mereka kurang di apa ya emang karena yang toxic masculinity ini mereka jadi kurang bisa mengekspresikan kesedihan mereka dan ya jarang juga jadi ada ditunjukkan kalau memang biasanya pihak laki-laki itu kalau sedih tu begini atau apa gitu jadi kayak jarang seperti itu kan dalam media, gitu.

Pewawancara : Oke ya berarti kakak berarti menemukan scene-scene dimana di film lain juga laki-laki kemudian jarang ditunjukkan dalam kondisi yang sedih atau lemah.

Narasumber : Lebih sering si perempuannya yang jadi-

Pewawancara : Yang ditunjukkan ya.

Narasumber : Iya betul.

Pewawancara : Kemudian pembahasan mengenai toxic masculinity menyebutkan bahwa laki-laki itu dianggap perlu menjadi sosok yang dominan, termasuk bagaimana ia dipandang dilingkungannya. Nah pada scene di menit 8.41 sampai 8.58 itu ditampilkan sebuah kondisi ketika her mengunjungi sebuah pesta tanpa didampingi oleh si laki-laki nya ini, kemudian membuat ia kebingungan dan merasa terasingkan. Nah menurut kakak apakah scene ini dianggap sebagai tindakan obsessive pria untuk mendapatkan sorotan dari orang-orang atau lingkungan sekitarnya, sehingga dia bisa melakukan berbagai cara demi mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri?

Narasumber : Itu tadi kurang perhatian dan gak mikir kalau itu sampai ke ininya si cowok, aku lebih ke yang ceweknya sendiri terus ngeliatin cewek-cewek lain di pesta gitu.

Pewawancara : Berarti setuju atau kategorinya tidak setuju dengan scene itu?

Narasumber : Kepikiran untuk setuju sih kalau dalam konteks.

Pewawancara : Berarti tidak setuju?

Narasumber : Iya.

Pewawancara : Berarti menurut kakak scene itu biasa aja atau gimana?

Narasumber : Bingung juga sih sebenarnya maknanya, tapi tadi lebih mikirnya dari emang point of view ceweknya yang terus abis itu ada cewek-cewek yang terus dia yang kayak emang sendiri gitu, lagi sendiri gitu.

Pewawancara : Oh memang jadi merasa bahwa memang itu cewek nya lagi sendiri, menyendiri gitu.

Narasumber : Iya, lebih ke kayak gitu.

Pewawancara : Kemudian selanjutnya, sikap mendominasi yang ada dalam toxic masculinity itu juga turut ditunjukkan dalam scene di menit 12.1 sampai 12.47 yang menampilkan situasi di 10 tahun mendatang dimana si ceweknya kemudian dia berhasil melakukan peluncuran buku pribadinya sebagai bentuk pencapaian dan kesuksesannya selama ini setelah dia berpisah dengan cowoknya. Nah tapi pada saat yang bersamaan si mantan kekasihnya atau si cowoknya ini justru hanya berdiam diri memantaunya dari kejauhan tanpa berinisiatif atau kemudian sekedar menyapa atau mengucapkan selamat. Nah hal ini dianggap sebagai bentuk keinginan mendominasi yang gagal karena pamor mantan kekasihnya ternyata sudah jauh lebih besar daripada dirinya sendiri, sehingga ia tidak memiliki keinginan untuk datang menghampiri. Nah selain itu scene ini juga dianggap sebagai wujud dari ketidakberanian sosok him untuk mengekspresikan rindunya terhadap her, sehingga dirinya itu hanya mampu untuk melakukannya dengan cara melihat dan memakai syal merah yang punya si ceweknya itu. Nah, menurut kakak apakah scene tersebut telah benar-benar menunjukkan keangkupan seorang laki-laki yang semata-mata ingin selalu

mendominasi di lingkungan sosial, serta ketidakmampuan laki-laki untuk mengekspresikan perasaannya?

Narasumber : Setuju sih kak, itu memang tadi bentuk ya dia gagal, apa kalah pamornya gitu dari ceweknya, terus juga gagal mengekspresikan mungkin rindu atau apa itu dan lain lain, akhirnya ya dia cuma bisa lihat dari jauh aja, setuju.

Pewawancara : Setuju ya. Nah, kalau boleh tahu soal topik yang disini, kakak sendiri masih melihat gak, wujud maksudnya di lingkungan asli kita nih, kehidupan asli kita laki-laki yang memang bisa dibalang apa ya gengsi dengan pamor cewek yang lebih besar atau mungkin pencapaian cewek-cewek yang lebih besar daripada dirinya sendiri, itu kakak sering menemukan gak?

Narasumber : Masih sering menemukan sih, itu memang udah menjadi konsumsi sosial gitu dan mungkin dari faktor keluarga, ya faktor lingkungan tadi, gimana ya kalau misalnya ceweknya lebih tinggi gitu ya menurut mereka, pendidikannya karirnya kayak lebih baik itu mereka ya merasa kayak berasa mereka apa gitu ya merasa rendah, merasa apa, terus gengsi, kayak gitu. Terus malah jadi lebih suka marah-marah dan kadang ceweknya gak salah ya tapi disalah-salahin gitu, padahal mereka yang emang gak mampu.

Pewawancara : Iya I see, I see. Menurut kakak apakah tampilan diri dalam film pendek All Too Well itu tadi menunjukkan karakter fisik dari sosok yang menunjukkan toxic masculinity? yang sesuai dengan standar kejantanan pria, misalkan seperti tubuhnya berotot, atau mungkin atletis, atau kuat, atau berpenampilan berani, gitu. Menurut kakak seperti itu gak tampilan si cowoknya tadi?

Narasumber : Jujur gak terlalu perhatian banget soalnya,

Pewawancara : Tapi kalau sekilas nih gimana apakah memang sesuai dengan standar kejantanan toxic masculinity seorang cowok atau gimana?

Narasumber : Iya sih lumayan memang digambarkan sebagai tokoh yang maskulin sih.

Pewawancara : Selanjutnya, apa pendapat kakak terhadap unsur toxic masculinity yang ada dalam film pendek All Too Well tersebut?

Narasumber : Pendapatnya jujur awal nonton kan gak yang terlalu ngeh tentang adanya toxic masculinity tersebut tapi tadi setelah ya sesi wawancara ini jadi baru banyak nyadar, terus kayak "oh iya", terus tanggapannya ya iya sih itu mungkin emang ternyata toxic masculinity itu dalam berbagai aspek kayak hubungan itu masih kuat banget dan emang dampaknya apa ya, ya nggak yang ilang, dan itu juga ditunjukkan di film itu dengan gimana sosok cowok itu berinteraksi sama pasangannya dan kayak masih ya kayak gitu.

Pewawancara : Terus menurut kamu apakah ada beberapa hal yang membuat kakak merasa bahwa terdapat hal-hal sifatnya itu yang sebenarnya gak masuk dari toxic masculinity, misalkan ada scene-scene yang sebenarnya yang mungkin menurut aku tadi yang sudah aku sampaikan itu tuh termasuk dari tindakan toxic masculinity tapi menurut kakak itu

sebenarnya bukan. Ada gak sih scene-scene yang sebenarnya “nggak sih ini bukan termasuk toxic masculinity” ada gak?

Narasumber : Mungkin ya, ini sih ada scene yang mungkin selain apa ya mungkin lebih memperlihatkan toxic relationshipnya dan tentang masalah isu cinta, fase mencintai atau tentang scene kehilangannya itu sih. Nah itu yang lebih ditonjolkan gitu, kalau berdasarkan tadi kayak gitu.

Pewawancara : Oke. Terus apakah standar representasi dari toxic masculinity dalam film pendek All Too Well tadi mempengaruhi kakak dalam memandang laki-laki diluar sana?

Narasumber : Mempengaruhi sih karena ya jadi mikir lagi kan, merefleksikan lagi kalau “oh iya ya”, emang masih banyak banget cowok yang kayak gitu di sekitar aku, di lingkungan aku gitu yang emang mereka ya, dan mereka mungkin gak menyadarinya dan ya terus melakukan itu dan menormalisasi hal tersebut.

Pewawancara : Kakak jadi takut gak sih sekarang untuk kemudian berinteraksi dengan cowok, atau setelah melihat mungkin perilaku-perilaku toxic gitu.

Narasumber : Takut sih jadi mikirin lagi pacaran.

Pewawancara : Jadi kepikiran ya takutnya mengalami diri sendiri.

Narasumber : Abis ini berantem.

Pewawancara : Semoga nggak ya. Oke, selanjutnya menurut kakak apa saja perilaku laki-laki yang memang ini fix banget toxic masculinity. Kalau menurut kakak apa sih?

Narasumber : Kalau yang berdasarkan short movie tadi atau yang diluar?

Pewawancara : Boleh berdasarkan short movie tadi atau mungkin diluar sepengetahuan kakak.

Narasumber : Kalau pengalaman ya itu tadi sih kalau mereka susah mengekspresikan emosi mereka selain agresivitas dalam ya marah-marah itu, terus juga mereka yang merasa gak bisa kalah pamor dan gengsinya mereka itu tadi itu juga banyak yang aku lihat sih, terus mungkin yang lebih ke yang mereka yang sebenarnya sisi maskulin nya gak terlalu menonjol kayak mungkin lebih feminin dan dianggap mereka bukan cowok atau apa gitu sih, yang lebih banyak aku temuin.

Pewawancara : Kalau dari segi film nya? ada gak sih yang paling mencolok gitu si toxic masculinity nya.

Narasumber : Itu tadi ya yang mereka emang-

Pewawancara : Sama?

Narasumber : Yang sesuai.

Pewawancara : Tidak ingin mengekspresikan ya?

Narasumber : Iya.

Pewawancara : Oke, pertanyaan terakhir secara keseluruhan apakah ada scene tertentu yang membuat kaka berkesan dari film All Too Well?

Narasumber : Pas dimana tadi di dapur ya, yang pas mereka berantem tadi dan dengan segala argumen nya mereka tadi sih.

Pewawancara : Kenapa alasannya? ada alasan spesifiknya gak kemudian kenapa jadi berkesan?

Narasumber : Berkesan sama-, mungkin selain itu sama yang di akhir tadi sih yang kesuksesan

Pewawancara : Oh iya, setelah sukses?

Narasumber : Iya setelah sukses, terus kayak ya cuma bisa melihat dari jauh ceweknya udah jauh lebih baik tanpa dia gitu sih dan juga mungkin lebih-

Pewawancara : Oke, sebenarnya udah sampai disitu wawancaranya, kemungkinan sih sebenarnya kalau aku mikirnya mungkin ini akan menjadi pertemuan terakhir tapi aku juga belum memastikan, jadi aku mau meminta kakaknya untuk kemudian jangan keluar dulu dari grupnya siapa tahu aku masih perlu data-data yang untuk aku ambil gitu.

Narasumber : Oke

Pewawancara : Tapi kalau rencanaku memang ini jadi wawancara terakhir, cuma nanti takutnya ada yang masih aku perlukan dari kakak jadi ya masih bisa aku kontak-kontakin.

Narasumber : Oke siap, siap. Makasih kak.

Pewawancara : Iya makasih juga waktunya kalau misalkan mau dilanjutkan aktivitas boleh.

Transkrip Wawancara Pertama : Syavira Rizki Anjani

Pewawancara : Aku mau minta tolong kakaknya untuk memperkenalkan nama dan usianya saat ini

Narasumber : Okey jadi perkenalkan mba namaku Syavira Rizka Anjani akrab disapa Anjani aku dari fakultas Biologi di Universitas Gadjah Mada usiaku sekarang sembilan belas tahun hampir dua puluh

Pewawancara : Ehh semester berapa sekarang?

Narasumber : Tiga

Pewawancara : Okey..

Narasumber : Masih baru

Pewawancara : Engga dong udah semester tiga

Narasumber : Udah setahunan

Pewawancara : Udah lebih ya hehehe.. terus ehh kalo boleh tau asal dan besarnya dari mana?

Narasumber : Aku asal dari Magelang besar juga di Magelang

Pewawancara : Terus kalo Pendidikan dari TK sampe SMA berarti di Magelang juga?

Narasumber : Iya

Pewawancara : Boleh disebutkan ehh nama nama sekolahnya

Narasumber : Boleh.. aku TK di TK Kemala Bhayangkara 2, SD nya SD Negeri Magelang 7, SMP nya SMP Negeri 2 Magelang, SMA nya SMA 4 Magelang

Pewawancara : Ehh terus tadi jurusannya jurusan Biologi, kenapa memutuskan masuk jurusan Biologi?

Narasumber : Sebenarnya aku ga minat kuliah, jadi ehh aku dari kelas sepuluh itu udah kaya ikut pembinaan fisik kalo di Magelang kita punya kaya semacam ehh tempat untuk akmil Akmilator Rindam itu tempat tentara-tentara Indonesia di situ pendidikan di situ nah aku pengen masuk STAN awalnya cuman karena dari kesehatanku ada beberapa hal yang ga bisa untuk dipaksakan karena kan yang namanya operasi itu ga bisa ya kalo dalam waktu setahun ilang bekasnya gitu jadi ya aku memutuskan untuk ya udah gitu ga.. ga menutup diam-diam semua mimpi itu ke STAN jadinya aku langsung muter balik buat daftar mandiri di UGM gitu

Pewawancara : Terus kenapa harus UGM?

Narasumber : Karena ehh sebenarnya ga harus UGM sih cuman karena keterimanya di UGM ya udah karena aku ambil UNS sama UGM cuman kaya aku ga boleh jauh-jauh, kalo aku kedinasan boleh jauh-jauh tapi kalo kek univ gitu ga boleh jauh-jauh, sebenarnya Magelang tuh ada univ cuman akreditasinya ehh aku pengen yang di Jogja gitu

Pewawancara : Oke oke kalo boleh tau masuknya lewat jalur apa?

Narasumber : Mandiri

Pewawancara : Oh mandiri.. oke oke. Terus kesukaan dan hobinya sehari-hari?

Narasumber : Aku suka nyanyi.. aku kalo ada peluang aku lebih suka untuk mencari kegiatan organisasi atau mungkin ehh ngerjain laprak karena kebetulan emhh aku ga punya cowo jadi waktuku ga abis untuk hal-hal yang kaya gitu

Pewawancara : Emhh kamu bilang tadi suka nyanyi, selain join di Srikandi UGM kamu sendiri join di ini gak sih organisasi atau mungkin komunitas-komunitas yang concernnya di nyanyi atau hal-hal yang kaya gitu?

Narasumber : Sebenarnya aku punya band tapi band dari SMA gitu cuman kita udah punya beberapa lagu di Spotify cuman kaya ehh skarang lagi ga aktif aja karena temen-temen juga lagi ada kesibukannya masing-masing, namanya Flawless

Pewawancara : Boleh tuh nanti di cari

Narasumber : Apa ya kalo organisasi di UGM aku ikut beberapa organisasi, Srikandi yang kesetaraan gender, Himaya itu tentang kekerasan seksual yang kaya anti kekerasan seksual gitu, terus aku BEM KM UGM di kementerian sosial masyarakat, terus Gajah Mada Menginspirasi itu kaya Gerakan mengajar di UGM gitu sama HPO Amabassador kaya jadi kaya ambassador tentang kesehatan mental gitu

Pewawancara : Emhh emang suka disana ya di lingkungan hal-hal seperti itu ya?

Narasumber : Sebenarnya lebih ke cari hal-hal yang positif buat aku jga sih mba karena kebetulan aku pernah ngerasain apa ya kaya ya sebenarnya bukan kejadian yang buruk cuman kaya beberapa hal yang kaya menurutku itu sebenarnya ga baik untuk dilakukan oleh ehh temen-temen gitu loh jadi kaya aku ngerasa dipendam kaya gini mending kaya gini aja

Pewawancara : Terus kalo bisa kakan mendeskripsikan nih kakak sendiri ehgg gimana sih karakter sehari-hari kakak?

Narasumber : Aku tuh sebenenrya orangnya di tengah-tengah ya aku ekstrovert juga iya introvert juga iya.. ambivert lah ya jadi kadang kalo misalkan aku lagi ekstrovert aku akan bener-bener mengeluarkan semua ehh apa ya rasa, rasa aku sampe aku cape gitu tapi kalo aku lagi introvert aku cuma bener-bener di kamar ngelaprap karena di Biologi aku ngelaprap, kalo ga dengerin musik, nynanyi, kalo ga bersih-bersih kamar karena aku setiap hari bersih-bersih kamar karena aku suka bersih-bersih kamar jadi kaya kalo liat sesuatu yang berantakan sedikit gitu “Aduh nih dibenerin” gitu

Pewawancara : Dari awal tadi kegiatannya produktif banget ya

Narasumber : Iya kalo bisa gitu ga sih mba tapi ya gitu tergantung juga sih kadang kalo lagi capek ya udahlah nanti aja gitu tergantung mood juga

Pewawancara : Berarti apa ya ehh salah satu penghibur kecil sehari-hari tuh musik ya jadi nyanyi yang kaya gitu-gitu yaa oke oke, terus sejak kapan bergabung di Srikandi UGM ini?

Narasumber : Aku baru sih mba baru belum ada satu tahun tapi ini periode pertamaku dan itupun kadiv jadi aku kaya kaget gitu lo kan aku di Srikandi niatnya mau jadi staff gitu nah aku tuh kurang.. kurang lietrasi ya dan ternyata disitu tu tulisannya kadiv jadi kaya ohh ya udah

Pewawancara : Emang kalo boleh tau bedanya dengan staff itu apa ya?

Narasumber : Kalo kadiv tu lebih ke yang ngeordinatorin staff-staff nya gitu jadi beliau ini yang kaya “Oke temen-temen ini kita pembagian tugas di apa di apa di apa”

Pewawancara : Ohh i see

Narasumber : Jadi yang kaya “Oh ya” terus ngeliatin tugas-tugasnya kaya jadi penyambung antara divisi lain dengan anak-anak

Pewawancara : Berarti kuantitasnya lebih banyak orang-orang yang di kadiv atau di staff?

Narasumber : Kalo kadiv sendiri tu lebih sedikit sih karena kadiv cuma satu yang anak ada tiga atau empat per divisi

Pewawancara : Terus apa alasan kakak sendiri untuk kemudian join di Srikandi UGM dan maksudnya dibandingkan dengan organisasi feminist lain di Jogja kan ada ya walaupun mungkin ga banyak tapi ada it uterus kenapa kemarin milihnya Srikandi UGM?

Narasumber : Sebenarnya ehh aku dari kecil tuh orangnya seneng banget ikut lomba dan aku kebetulan ehh itu karena dukungan orang tua juga sih ikut lomba terus aku tuh karena aku anak tunggal jadi aku tuh ngerasa aku tuh harus memenangkan semua yang ada di kehidupanku gitu kan mba nah terus kalo di rumah aku tuh biasanya kaya yang berkuasa jadi aku ngerasa bahwa ketika aku lomba aku juga yang harus berkuasa di panggung itu gitu nah tapi pada satu kejadian terkahir ada dimana kaya ehh ada orang cowo lah sebenarnya ya itu aku masih kecil cuman itu kaya membekas di aku gitu loh kaya dibilang “Kamu kan cewe gitu ga usahlah ambis jadi ketua atau apa” nah itu tuh kaya aku langsung “Kenapa emang?” kaya ga semua tuh harus cowo menurutku dan ga semua orang yang ada di atas tuh cowo karena aku sendiri juga ngerasa bahwa bunda aku tuh walaupun bundaku sama ayahku ini pekerja keras tapi emhh mereka sama-sama konsisten dan mereka tu sama-sama ehh apa ya bekerja bersama-sama tu bisa gitu lo ga ayahku yang di atas banget bundaku yang dibawah tu enggak tapi mereka sama-sama nah aku pengen nantinya aku juga punya suami yang sama seperti beliau gitu loh jadi kalo bisa aku nih bukan cuma dianggep sebagai istri yang nurut tapi juga bisa sebagai teman, rekan kerja, maupun sebagai ya yang maksudnya teman hidup cuman kaya maksudnya yang bisa di ajak bareng-bareng gitu loh mba ga yang kaya dia bisa

seenaknya sama aku gitu karena disini pun ngerasa kaya aku punya harga diri dan aku juga punya kehormatan dimana kalo kamu mau sama aku ya kamu harus tau posisinya kamu sebagai dan aku sebagai apa

Pewawancara : Kalo boleh tau dirumah berapa bersaudara kak?

Narasumber : Aku tunggal

Pewawancara : Oh tunggal oke oke oke, terus aku mau nanya apa sih bagian yang paling menyenangkan setelah jopin di Srikandi UGM?

Narasumber : Ada beberapa hal yang gabisa aku dapetin di luar kaya misal kemaren kek ada ASEAN CEO Forum di Jakarta itu acara ASEAN taun 2023 yang diadakan di Jakarta yang se-ASEAN itu nah itu kebetulan Srikandi tu diundang gitu jadi kaya kita ga perlu daftar kita di undang karena kebanyakan temen-temen aku kating-kating aku tuh pada kaget karena aku di undang gitu kan “Kok bisa sih?” “Kok bisa Srikandi di undang? Kok kita harus sampe daftar” gitu nah tapi ternyata ketika awalnya aku kaya menganggap hal itu yang enteng ya kak kaya “Hah diundang” ya udahlah dateng aja” gitu kan nah sampe sana sampe tiba di tempatnya itu aku ngerasa peran perempuan disitu tu sekeren itu jadi setelah aku gabung di Srikandi tu aku jadi ngedapetin bahwa nambah nambah lagi ni perasaan oh gabisa ni cewe-cewe di sepelein karena disana tu kumpulan CEO cewe semua gitu dan itupun ada dalam satu ASEAN jadi kaya aku ngerasa kaya wow perkumpulan CEO per negara yang sanagat-sangat keren dan mereka tu punya kaya pandangan mereka sendiri tentang mendidik anak, tentang cara mereka bekerja, cara mereka berpartner dengan rekan kerjaa atau dengan suaminya sendiri jadi kaya aku ngerasa bahwa oh berarti emang cewe tu ga boleh dianggap sepele jadi ketika aku ikut Srikandi tambah tambah lagi deh aku rasanya, aku ga punya cowo juga kalo aku tuh ngerasa aku tuh bukannya nyari yang sepadan sama aku atau setara sama aku tapi seenggaknya dia bisa untuk ngehimpun aku tau ngelindungin aku gitu loh mba karena selama ini yang aku dapetin cuma kaya ngikut aja kalo gak “Ah cewekku udah ngikut udah ga usah” gitu jadi aku ngerasa bahwa aku kaya gini karena aku pengen cowokku lebih lebih dari ini gitu

Pewawancara : Terus apa aja sih perubahan yang bisa kamu notice dalam diri kamu ketika ehmm sebelum kamu join Srikandi UGM dan setelah kamu join di Srikandi UGM?

Narasumber : Kalo sebelum aku join sih aku ini sih mba kaya ya masih nganggep bahwa ya udahlah maksudnya ya udah kaya kalo misalkan kamu punya pendapat seperti itu tentang cewe ya udah tapi sekarang aku lebih ke yang “Oh kamu mikir kaya gitu? aku bisa nih menentang kamu” jadi aku punya perasaan aku punya beberapa pendapat yang bisa menggertak orang yang punya pendapat kontra ke aku gitu lo dan aku ngerasa bahwa semua orang yang pernah aku ajak debat tentang kesetaraan tuh ngerasa dirinya tuh paling wah diantara yang lain gitu dan disitu aku ga seneng banget sama yang namanya ya itu kaya laki-laki harus bisa ini harus bisa itu dan cewe tu cuma dirumah gitu kaya “Nanti tu kamu ujungnya cuma di rumah cuma masak” terus aku kaya jaman sekarang banyak kok cowo yang di rumah gitu

Pewawancara : Emhh sebelumnya kaka sendiri udah familiar belum dengan istilah toxic masculinity?

Narasumber : Tadi udah baca beberapa kaya di jurnal juga itu lebih ke gimana sih eh seorang cowo yang dia tuh harus benar-bener cowo gitu kan ya, taunya itu aja sih

Pewawancara : Tapi dari sebelum ini sebelum melakukan wawancara ini sudah familiar belum?

Narasumber : Sebenenrya sebelum wawancara ini aku lebih ke tau bahwa ada beberapa orang yang ngerasa bahwa kalo cowo tuh ya harusnya kaya gini ga boleh cowo tuh klemar klemar atau kaya gimana gimana nah aku ngerasa bahwa ya kalo misalkan ada pun karena juga kadang kalo di Biologi ada ini kak ada pelajaran juga itu juga karena pengaruh gen juga sih sebenarnya cowo seperti engga se cowo itu jadi aku kaya aku ngerasa itu pengaruh lain juga bisa

Pewawancara : Oke berarti taunya selama ini lebih ke perilakunya tapi istilahnya belum familiar ya. Nah kalo boleh tau menurut kakak sendiri definisinya secara sederhana aja toxic masculinity tu apa sih

Narasumber : Mungkin lebih ke seorang cowo yang dia tuh harus menjadi orang dengan porsi yang memang benar-bener dia tuh di kodratkan sebagai seorang cowo diaman cowo tuh harus kuat, harus gentleman, harus bisa ini bisa itu, harus ngelindungin, padahal ga semua cowo harus kaya gitu dimana kadang kit ajuga bisa melihat bahwa kadang dia juga butuh di lindungi bahkan

Pewawancara : Selama kakak join di Srikandi UGM ini, kakak pernah ga sih melakukan kegiatan yang memang ada kitannya dengan toxic masculinity, contohnya adalah misalkan ada kegiatan menerbitkan jurnal mengenai toxic masculinity atau kemudian bikin apa ya edukasi seputar toxic masculinity kepada masyarakat atau apapun itu mungkin?

Narasumber : Sebenarnya gini sih mba kalo aku sendiri di Srikandi dibagian humas jadi aku dibagian yang kaya menerima ehmm acara misalkan undangan dari mana atau mungkin kaya “Kak ada tawaran ini tawaran ini” itu biasanya aku yang menerima dengan anak-anakku dan itu nanti bisa ke divis dph gitu kan, nah kalo tentang ini tentang penerjunan jurnal atau mungkin eee edukasi secara global itu mungkin udah di divisi lain itu yang akan membuat jurnal terkait kaya gini nah kalo dari aku sendiri tentang edukasi itu aku lebih ke temen-temenku sih jadi kaya misalkan nih karena temen-temenku juga rata-rata temen-temen cowokku bukan cowo yang benar-bener cowo gitu loh ya biasanya cowo yang bisa dibilang ya miannya gas ama cowo cowo terus tapi ya sama kita gitu kan jarang ya cowo yang maksudnya di atuh mau di ajak main sama cecwe cewe ya walaupun mungkin kesannya buruk bagi sebagian orang tapi menurutku mereka punya apa ya punya kesan yang baik juga ketika kita bisa mendalami mereka gitu nah apa ya kalo menurut aku sih kadang ada orang yang “Kok kamu mainnya sama itu sih” “Itu ini gak sih” “Itu gitu ga sih” gitu aku selalu bilang gini ehh kalo aku sih lebih ke semua orang tuh punya porsinya masing-masing dan ga semua orang tuh kaya punya dirinya jiwa masing-masing jadi kita ga bisa untuk kaya “Kamut uh cowo kamu tuh harus kaya gini” aku paling ga suka “Kamu tuh cewe kamu harus kaya gini” nah itu aku ga suka jadi aku lebih ke “Kalo kamu udah seperti ini dan tuhan udah mentakdirkan kamu seperti ini, bagaimana cara membuat diri kamu positif aja di lingkunganmu” jangan sampai merugikan aja sih karena menurutku semua orang tuh punya

kelebihan dan kekurangan yang mungkin bisa dilihat dengan baik kalo misalkan kita juga ngelakuin kegiatan sama mereka baik baik aja

Pewawancara : Nah menurut kakak sendiri ciri-ciri dari toxic masculinity yang paling sering dan yang paling umum ditemuin di lingkungan sekitar kakak apa ya?

Narasumber : Ini sih mba kaya misalkan kaya perkap divisi perkap, divisi perkap tuh rata-rata cowo ya ga sih? Keamanan rata-rata cowo, aku ngerasa bahwa kadang kalo ada temenku cewe tuh cuma kadang beberapa dua atau tiga dan itu tu sebenarnya “Engga kok cewe juga bisa angkat-angkat barang” kita juga bisa nyupir gitu loh, kita uga bisa untuk sekedar kaya nempel nempel, masang, maku kita bisa semuanaya cuman emang kesannya kalo cowo yang masculinity tu kaya yang cowo yang “Aku bisa ini, kamu ga usah” ya gasih mba?”

Pewawancara : Iya sih itu bener aku juga baru sadar perkapa selalu ini selalu cowo. Okey terus di lingkungan sekitar kaka yam au dari lingkungan keluarga , pertemenan, sosial atau apapun itu menurut kakak pandangan kakak gimana sih masyarakat sekarang memandang toxic masculinity itu apakah mereka emhh merasa perlu untuk kemudian memsunahkan toxic masculinity atau justru mereka membiarkan aja gitu?

Narasumber : Kalo dari keluarga dulu ya kebetulan orang tuaku seperti bunda aku tuh bukan orang yang mewajibkan aku untuk aku milih temen kaya kamu carilah teman sebanyak-banyaknya carilah relasi sebanyak-banyaknya cuman adalah batasan dan ehh tanggung jawabnya mencari seorang teman itu, kadang kan ada yang kita ngolok-ngolok temen satu sama lain itu kan keluar dari tanggung jawabnya sebagai seorang teman itu kan menjadi musuh ya kan nah tapi ketika punya cowo- punya temen yang ehh mungkin bisa dibilang bukan cowo yang sejati gitu orang tuaku biasa aja kaya gapapa karena ya itu tadi balik lagi ke kan dari kecil pun aku didiknya ga diteken jadi orang tuaku kaya “It’s okey kalo misalkan punya temen yang kaya gitu” karena ya itu tadi kita punya genetic masing-masing kita juga punya ehh apa ya kaya taraf hidup kita dari Tuhan tuh kaya gini jadi ya udah karena kamu digerakannya kaya gini jadi ya udah pasti kamu harus berperilaku positif sesuai dengan apa yang sudah diberikan

Pewawancara : Kalo di lingkungan pertemana sendiri juga aman aja ya?

Narasumber : Aman kebetulan ya aku bukan nge geng tapi SMA tuh aku kaya punya circle, circle ku tu lima cewe dua cowo dan dua cowo ini adalah orang yang ehh bisa dibilang dekat banget kalo sama cewe cewe gitu dan mereka bukan aneh sama cowo tapi merek alebih ke main sama cewe gitu

Pewawancara : Okey dan mereka ga malu untuk nunjukin itu

Narasumber : Iya ga malu

Pewawancara : Nah kalo menurut dari perspektif kaka sendiri ya sebagai seorang perempuan terkhususnya orang yang juga concern dengan hal hal mengenai gender, gimana sih memandang toxic masculinity itu?

Narasumber : Sebenarnya kalo aku sendiri aku ga suka yang dipaksakan karena kadang ada cowo yang ngerasa bahwa dia eh pengen nih kaya manja manja atau nanti dia pengen kaya gimana gimana ke misalkan ke pasangannya mungkin dia pengen terlihat eh terlihat manja terlihat apa itu gapapa keluarin aja kaya gitu jangan.. jangan jangan kamu batasi kamu tuh nanti harus jadi pelipur lara kamu jadi pelindung karena menurutku ga semua orang tuh akan betah dengan kehidupan yang dipaksakan karena ada rasa capek yang perlu diobati gitu kan jadi ya kata aku gitu sih mungkin kaya jangan terlalu memaksakan aja

Pewawancara : Terus kakak sendiri pernah mendapatkan pengalaman ga mungkin melihat pengalaman orang-orang disekitar kakak yang diperlakukan oleh orang-orang yang melakukan tindakan toxic masculinity itu?

Narasumber : Ehh mungkin kaya orang pacaran gitu ya mba kita juga- ini sebenarnya ya temen aku ini sebenarnya udah putus sih cuma kaya ada beberapa hal yang mungkin mereka kan baru pacaran ya jadi tuh ada tindakan yang menurutku itu tidak wajar gimana kaya mungkin mukul njiwit menurutku kan itu kaya hal yang ga wajib dilakukan oleh seorang cowo ke cewe karena sebenarnya cewe juga bukan orang yang lemah cuma kataku itu bukan kodratnya seorang cowo untuk melakukan tindakan kekerasan tanpa hal yang mungkin dibilang kalian tuh belum ada ikatan apa-apa gitu jadi kalo bisa ya gausah terlalu kaya gitu kan mungkin itu sih

Pewawancara : Itu secara fisik ya, kalo secara verbal pernah ga sih omongan omongan kaya gitu

Narasumber : Iya yang kaya waktu itu sih aku bilang kamu tuh ga cocok jadi ketua soalnya itu tu cowo aja soalnya kalo cewe tuh ya udah cewe tuh sekre bendahara tapi terkadang aku juga butuh kok bendahara cowo karena ga semua keuangan tuh yang ngatur cewe, cowo juga bisa, kita bisa liat di bank juga kan ga cuma cewe

Pewawancara : Terus aku mau nanya sebelumnya mungkin sudah kenal dengan musisi Taylor Swift?

Narasumber : Iya

Pewawancara : Ehh sudah pernah mendengar karya-karyanya?

Narasumber : Pernah, paling suka August

Pewawancara : Ohh okey okey terus ini ga kamu ini tipikal yang memang suka dengan Taylor Swift dan mengikuti karya-karyanya atau memang cuma sekali dua kali aja denger lagunya?

Narasumber : Eeh aku lebih suka lagu-lagu yang Indie gitu sih jadi kalo Taylor ya lebih ke kadang dengerin suka tapi ya udah larut aja tapi kalo aku sendiri lebih suka lagu-lagu Indie sama mungkin karena orang tuaku kehidupannya di lingkungan yang sangat islami ya mba jadi aku biasanya ikutan orang tuaku untuk kaya Hadrah atau lagu-lagu keagamaan

Pewawancara : Okey terus berarti setidaknya da satu dua lagu yang memang pernah di dengarkan dari Taylor Swift, kalo alasannya kenapa sih bisa suka sama lagunya?

Narasumber : Karena terkadang ada beberapa arti yang mungkin masuk lebih tepatnya

Pewawancara : Relate ya

Narasumber : Relate banget gitu sih

Pewawancara : Okey okey terus sebelum dilakukan wawancara ini kakak pernah ga sih nonton film-film yang memang pada dasarnya mengangkat seputar gender khususnya kaya toxic masculinity gitu pernah ga?

Narasumber : Oh ini sih mba Barbie

Pewawancara : Oh iyaa

Narasumber : Tapi yang lainnya ga pernah sih, tapi kalo Barbie tu aku liat dan itu pun aku sama temen-temenku terus ih apan sih gitu

Pewawancara : Eeeh salah satunya Barbie itu kan menurut pandangan kakak dalam melihat industri perfilman saat ini mulai banyak yang mengangkat isu seputar gender tu gimana sih?

Narasumber : Bagus sih mba maksudku gini ehh ya itu tadi yang namanya kesetaraan gender itu kita bisa liat dari diri kita sendiri kaya oh kita ini perempuan oh kamu itu laki-laki kaya tentang kodrat pun udah ga memaksakan bahwa kodratmu sebagai perempuan cuma di rumah terus kodrat sebagai laki-laki tu harus bekerja itu kan kita ga bisa memaksakan ya jadi kalo misalkan tu adalah sebuah ehh apa ya ya itu sebuah keterampilan kita kalo misalkan kita bisa untuk ehh memanfaatkan itu kenapa engga jadi kalo menurutku ga perlu sih harus cowo yang kerja ga perlu sih cewe yang di rumah aja mengurus anak tapi kita bisa sama-sama kerja gitu

Pewawancara : Oke satu pertanyaan terakhir, menurut kakak media apa sih yang paling efektif untuk kemudian menyebarkan awareness terhadap masyarakat soal toxic masculinity?

Narasumber : Film tu oke sih mba karena kebetulan aku tu ehh suka baca sih tapi baca jurnal karena kebetulan aku di Biologi lebih ke jurnal yak an tiap hari kita baca jurnal tapi kalo misalkan untuk jurnal tentang masculinity itu menurutku kurang apa ya kurang greget gitu ga sih

Pewawancara : Iya berat juga

Narasumber : Berat di otak jadi kalo kita ditumpahkan sebagai sebuah film mungkin itu akan jadi "Apa ya" "Oh iya ya" "Gini ya" jadi kek pemahaman lebih mudah dan mungkin ga terlalu ngerasa lama kadang kalo baca tu kita tuh harus berkali-kali sampe kita paham tapi kalo film tu sekali langsung kaya "Oh iya" gitu jadi kaya paham gitu.

Transkrip Wawancara Kedua : Syavira Rizki Anjani

Pewawancara : Oke. Langsung masuk ke pertanyaan pertama, berarti kakak nya tadi sudah menyaksikan film pendek All Too Well nya.

Narasumber : Iya

Pewawancara : Terus aku mau tahu tanggapan kakak setelah dari menyaksikan adri film pendek All Too Well tadi gimana sih?

Narasumber : Agak kaget dengan akhirnya, yang tadinya seneng-seneng terus akhirnya kayak gitu, tapi ya yang namanya kehidupan gak ada yang tahu ya mbak jadi kayak kita udah merencanakan udah berekspektasi bahwa bakal bareng-bareng, ternyata akhirnya kayak gitu ya berarti ya emang ya udah masanya.

Pewawancara : Ah oke sih, nah terus di film itu kan cukup ini ya cukup kesorot banget perilaku laki-laki nya yang memang agak gimana ya mungkin bisa dibilang toxic dan...

Narasumber : Iya.

Pewawancara : Gimana ya terlalu gimana gitu ke ceweknya, nah menurut kakak gimana sih ngeliat hal itu?

Narasumber : Kalau aku sendiri, aku tipe yang mencari pasangan yang gak kayak gitu, jujur. Jadi kalau misalkan emang udah kelihatan dari awal kayak gitu aku lebih gak di lanjutin dan sebenarnya aku bisa sih ngasih tahu kayak “eh ini tuh nggak baik kalau buat kamu” maksudnya “ini tuh gak baik kalo kamu lakuin ke cewek”. Cuman apa ya mbak karena kita kan udah dewasa udah tahu mana yang baik dan mana yang buruk, dimana walaupun emang ya nalar orang itu gak bisa disamakan, disamaratakan. Ya mungkin udah ada yang bisa menalar bahwa hal itu tuh kayak yaudah “kita gak boleh kayak gitu ke cewek” tapi ada yang kayak karena mereka juga mungkin didikannya kayak di manja gitu bisa juga kan ya mbak, melakukan hal semena-mena gitu. Jadi kata aku kayak ya aku tipe yang kalau sama cowok yang toxic aku gak bisa, jadi aku lebih ke mening nggak gitu.

Pewawancara : Tapi kalau dari film nya sendiri lihatnya gimana sih? Jengkel kah atau terus apa gimana gitu perasaannya.

Narasumber : Nggak sih

Pewawancara : Gak ya?

Narasumber : Nggak jengkel sih, cuman kayak “kasian banget sih” mbak gitu.

Pewawancara : Oh oke oke.

Narasumber : Gitu sih, “kasian banget sih” mbak, gitu.

Pewawancara : Oke oke oke, jadi teknisnya untuk beberapa pertanyaan kedepan ini aku akan menjelaskan dulu mendeskripsikan dulu scen yang mana yang mau aku tanyakan terus habis itu aku kan sangkut pautkan sama teori toxic masculinity nya baru aku nanya argumen kakak menurut kakak itu gimana sih.

Narasumber : Oke.

Pewawancara : Oke. Yang pertama, salah satu sifat toxic masculinity dalam diri laki-laki adalah adanya sikap egois yang mengharuskan dirinya itu memiliki pamor dan derajat yang lebih dibandingkan dengan perempuan. Nah tadi di menit 2.35 sampai 2.53 itu di film pendek nya menunjukkan sebuah adegan dimana him itu menganggap dirinya harus memiliki pamor yang lebih besar dibandingkan perempuan dengan menunjukkan dominasinya ketika mereka ngobrol, nah disana kan si cowoknya ini tidak mempersilahkan si perempuannya untuk ikut ngobrol di meja makan itu kan.

Narasumber : Iya.

Pewawancara : Nah, terus menurut kakak apakah scene tersebut memang menunjukkan sikap keegoisan laki-laki untuk mendapatkan perhatian khusus dari lingkungan sekitarnya?

Narasumber : Sebenarnya kalau untuk ngobrol tergantung juga sih Mbak, tergantung pasangannya, dimana kayak ada pasangan yang dominan cowoknya yang cerewet atau ceweknya yang cerewet. Nah kalau misalkan scene itu ketika emang ceritanya mengisahkan bahwa si cowoknya ini yang nggak memperbolehkan ceweknya ngobrol tuh menurutku “apa bengt sih” gitu loh mbak, soalnya kayak ya namanya kita lagi bareng-bareng “kenapa kamu gak memperbolehkan aku untuk ikut juga nimbrung” gitu, kayak “aku cuma diem aja juga ngapain” gitu loh karena juga kayak ya sebenarnya kan kalau misalkan untuk ini kan cuma hal ngobrol ya mbak, tapi dipermasalahkan gitu loh, jadi kayak menurutku “kenapa kamu harus segila hormat itu tentang pamor”, gitu sih.

Pewawancara : Iya heem. Terus kebetulan disana juga ada scene dimana si ketika ceweknya mau ngambil tangan si cowoknya terus...

Narasumber : Iya tangannya... iya dilepas gitu kan.

Pewawancara : Itu menurut kakak gimana sih kok bisa tiba-tiba kayak gitu?

Narasumber : Hmm kalo aku sih lebih ke “Anjir aku gak dihargain” gitu sih mbak. Aku disini tuh kayak mau ibaratnya kayak “eh ada aku loh disini gitu” tapi kayak “bentar ya, bentar ya aku lagi ngomong nih, itu aku lebih ke “oh jadi kau gak di anggep” gitu sih. Jadi aku lebih ke “oh ya udah” gitu.

Pewawancara : Oke, oke. Nah tapi berarti menurut kakak itu setuju, bahwa itu menunjukkan egois nya si laki-laki?

Narasumber : Iya sih setuju sih mbak, soalnya keliatan banget kan ya dari cowoknya, cuman kalau misalkan emang aku diposisi itu aku akan lebih ke “oh ya udah” gitu. Karena kayak yaudah berarti emang kamu pengen kayak gitu ya silahkan gitu.

Pewawancara : Oke, oke.

Narasumber : Tapi memang bisa dibilang egois.

Pewawancara : Selanjutnya toxic masculinity sebagai turunan dari teori patriarki itu memiliki konsep yang hampir serupa, nah salah satunya adalah bagaimana laki-laki kerap dikonstruksi menjadi seseorang yang tinggi derajatnya dan memiliki kekuasaan yang semena-mena terhadap perempuan, bahkan dapat sampai pada tahap merendahkan harga diri seorang perempuan. Nah tadi kemudian di scene 2.55 sampai 3.08 itu ditampilkan dimana si cowok itu ngelemparin kunci ke si ceweknya .

Narasumber : Yang di mobil itu ya?

Pewawancara : Iya yang di mobil itu, nah terus diiringi juga dengan iringan lagu yang patriarki itu, Nah scene ini tuh menjadi kayak salah satu bukti konkrit bahwa laki-laki itu terkadang mampu melupakan perasaan seorang perempuan untuk melakukan sesuatu yang ia inginkan tanpa memikirkan cara yang lebih baik. Nah menurut kakak apakah scene tersebut memang menunjukkan ke hal tersebut atau nggak?

Narasumber : Iya, kasar sih mbak, lebih ke-...kan bisa ya, ya sebenarnya aku gak tahu sih pikiran cowok tuh kayak gimana, cuman kata aku kayak sebenarnya kita sebagai cewek tuh bisa untuk menjaga kayak “bisa nih pelan-pelan ngasih kuncinya” kayak “ini deh” gitu, itu kayak yang harus banget diginiin gitu kayak “plek” gitu harus kayak “Nih!!!” gitu kan. Jadi seakan-akan kayak ya kita tuh juga disitu punya hak gitu loh untuk merasa bahwa “kok kamu gitu sih ke aku” gitu. Cuman terkadang cewek itu, ya bisa dibilang bodohnya cewek itu terkadang kalau udah cinta atau udah suka tuh jadi kayak “yaudah mungkin dia lagi capek”, atau “mungkin dia lagi ini” nah yang kayak gak aku benerin sih disitu, jadi kayak aku kalau disitu cowoknya emang kelihatan dia sangat toxic, sangat-sangat amat toxic karena dia udah berani untuk ya walaupun itu cuma ngelempar ya, tapi itu nanti kedepannya akan berdampak pada kehidupan selanjutnya gitu loh. Misalkan dia baru aja ngelempar kunci, bisa aja nanti dia ngelempar Hp atau ngelempar apa yang mungkin bisa bikin luka ceweknya, atau mungkin bisa ngerusak barang yang lain gitu kan, jadi kalau menurutku sih itu gak baik ya gak banget.

Pewawancara : Oke berarti setuju dengan bahwa itu adalah perilaku toxic.

Narasumber : Iya iya.

Pewawancara : Selanjutnya istilah toxic masculinity itu secara teori dijelaskan sebagai sifat maskulin seorang laki-laki yang terlalu dilebih-lebihkan. Nah terus di scene 3.19 sampai 3.29 itu terdapat scene dimana tadi setelah si laki-laki nya itu ngelemparin kunci terus dia nelpon kan, kayak nelpon.

Narasumber : Iya marah-marah.

Pewawancara : Nah tapi disitu heeh, dia dalam kondisi marah terus mukanya gak bersahabat segala macam gitu kan. Nah hal ini dianggap sebagai bentuk representasi bahwa laki-laki itu kerap diasosiasikan dengan agresivitas, serta dinormalisasi untuk melakukan segala sesuatunya secara berlebihan, termasuk dari segi emosi. Nah menurut kakak apakah scene

tersebut memang benar-benar menunjukkan perilaku maskulin yang berlebihan? dan menjadi bukti bahwa laki-laki itu kerap dinormalisasi kalau mereka lagi marah?

Narasumber : Nggak sih mbak, nggak. Karena menurutku marah orang kan beda-beda ya, ada yang menganggap bahwa “oh dia itu lagi marah tuh” tapi ada yang menganggap bahwa “nggak aku tuh itu nggak marah, aku cuma lagi mau menegaskan aja, bahwa ada hal yang harus aku tegaskan” gitu. Jadi menurutku kalau untuk marah mungkin nggak sih, cuman mungkin agak ke ya memang itu sifat bawaan juga bisa gitu. Jadi menurutku ya lagi-lagi lebih ke “oh kita harus tahu nih orang yang lagi sama kita tuh orang yang kayak gimana” gitu loh, kayak apakah dia emosian atau memang dia orang yang gitu, atau mungkin dia adalah orang yang memang gak gampang ketebak. Ada kan cowok yang gak gampang ketebak jadi mungkin aku ke situ sih mbak.

Pewawancara : Oh.

Narasumber : Karena kayak menurutku aku gak bisa menyamaratakan bahwa semua cowok yang kayak gitu tuh dia lagi marah gitu.

Pewawancara : Oh oke oke.

Narasumber : Dan menurutku juga bisa jadi mungkin dia lagi ada di fase dia lagi capek atau apa jadi dia kayak gitu, telepon dengan rasa yang kayak “aku tuh mau menegaskan aja gitu, mungkin bisa sih kayak gitu.

Pewawancara : Oke. Selanjutnya salah satu hal yang paling menonjol dari toxic masculinity adalah rasa ketidaksukaan laki-laki terhadap aktivitas yang terlalu berasosiasi dengan perempuan seperti memasak, terus kemudian mengurus anak, membersihkan rumah, dan segala macam. Kemudian di menit 3.47 sampai 3.50 itu ditampilkan scene dimana him itu dengan sengaja memberikan piring-piring hasil makan malam mereka ke si perempuannya untuk kemudian dicuci.

Narasumber : Iya dicuci heeh.

Pewawancara : Nah menurut kakak apakah hal tersebut memang merepresentasikan laki-laki yang enggan berkaitan dengan aktivitas feminin?

Narasumber : Nggak sih, mungkin karena si ceweknya lagi nyuci jadi kebetulan mungkin si cowoknya kayak “yaudahlah sekalian aja” gitu, mungkin bisa sih kayak gitu.

Pewawancara : Oh gitu, jadi asumsi kakak ya udah gitu maksudnya gapapa gitu.

Narasumber : Iya iya heeh. Soalnya kalau aku lagi dirumah juga suka gitu sih mbak, jadi kayak mungkin aku gak tahu ya kan beda orang punya pendapat ya. Tapi menurutku kalau misalnya gitu ya ya mungkin karena memang menurut dia “yaudah nih sekalian” gitu, mungkin kayak gitu ya, bisa sih kayak gitu.

Pewawancara : Berarti untuk di bagian ini kakak tidak setuju, bahwa ini bukan di bagian dari toxic masculinity.

Narasumber : Iya.

Pewawancara : Nah selanjutnya, salah satu definisi dari toxic masculinity secara teori adalah sebuah kumpulan sifat maupun perilaku dominasi laki-laki terhadap perempuan. Pada menit 4.17 sampai 5.45 itu ditampilkan scene ketika him secara terus-menerus menyalahkan her, karena dianggap aneh selama makan malam, jadi setelah mereka yang cuci piring itu terus mereka ribut kan. Nah mereka ribut disana si cowok menyalahkan si perempuan, “kenapa sih aneh” gitu “selama makan malam” tadi gitu.

Narasumber : Iya.

Pewawancara : Nah menurut kakak- .. nah padahal hal tersebut tuh sebenarnya didasari karena si cowoknya sendiri yang kayak mengabaikan si perempuannya. Nah menurut kakak apakah scene tersebut memang dianggap merepresentasikan perilaku dominasi laki-laki yang toxic?

Narasumber : Bisa sih mbak, karena kayak dia gak sadar diri akan apa yang dilakuin gitu loh, kayak “kamu tahu gak sih kamu kayak gitu tuh sama aja kamu egois dan kalau kamu suka marah-maraha ke aku, kenapa aku kayak gitu ya itu karena kamu” gitu loh. Jadi kayak menurutku kayak “ya harusnya kamu sadar diri aja sih” gitu. Jadi ya agak egois sih menurutku iya sih, setuju.

Pewawancara : Oke, berarti termasuk dari sikap dominasi ya.

Narasumber : Iya.

Pewawancara : Oke. Selanjutnya, seperti yang telah disinggung, jadi keberadaan toxic masculinity itu cukup erat kaitannya dengan sebuah konsep yang menganggap bahwa laki-laki itu tidak pernah diberi banyak kebebasan untuk mengekspresikan perasaannya, terkecuali ketika mereka sedang marah, nah di menit 7.43 sampai 8.16 itu ditampilkan sebuah kondisi ketika keduanya sedang beradu argumen, dimana disana tuh si perempuan itu terlihat emosional gitu loh.

Narasumber : Iya iya.

Pewawancara : Marah-maraha, terus kemudian dia nangis, teriak segala macem, sedangkan si cowoknya itu kayak cuma diem kaya tanpa ekspresi apapun, gitu. Nah, menurut kakak apakah scene tersebut benar-benar menunjukkan laki-laki yang sangat memegang prinsip untuk tidak dianggap lemah hanya karena ia ingin menangis atau bersedih?

Narasumber : Nggak sih mbak, bisa dibilang disitu dia kayak nggak tanggung jawab sih sama keadaannya, harusnya ya kalau misalkan emang ada permasalahan sebisa mungkin kalau misalkan dia ya sebenarnya ini gak harus dilakuin sama cowok sih, bisa dilakuin sama cewek, cuman ketika salah satu pasangan itu tuh merasa bahwa dirinya lagi gak aman atau mungkin dia lagi emosional, sebisa mungkin salah satunya itu ngebackup bahwa “nggak kok, nggak”, atau mungkin dia bisa aja untuk lebih ke menyenangkan gitu loh. Kalau disitu kan maksudnya ceweknya udah marah-maraha tapi cowoknya kayak diem aja, kayak seakan-akan tidak ada tindakan yang harusnya dilakuin gitu loh. Dimana dia harusnya ada hal yang bisa dia lakuin

buat si ceweknya, tapi dia memilih untuk diam, itu menurutku kayak hilang tanggung jawab sih. Apa ya lebih ke “yaudah lah terserah kamu, kamu mau nangis silahkan, mau teriak-teriak silahkan”, dimana dia kayak lebih mikir “aku tuh lagi pusing” gitu loh, jadi kayak itu ada prinsip egois mungkin ya mbak ya, ya gitu sih.

Pewawancara : Oke, masih dengan topik yang sama, dimana laki-laki dalam teori toxic masculinity itu dituntut untuk menjadi seseorang yang emosional, nah kemudian di scene 8.16 sampai 8.27 itu ditampilkan dimana si perempuan ini berada pada puncak kesedihannya setelah mereka berpisah itu tadi kan. Tapi disisi lain, tidak ada satupun scene yang menampilkan si laki-laki ini dalam keadaan sedih. Nah menurut kakak apakah pada kondisi ini di menit-menit tersebut film itu tuh secara tidak langsung menunjukkan bahwa laki-laki dicerminkan sebagai seseorang yang tidak emosional, gitu?

Narasumber : Nggak sih mbak. Kalau dari aku pribadi mungkin cowok tuh mungkin bisa sih untuk sedih nangis atau mungkin merasakan bersalah atau mungkin dia ngerasa bahwa “oh aku ngerasa aku salah nih” tapi mungkin kembali ke tipe orang ya, ada tipe cowok yang mungkin dia gampang nangis atau mungkin dia yang kayak “aku gak bisa untuk menangis cuma karena hal seperti ini” itu juga bisa, atau mungkin lebih ke “ya aku emang gak pengen nangis” itu juga ada kan. Ya menurutku mungkin kalau cewek nangis itu kan ya hal lumrah, ya hal yang mungkin biasa terjadi gitu, tapi kalau cowok nangis mungkin ya kalau di film nya kan menggambarkan kalau dia tegar dan dia kuat gitu ya menghadapi berbagai cobaan dimana ceweknya itu nangis se nangis-nangis gitu kan. Itu emang kondisi yang mungkin kita juga bisa ngeliat sehari-hari temen kita juga kan. Kalau si cowoknya bisa berjalan sendiri tegar dan berani, tanpa dia punya pikiran bahwa “aku tuh habis putus” atau apa gitu. Dan si ceweknya tuh beneran kayak jatuh dan menurutku ya bisa sih kalau dibilang dia masculin cuman kayak gak semuanya gitu loh mbak, paham gak sih kayak ya ada beberapa yang ngerasa “ya aku gak mau nangis karena hal kayak ini” tapi ada beberapa yang kayak “sebenarnya aku tuh nangis di dalem cuman aku tuh gak memperlihatkan keadaan aja” gitu gak sih.

Pewawancara : Oh jadi kayak nggak mau mengekspresikannya, gitu. Iya ya ya ya.

Narasumber : Heeh. Ya kelihatan ya si emosionalnya.

Pewawancara : Berarti disini kakak sebenarnya setuju bahwa mungkin laki-laki nya ini gak mau menunjukkan...

Narasumber : Iya ya ya sih bener. Lebih ke situ sih. Heeh heeh.

Pewawancara : Oke, oke. Selanjutnya, pembahasan mengenai toxic masculinity itu menyebutkan bahwa laki-laki itu dianggap perlu untuk menjadi sosok yang dominan, termasuk bagaimana ia dipandang di lingkungannya. Nah tadi di menit 8.41 sampai 8.58 itu ditampilkan scene dimana si perempuannya ini tuh datang ke kayak suatu acara ke suatu pesta gitu, tapi kemudian gak ada si cowoknya di sampingnya.

Narasumber : Iya.

Pewawancara : Jadi tuh terus dia tuh kayak merasa kebingungan apa segala macem

Narasumber : Iya, sepi gitu ya?

Pewawancara : Sepi gitu ya. Nah menurut kakak apakah scene tersebut dianggap sebagai tindakan obsessive pria untuk mendapatkan sorotan dari orang-orang disekitarnya hingga melakukan berbagai upaya untuk kemudian mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri? Sampai dia tuh kayak akhirnya gak mau nemenin si ceweknya gitu. Menurut kakak gimana? setuju atau nggak?

Narasumber : Sebenarnya tuh ceweknya nyariin gak sih?

Pewawancara : Gak bisa di deskripsikan ya, cuma tapi kayak si ceweknya kebingungan ya.

Narasumber : Iya, bingung kayak “kok gak ada ya? nih orang” gitu. Lebih ke mungkin bisa aja dia juga membutuhkan untuk diem dulu diem kayak “aku butuh berpikir, aku butuh sendiri, aku butuh, gak butuh tuh pesta-pesta dulu” gitu, mungkin bisa sih kayak gitu. Daripada dia harus ikut di keramaian dimana dia gak nyaman bahkan dia akan ketemu mantannya itu. Kan mungkin jatohnya kayak apa sih ketemu mantan lagi keeinget lagi gitu. Mungkin kayak gitu sih jatohya mbak.

Pewawancara : Oh jadi jatohnya bukan-.. Jadi kakak menganggapnya bahwa mereka tuh disana udah over udah putus gitu.

Narasumber : Iya.

Pewawancara : Terus kayak ya udah waktunya masing-masing gitu ya.

Narasumber : Iya kayak gitu kalau misalkan kamu mau ke pesta ya silahkan kalau aku pengennya disini aja gitu. Tapi kalau kita ketemu ya berarti itu takdir, gitu gak sih mbak maksudnya.

Pewawancara : Lebih ke keputusan sendiri-sendiri aja ya.

Narasumber : Iya.

Pewawancara : Oh iya, oke, oke. Selanjutnya, sifat mendominasi yang ada dalam toxic masculinity itu juga ditunjukkan di dalam scene 12.41 sampai 12.47 yang menampilkan situasi di 10 tahun kemudian, dimana si perempuan ini akhirnya berhasil bangkit terus akhirnya dia berhasil untuk...

Narasumber : Ngebikin buku ya dia?

Pewawancara : Iya. Melakukan peluncuran buku pribadinya, nah terus tapi di satu sisi si cowoknya ini tahu si ceweknya sukses tapi dia gak mau ngasih selamat atau apapun dia justru kayak cuma lihat dari jauh gitu kan. Nah hal ini tuh dianggap sebagai bentuk keinginan untuk mendominasi yang gagal karena pamor mantan kekasihnya tuh justru jauh lebih besar daripada si cowoknya itu kan, nah selain itu scene ini juga dianggap sebagai bentuk ketidakberanian sosok si cowoknya untuk mengekspresikan rasa rindunya, karena dia tuh disana juga pakai syal merah punya si ceweknya itu kan.

Narasumber : Oh iya.

Pewawancara : Nah, menurut kakak apakah scene tersebut memang benar-benar menunjukkan keangkuhan seorang laki-laki yang semata-mata ingin selalu mendominasi di lingkungan sosial serta ketidakmampuan seorang laki-laki untuk mengekspresikan perasaannya?

Narasumber : Iya bisa sih mbak kayak gitu, soalnya yah kata aku “kalau misalnya kamu udah lupa dan kayak kamu udah gak peduli sama aku, ngapain kamu ngeliatin aku di ujung situ, terus kenapa kamu masih pakai syal dari aku” gitu. “Kan ada banyak syal kenapa kamu gak pake syal dari orang lain”, gitu gak sih.

Pewawancara : Oh.

Narasumber : Japi kata aku kayak ya itulah yang namanya penyesalan terus kayak ada kan dan terlambatnya sangat amat terlambat gitu.

Pewawancara : Oke berarti menurut kakak si cowok ini ada memiliki perasaan menyesal karena sudah melakukan hal seperti itu.

Narasumber : Iya, iya.

Pewawancara : Oke, oke. Oke selanjutnya menurut kakak apakah tampilan him secara fisik ya di seluruh film itu tuh menunjukkan kayak standar toxic masculinity yang ada di lingkungan masyarakat kayak dia tuh kelihatannya kekar, atletis, terus berpenampilan berani, kayak gitu?

Narasumber : Hmmmm ya, bisa dibilang gitu. Karena rata-rata ini aku masuk ke lingkunganku ya, kalau di lingkunganku sendiri rata-rata kalo cowok-cowok yang mungkin gak terlihat agak gagah gitu dan mereka pacaran sama temen aku tuh kadang kayak dinotice agak gimana gitu loh mbak, padahal mereka tuh sebenarnya ya cowok pada umumnya cuman mereka bukan tipe cowok yang ngebentuk badan atau yang lainnya gitu loh. Terus kalau dibilang disitu dia terlihat toxic di mataku sih itu apakah ada di lingkungan kita gitu, iya. Banyak bahkan, karena contoh melempar barang, atau mungkin dia marah-marah, terus dia kayak egois, itu udah banyak di lingkunganku sih. Kayak ya tetep bisa dijadikan pembelajaran buat kita juga sih kedepannya.

Pewawancara : Oke. Terus menurut pendapat kakak soal unsur-unsur dari toxic masculinity yang ada di film pendek itu gimana sih? pendapatnya.

Narasumber : Hmmmm sebenarnya kalau misalkan kamu memang orangnya kayak gitu ya gapapa sih, tapi gak usah jadi sok-sok an jadi yang kayak terlalu kuat ketika kamu memang dalam keadaan rapuh atau lemah, jadi kayak kamu laki-laki oke sih kalau kamu ngerasa bahwa kamu itu memiliki apa ya kayak “aku tuh cowok aku tuh gak bisa nangis dan aku punya pribadi yang aku tuh harus jaga diriku supaya aku tuh terlihat orang tuh tuh wah aku gagah nih, aku berani, aku kuat” kayak gitu. Kalau misalnya kamu ada difase kamu cape atau kamu lemah atau kamu mungkin lagi stress atau merasakan hal yang gak enak, nangis ya gapapa karena nangis tuh gak salah loh mbak, karena kan memang itu mengekspresikan perasaan ya, jadi kalau misalkan memang dia butuh untuk nangis ya nangis aja. Jadi kayak ya begitu sih, lebih kayak gitu. Gapapa.

Pewawancara : Nah tapi menurut kakak dari unsur-unsur toxic masculinity yang ditampilkan di film itu tuh ada gak sih pembelajaran yang bisa diambil dari sana?

Narasumber : Ada sih mbak, mungkin lebih ke hubungan, iya karena kan kayak terlihat bahwa ceweknya sangat sayang banget sama cowoknya, tapi sebenarnya cowoknya juga sayang gak sih sama ceweknya, terlihat juga dari akhir cerita mereka yang kayak mereka masih kayaknya si cowoknya masih kayak “aku ada disini loh buat kamu, tapi kamu ngeliat aku dari sini”, gitu kan ibaratnya kayak gitu kan. Cuma permasalahannya adalah keegoisan satu sama lain sih, yang bikin hal itu jadi gak baik-baik aja. Coba aja kalau misalkan si cowoknya ini bisa nenangin ceweknya, kalau nggak coba aja si ceweknya ini bisa lebih bersabar lagi nenangin si cowoknya, nah hal-hal kayak gitu yang mungkin menurutku bisa dicegah gitu loh untuk hubungan-hubungan lainnya. Dan toxic-toxic mereka tuh jadi pembelajaran buat kita juga kalau itu tuh nggak baik buat hubungan.

Pewawancara : Oke. Nah apakah standar representasi dari toxic masculinity di film pendek All Too Well tadi itu mempengaruhi kakak dalam melihat laki-laki di lingkungan sekitar kakak?

Narasumber : Sebenarnya saya udah lihat orang-orang kayak gitu tuh di lingkungan saya banyak sih mbak, jadi ketika saya lihat ini, saya lihat kayak “eh ini kayak itu tuh” “ih ini kayak itu tuh” jadi kayak lebih ke malah ini jadi kayak memperlihatkan “ini kayak ini gak sih” gitu, lebih ke “oh ini emm” gitu.

Pewawancara : Oh jadi kayak lebih memvalidasi bahwa apa yang udah kakak lihat sebelumnya.

Narasumber : Iya bener nih “oh ternyata kayak gini” gitu.

Pewawancara : Oke, jadi udah terbiasa ya lihat itu.

Narasumber : Eheheh.

Pewawancara : Terus pertanyaan terakhir, secara keseluruhan apakah ada scene tertentu yang membuat kakak berkesan di film pendek nya?

Narasumber : Ceweknya yang bangkit sih mbak, karena jujur susah untuk ngelupain orang yang maksudnya yang kalau bisa dibilang susah ngelupain orang yang udah kita sayang dari lama gitu. Apalagi kayak ya mungkin gak tahu sih mereka hubungannya berapa lama cuman menurut saya sendiri bagi saya, saya juga masih kayak gamon gitu kan mbak jadi kayak susah untuk bisa ngelupain orang di masa lalu. Tapi kerennya beliau ini dia bisa untuk bangkit dengan menerbitkan buku, dia jadi orang yang terpandang gitu, jadi kayak lebih ke itu sih yang bisa bikin saya berkesan “oh berarti walaupun aku jatuh sekarang, gak taunya ternyata aku besok di depan tuh bisa sukses ini” gitu.

Pewawancara : Udah cukup segitu?

Narasumber : Iya udah.

Pewawancara : Oke itu aja sih sebenarnya pertanyaannya.